

TUGAS AKHIR

**RANCANGAN PENYULUHAN
PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN SEBAGAI
PEMENUHAN KEBUTUHAN PANGAN KELUARGA
DI KECAMATAN KARANGAN KABUPATEN TRENGGALEK**

PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN BERKELANJUTAN

**YOURISKA HERTANIA AURORA
NIRM 04.01.19.321**



**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2023**

TUGAS AKHIR

**RANCANGAN PENYULUHAN
PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN SEBAGAI
PEMENUHAN KEBUTUHAN PANGAN KELUARGA
DI KECAMATAN KARANGAN KABUPATEN TRENGGALEK**

Diajukan sebagai syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Pertanian (S.Tr.P)

PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN BERKELANJUTAN

**YOURISKA HERTANIA AURORA
04.01.19.321**



**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2023**

HALAMAN PERUNTUKAN

Bismillahirrahmanirrahim

QS. Al-Baqarah : 286 "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikannya) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatannya) yang diperbuatnya"

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang luar biasa sehingga saya mampu berjuang dan kuat dalam melewati proses tugas akhir hingga terselesaikannya laporan tugas akhir tepat waktu.

Segala perjuangan saya hingga titik ini, saya peruntukan kepada orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat dan menjadi alasan saya kuat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.



Diah Dwi Safitri, perempuan paling hebat di dunia ini, salah satu alasan terkuat saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih telah menjadi support system utama, terimakasih selalu memberikan cinta dan kasih sayang, menjadi penguat, memberikan motivasi, semangat, mendengarkan keluh kesah dan tidak pernah sekalipun membuat saya merasa sendiri dimasa-masa sulit penyusunan laporan tugas akhir ini.



Rahmat Hidayanto, ayah terhebat yang tidak pernah mengeluhkan masalah hidupnya. Terimakasih telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tiada terbilang, terimakasih selalu ada disetiap proses hidup saya, terimakasih telah menjadi penguat dalam masa-masa sulit ini, selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan laporan tugas akhir ini.



Rayhananda Hintama, kakak tercinta. Terimakasih telah menjadi kakak yang hebat yang selalu memastikan saya dalam keadaan baik-baik saja, terimakasih telah memberikan kasih sayang, motivasi, dan dukungan yang luar biasa dalam penyusunan laporan tugas



Dr. Budi Sawitri, SST., M.Si, dosen pembimbing hebat, sangat bersyukur dipertemukan dengan beliau yang selalu sabar dalam membimbing, memberikan arahan dan mengingatkan untuk back on track ketika saya lalai dalam proses tugas akhir ini. Terimakasih atas bimbingan, motivasi dan telah meluangkan waktu disela kesibukan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini.



M Saikhu, SP., M.Agr, sangat bersyukur memiliki dosen pembimbing yang hebat, baik hati, dan sabar. Terimakasih atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang luar biasa dalam proses tugas akhir ini. Terimakasih telah meluangkan waktu disela kesibukan sehingga terselesaikannya laporan tugas akhir ini.



Ir. Budianto, MP, dosen penguji hebat yang sangat baik hati dan sabar. Terimakasih telah memberikan masukan, saran, dan arahan sehingga terselesaikannya laporan tugas akhir yang lebih baik.



Driantini Muda Harpansa, SST., M.Agr, penuluh pertanian hebat sekaligus pembimbing eksternal yang sangat luar biasa. Terimakasih telah meluangkan waktu, dengan sabar membimbing dan mendampingi saya dalam penyelesaian tugas akhir ini



Sahabat paguyuban, manusia-manusia hebat yang selalu ada dimasa-masa sulit proses tugas akhir ini. Terimakasih telah menjadi keluarga yang selalu mendukung, membantu, dan menjadi pelipur dimasa sulit proses tugas akhir.



Terimakasih kepada keluarga besar, sahabat, teman, dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan laporan tugas akhir ini.

PERNYATAAN ORISINALITAS

TUGAS AKHIR

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah Tugas Akhir ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain sebagai Tugas Akhir atau untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia Tugas Akhir ini digugurkan dan gelar vokasi yang telah saya peroleh (S.Tr.P) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 25 Juli 2023

Mahasiswa,



Youriska Hertania Aurora

NIRM: 04.01.19.321

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

LAPORAN TUGAS AKHIR

RANCANGAN PENYULUHAN PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN SEBAGAI PEMENUHAN KEBUTUHAN PANGAN KELUARGA DI KECAMATAN KARANGAN KABUPATEN TRENGGALEK

YOURISKA HERTANIA AURORA
04.01.19.321

Malang, 25 Juli 2023

Pembimbing I,



Dr. Budi Sawitri, SST. M.Si
NIP. 19840328 200604 2 001

Pembimbing II,



M. Saikhu, SP. M.Agr
NIP.19720731 200604 1 008

Mengetahui,

Direktur

Pembangunan Pertanian Malang



Dr. Ir. Setya Budhi Udrayana, S.Pt.M.Si.,IPM
NIP. 19690511 199602 1 001

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

TUGAS AKHIR

**RANCANGAN PENYULUHAN
PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN SEBAGAI
PEMEMUHAN KEBUTUHAN PANGAN KELUARGA
DI KECAMATAN KARANGAN KABUPATEN
TRENGGALEK**

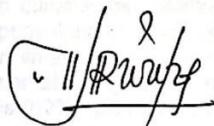
**YOURISKA HERTANIA AURORA
04.01.19.321**

Telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 21 Juli 2023
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Penguji I,

Penguji II,



Dr. Budi Sawitri, SST, M.Si
NIP. 19840328 200604 2 001



M. Saikhu, SP, M.Agr
NIP.19720731 200604 1 008

Penguji III,



Ir. Budianto, MP
NIP. 19590221 198101 1 002

RINGKASAN

Youriska Hertania Aurora, NIRM. 04.01.19.321. Rancangan Penyuluhan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Pangan Keluarga di Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Komisi Pembimbing: Dr. Budi Sawitri, SST., MSi dan M. Saikhu, SP., M. Agr.

Kecamatan Karang memiliki potensi luas lahan pekarangan rata-rata yaitu 20 m². Lahan pekarangan berpotensi untuk dijadikan tempat sebagai budidaya tanaman guna memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Partisipasi anggota KWT dalam pemanfaatan lahan masih rendah. Rendahnya partisipasi ini disebabkan dari pengetahuan anggota KWT terhadap pemanfaatan lahan pekarangan masih rendah. Selain itu, apresiasi pemerintah desa terhadap pemanfaatan lahan pekarangan belum optimal. Untuk itu, dilakukan kajian mengenai pengaruh karakteristik anggota KWT dan peran pemerintah desa terhadap partisipasi anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Kajian ini bertujuan untuk: 1.) Mengetahui karakteristik anggota KWT sasaran penyuluhan, 2) mengetahui pengaruh karakteristik anggota KWT dan peran pemerintah terhadap partisipasi dalam pemanfaatan pekarangan di Kecamatan Karang; 2.) menyusun rancangan penyuluhan tentang pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karang; 3.) mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap anggota KWT tentang pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karang.

Metode analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linier berganda. Metode analisis data yang digunakan dalam evaluasi penyuluhan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Evaluasi akan didasarkan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

Hasil kajian menunjukkan umur, lama pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan pekarangan dan peran pemerintah desa sebagai motivator berpengaruh terhadap partisipasi anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Penyuluhan dilaksanakan sebanyak tiga kali. Rancangan penyuluhan disusun berdasarkan tujuan, sasaran, materi, metode, media, dan evaluasi penyuluhan. Hasil evaluasi penyuluhan pengetahuan responden penyuluhan rata-rata berada pada kategori tinggi. Dengan aspek mengetahui (82,7%), memahami (58,6%), mengaplikasikan (72,4%), menganalisis (75,9%), mensintesis (62%), dan mengevaluasi (96,5%). Pada aspek keterampilan terkait penyemaian tanaman hortikultura mayoritas responden berada pada persentase kemampuan dasar 58,6% dengan kategori sedang, kemampuan teknis 65,5% berada pada kategori tinggi, dan pemecahan masalah 58,6% berada pada kategori tinggi. Selanjutnya pada aspek keterampilan mengenai budidaya tanaman hortikultura rata-rata berada pada kategori tinggi dengan presentase kemampuan dasar (51,7%), kemampuan teknis (62,0%), dan pemecahan masalah (75,8%). Kemudian pada aspek sikap mayoritas responden berada pada kategori tinggi dengan presentase menerima sebesar 58,6%, merespon sebesar 65,5%, menghargai sebesar 51,7% dan bertanggung jawab sebesar 55,1%. Hasil tersebut diharapkan dapat meningkatkan keikutsertaan anggota KWT dalam memanfaatkan lahan pekarangannya sebagai tempat berbudidaya tanaman demi memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Saran dari kegiatan ini adalah adanya monitoring dari pihak terkait mengenai penerapan pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karang.

Kata Kunci: KWT, Lahan Pekarangan, Partisipasi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas izin dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir dengan judul “Rancangan Penyuluhan Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Pemenuhan Kebutuhan Pangan Keluarga di Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek”.

Penyusunan laporan tugas akhir ini tidak lepas dari bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Budi Sawitri, SST, M.Si selaku Pembimbing I,
2. M. Saikhu, SP., M. Agr selaku Pembimbing II,
3. Ir. Budianto, MP selaku Penguji,
4. Dr. Eny Wahyuning P., SP, MP selaku Ketua Jurusan Pertanian dan Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan,
5. Dr. Setya Budhi Udrayana, S.Pt, M.Si selaku Direktur Politeknik Pembangunan Pertanian Malang, dan
6. semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan tugas akhir.

Semoga laporan ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 25 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERUNTUKAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	v
RINGKASAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan.....	3
1.4 Manfaat.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Penelitian Terdahulu	5
2.2 Aspek Sosial.....	7
2.2.1 Partisipasi	7
2.2.2 Kelompok Wanita Tani.....	10
2.2.3 Karakteristik Anggota KWT	11
2.2.4 Peran Pemerintah Desa.....	15
2.2.5 Pekarangan	17
2.2.6 Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)	19
2.3 Aspek Penyuluhan	20
2.3.1 Pengertian Penyuluhan.....	20
2.3.2 Tujuan Penyuluhan	21
2.3.3 Sasaran Penyuluhan.....	21
2.3.4 Materi Penyuluhan	22
2.3.5 Metode Penyuluhan	24
2.3.6 Media Penyuluhan	25
2.3.7 Evaluasi Penyuluhan	28
2.3.8 Pengetahuan	29
2.3.9 Keterampilan.....	30
2.3.10 Sikap.....	30

2.4 Alur Pikir	31
BAB III METODE PELAKSANAAN.....	34
3.1 Lokasi dan Waktu	34
3.2 Metode Penelitian	34
3.2.1 Penetapan Metode Penelitian	34
3.2.2 Populasi dan Sampel	35
3.2.3 Variabel Penelitian	36
3.2.4 Hipotesis Penelitian	37
3.2.5 Jenis Data.....	37
3.2.6 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.2.7 Instrumen Penelitian	39
3.2.8 Pengujian Instrumen	42
3.2.9 Analisis Data.....	43
3.3 Metode Penyusunan Perancangan Penyuluhan	44
3.3.1 Penetapan Tujuan Penyuluhan	44
3.3.2 Penetapan Sasaran Penyuluhan.....	45
3.3.3 Penetapan Materi Penyuluhan	45
3.3.4 Penetapan Metode Penyuluhan	46
3.3.5 Penetapan Media Penyuluhan	46
3.3.6 Penetapan Evaluasi Penyuluhan	46
3.4 Metode Implementasi/Uji Coba Rancangan	47
3.4.1 Persiapan Penyuluhan.....	47
3.4.2 Pelaksanaan Penyuluhan	47
3.4.3 Pelaksanaan Evaluasi.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Karakteristik Responden	48
4.2 Peran Pemerintah Desa.....	57
4.3 Tingkat Partisipasi Anggota KWT.....	62
4.4 Uji Asumsi Klasik	68
4.5 Uji Model Kelayakan	70
4.5.1 Uji F	70
4.5.2 Uji Koefisien Determinasi.....	71
4.5.3 Uji T	72
4.5.4 Pengaruh Peran Pemerintah Desa Terhadap Partisipasi Anggota KWT	78
4.6 Relevansi Hasil Penelitian dengan Rancangan Penyuluhan	82
BAB V RANCANGAN DAN UJI COBA RANCANGAN PENYULUHAN	83
5.1 Hasil Identifikasi Potensi Wilayah.....	83

5.1.1 Keadaan Umum Wilayah	83
5.1.2 Bagan Kecenderungan dan Perubahan	83
5.1.3 Kalender Musim	84
5.1.4 Peta Kecamatan	86
5.1.5 Penyajian Bagan Transek	88
5.1.6 Kelembagaan di Kecamatan Karanganyar	90
5.1.7 Sumber Daya Manusia	91
5.1.8 Gambaran Aktivitas Keluarga Petani	95
5.1.9 Bagan Arus Masukan dan Pengeluaran	96
5.1.10 Bagan Peringat	97
5.2 Perancangan Penyuluhan	99
5.2.1 Penetapan Tujuan	99
5.2.2 Sasaran Penyuluhan	103
5.2.3 Materi Penyuluhan	104
5.2.4 Metode Penyuluhan	107
5.2.5 Media Penyuluhan	110
5.2.6 Evaluasi Penyuluhan	113
5.3 Implementasi /Uji Coba Rancangan Penyuluhan	123
5.3.1 Persiapan penyuluhan	123
5.3.2 Pelaksanaan penyuluhan	126
5.4 Hasil Implementasi dan Evaluasi Penyuluhan	128
5.4.1 Karakteristik Anggota KWT Peserta Penyuluhan	128
5.4.2 Hasil Evaluasi Penyuluhan	132
BAB VI PEMBAHASAN/ DISKUSI	140
6.1 Pembahasan	140
6.2 Rencana Tindak Lanjut	141
BAB VII PENUTUP	142
7.1 Kesimpulan	142
7.2 Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN	154

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
3. 1	Populasi Penelitian	35
3. 2	Sampel Penelitian	36
3. 3	Instrumen penelitian sub variabel karakteristik anggota KWT (X_1)	39
3. 4	Instrumen penelitian sub variabel peran pemerintah desa (X_2)	40
3. 5	Instrumen penelitian sub variabel partisipasi anggota KWT (Y).....	41
4. 1	Sebaran Karakteristik Anggota KWT Kecamatan Karangn, Kabupaten Tunggalek.....	48
4. 2	Sebaran Peran pemerintah Desa Kecamatan Karangn, Kabupaten Tunggalek.....	57
4. 3	Sebaran Tingkat partisipasi Responden.....	62
4. 4	Uji Multikolinieritas	69
4. 5	Pengaruh Karakteristik dan Peran Pemerintah Desa terhadap Partisipasi ..	70
4. 6	Hasil Uji Determinasi.....	71
4. 7	Persamaan Regresi Karakteristik Responden.....	72
4. 8	Persamaan Regresi Secara Parsial Peran Pemerintah Desa.....	78
4. 9	Persamaan Regresi Secara Simultan Peran Pemerintah Desa.....	81
4. 10	Pengaruh Karakteristik dan Peran Pemerintah terhadap Partisipasi	82
5. 1	Kecenderungan dan Perubahan Mata Pencaharian Kecamatan Karangn. 84	
5. 2	Pola Usaha Tani Kecamatan Karangn	85
5. 3	Kelembagaan Kecamatan Karangn	90
5. 4	Sebaran Penduduk Kecamatan Karangn Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	93
5. 5	Sebaran Penduduk Kecamatan Karangn Berdasarkan Jenis Pekerjaan ...	93
5. 6	Sebaran Gabungan Kelompok Tani Kecamatan Karangn	94
5. 7	Bagan Peringkat Sumber Pendapatan Kecamatan Karangn	98
5. 8	Tabel Instrumen Evaluasi Penyuluhan Aspek Pengetahuan	116
5. 9	Instrumen Evaluasi Penyuluhan Aspek Keterampilan Teknik Penyemaian Tanaman Hortikultura	118
5. 10	Instrumen Evaluasi Penyuluhan Aspek Keterampilan Budidaya Tanaman Hortikultura Secara Vertikultur	119
5. 11	Instrumen Evaluasi Penyuluhan Aspek Sikap	120
5. 12	Karakteristik Anggota KWT Peserta Penyuluhan	128
5. 13	Sebaran Hasil Evaluasi Tingkat Pengetahuan Peserta Penyuluhan.....	132

5. 14 Sebaran Evaluasi Tingkat Keterampilan Peserta Penyuluhan.....	135
5. 15 Sebaran Evaluasi Tingkat Keterampilan Peserta Penyuluhan.....	136
5. 16 Sebaran Evaluasi Tingkat Sikap Peserta Penyuluhan.....	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2. 1	Alur Pikir	32
3. 1	Kerangka Pikir	37
4. 1	Diagram Karakteristik Umur Responden	49
4. 2	Diagram Karakteristik Lama Pendidikan Formal Responden	50
4. 3	Diagram Karakteristik Pendidikan Non Formal Responden.....	51
4. 4	Diagram Karakteristik Jumlah Pendapatan Responden	53
4. 5	Diagram Karakteristik Luas Lahan pekarangan Responden.....	54
4. 6	Diagram Karakteristik Pengalaman Usaha Tani Responden.....	56
4. 7	Diagram Tingkat Peran Motivator.....	58
4. 8	Diagram Tingkat Peran Inovator	59
4. 9	Diagram Tingkat Peran Fasilitator.....	61
4. 10	Partisipasi Responden Tahap Perencanaan	63
4. 11	Tingkat Partisipasi Responden Tahap Pelaksanaan	64
4. 12	Tingkat Partisipasi Responden Tahap Pengawasan	66
4. 13	Tingkat Partisipasi Responden Tahap Evaluasi	67
4. 14	Uji Normalitas Scatter Plot	68
4. 15	Uji scatter Plot Heteroskedastisitas	70
5. 1	Kecenderungan dan Perubahan Mata Pencaharian Kecamatan Karanganyar	84
5. 2	Pola Usaha Tani Kecamatan Karanganyar	85
5. 3	Sebaran Penduduk Kecamatan Karanganyar Berdasarkan Tingkat Pendidikan	93
5. 4	Sebaran Penduduk Kecamatan Karanganyar Berdasarkan Jenis Pekerjaan	93
5. 5	Sebaran Gabungan Kelompok Tani Kecamatan Karanganyar	94
5. 6	Tabel Instrumen Evaluasi Penyuluhan Aspek Pengetahuan	116
5. 7	Instrumen Evaluasi Penyuluhan Aspek Keterampilan	118
5. 8	Instrumen Evaluasi Penyuluhan Aspek Keterampilan	119
5. 9	Instrumen Evaluasi Penyuluhan Aspek Sikap	120
5. 10	Karakteristik Anggota KWT Peserta Penyuluhan	128
5. 11	Sebaran Hasil Evaluasi Tingkat Pengetahuan Peserta Penyuluhan.....	132
5. 12	Sebaran Evaluasi Tingkat Keterampilan Peserta Penyuluhan.....	135
5. 13	Sebaran Evaluasi Tingkat Keterampilan Peserta Penyuluhan.....	136
5. 14	Sebaran Evaluasi Tingkat Sikap Peserta Penyuluhan.....	138

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	<i>Timeline</i> Tugas Akhir	154
2	Penelitian Terdahulu	155
3	Peta Kecamatan Karanganyar	157
4	Peta Pemukiman	158
5	Peta Pola Sungai	159
6	Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kajian	160
7	Matriks Analisa Penetapan Materi Penyuluhan	161
8	Matriks Analisa Penetapan Metode Penyuluhan Pertanian	164
9	Matriks Analisa Penetapan Media Penyuluhan Pertanian	167
10	Studi Literatur	170
11	Kuesioner Evaluasi Penyuluhan	171
12	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penyuluhan	181
13	Sinopsis Penyuluhan	182
14	Lembar Persiapan Menyuluh (LPM)	187
15	Berita Acara	190
16	Media Penyuluhan	193
17	Daftar Hadir	196
18	Dokumentasi	202

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kementerian pertanian (Kementan) merupakan pemangku kebijakan dalam memenuhi ketersediaan pangan, upaya ketahanan pangan terus dilakukan demi memenuhi kebutuhan pangan untuk seluruh masyarakat Indonesia. UU No.18/2012 tentang pangan menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah suatu keadaan dimana suatu rumah tangga terpenuhi kebutuhan pangannya yang dilihat dari adanya pangan yang tercukupi, baik dari kuantitas maupun kualitasnya yang aman, menyeluruh, dan dapat dijangkau. Wujud dari tercapainya ketahanan pangan adalah kemudahan masyarakat dalam mengakses bahan pangan yang berkualitas.

Salah satu langkah Kementan dalam meningkatkan akses dan kualitas pangan yaitu dengan mengoptimalkan lahan pekarangan. Pemanfaatan pekarangan memiliki peran yang positif bagi masyarakat. Pekarangan dapat dimanfaatkan sebagai budidaya tanaman sayuran yang dapat digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga. Selain itu, di pekarangan rumah juga dapat ditanami dengan tanaman obat-obatan, dimana sebagian besar rumah tangga harus mengeluarkan uang untuk membeli obat, namun dengan hal ini mampu meminimalisir pengeluaran keluarga.

Hal ini dapat meminimalisir keluarga dalam ketergantungan terhadap pasar. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang dilakukan pada lahan tidur atau lahan kosong yang tidak termanfaatkan dengan menerapkan budidaya tanaman secara intensif guna memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Berkaitan dengan itu maka Kementerian pertanian mencanangkan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

Sejalan dengan kegiatan yang pernah dilakukan di Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek yaitu program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang dirasa memberikan manfaat bagi petani, maka ditindaklanjuti program P2L ini. Program ini diintervensi pada dua kelompok yaitu KWT Melati I Desa Sumberingin dan KWT Sono Kembang Desa Sukowetan. Adanya ibu-ibu yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) ini secara intensif menjadi penggerak dalam pelaksanaan pemanfaatan lahan pekarangan.

Melihat keadaan lahan pekarangan setiap rumah yang dimiliki oleh anggota KWT di Kecamatan Karangani ini mempunyai potensi yang besar. Sebagian besar masyarakat tidak memerlukan polybag untuk budidaya sayuran karena lahan pekarangan yang dimiliki setiap rumah di kecamatan ini luas yaitu rata-rata 20 m² (Programa Kecamatan Karangani, 2023). Namun, hal ini dapat diatasi jika lahan rumah tangga yang dimiliki sempit, hal ini masih bisa untuk dikembangkan lahan pekarangannya. Lahan pekarangan yang tidak luas masih bisa dioptimalkan dengan teknik vertikultur.

Seiring dengan berjalanya pemanfaatan lahan pekarangan tidak lepas dari beberapa permasalahan yang terjadi di lapangan. Permasalahan yang ditemukan dalam hal ini yaitu partisipasi petani dalam pemanfaatan pekarangan masih rendah. Hal ini dilihat dari tingkat kehadiran petani dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangannya. Terlibat aktif dalam kelompok lebih dari sekadar terlibat secara fisik, tetapi juga mengacu pada keterlibatan mental, pikiran, dan perasaan seseorang yang menginspirasi dirinya untuk berkontribusi pada kelompok dalam upaya mencapai tujuannya. Suatu program tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan tanpa keterlibatan anggotanya di setiap kegiatannya. Kolaborasi dan partisipasi anggota sangat penting untuk keberhasilan program dalam mencapai tujuannya untuk pembangunan pertanian.

Padatnya usaha tani yang menjadi satu-satunya sumber pekerjaan dengan melakukan budidaya tanaman pada lahan membuat petani enggan untuk ikut serta dalam pemanfaatan lahan pekarangannya. Dalam hal ini petani lebih fokus pada usaha taninya. Selain itu terbatasnya pendapatan menjadi sebuah alasan petani lebih memilih budidaya pada lahan yang lebih menjanjikan pada prospek pendapatan dari pada berpartisipasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan

Rendahnya partisipasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan diduga karena pengetahuan petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan masih rendah. Di Kecamatan Karangani hanya 55% petani yang sudah memanfaatkan lahan pekarangannya untuk budidaya tanaman sayuran maupun obat-obatan tradisional (Programa Kecamatan Karangani, 2023). Informasi mengenai pemanfaatan lahan pekarangan masih rendah dimana petani tidak mengetahui bahwa jika pekarangan rumah yang saat ini dimiliki dan masih belum produktif dapat membuahkan hasil jika dimanfaatkan secara optimal.

Selain pengetahuan yang kurang, rendahnya partisipasi petani dalam pemanfaatan pekarangan diduga karena adanya keterbatasan biaya. Alat dan bahan yang digunakan dalam pemanfaatan lahan pekarangan dapat dibilang cukup besar bagi petani. Bagaimana tidak, petani dengan penghasilan yang tidak besar dan pengeluaran yang banyak tentu membuat petani enggan untuk mengeluarkan sebagian penghasilannya sebagai biaya pemanfaatan lahan pekarangan.

Masalah keterbatasan biaya juga belum bisa diatasi oleh pemerintah desa. Tidak adanya dukungan dan keikutsertaan pemerintah desa dalam mendukung pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karangnitu membuat petani semakin enggan untuk berpartisipasi dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Apresiasi pemerintah desa terhadap masyarakatnya agar lebih produktif dan inovatif dalam bidang pertanian belum terlihat. Sebagian besar alokasi dana digunakan sebagai pembangunan infrastruktur desa dan kurangnya bantuan dana desa yang digunakan terkait peningkatan SDM-nya. Padahal potensi yang ada di Kecamatan Karangnitu bila dikembangkan dengan memanfaatkan lahan pekarangan sebagai budidaya tanaman sayur dan obat-obatan tradisional dapat membantu pemenuhan kebutuhan pangan keluarga sehingga rumah tangga tidak ketergantungan terhadap pasar.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka perlu dilakukan kajian mengenai pengaruh karakteristik petani dan peran pemerintah desa terhadap partisipasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karangnitu, Kabupaten Trenggalek. Hasil kajian tersebut dijadikan acuan sebagai dasar penyusunan rancangan penyuluhan sebagai tindak lanjut kajian yang dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh karakteristik anggota KWT dan peran pemerintah terhadap partisipasi dalam pemanfaatan pekarangan di Kecamatan Karangnitu?
2. Bagaimana penyusunan rancangan penyuluhan tentang pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karangnitu?
3. Bagaimana tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota KWT tentang pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karangnitu?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh karakteristik anggota KWT dan peran pemerintah terhadap partisipasi dalam pemanfaatan pekarangan di Kecamatan Karangnitu

2. Menyusun rancangan penyuluhan tentang pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karanganyar.
3. Mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota KWT tentang pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karanganyar.

1.4 Manfaat

1. Bagi anggota KWT
Meningkatkan pengetahuan dan sikap anggota KWT dalam pengelolaan dan pemanfaatan lahan pekarangan yang efektif.
2. Bagi Pemegang Kebijakan dan Pemerintah Desa
Kajian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pengembangan inovasi baru terutama dalam pemanfaatan lahan pekarangan sebagai pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dan menjadi pertimbangan bagi instansi terkait dalam melaksanakan penyuluhan di wilayahnya.
3. Bagi Politeknik Pembangunan Pertanian Malang
Kajian ini diharapkan menjadi bahan referensi atau pembelajaran bagi penulis lain yang akan mengkaji pada bidang yang sama. Hasil kajian ini merupakan bentuk implementasi dari proses pembelajaran di Politeknik Pembangunan Pertanian Malang.
4. Bagi Mahasiswa
Penulisan tugas akhir ini merupakan wadah dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan suatu masalah, meningkatkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa dengan masyarakat di lokasi penelitian, serta meningkatkan pengalaman mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dengan berinteraksi secara langsung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Arifin (2017) menjelaskan mengenai peranan pemerintah desa dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan desa mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi. Hal ini ditinjau dari peran pemerintah desa meliputi peran sebagai motivator, fungsi instruktif, fungsi konsultatif, fungsi partisipasi, dan fungsi delegasi. Partisipasi yang dilihat berupa partisipasi benda atau uang, partisipasi tenaga, dan partisipasi gagasan pemikiran atau ide. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tergolong rendah disebabkan oleh kurang optimalnya peran pemerintah dalam melakukan sosialisasi. Karakteristik sasaran yang berpengaruh positif terhadap partisipasi adalah status ekonomi, pendidikan, dan peran pemerintah (motivator).

Isyaturriyadhah dan Yudiawati (2017) menjelaskan tentang partisipasi anggota Gapoktan, penelitian ini menggunakan metode kombinasi yaitu kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan analisis interval dengan teknik skoring dan regresi linear berganda. Variabel independen yang digunakan adalah usia, motivasi, peran pemerintah desa, kepemimpinan gapoktan, peran penyuluh, dan peran pedagang desa. Variabel dependen yang digunakan adalah partisipasi petani dengan sub variabel perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemanfaatan/evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota Gapoktan pada kegiatan berkelompok adalah kepemimpinan Gapoktan, motivasi, peran pemerintah desa dan peran penyuluh. Peran pemerintah desa dalam hal ini sebagai motivator, inovator, dan fasilitator. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh adalah usia dan peran pedagang.

Rahmadhani dkk (2018) menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi anggota kelompok tani dalam program SL-PTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu). Variabel independen yang digunakan yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha tani, dan luas lahan. Variabel dependen yang digunakan yaitu partisipasi petani meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani adalah faktor umur petani dan faktor pengalaman bertani petani.

Putri dkk (2019) menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani pada kegiatan penyuluhan dan adopsi pemupukan padi sawah. Variabel independen meliputi karakteristik petani yaitu kegiatan penyuluhan dan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan serta variabel dependen yaitu adopsi pemupukan padi sawah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan adalah luas tanggungan keluarga, lahan, dan kegiatan penyuluhan.

Astuti (2020) menjelaskan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi petani anggota gapoktan dalam Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen dengan sub variabel keaktifan anggota, manajemen kelompok, luas lahan, budaya organisasi, pendidikan non formal, pendapatan, dan peran pemerintah dan variabel dependen yaitu partisipasi anggota meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, evaluasi. Hasil penelitian ini yaitu Pendidikan non formal, pendapatan, keaktifan anggota, luas lahan, manajemen kelompok, budaya organisasi, dan peran pemerintah secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi petani anggota gapoktan.

Syifa dkk (2020) menjelaskan faktor - faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam program demonstrasi area budidaya tanaman sehat padi. Variabel independen yang digunakan yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendapatan, kosmopolitan, pengalaman, akses informasi dan hubungan petugas dengan petani. Variabel dependen yang digunakan yaitu partisipasi dengan sub variabel yaitu perencanaan atau pembuatan keputusan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, dan pemanfaatan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi petani adalah umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendapatan, kosmopolitan, pengalaman, akses informasi dan hubungan petugas dengan petani.

Yantari dkk (2020) menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi anggota KWT menggunakan metode kualitatif deskriptif. Variabel independen yang digunakan yaitu usia, pendidikan formal, pendidikan non formal, jenis pekerjaan. Variabel dependen yang digunakan yaitu partisipasi petani meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemanfaatan/evaluasi. Hasil dari

penelitian ini yaitu faktor internal pendidikan formal, pendidikan non formal, jenis pekerjaan berpengaruh terhadap penguatan partisipasi anggota KWT Organa Gardenia, sedangkan usia tidak berpengaruh terhadap penguatan partisipasi anggota KWT Organa Gardenia. Faktor eksternal kepemimpinan dan komunikasi berpengaruh terhadap penguatan partisipasi anggota KWT Organa Gardenia.

Yudistira (2021) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota KWT pada program P2L. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Variabel independen pada penelitian ini yaitu karakteristik anggota KWT dengan sub variabel usia, pendidikan, luas lahan dan faktor karakteristik inovasi dengan sub variabel *Relative advantages, Compatibility, Complexity, Triability, Observability*. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini berupa partisipasi anggota dengan sub variabel pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik anggota KWT dan faktor karakteristik inovasi berpengaruh positif terhadap partisipasi anggota KWT.

Dari delapan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan acuan penulisan terdapat sembilan variabel yang terkait dengan partisipasi petani, yaitu usia, pendidikan formal, pendidikan non formal, pekerjaan, pendapatan, luas lahan, pengalaman berusaha tani, status sosial ekonomi, dan peran pemerintah. Dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap partisipasi tersebut pengkaji mengambil langkah sebagai pembeda dari kajian sebelumnya karena adanya perbedaan karakteristik sasaran. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu karakteristik anggota KWT (umur, lama pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas lahan, dan pengalaman berusaha tani) dan Peran Pemerintah desa (motivator, inovator, fasilitator) sedangkan variabel dependen adalah Partisipasi petani (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi).

2.2 Aspek Sosial

2.2.1 Partisipasi

Partisipasi adalah keikutsertaan seorang maupun sekelompok orang (komunitas) secara aktif, sadar, dan sukarela dalam proyek pembangunan dimana mereka terlibat dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. (Normina, 2016). Menurut Puspaningsih (2002) Partisipasi adalah suatu proses kerjasama dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi proses

pengambilan keputusan itu sendiri di kemudian hari antara dua pihak atau lebih. Sedangkan, Murdiyanto (2011) menjelaskan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan baik aktif maupun tidak aktif anggota dalam kegiatan dalam suatu masyarakat. Pendapat lain mengemukakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan seseorang dalam proses pembangunan yang diwujudkan secara langsung maupun tidak langsung seperti keterlibatan dalam memberikan buah pikiran, saran masukan, ide-ide baru, tenaga, waktu, keterampilan, dan materi dengan sukarela serta nantinya juga ikut memanfaatkan dan merasakan hasil pembangunan (Sumaryadi, 2010). Sedangkan Mulyadi (2009) menjelaskan bahwa partisipasi merupakan bentuk keterlibatan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan yaitu pengambilan keputusan, melaksanakan program yang dicanangkan. Dari partisipasi tersebut masyarakat juga dapat menikmati manfaat program serta turut melakukan evaluasi.

Mikkelsen (1999) membagi partisipasi menjadi 6 pengertian, yaitu :

- 1) Partisipasi adalah keikutsertaan secara sukarela dari seseorang kepada proyek dimana mereka tidak mengikuti pengambilan keputusan;
- 2) Partisipasi adalah “pemekaan” dari seseorang dalam peningkatan keinginan mereka dan sikap menerima serta kemampuan untuk menanggapi segala sesuatu yang berhubungan dengan pembangunan;
- 3) Partisipasi adalah keikutsertaan sukarela oleh seseorang dalam perubahannya yang ditentukan oleh sendirinya sendiri;
- 4) Partisipasi adalah suatu urutan kegiatan yang dilakukan secara aktif, dimana yang dimaksud adalah seseorang atau kelompok orang yang bersangkutan mengambil inisiatif dan menggunakan kekuasaannya untuk melakukan sesuatu;
- 5) Partisipasi adalah membina komunikasi antara masyarakat setempat dengan penanggung jawab perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan untuk lebih mengenal konteks daerah dan dampak sosialnya.
- 6) Partipasi adalah keikutsertaan masyarakat guna pengembangan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Pada suatu proyek pembangunan partisipasi dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu partisipasi yang diwujudkan dalam bentuk nyata (terlihat) dan bentuk partisipasi yang diwujudkan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Partisipasi yang disebut nyata dapat berupa uang, properti, dan tenaga. Sedangkan partisipasi

dalam bentuk tidak nyata contohnya dalam bentuk ide, pengambilan keputusan dan partisipasi yang mewakili (Deviyanti, 2013).

Suaib (2017) menyatakan bahwa indikator partisipasi terbagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut :

- 1) Keterlibatan petani dalam pengambilan keputusan, khususnya kehadiran mereka dalam pertemuan, pengungkapan ide-ide petani, dan pengambilan keputusan tentang semua kegiatan.
- 2) Partisipasi dalam pelaksanaan program, termasuk sumbangan uang petani, pengadaan infrastruktur, dan pengorbanan waktu dan tenaga selama kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.
- 3) Partisipasi dalam pengambilan manfaat, yaitu hasil pelaksanaan program secara kualitas dan kuantitas.
- 4) Partisipasi dalam evaluasi hasil, khususnya terkait dengan keterlibatan petani dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan.

Sama halnya Astuti (2009) membagi partisipasi menjadi empat jenis yaitu:

- 1) Partisipasi dalam pembuatan keputusan (perencanaan).

Setiap prosedur pelaksanaan harus melalui tahap penentuan kebijakan, khususnya dalam urusan sehari-hari masyarakat. Pada titik ini, keterlibatan masyarakat sangat mendasar. terutama jika menyangkut pilihan politik yang memengaruhi kekayaan mereka secara keseluruhan. Proyek pembangunan idealnya harus melibatkan masyarakat. Masyarakat harus diundang untuk menggambarkan keinginan atau kesulitan mereka, berbicara tentang bagaimana memecahkan masalah tersebut atau memenuhi kebutuhannya, dan memutuskan bagaimana mengukur keberhasilan dalam melakukannya.

- 2) Partisipasi dalam kegiatan pelaksanaan.

Berpartisipasi pada pelaksanaan merupakan perpanjangan dari rencana yang telah direncanakan sebelumnya. Keterlibatan masyarakat dalam memberikan dukungan pelaksanaan program, termasuk tenaga, dana, perbekalan, dan ide-ide yang membantu pelaksanaan program, dapat dilakukan melalui partisipasi dalam pelaksanaan program penyuluhan. Masyarakat harus ikut andil di dalamnya sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, bukan hanya dengan paksaan.

- 3) Partisipasi dalam pengambilan manfaat.

Partisipasi dalam pengambilan manfaat dilihat dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik dilihat dari jumlah maupun mutunya. Dari segi jumlah dapat

dilihat dengan adanya perubahan sikap petani, sedangkan dari segi mutu dapat dilihat dari hasil yang diperoleh petani.

4) Partisipasi dalam kegiatan evaluasi.

Sebuah program yang dapat membantu masyarakat secara keseluruhan barulah pelaksanaannya dapat dievaluasi. Secara alami, masyarakat dalam situasi ini akan lebih fokus pada aspek positif dari keberadaan mereka. Suatu kegiatan diperbaiki, dikoreksi, dan dikembangkan dengan mempertimbangkan penilaian masyarakat, yang menitikberatkan pada aspek kemanfaatan bagi mereka.

Dari beberapa pengertian partisipasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam penelitian ini adalah keterlibatan anggota KWT di Kecamatan dalam kegiatan P2L yang dilakukan secara sadar sebagai peningkatan kemampuan dirinya mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, hingga evaluasi.

2.2.2 Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan tempat yang memberikan kesempatan kepada peserta perempuan untuk berkontribusi dalam pengembangan industri pertanian. terbentuk sebagai hasil dari bisnis bersama mereka, kedekatan mereka satu sama lain, kepentingan bersama mereka dalam ekonomi, dan gagasan bersama tentang pentingnya ekonomi (Syarif, 2018). KWT merupakan suatu bentuk perkumpulan petani wanita yang digunakan sebagai sarana penyuluhan yang diharapkan dapat meningkatkan perilaku anggotanya keranah yang lebih baik lagi (Nurmayasari dan Ilyas, 2014). Lebih lanjut Margayaningsih (2020) menguraikan bahwa KWT berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat, khususnya perempuan untuk mengelola dan mengekspresikan berbagai gagasan di bidang pertanian serta sebagai sarana bagi anggota kelompok untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan sehingga kegiatan kelompok diharapkan inovatif dan terkini.

Dalam rangka menyalurkan keterampilan dan keahlian khususnya di bidang pertanian, KWT menghadapi tantangan modernitas di sektor tersebut. Jika anggota kelompok berpartisipasi aktif dan penyuluh bertindak sebagai organisator, maka KWT dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan perempuan (Syarif, 2018). Lebih lanjut Margayaningsih (2020) menjelaskan kelompok swadaya yang berkembang dari, oleh, dan untuk masyarakat adalah kelompok Wanita Tani. Wilayah operasi KWT berada dalam batas administrasi dusun. Sangat penting untuk mendukung fungsi organisasi petani untuk meningkatkan, mengembangkan

dan menghidupkan sumber daya alam dan manusia yang ada untuk memaksimalkan potensi pertanian lokal. Fungsi KWT yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelas belajar: Kelompok Wanita Tani merupakan tempat untuk saling belajar dan mengajar bagi anggota KWT untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar tumbuh dan berkembang dalam usaha taninya yang mandiri dengan memanfaatkan dan mengakses sumber informasi dan teknologi guna meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kualitas hidup.
- 2) Wahana kerja sama : Tempat untuk mengkokohkan Kerjasama adalah kelompok Tani, dari sesama Petani ataupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan usaha tani dapat lebih sesuai dan mampu menghadapi ancaman dan hambatan yang ada.

Dari pernyataan di atas maka KWT yang dimaksud dalam penelitian adalah kumpulan wanita petani Kecamatan Karang atau yang tergabung dalam suatu perkumpulan dan mempunyai tujuan yang sama dalam membantu kegiatan usaha pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya. Peran anggota KWT dalam membangun lembaga tersebut sangat dibutuhkan seperti adanya keterlibatan anggota KWT dalam kegiatan kelompok.

2.2.3 Karakteristik Anggota KWT

Karakteristik petani dalam hal ini adalah anggota KWT merupakan gambaran yang mencerminkan keadaan seseorang dalam kehidupannya sebagai anggota kelompok tani (Sukanata dkk, 2015). Salah satu pertimbangan utama dalam melakukan penelitian adalah memahami karakteristik petani karena informasi ini dapat digunakan untuk menggambarkan secara umum situasi dan sejarah petani di wilayah studi (Kurniati, 2015).

Menurut Soekarwati (2005) karakteristik individu adalah sifat atau ciri yang dimiliki seorang yang dilihat melalui cara berpikir dan sikap terhadap lingkungannya. Karakteristik petani yang perlu diperhatikan diantaranya adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, pengalaman berusaha tani, luas lahan, dan status sosial yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Umur

Umur adalah lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan (Santika, 2015). Umur dapat dikatakan sebagai jumlah tahun hidup individu yang dihitung dalam tahun dari lahir hingga penelitian dilakukan. Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, dikatakan masa awal dewasa. Menurut Kemenkes RI tahun 2020 umur masyarakat dapat dikategorikan

menjadi 3 yaitu kelompok usia muda dimana dapat dilihat kurang dari 15 tahun, kelompok usia produktif dengan antara usia 15-64 tahun, dan masyarakat usia non produktif dalam rentan usia 65 tahun.

Produktivitas akan menurun seiring bertambahnya umur. Namun, orang memiliki kecenderungan untuk tetap setia pada pekerjaannya karena seiring bertambahnya umur mereka percaya bahwa produktivitas menurun dan akan beradaptasi dengan keterbatasan fisik dan situasi keuangan mereka. Manfaat lain dari bertambahnya umur salah satunya lebih percaya diri karena pengalaman dan lebih terampil dalam pekerjaannya (Syifa dkk, 2020).

Umur petani dapat mempengaruhi seberapa cepat mereka mengadopsi teknologi budidaya tanaman pertanian yang baru, petani yang lebih tua kehilangan minat untuk memperluas pertanian mereka, sementara petani yang lebih muda dan lebih berpengalaman paling cocok untuk memperkenalkan teknik budidaya tanaman pertanian yang baru (Sukanata dkk, 2015).

Berdasarkan referensi di atas umur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah tahun hidup anggota KWT di Kecamatan Karanganyar sejak lahir hingga penelitian dilakukan. Umur dikategorikan dalam rentan usia muda, usia produktif dan usia non produktif.

2) Pendidikan Formal

Berdasarkan UU No. 20/2003 pendidikan formal adalah sebuah jalur pendidikan yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang dimana terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Menurut Prasetyo dkk (2020) Pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan sekolah yang pelaksanaannya dilakukan secara tersusun dalam kurikulum yang terorganisir, dimana terdiri dari rendah sampai tingkat tinggi. Ivoryanto dan Illahi (2017) menggolongkan tingkat pendidikan dengan kategori sebagai kategori dasar adalah pendidikan SD dan SMP, kategori menengah untuk pendidikan SMA, dan kategori tinggi untuk pendidikan perguruan tinggi.

Kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh tingkat pendidikan karena pola pikir yang lebih maju dihasilkan oleh pikiran yang lebih terarah dan rasional, dimana hal ini meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Tentu saja, pola pikir petani yang tidak mau mencoba atau menerapkan penemuan baru terkait erat dengan rendahnya pendidikan petani responden (Syifa dkk, 2020). Tindakan dan pemikiran petani akan dipengaruhi oleh pendidikan secara umum. Petani akan menjadi lebih dinamis dengan pendidikan yang lebih tinggi. Oleh

karena itu, pendidikan akan mempengaruhi petani berkolaborasi dalam kelompok (Sukanata dan Yuniati, 2015).

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan formal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lama pendidikan tersetruktur dan berjenjang yang pernah ditempuh oleh anggota KWT di Kecamatan Karang. SD dan SMP dikategorikan sebagai kategori dasar, pendidikan SMA dikategorikan sebagai kategori menengah, dan pendidikan perguruan tinggi dikategorikan sebagai kategori tinggi.

3) Pendidikan Non Formal

Berdasarkan UU No. 20/2003 untuk memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan, pendidikan non formal dirancang bagi mereka yang membutuhkan fasilitas pendidikan yang berfungsi sebagai alternatif, penambah, dan pelengkap pendidikan formal. Bagi sekelompok individu berkebutuhan khusus, pendidikan nonformal mengacu pada pengajaran terstruktur yang diberikan di luar sistem pendidikan formal. Pendidikan nonformal bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas setiap individu petani. Penyuluhan pertanian merupakan salah satu contoh pendidikan nonformal (Managanta dkk, 2020). Pendidikan nonformal dapat diciptakan melalui sosialisasi, penyuluhan, kursus tani, pelatihan dan studi banding (Syifa dkk, 2020).

Tingkat keterlibatan meningkat seiring dengan tingkat pendidikan non formal petani. Petani akan berpartisipasi dalam kegiatan program lebih aktif dan lebih mudah ketika mereka menghadiri lebih banyak acara pendidikan non formal, yang juga akan memudahkan mereka untuk menerima inovasi yang diberikan. (Prasetyo dkk, 2020). Menurut Syifa dkk (2020) Petani akan lebih terlibat dalam kegiatan program dan lebih bersedia untuk mengadopsi ide-ide baru jika mereka lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan non formal seperti penyuluhan, pelatihan/pengembangan keterampilan, dan penelitian komparatif.

Berdasarkan pernyataan di atas maka ditarik kesimpulan bahwa pendidikan non formal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jalur pendidikan yang dilakukan oleh anggota KWT di Kecamatan Karang yang dapat dilaksanakan secara tersetruktur dan berjenjang serta merupakan pendidikan di luar pendidikan formal. Pendidikan non formal dapat berupa penyuluhan, pelatihan, dan kursus.

4) Pendapatan

Pendapatan adalah hasil dari kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan hasil dari suatu peristiwa berupa penjualan barang, jasa, royalti, dividen, dan hal-hal lain yang dapat dikuantifikasikan (Herdiana, 2016). Pendapatan adalah penerimaan bagi seseorang yang mendapatkan imbalan karena menyumbangkan tenaga dan pikirannya sehingga akan memperoleh balasan jasa berupa imbalan siap untuk dibelanjakan atau konsumsi penerimanya (Hanum, 2017).

Purwanti dan Rohayati (2015) menyatakan bahwa ketika tingkat keuangan seseorang tinggi, maka partisipasinya juga akan meningkat. Adanya dukungan pendapatan seseorang, maka dapat meningkatkan partisipasi dalam melakukan kegiatan (Yuliasuti dkk, 2013).

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masukan yang didapat oleh anggota KWT di Kecamatan Karanganyu dari hasil kerja kerasnya seperti penjualan produk atau jasa. Pendapatan dapat berupa pendapatan utama dan pendapatan sampingan.

5) Pengalaman Usaha Tani

Pengalaman usaha tani adalah jumlah tahun seberapa lama pengalaman terkait bidang pertanian yang sudah dijalani petani dimana dilakukan untuk proses memperoleh pengalaman dalam kegiatan budidaya, Menurut Asih (2009) pengalaman berusahatani adalah proses belajar yang dilakukan untuk mempermudah adopsi dan penerapan teknologi dari petani yang dikembangkan secara teratur. Pengalaman usahatani diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu (1). Pengalaman baru (< 10 tahun), (2). Pengalaman sedang (10 – 20 tahun), dan (3). Pengalaman lama (> 20 tahun) (Aghis dkk, 2020).

Marphy dan Priminingtyas (2019) menyatakan bahwa semakin lama usaha tani yang sudah dilalui petani, dapat meningkatkan minat partisipasi petani. Dalam penelitian Martadona dan Elhakim (2020) menyatakan bahwa semakin lamanya usaha tani sejalan juga dengan semakin tingginya partisipasi petani.

Berdasarkan pernyataan mengenai pengalaman usaha tani di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman usaha tani adalah lamanya pengalaman yang sudah dilalui anggota KWT dalam menjalankan usaha taninya hingga penelitian ini dilakukan. Pengalaman usaha tani dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

6) Luas lahan pekarangan

Mandang dkk (2020) berpendapat bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi komoditas pertanian adalah lahan. Jumlah yang dihasilkan bertambah seiring dengan luasnya lahan yang dimiliki petani. Selain itu, karena memiliki potensi ekonomi yang lebih besar, tujuan tersebut akan lebih cepat tercapai jika semakin banyak lahan pertanian yang dimiliki oleh petani. Luas lahan pekarangan akan menentukan bagaimana cara budidaya tanaman dan jumlah tanaman (Pratama, 2022). Menurut Andrianyta dan Mardhiarini (2015) terdapat tiga strata luas pekarangan yaitu pekarangan sempit dengan luas kurang dari 200 m², pekarangan sedang dengan luas 200–400 m², dan pekarangan luas yaitu 400 m².

Dari Pernyataan di atas maka ditarik kesimpulan bahwa luas lahan pekarangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan pekarangan yang dimiliki anggota KWT di Kecamatan Karang. Luas lahan dapat berupa satuan m², are, petak, atau RU. Luas lahan pekarangan dikategorikan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

2.2.4 Peran Pemerintah Desa

Berdasarkan UU No. 32/2004 “desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat-istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Pemerintahan desa yang diakui dan dipertahankan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah penyelenggaraan kegiatan pemerintahan yang diusung oleh pemerintah desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) berdasarkan asal usul dan adat istiadat daerah (Mustanir dkk, 2018).

Menurut Hendrik (2017) peran adalah keadaan seseorang yang ditampilkan dengan mampu membuat perubahan, diharapkan untuk membuat kemajuan, dan mampu meningkatkan kinerja seseorang. Wasdi (2022) menjelaskan bahwa pemerintah desa memiliki berbagai peranan yang harus dicukupi yaitu peran sebagai motivator, fasilitator, dinamisator, stabilisator, inovator dan pelopor.

Gani dkk (2016) lebih mengkerucutkan lagi mengenai peran pemerintah desa yang di bagi dalam tiga bagian yaitu peran sebagai inovator, sebagai motivator, dan sebagai fasilitator. Adapun penjelasan mengenai peran pemerintah desa sebagai berikut:

1) Motivator

Dalam rangka membina dan menjaga dinamika pembangunan desa, peran pemerintah sebagai motivator antara lain menggerakkan keikutsertaan masyarakat jika terjadi hambatan dalam pembangunan (Gani dkk, 2016). Agar perangkat desa dan masyarakat lebih mahir dalam mengelola sumber daya alam lokal, pemerintah desa harus berperan sebagai pendorong dalam pembangunan sumber daya manusia (Gultom, 2020). Peran pemerintah desa sangat dibutuhkan dalam memberikan motivasi kepada masyarakat, sehingga tercipta masyarakat yang berkualitas dan sumber daya manusia yang baik.

Berdasarkan uraian di atas peran pemerintah sebagai motivator yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya pemerintah desa dalam mengajak dan mendorong masyarakat khususnya anggota KWT agar mau berkontribusi dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Peran motivator terwujud dari upaya pemerintah dalam membangkitkan semangat petani.

2) Inovator

Menurut (Siagian (2014) dalam manajemen pembangunan, inovator adalah mereka yang mampu mengidentifikasi pendekatan baru, konsep baru, dan metode baru dalam proses pembangunan. Inovator menurut Lobbu, dkk. (2016) tugas inovator, khususnya sebagai pencipta hal-hal baru yang dapat diwujudkan melalui inovasi baru yang dapat mengembangkan atau meningkatkan kondisi saat ini guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Gani dkk (2016) peran inovator dalam bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara pemerintah desa dan lingkungan. Namun untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam setiap proyek desa, posisi pemerintah desa sebagai inovator harus memberikan informasi yang menyeluruh kepada seluruh masyarakat desa.

Pada penelitian ini peran pemerintah sebagai inovator adalah sumber dari hal baru yang dimunculkan sebagai peningkatan pembangunan desa sehingga petani mau berpartisipasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Peran pemerintah desa sebagai inovator digambarkan dengan adanya pembangunan dan ditemukannya ide-ide baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

3) Fasilitator

Untuk memaksimalkan pembangunan desa, pemerintah desa berperan sebagai fasilitator dengan memunculkan kondisi yang aman bagi pelaksanaan pembangunan (Gani dkk, 2016). Menurut Wasdi (2022) pemerintah desa berperan

sebagai fasilitator dengan menjembatani kepentingan para pemangku kepentingan untuk memaksimalkan pembangunan desa dan membantu menciptakan kondisi yang aman dan terkendali bagi pembangunan desa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peran yang dimaksud dengan peran pemerintah desa sebagai fasilitator dalam penelitian ini yaitu pemerintah desa menyediakan segala fasilitas yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan pekarangan dan mendukung semua program yang berkaitan dengan hal tersebut. Fasilitas yang diberikan dapat berupa fisik maupun non fisik yang dapat meningkatkan partisipasi petani dalam pemanfaatan pekarangan.

2.2.5 Pekarangan

Menurut Subekti dan Hastuti (2013) Pekarangan adalah sebidang tanah yang mengelilingi atau berada di sekitar rumah, karena letaknya yang dekat dengan rumah, semua anggota keluarga dapat memanfaatkannya saat ada waktu luang. Pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup (Prabawa, 2019). Menurut Kastanja dkk (2019) pekarangan merupakan lahan yang berada di sekitaran rumah dan digunakan sebagai tempat budidaya berbagai jenis tanaman yang untuk jangka panjangnya dapat dijadikan sumber pangan dan pendapatan keluarga.

Khomah dan Fajarningsih (2016) menjelaskan bahwa lahan pekarangan merupakan salah satu lahan yang berpotensi untuk dapat dimanfaatkan sebagai budidaya tanaman seperti tanaman hias, buah-buahan, sayur-sayuran, rempah-rempah, dan obat-obatan. Lebih lanjut Menurut Marhalim (2015) Pekarangan merupakan agroekosistem yang sangat baik dengan banyak potensi untuk memasok kebutuhan masyarakat. Dimana, jika dikembangkan lebih lanjut akan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan ekonomi rumah tangga, kesejahteraan lingkungan, dan kepuasan permintaan pasar. Interaksi dengan potensi lahan pekarangan yang kaya manfaat dan pemanfaatan lahan pekarangan harus dilakukan secara berkelanjutan. Pemanfaatan lahan pekarangan yang berkelanjutan maksudnya adalah menjalankan usaha pekarangan yang dilakukan berkali-kali dan diingatkan oleh pemerintah desa. Menurut Pangerang (2013) keluarga itu sendiri akan memperoleh keuntungan dari dan menganggap usaha ini nyaman. Hal ini dikarenakan tujuan penggunaan pekarangan ini adalah untuk mendukung kebutuhan hidup yang berkelanjutan. Secara teori, manusia terus membutuhkan makanan sepanjang hidupnya, bersama dengan apa pun yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Menurut Nuraini (2009) peran dan fungsi pekarangan secara umum dibagi menjadi 3 fungsi, yaitu bio ekologis, sosial ekonomi dan ekosistem perkotaan, dan fungsi estetis. Bio ekologis ditunjukkan dengan adanya variasi vegetasi sehingga mampu memberikan sumbangan bagi sistem sirkulasi udara, sosial ekonomi ditunjukkan melalui ekspresi budaya lokal yang unik, yaitu kepemilikan terhadap komoditi tertentu, ekosistem perkotaan ditunjukkan dengan adanya variasi vegetasi berbuah, berbunga dan berdaun indah, estetis ditunjukkan dengan adanya variasi vegetasi berbuah, berbunga dan berdaun indah yang menghasilkan keseimbangan kehidupan fisik dan psikis. Sedangkan menurut Badan Ketahanan Pangan (2012) dalam Suaedi dkk (2013) tujuan dari pemanfaatan pekarangan adalah untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga, menumbuhkan kesadaran keluarga agar mengenali dan mengetahui sumber-sumber pangan yang ada di sekitar, menumbuhkan kesadaran keluarga agar mau dan mampu memanfaatkan bahan pekarangan menjadi sumber pangan dan gizi keluarga.

Melihat fungsi lahan pekarangan di atas Sopiah, P (2006) menambahkan lahan pekarangan memiliki berbagai fungsi yaitu a). Fungsi Lumbung Hidup: untuk menghadapi musim paceklik, pekarangan biasanya dapat membantu penghuninya menyediakan sumber pangan yang hidup (lumbung hidup), b). fungsi Warung Hidup: pekarangan menyediakan berbagai jenis tanaman dan binatang peliharaan yang setiap saat siap dijual untuk kebutuhan keluarga pemiliknya, c). fungsi Apotik Hidup: pekarangan menyediakan berbagai jenis tanaman obat-obatan, d). fungsi Sosial: lahan pekarangan yang letaknya berbatasan dengan tetangga biasanya digunakan untuk ngumpul-ngumpul hajatan, tempat bermain, berdiskusi, dan kegiatan sosial lainnya, e). fungsi Sumber Benih dan Bibit: pekarangan yang ditanami berbagai jenis tanaman dan untuk memelihara ternak atau ikan mampu menyediakan benih ataupun bibit baik, f). fungsi Pemberi Keasrian: pekarangan yang berisi berbagai jenis tanaman dapat menciptakan suasana asri dan sejuk, g). fungsi Pemberi Keindahan: pekarangan yang ditanami dengan berbagai jenis tanaman yang ditata rapi akan memberi keindahan dan ketenangan bagi penghuninya.

Dari pernyataan di atas maka disimpulkan bahwa pekarangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lahan disekitar rumah anggota KWT yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan secara berkelanjutan. Pemanfaatan lahan pekarangan dilakukan dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang masih

kosong dan belum produktif untuk dapat dimanfaatkan sebagai budidaya tanaman seperti sayur, buah dan obat-obatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga anggota KWT.

2.2.6 Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) kegiatan yang diambil oleh organisasi atau kelompok masyarakat untuk secara kooperatif memproduksi pekarangan mereka sebagai sumber pangan secara berkelanjutan dalam meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan penggunaan serta pendapatan (Juklak P2L, 2022). Program Pangan Pekarangan Lestari merupakan hasil inovasi program sebelumnya dan upaya mendukung inisiatif pemerintah untuk bidang prioritas yang berisiko stunting dan rawan pangan. P2L dijalankan dan dikoordinasikan oleh kelompok masyarakat dengan tujuan merealisasikan ketersediaan pangan, diversifikasi pangan rumah tangga, menjadikan pendapatan keluarga meningkat, dan membantu pemerintah dalam memerangi stunting di bidang prioritas (Taengetan, 2022).

Kegiatan P2L diarahkan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pangan rumah tangga sesuai kebutuhan pangan bervariasi, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA). Menurut Sari dan Irawati (2020) Kegiatan P2L adalah kegiatan yang memberikan kemampuan kepada organisasi masyarakat untuk membudidayakan berbagai jenis tanaman melalui pembibitan, demplot, perkebunan, pekerjaan pasca panen, dan pemasaran. Kegiatan P2L dapat dilakukan di lingkungan dengan batas-batas kepemilikan yang jelas, seperti, rumah susun, rumah ibadah, dan tempat lainnya. Bisa juga dilakukan di lahan tidur, lahan kosong tidak produktif, lahan dekat rumah, bangunan tempat tinggal dan fasilitas umum.

Kebutuhan masing-masing lokasi P2L terpenuhi sesuai fasilitas pendampingan yang telah divalidasi oleh tim teknis. Komponen fasilitas pasca panen, demplot, fasilitas penanaman, dan pembibitan termasuk dalam bantuan yang ditawarkan dalam bentuk transfer uang. Selain itu juga terdapat sosialisasi, pendampingan, dan arahan teknis tersedia untuk membantu pencapaian tujuan pelaksanaan kegiatan (Juklak P2L, 2022).

Dari uraian mengenai P2L tersebut maka P2L dalam penelitian ini adalah program yang dari pemerintah yang diberikan pada KWT di Kecamatan Karang sebagai pemanfaatan lahan pekarangan yang belum produktif. Program ini

dilakukan sebagai pemberdayaan anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangannya sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

2.3 Aspek Penyuluhan

2.3.1 Pengertian Penyuluhan

Berdasarkan UU No. 16/2006 “penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup”.

Menurut Mardikanto (2007) Penyuluhan adalah suatu proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memperkuat dan memperkokoh kapasitas masyarakat melalui proses pembelajaran yang aktif sehingga terjadi perubahan perilaku pada pihak yang bersangkutan, termasuk individu, kelompok, dan lembaga yang terlibat dalam proses pembangunan, sehingga masing-masing pihak dapat menjalani kehidupan yang lebih berdaya, berkelanjutan, mandiri, dan sejahtera. Sedangkan menurut Bahua (2015) penyuluhan pertanian adalah proses pemberdayaan petani beserta keluarganya, masyarakat, dan pelaku agribisnis melalui kegiatan non pendidikan di bidang pertanian sehingga mereka dapat memperbaiki keadaan ekonomi, sosial, dan politik mereka sendiri serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka sendiri.

Menurut Vintarno (2019) Ilmu sosial yang disebut penyuluhan pertanian dapat didefinisikan sebagai studi tentang sistem dan proses perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat untuk meningkatkan pertanian. Kemajuan pertanian dipimpin oleh penyuluhan pertanian. Penyuluh wajib menyampaikan informasi penting atau mengedukasi petani langsung kepada masyarakat.

Dari beberapa pengertian penyuluhan di atas, maka penyuluhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran anggota KWT di Kecamatan Karanganyar dalam rangka mengubah perilakunya melalui penyebaran informasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota KWT di Kecamatan Karanganyar. Penyuluhan dilakukan secara efektif dengan memperhatikan poin-poin penyuluhan sehingga penyuluhan dapat memberikan perubahan bagi petani

2.3.2 Tujuan Penyuluhan

Pada tujuan penyuluhan terdapat dua jenis yang akan dicapai dalam kegiatan penyuluhan pertanian, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Menurut Vintarno (2019) tujuan penyuluhan jangka pendek adalah untuk mendorong perubahan petani, termasuk peningkatan pengetahuan, bakat, sikap dan motivasi untuk usaha tani mereka. Tujuan penyuluhan jangka panjang adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat petani sehingga kesejahteraan petani terjamin. Hal ini dimaksudkan agar petani dan keluarganya mampu mengelola dan mengorganisasikan kegiatan usaha taninya agar lebih produktif, efektif, dan efisien dalam perubahan perilakunya. Sedangkan UU No. 16/2006 menerangkan bahwa tujuan penyuluhan dapat memperkuat pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju serta moderen dalam sistem pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Berdasarkan Permentan No. 47/2016 dalam merumuskan tujuan penyuluhan harus berdasarkan kaidah SMART yaitu :

1. *Specific* (khusus), yaitu kegiatan penyuluhan pertanian dilakukan dengan tujuan yang spesifik dan jelas.
2. *Measurable* (terukur), yaitu terukurnya suatu progres sehingga dapat memantau dan melajak setiap kemajuan yang ada.
3. *Actionary* (dapat dikerjakan), tujuan yang dirumuskan merupakan tujuan yang dapat dicapai dan berhasil oleh petani.
4. *Realistic* (realistis), bahwa tujuan yang akan dicapai merupakan tujuan yang masuk akal.
5. *Time Frame* (berbatas waktu untuk mencapai tujuan), yaitu tujuan ditetapkan dengan adanya batasan waktu tertentu.

Dari pernyataan tentang tujuan penyuluhan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan tujuan penyuluhan harus memperhatikan metode dalam merumuskan tujuan penyuluhan. Rumusan tujuan penyuluhan harus memperhatikan keadaan karakteristik dan kondisi alam di daerah yang akan disuluh.

2.3.3 Sasaran Penyuluhan

Berdasarkan UU No.16/2006 “sasaran penyuluhan adalah pihak yang paling berhak mendapatkan manfaat penyuluhan meliputi sasaran utama dan sasaran antara” Sasaran penyuluhan yang dimaksud yaitu: (1) sasaran utama penyuluhan yaitu pelaku utama dan pelaku usaha, dan (2) sasaran antara

penyuluhan adalah pihak yang bersangkutan lainnya seperti kelompok atau lembaga pertanian, perikanan, dan kehutanan serta generasi muda dan tokoh masyarakat.

Mardikanto (1993) dalam Menawar dkk (2011) berpendapat bahwa sasaran penyuluhan pertanian bukan hanya petani saja, namun semua individu yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam kegiatan pembangunan pertanian juga disebut sebagai sasaran penyuluhan, yang dikelompokkan yaitu

- 1) Sasaran utama, yaitu petani dan keluarganya yang terlibat langsung dalam kegiatan pertanian dan pengelolaan usaha tani dan merupakan tokoh utama,
- 2) sasaran penentu, merupakan mereka yang secara tidak langsung ikut serta dalam kegiatan disebuah bidang pertanian, namun secara langsung maupun tidak langsung dapat terlibat dalam menentukan kebijakan demi terciptanya pembangunan pertanian, dan
- 3) sasaran pendukung merupakan mereka yang secara langsung maupun tidak langsung ada hubungannya dalam membangun pertanian, selain itu mereka juga mampu dimintai bantuannya untuk melancarkan kegiatan penyuluhan pertanian.

Dari pernyataan di atas, maka sasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota KWT di Kecamatan Karanganyang yang mendapat program P2L. Sasaran pada penelitian ini tergolong sasaran utama dimana sasaran merupakan petani beserta keluarganya yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pertanian dan pengelolaan usahatani.

2.3.4 Materi Penyuluhan

UU No. 16/2006 menerangkan bahwa “materi penyuluhan merupakan bahan penyuluhan yang disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial maupun manajemen, ekonomi, hukum, dan kelestarian lingkungan”. Dengan kata lain, materi penyuluhan merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyuluh melalui proses komunikasi. Materi penyuluhan pada dasarnya adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyuluh kepada penerima (Anwarudin dkk, 2021).

Segala informasi yang akan diberikan oleh penyuluh kepada sasaran guna memudahkan komunikasi disebut sebagai materi penyuluhan. Kebutuhan target harus dipertimbangkan saat memilih bahan penyuluhan. Tiga jenis sumber daya perlu diperluas jika dilihat dari sifatnya yaitu yang mengatasi masalah yang pernah

dialami, yang memenuhi petunjuk dan rekomendasi, dan yang signifikan atau bertahan lama (Mardikanto, 2009).

Menurut Anwarudin dkk (2021) sumber materi penyuluhan dapat dikelompokkan menjadi berikut:

1. Sumber resmi dari instansi pemerintah seperti a) dinas-dinas terkait, b) pusat-pusat pengkajian c), lembaga penelitian dan pengembangan pertanian, d) pusat informasi yang berkaitan dengan materi, e) pengujian di daerah yang dilaksanakan oleh penyuluh.
2. Sumber resmi dari lembaga-lembaga swasta atau lembaga swadaya masyarakat, yang pada dasarnya bergerak di bidang penelitian, pengkajian dan penyebaran informasi.
3. Pengalaman petani, dapat dilihat dari pengalaman dibidang pertanian dari dirinya sendiri dan bimbingan dari penyuluhan.
4. Sumber lain yang dapat dipercaya, contohnya informasi pasar dari para pedagang, perguruan tinggi.
5. Publikasi (buku teks, jurnal), media masa (majalah, surat kabar, tabloid), internet, dll. Sehubungan dengan ragam sumber materi yang disebutkan di atas.

Materi penyuluhan merupakan suatu inovasi, sehingga dalam pemilihan materi penyuluhan harus sesuai dengan karakteristik inovasi. Rogers (1983) dalam Sholahuddin dkk (2017) menjelaskan terdapat lima karakteristik inovasi, yaitu *relative advantage* (keunggulan relatif), dimana tingkat inovasinya dianggap lebih baik dari ide yang dilaksanakan sebelumnya. Kedua, *compatibility* (kesesuaian) merupakan dimana tingkat inovasinya dianggap sesuai dengan ide yang dilaksanakan sebelumnya. Ketiga, *complexity* (kerumitan) merupakan tingkat inovasi yang diberikan dianggap sulit untuk dipahami atau digunakan. Keempat, *trialability* (ketercobaan) merupakan derajat sebuah inovasi dapat diterapkan pada lingkup terbatas. Kelima, *observability* (keterlihatan) di mana inovasi yang diberikan itu terlihat bagi orang lain.

Dari pernyataan di atas, materi penyuluhan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bahan penyuluhan yang ingin disampaikan oleh peneliti kepada anggota KWT di Kecamatan Karang dalam berbagai bentuk seperti informasi, teknologi, dan atau kelestarian lingkungan. Materi yang diberikan merupakan suatu inovasi baru atau ide-ide baru, sehingga dalam pemilihan materi harus memperhatikan karakteristik inovasi.

2.3.5 Metode Penyuluhan

Berdasarkan Permentan No.52/2009 “metode penyuluhan pertanian adalah cara/teknik yang digunakan dalam penyampaian materi penyuluhan oleh seorang penyuluh pertanian kepada sasaran yaitu pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka tahu, mau, serta mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya untuk mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, serta sumber daya lainnya sehingga dapat dijadikan sebagai upaya untuk dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, kesejahteraan, serta untuk meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup”.

Siswanto (2012) menyatakan bahwa strategi atau prosedur penyuluhan adalah cara untuk memberikan informasi, sumber daya, atau pesan untuk mencapai tujuan konseling. Dengan mengubah karakteristik dan kebutuhan sasaran penyuluhan pertanian, maka metode juga harus dipilih dan dipilih dengan pertimbangan dan kehati-hatian yang tepat dalam rangka pengembangan penyuluhan.

Selanjutnya Siswanto (2012) juga menjelaskan tujuan utama dalam memilih metode penyuluhan pertanian yaitu : a) mencapai tujuan penyuluhan pembangunan pertanian dengan efektif, efisien, serta bertanggung jawab; b) memotivasi sasaran yaitu pelaku utama dan pelaku usaha untuk dapat belajar menolong dan mengorganisasikan diri kepada sumberdaya, teknologi, pasar, dan permodalan; c) mengembangkan kreativitas untuk meningkatkan produktivitas usaha untuk menciptakan kesejahteraan sasaran; d) mempercepat dan mempermudah proses adopsi inovasi teknologi pertanian; e) mempermudah tenaga penyuluh dalam menyediakan dan menyampaikan materi untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian.

Menurut Sujono dan Yahya (2017) metode penyuluhan pertanian digolongkan dalam berbagai macam yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Jumlah sasaran

Jumlah sasaran dalam penyuluhan digolongkan menjadi tiga, (1) individu, penyuluhan secara individu dapat dikatakan sebagai penyuluh berhadapan langsung maupun tidak langsung dengan satu atau dua sasaran . Penyuluhan individu dapat diberikan melalui kunjungan rumah, surat, panggilan telepon dan sarana lainnya, (2) kelompok, penyuluhan dengan metode kelompok berarti penyuluh memberikan materi kepada petani dalam bentuk kelompok, sasaran berjumlah tiga sampai jumlah tertentu. Penyuluhan secara kelompok dapat berupa

pertemuan kelompok, pelatihan, temu karya, demonstrasi, dan lain sebagainya., (3) massal, penyuluhan ini dilakukan dengan jumlah sasarannya tidak dapat diketahui jumlahnya, dimana penyuluhan ini juga tidak terjadi komunikasi timbal balik antara penyuluh dengan sasaran. Penyuluhan massal dapat berupa pameran, siaran TV, penyebaran poster, siaran radio, koran, dan lain sebagainya.

2) Teknik komunikasi

Teknik komunikasi di golongan menjadi dua yaitu (1) metode penyuluhan pertanian langsung, yaitu penyuluhan yang dilakukan secara langsung dimana penyuluh secara langsung berkomunikasi dengan sasaran. Contohnya pertemuan kelompok, magang, anjangsana, dan sebagainya. (2) metode penyuluhan pertanian tidak langsung yaitu penyuluhan yang dilakukan secara tidak langsung. Contohnya melalui surat, siaran radio, sms, Whatapp dan sebagainya.

3) Indra penerima dari sasaran

Penggolongan berdasarkan indra penerima sasaran dibagi menjadi tiga yaitu (1) diterima oleh indra penglihatan, yaitu metode yang dilakukan dengan menekankan pada indera penglihatan. Contohnya yaitu alat peraga berupa benda yang sebenarnya, benda tiruan, gambar, foto, lukisan, (2) diterima oleh indra pendengaran, yaitu metode yang dilakukan dengan menekankan indera pendengaran. Contohnya *tape recorder*, siaran radio, siaran TV, dan sebagainya, (3) diterima oleh beberapa indra, yaitu metode yang menggabungkan beberapa indera, maka dari itu materi yang disampaikan lebih banyak oleh sasaran.

Metode penyuluhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknik atau cara yang dilaksanakan oleh peneliti dalam menyampaikan informasi, bahan, materi, atau pesan untuk mencapai tujuan penyuluhan. Pada penentuan metode penyuluhan harus memperhatikan karakteristik sasaran sehingga penyuluhan berjalan dengan baik.

2.3.6 Media Penyuluhan

Menurut Nuraedi (2014) Media penyuluhan merupakan sarana yang dapat digunakan guru untuk mempermudah dalam melakukan penyuluhan seperti penyuluhan sebagai cara memotivasi khalayak agar dapat menangkap pesan yang akan disampaikan. Sedangkan menurut Rustandi dan Romadi (2019) media penyuluhan adalah perantara atau saluran yang dibuat sehingga memudahkan aspirasi materi sasaran. Ini memungkinkan mereka untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan target sehingga mereka dapat dengan mudah dan jelas menyerap pesan.

Sukanto (2019) menerangkan beberapa macam media penyuluhan yang dapat digunakan untuk membantu seorang penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan yaitu :

1) Media Penyuluhan Cetak

Media penyuluhan cetak yang dapat disajikan dalam bentuk leaflet, folder, buku, poster, dan bahan cetak lainnya adalah bahan cetak yang menggabungkan teks dan gambar. Keuntungan menggunakan media cetak dalam penyuluhan antara lain daya tahannya lebih lama, dapat dibaca lebih dari satu kali, dapat digunakan sesuai dengan gaya belajar individu, dan mudah dibawa. Namun, media cetak ini memiliki kelemahan, seperti lamanya bantuan hingga proses pencetakan, kurang gerak, dan persyaratan literasi yang baik dan relevan.

2) Media Penyuluhan Audio

Media penyuluhan audio merupakan media yang memanfaatkan suara yang dapat ditampilkan dalam bentuk kaset, CD, MP4, dan lain sebagainya. Media penyuluhan audio memiliki informasi yang sudah tetap dan sama jika diproduksi massal. Proses pemroduksian media audio juga mudah dan ekonomis untuk dapat di disebarkan. Akan tetapi, kelemahan dari media penyuluhan audio adalah membutuhkan revisi dan perbaikan lebih lanjut seiring berkembangnya waktu agar tidak membosankan bagi para pendengarnya.

3) Media Penyuluhan Berupa Objek Fisik dan Benda Nyata

Benda-benda fisik dan benda-benda nyata merupakan media penyuluhan yang sangat baik untuk digunakan sebagai alat bantu atau dalam latihan simulasi karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang mirip dengan tempat kerja. Indra penerima dapat sangat terstimulasi oleh materi penyuluhan ini. Namun, karena cukup mahal dan sulit untuk dibawa, bahan ini sering digunakan dalam sesi konseling dengan sasaran yang banyak.

4) Media Penyuluhan Visual, dan Audio-Visual

Film, website, presentasi Power Point, program, dan media penyuluhan visual dan audio visual lainnya adalah contoh media penyuluhan yang diproduksi dengan menggunakan teknologi. Perpaduan bahasa, grafik, gerak dan musik dalam media edukasi ini lebih solid sehingga lebih efektif untuk menggugah lebih banyak target konsumen. Namun, memproduksi media semacam ini menghabiskan banyak uang, memakan banyak waktu, dan membutuhkan pengetahuan khusus.

Nuraedi (2014) berpendapat bahwa manfaat dari media pada proses penyuluhan yaitu

- 1) Penyajian pesan dan informasi dapat diperjelas melalui penggunaan media yang dapat mempercepat dan meningkatkan proses pembelajaran,
- 2) perhatian sasaran dapat ditingkatkan dan diarahkan oleh media, yang kemudian dapat digunakan untuk menginspirasi, melakukan interaksi langsung, dan memberikan kesempatan kepada sasaran untuk belajar mandiri sesuai dengan keahliannya,
- 3) keterbatasan indera, ruang, dan waktu dapat diatasi dengan media,
- 4) target dapat memperoleh pemahaman yang sama tentang peristiwa di daerah mereka melalui media, memungkinkan kontak langsung melalui kunjungan lapangan, tur ke museum atau kebun binatang.

Menurut Sujono dan Yahya (2017) media penyuluhan pertanian dapat digolongkan berdasarkan:

- 1) Panca indera. (a) media benda sesungguhnya, media ini merangsang seluruh pancaindera yaitu seperti spesimen dan sample, (b) media Audio-Visual merangsang melalui indera pendengaran dan indera penglihatan yaitu film, siaran televisi, video, (c) media Visual, melalui indera penglihatan yaitu film, slide, foto, folder, poster, (d) media Audio, merangsang melalui indera pendengaran yaitu kaset rekaman dan siaran radio.
- 2) Jumlah sasaran. (a) media massal contohnya siaran radio, siaran televisi dan media cetak, (b) media Kelompok contohnya film, slide, kaset rekaman, transparansi, (c) media individual contohnya benda sesungguhnya, specimen.
- 3) Tingkat pengalaman belajar terdiri dari (a) media yang memberikan pengalaman bagi sasaran secara nyata melalui kehidupan masyarakat, contohnya benda sesungguhnya, petak percontohan, spesimen, (b) media yang memberi pengalaman pada sasaran melalui benda tiruan, contohnya simulasi, permainan, model, (c) media yang memberi pengalaman pada sasaran melalui audio-visual aids (AVA), contohnya film, slide, kaset dan rekaman, (d) media yang memberi pengalaman pada sasaran melalui kata-kata baik lisan atau tertulis, contohnya buku, majalah, ceramah.
- 4) Bentuk/karakteristik media : (a) media benda/situasi sesungguhnya antara lain : percontohan Tanaman/Ternak, (b) media berupa/situasi tiruan antara lain: model, simulasi, permainan simulasi, (c) media terproyeksi antara lain : film,

siaran TV, film slide, (d) media tercetak misalnya poster, leaflet, folder, liptan, (e) media terekam misalnya : kaset, siaran radio, CD, VCD, DVD.

Dengan demikian, media penyuluhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adalah perantara atau alat yang dikemas untuk memudahkan penyampaian materi kepada anggota KWT di Kecamatan Karang, sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan mereka agar dapat menyerap pesan dengan mudah dan jelas. Pada penentuan media penyuluhan harus memperhatikan karakteristik sasaran, materi penyuluhan, dan metode penyuluhan yang akan di sampaikan.

2.3.7 Evaluasi Penyuluhan

Evaluasi penyuluhan pada dasarnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pihak terkait untuk mempelajari kebenaran tentang program penyuluhan dimana untuk mengetahui pelaksanaan dan hasil program, serta apakah telah dilaksanakan dengan tepat dan sesuai dengan tujuannya, program penyuluhan pertanian dievaluasi. (Arianda, 2010). Sedangkan menurut Utami (2019) untuk menarik suatu kesimpulan dan menggunakannya sebagai pedoman pengambilan keputusan dan pertimbangan terhadap program penyuluhan yang dilaksanakan, maka evaluasi penyuluhan pertanian merupakan suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan informasi penting tentang sejauh mana tujuan suatu program penyuluhan pertanian di suatu daerah dapat tercapai.

Harahap dan Effendy (2017) menerangkan bahwa evaluasi penyuluhan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengambil keputusan dan menyusun pertimbangan-pertimbangan. Evaluasi penyuluhan pertanian digolongkan menjadi (1) evaluasi formatif dan sumatif, (2) evaluasi *on-going evaluation dan ex-post evaluation*, (3) evaluasi internal dan eksternal, (4) evaluasi teknis dan evaluasi ekonomi, (5) evaluasi program, pemantauan dan evaluasi dampak program, (6) evaluasi proses dan evaluasi hasil, (7) pendekatan sistem dalam evaluasi.

Untuk mengetahui seberapa besar perubahan perilaku setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan adalah tujuan dari evaluasi. Selain itu, data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian penyuluhan dapat membantu penyuluh melaksanakan program dan rencana tindak lanjut yang akan disampaikan selanjutnya, memungkinkan mereka untuk mengetahui apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan program dan pelatihan (Harahap dan Effendy 2017).

Lebih lanjut Harahap dan Effendy (2017) juga menjelaskan bahwa pada pelaksanaan evaluasi Penyuluhan pertanian terdapat lima tahapan utama yaitu

(1) Merumuskan tujuan evaluasi, (2) merumuskan indikator dan parameter, (3) mengukur indikator/parameter, (4) menetapkan metode evaluasi, (5) teknik analisis data dan pelaporan.

Dari pernyataan di atas maka evaluasi penyuluhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi hasil dimana penelitian ini mengevaluasi seberapa jauh tingkat pencapaian tujuan yang direncanakan dalam bentuk perubahan perilaku petani dalam mengadopsi inovasi-inovasi yang disuluhkan. Evaluasi penyuluhan pertanian harus memperhatikan tahap-tahap evaluasi penyuluhan agar evaluasi yang dilakukan akurat.

2.3.8 Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu kebutuhan perasaan untuk diketahui melalui proses indrawi terutama pada mata dan pendengaran terhadap objek tertentu. (Purnamasari dan Raharyani, 2020). Pengetahuan juga merupakan hal yang terpenting dalam terbentuknya perilaku (Donsu, 2017). Menurut Pasi (2019) pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui seseorang tentang hal-hal yang telah mereka lihat atau dengar sepanjang hidup mereka. Jika seseorang menggunakan informasinya dengan baik, itu dapat berdampak baik pada perilakunya. Ini mengilustrasikan gagasan bahwa pengetahuan dapat mengubah perilaku, dan bahwa kemampuan seseorang untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh demi kebaikan atau keburukan bergantung pada kepribadian seseorang.

Bloom (1956) dalam Darsini dkk (2019) menggolongkan ukuran proses kognitif menjadi enam kategori, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, yaitu kemampuan sasaran menyebutkan atau menjelaskan kembali materi yang diberikan, contohnya menyatakan kebijakan.
- 2) Pemahaman, yaitu kemampuan memahami perintah atau masalah, menginterpretasikan dan menyatakan kembali materi yang telah diberikan dengan caranya sendiri, contohnya menuliskan kembali atau merangkum materi pelajaran.
- 3) Aplikasi, yaitu kemampuan sasaran menggunakan konsep dalam pelaksanaan yang, contohnya menggunakan pedoman/ aturan dalam menghitung gaji pegawai,
- 4) Analisa, yaitu kemampuan sasaran membedakan konsep kedalam beberapa komponen untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas atas dampak

komponen-komponen terhadap konsep tersebut secara utuh, contohnya menganalisa penyebab meningkatnya harga pokok penjualan dalam laporan keuangan dengan memisahkan komponen-komponennya.

- 5) Sintesis, yaitu kemampuan sasaran merangkai atau menyusun kembali komponen-komponen materi yang diberikan untuk menciptakan pemahaman struktur baru, contohnya menyusun kurikulum dengan mengintegrasikan pendapat dan materi dari beberapa sumber.
- 6) Evaluasi, yaitu kemampuan sasaran mengevaluasi dan menilai materi berdasarkan norma, acuan atau kriteria, contohnya membandingkan hasil ujian siswa dengan kunci jawaban.

Dari pernyataan di atas maka evaluasi pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat pengetahuan anggota KWT setelah dilakukan penyuluhan. Harapnya pengetahuan anggota KWT dapat meningkat sehingga dapat dikatakan kegiatan penyuluhan berhasil.

2.3.9 Keterampilan

Keterampilan yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah sesuatu menjadi lebih bernilai dan memiliki makna dengan pikiran, akal dan kreatifitas (Hamrat, 2018). Menurut Robbins (2000) dalam Kuncoro, A (2017) keterampilan dibagi menjadi 4 kategori yaitu:

1. *Basic literacy skill* adalah keahlian dasar yang dimiliki setiap orang, seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.
2. *Technical skill* adalah keahlian yang didapatkan melalui pembelajaran dalam bidang teknis.
3. *Interpersonal skill* adalah keahlian setiap orang dalam komunikasi, seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim.
4. *Problem solving* adalah keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logikanya

Dari pernyataan di atas maka evaluasi keterampilan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat keterampilan anggota KWT setelah dilakukan penyuluhan. Harapnya anggota KWT terampil sehingga dapat dikatakan kegiatan penyuluhan berhasil.

2.3.10 Sikap

Menurut Pasi (2019) sikap seseorang merupakan tanggapan atau proses terhadap suatu stimulus atau objek ketika masih tertutup terhadapnya. Berbeda dengan perilaku tertutup, sikap hanya dapat diantisipasi sebelumnya. Sikap adalah

bagaimana pendapat atau penilaian responden yang muncul karena adanya objek tertentu yang meliputi kode, ide, dan lain sebagainya dengan hasil yang positif atau negatif.

Notoatmojo (2012) menjelaskan bahwa sikap memiliki tiga komponen pokok, yaitu (1) kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap suatu objek, (2) kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap suatu objek. (3) kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

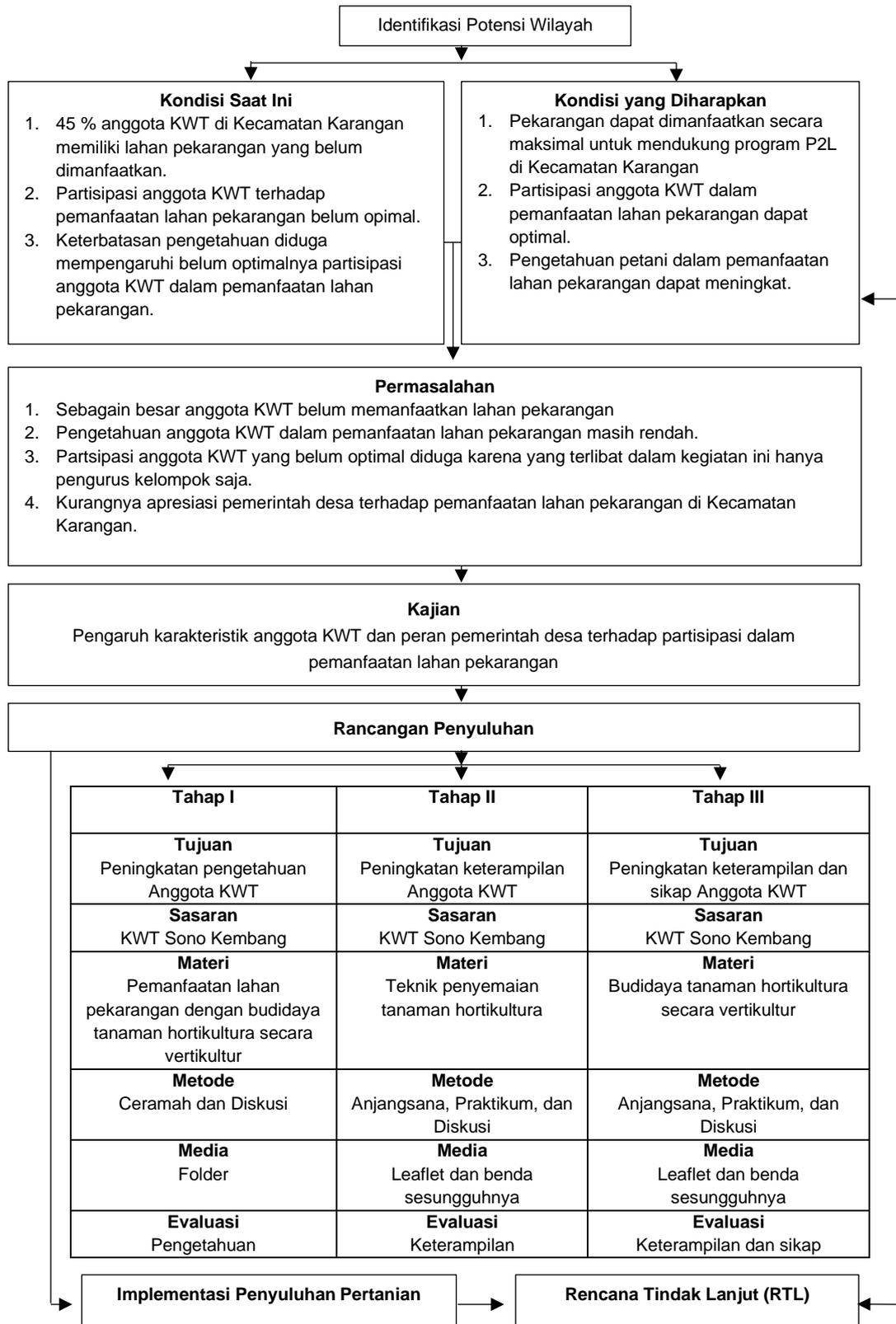
Lebih lanjut Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa sikap adalah respon yang tidak terlihat dari seseorang terhadap suatu objek dalam bentuk pendapat dan emosi dari seseorang. Sikap mempunyai tingkatan berdasarkan intensitasnya yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menerima, adalah orang atau topik yang ingin memperhatikan dan menerima stimulus (objek) yang diberikan. Sebagai contoh, kemauan dan perhatian seorang ibu untuk melakukan konseling tentang pemeriksaan kehamilan di lingkungannya dapat mengungkapkan banyak hal tentang pola pikir ibu yang melakukan pemeriksaan kehamilan.
- 2) Menanggapi, dapat digunakan untuk memberikan penjelasan atau tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan. Karena menyelesaikan latihan dan menjawab pertanyaan menandakan bahwa orang tersebut memiliki konsep.
- 3) Menghargai, merupakan orang yang menetapkan nilai positif untuk stimulus tertentu atau hal. Dalam hal ini, mengundang orang lain untuk berkolaborasi atau mendiskusikan topik tertentu,
- 4) Bertanggung jawab, dapat digunakan untuk segala sesuatu yang diputuskan berdasarkan keyakinan dan kemauan untuk mengambil risiko. Tingkat tertinggi dari sikap adalah salah satu tanggung jawab.

Dari pernyataan di atas maka evaluasi sikap yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana peningkatan sikap anggota KWT setelah dilakukan penyuluhan. Harapnya sikap anggota KWT dapat meningkat sehingga dapat dikatakan kegiatan penyuluhan berhasil. Pada penentuan sikap komponen-komponen sikap secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh.

2.4 Alur Pikir

Alur pikir adalah gambaran dari tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Alur pikir tugas akhir disajikan pada gambar 2.1 berikut.



Gambar 2. 1 Alur Pikir

Pada penelitian ini diawali dengan melakukan IPW yaitu mengumpulkan data primer dari petani dan mengumpulkan data sekunder dari program

penyuluhan, data profil desa dan kecamatan untuk mengetahui kondisi yang terjadi di Kecamatan Karanganyar sehingga menemukan potensi dan permasalahan yang terdapat di Kecamatan Karanganyar. Adapun permasalahan yang diperoleh yaitu partisipasi anggota KWT di Kecamatan Karanganyar terhadap pemanfaatan lahan pekarangan masih rendah yang dilihat dari kehadiran anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan dan pengetahuan anggota KWT di Kecamatan Karanganyar terhadap penerapan dan materi mengenai pemanfaatan lahan pekarangan masih rendah. Hasil rancangan penyuluhan yang telah dibuat dilakukan untuk menjawab keadaan yang diharapkan dalam penelitian ini yang nantinya akan diimplementasikan. Permasalahan-permasalahan mengenai pemanfaatan lahan pekarangan yang ada di Kecamatan Karanganyar akan diselesaikan oleh kegiatan penyuluhan dan kajian. Rancangan penyuluhan meliputi tujuan penyuluhan, sasaran penyuluhan, materi penyuluhan, metode penyuluhan, media penyuluhan, dan evaluasi penyuluhan yang ditentukan sesuai karakteristik anggota KWT dan lingkungannya.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1 Lokasi dan Waktu

Kegiatan penelitian dan penyuluhan dilakukan di Kecamatan Karangnongko Kabupaten Trenggalek. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan *purposive* atau sengaja dipilih dengan dasar sebagai berikut: 1) Partisipasi anggota KWT terhadap pemanfaatan lahan pekarangan masih rendah, dan 2) KWT di Kecamatan Karangnongko telah mendapatkan program P2L.

Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari hingga dengan Maret 2023. Sedangkan, kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada bulan Juni 2023. Kegiatan penelitian dimulai dengan berkoordinasi dengan BPP Kecamatan Karangnongko, melaksanakan Identifikasi Potensi Wilayah (IPW), melakukan pendekatan dengan masyarakat setempat, menetapkan responden penelitian, melaksanakan kegiatan penyuluhan tentang pemanfaatan lahan pekarangan, mengumpulkan data, mengolah data, penulisan laporan sampai dengan penarikan kesimpulan. Serangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan dengan terstruktur dan intensif.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Penetapan Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Penggunaan metode kuantitatif deskriptif ini ditentukan dengan melihat variabel penelitian dari masalah-masalah aktual dan fenomena yang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna. Sebagaimana dijelaskan bahwa jika tujuan metode ini yaitu untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu kejadian atau kejadian yang sedang terjadi saat ini dalam bentuk angka-angka yang relevan, maka digunakan penelitian deskriptif dengan metodologi kuantitatif (Rosliani, 2017). Tujuan penelitian deskriptif kuantitatif ini adalah untuk mendeskripsikan suatu keadaan dengan bantuan *literature review* guna memperkuat analisis peneliti dan menarik kesimpulan. Temuan penelitian diperoleh dari perhitungan dengan variabel indikator penelitian, kemudian penulis mempresentasikannya secara tertulis.

3.2.2 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari item atau subjek yang dipilih oleh peneliti untuk diselidiki dalam membuat kesimpulan karena mereka memiliki atribut dan karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota KWT Melati I Desa Sumberingin dan anggota KWT Sono Kembang Desa Sukowetan. Jumlah anggota dari kedua KWT tersebut sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian

No.	Kelompok Wanita Tani	Jumlah (Orang)
1.	Melati I	40
2.	Sono Kembang	125
Jumlah		165

Sumber: (Programa Desa Sumberingin dan Desa Sukowetan, 2023)

b. Sampel

1. Menentukan jumlah sampel

Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan Rumus *Slovin* (Sugiyono, 2017). Tingkat presisi yang ditentukan adalah 10%. Adapun penghitungan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persentase kesalahan

Perhitungan berdasarkan rumus di atas diperoleh hasil sebagai berikut :

$$n = \frac{165}{1 + 165 (0,1)^2}$$

$$n = 62,2$$

Jumlah sampel yang diperoleh sebesar 62,2 sehingga jumlah sampel adalah 62.

2. Menentukan sebaran sampel tiap kelompok

Teknik penentuan sampel pada tiap kelompok tani dilakukan secara *proportional sampling* menggunakan *Rumus Luck and Rubin* (1987) dalam Yulianto (2010), dengan rumus sebagai berikut :

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan :

ni = ukuran sebaran sampel

Ni = ukuran populasi pada masing-masing kelompok

N = ukuran seluruh populasi penelitian

n = ukuran seluruh sampel penelitian

Setelah diperoleh jumlah sampel untuk masing-masing kelompok, selanjutnya penetapan sebaran sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Distribusi sampel pada kajian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3. 2 Sampel Penelitian

No.	KWT	Jumlah	Sampel
1.	Melati I	40	15
2.	Sono Kembang	125	47
Jumlah		165	62

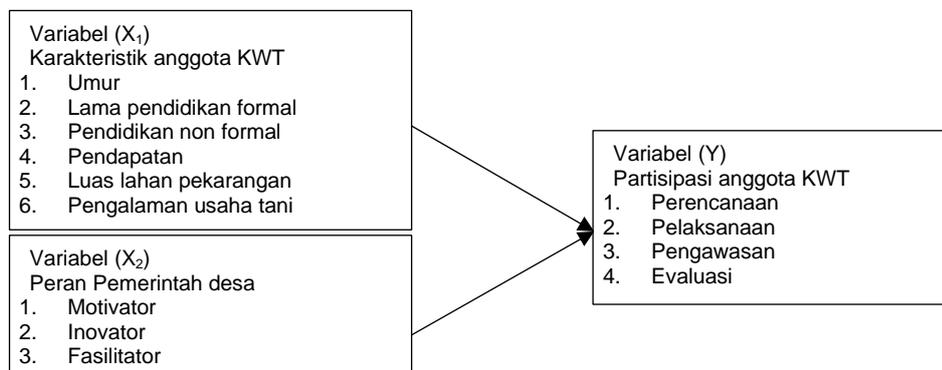
Sumber: (Programa Desa Sumberingin dan Desa Sukowetan, 2023)

3.2.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian merupakan variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen (X) yang akan diukur yaitu karakteristik anggota KWT dengan sub variabel yaitu usia ($X_{1.1}$), lama pendidikan formal ($X_{1.2}$), pendidikan non formal ($X_{1.3}$), pendapatan ($X_{1.4}$), luas lahan pekarangan ($X_{1.5}$), pengalaman usaha tani ($X_{1.6}$) dan peran pemerintah desa dengan sub variabel yaitu fasilitator ($X_{2.1}$), motivator ($X_{2.2}$), inovator ($X_{2.3}$).

Variabel dependen (Y) yang digunakan merupakan partisipasi anggota KWT dengan sub variabel yaitu perencanaan (Y_1), pelaksanaan (Y_2), pengawasan (Y_3), evaluasi (X_4) terhadap pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan

Karangan Kabupaten Trenggalek. Kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1. sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Kerangka Pikir

Dari penentuan variabel bebas dan variabel terikat tersebut kemudian dianalisis secara sistematis sesuai dengan keadaan di lapangan untuk melihat pengaruh karakteristik anggota KWT dan peran pemerintah desa terhadap partisipasi anggota KWT di Kecamatan Karangon dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

3.2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Karakteristik petani dan peran pemerintah desa tidak berpengaruh terhadap partisipasi anggota KWT di Kecamatan Karangon dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

H_1 : Karakteristik petani dan peran pemerintah desa berpengaruh terhadap partisipasi anggota KWT di Kecamatan Karangon dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

3.2.5 Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer merupakan data inti yang pengambilannya diperoleh secara langsung melalui pengisian kuesioner dan wawancara kepada anggota KWT di Kecamatan Karangon. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung terhadap petani yang menjadi sampel penelitian dengan pengumpulan data tersebut menggunakan kuesioner. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dari petani sehingga didapatkan data

yang tepat dan akurat dan selanjutnya data tersebut diolah kemudian dideskripsikan sehingga membentuk sebuah data primer.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pendukung dan pelengkap yang diperoleh dari penyuluh, lembaga terkait, serta penelusuran internet yang dapat berupa program, profil kecamatan, buku-buku dan bahan-bahan pustaka lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian dan relevan dengan penelitian yang akan di laksanakan.

3.2.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan langsung terhadap situasi yang terjadi dilapangan dan disertai dengan pencatatan keadaan secara sistematis. Tahapan observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati perilaku dan pola pikir anggota KWT di Kecamatan Karang. Pengamatan tersebut dilakukan secara berkala untuk mengetahui keadaan yang terjadi dilapangan sehingga hasil yang didapatkan akurat.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab baik secara lisan maupun tertulis yang berlangsung satu arah yang artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai. Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Pada penelitian yang diwawancarai yaitu anggota KWT di Kecamatan Karang dan penyuluh pertanian teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur dan mendalam kepada responden dengan menggunakan kisi-kisi yang telah disesuaikan sehingga bisa didapatkan informasi data yang mendukung terkait penelitian ini. Wawancara dilakukan secara terbuka yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak terbatas atau tidak terikat untuk jawabannya, contohnya yaitu wawancara yang menggunakan pertanyaan dimana memberbolehkan penjelasan atau pendapat seseorang. Selain itu wawancara tertutup yaitu wawancara yang berpedoman pada pertanyaan yang terbatas untuk jawabannya, contohnya yaitu wawancara menggunakan kuesioner dengan jawaban yang telah dipersiapkan untuk dipilih.

3.2.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur fenomena sosial dan pada dasarnya untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam hal ini menjabarkan mengenai definisi variabel secara operasional, parameter, pengukuran, dan kisi-kisi pertanyaan. Pengukuran jawaban dari responden melalui pengisian kuesioner dilakukan agar peneliti dapat melakukan observasi atau pengukuran dengan cermat terhadap kajian yang dilakukan.

Variabel bebas (X_1) yang diteliti adalah karakteristik petani. Sub variabel karakteristik petani yaitu umur, lama pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas lahan, dan lama usaha tani. Adapun detail instrumen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 3 Instrumen penelitian sub variabel karakteristik anggota KWT (X_1)

Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
Umur	Umur adalah jumlah tahun hidup anggota KWT di Kecamatan Karanganyar hingga penelitian dilakukan.	Dihitung sejak kelahiran hingga pada waktu penelitian dilakukan	Menggunakan skala rasio dan dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi
Lama pendidikan formal	Lama pendidikan formal adalah lama pendidikan terstruktur dan berjenjang yang pernah ditempuh oleh anggota KWT di Kecamatan Karanganyar	Jumlah rentang waktu pendidikan yang pernah ditempuh oleh responden	Menggunakan skala ordinal dan dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi
Pendidikan non formal	Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan yang dilakukan oleh anggota KWT di Kecamatan Karanganyar yang dilaksanakan secara terstruktur, seperti penyuluhan, pelatihan, dan kursus.	Jumlah kegiatan yang diikuti anggota KWT dalam bidang pertanian.	Menggunakan skala ordinal dan dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi
Pendapatan	Pendapatan adalah masukan yang didapat oleh anggota KWT di Kecamatan Karanganyar dari	Jumlah pendapatan anggota KWT baik utama maupun sampingan dalam satuan rupiah	Menggunakan skala ordinal dan dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi

Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
	hasil kerja utama dan sampingan.		
Pengalaman usaha tani	Pengalaman usaha tani adalah lamanya anggota KWT dalam berusaha tani dari sejak awal bertani hingga penelitian ini dilakukan.	Jumlah tahun anggota KWT dalam bertani.	Menggunakan skala rasio dan dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi.
Luas pekarangan	Luas pekarangan adalah luas lahan pekarangan yang dimiliki anggota KWT di Kecamatan Karanganyar.	Dihitung seberapa luas lahan pekarangan anggota KWT.	Menggunakan skala ordinal dan dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Sumber: data diolah (2023)

Variabel yang diteliti adalah peran penyuluh pertanian. Sub variabel peran pemerintah desa yaitu motivator, inovator, dan fasilitator. Adapun detail instrumen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 4 Instrumen penelitian sub variabel peran pemerintah desa (X_2)

Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
Motivator	Peran pemerintah desa sebagai motivator yaitu pemerintah senantiasa membuat anggota KWT termotivasi berpartisipasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan.	Diukur dari pandangan anggota KWT terhadap peran pemerintah desa sebagai motivator dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.	Diukur menggunakan skala ordinal dan dikategorikan menjadi 3 yaitu sedang, rendah, dan tinggi.
Inovator	Peran pemerintah desa sebagai inovator yaitu pemerintah sebagai pembaharu atau pencetus ide baru dalam pemanfaatan lahan pekarangan.	Diukur dari pandangan anggota KWT terhadap peran pemerintah desa sebagai inovator dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.	Diukur menggunakan skala ordinal dan dikategorikan menjadi 3 yaitu sedang, rendah, dan tinggi.
Fasilitator	Peran pemerintah desa sebagai fasilitator yaitu berupa pengadaan	Diukur dari pandangan anggota KWT terhadap peran pemerintah desa sebagai fasilitator dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.	Diukur menggunakan skala ordinal dan dikategorikan menjadi 3 yaitu sedang, rendah, dan tinggi.

Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
	fasilitas baik secara fisik maupun non fisik		

Sumber: data diolah (2023)

Variabel terikat (Y) yang diteliti adalah partisipasi anggota KWT. Sub variabel partisipasi yaitu pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Adapun detail instrumen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 5 Instrumen penelitian sub variabel partisipasi anggota KWT (Y)

Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
Perencanaan	Keterlibatan atau keikutsertaan anggota KWT pada tahap perencanaan terhadap kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karang	Diukur dari pandangan anggota KWT pada pertemuan kelompok, rapat, mengajukan usul dan saran mengenai pemanfaatan lahan pekarangan	Menggunakan skala ordinal dan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi
Pelaksanaan	Keterlibatan atau keikutsertaan anggota KWT selama kegiatan berlangsung pada kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karang	Diukur dari pandangan anggota KWT dalam memberikan ide, tenaga, dan hartanya dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.	Menggunakan skala ordinal dan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi
Pengawasan	Keterlibatan atau keikutsertaan anggota KWT pada tahap pemantauan terhadap kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karang	Diukur dari pandangan anggota KWT mengenai pemantauan terhadap kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan	Menggunakan skala ordinal dan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi
Evaluasi	Keterlibatan atau keikutsertaan anggota KWT dalam menilai dan melaporkan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pemanfaatan	Diukur dari pandangan anggota KWT dalam menilai dan memberikan saran pada kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan	Menggunakan skala ordinal dan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi

Sub Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
	lahan pekarangan di Kecamatan Karangan		

Sumber: data diolah (2023)

Instrumen penelitian tersebut dijadikan pedoman peneliti dalam membuat kuesioner menggunakan skala Likert modifikasi. Perumusan definisi operasional, parameter, dan skala pengukuran yang digunakan ditentukan dengan menyesuaikan kondisi di lokasi penelitian.

3.2.8 Pengujian Instrumen

Pengujian instrumen merupakan tahap penting sebelum instrumen tersebut disebarkan pada petani. Instrumen yang telah dibuat akan di uji kelayakanya agar instrumen yang akan didistribusikan memiliki keakuratan yang tinggi. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada anggota KWT Sumber Lestari Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Jumlah responden sebanyak 30 orang. Dasar pemilihan responden uji validitas mengacu pendapat Singarimbun dan Effendi dalam Priyandani dkk (2014) bahwa uji coba kuesioner dilakukan minimal adalah 30 responden, dengan demikian maka distribusi nilai akan lebih mendekati kurva normal.

a. Uji validitas

Menurut Sugiyono (2013) Instrumen yang valid berarti instrumen yang digunakan dalam mendapat data atau mengukur data merupakan alat ukur yang valid. Valid berarti istrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*.

$$r(xy) = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

- r = Indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan
- r = Koefisien validitas item yang dicari, dua variabel dikorelasikan
- N = Jumlah petani
- x = Skor untuk pernyataan yang dipilih
- y = Skor total yang diperoleh dari seluruh item
- xy = Skor pertanyaan

Kriteria korelasi berdasarkan persamaan tersebut adalah :

- (a) Sangat tinggi jika $r = 0,80 - 1,00$
- (b) Tinggi jika $r = 0,60 - 0,79$
- (c) Cukup tinggi jika $r = 0,40 - 0,59$
- (d) Rendah jika $r = 0,20 - 0,39$
- (e) Sangat rendah jika $r = 0,00 - 0,19$

b. Uji reliabilitas

Instrumen dalam penelitian harus reliabel sehingga jika instrumen itu digunakan beberapa kali sebagai pengukuran suatu objek yang sama, kemudian hasil datanya juga (Sugiyono, 2013). Jika nilai r mendekati angka 1 maka dapat dikatakan reliabilitas semakin tinggi. Cara yang digunakan dalam uji reliabilitas instrumen tersebut merupakan teknik uji realibilitas koefisien Alpha Cronbach. Dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 + \frac{\sum_i^l - 1s^2}{St^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} = Realibilitas Instrumen
- n = Banyaknya butir soal/ pertanyaan
- Si^2 = Jumlah varian butir
- St^2 = Varian skor total

Apabila variabel yang diteliti mempunyai Cronbach's Alpha > 60% (0,60) maka variabel tersebut dikatakan reliabel, sebaliknya apabila Cronbach's Alpha < 60% (0,60) maka variabel tersebut dikatakan tidak reliabel. Nilai koefisien Alpha Cronbach berkisar antara 0 sampai 1. Berdasarkan nilai koefisien ini, terdapat lima tingkatan reliabilitas instrument, yaitu :

- (a) Sangat reliabel jika Nilai koefisien Alpha Cronbach = 0,81 - 1,00
- (b) Reliabel jika Nilai koefisien Alpha Cronbach = 0,61 - 0,80
- (c) Cukup reliabel jika Nilai koefisien Alpha Cronbach = 0,41 - 0,60
- (d) Agak reliabel jika Nilai koefisien Alpha Cronbach = 0,21 - 0,40
- (e) Sangat reliabel jika Nilai koefisien Alpha Cronbach = 0,00 - 0,20

3.2.9 Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan data yang telah diperoleh sehingga menjadi sebuah informasi yang bermanfaat. Analisis data yang digunakan pada kajian ini sebagai berikut:

a. Analisis deskriptif

Analisis data deskriptif untuk menjawab rumusan masalah, yakni mendeskripsikan karakteristik petani (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, lama usaha tani, luas lahan pekarangan) dan peran pemerintah desa (fasilitator, motivator, inovator,). Data yang telah didapat disajikan dengan menentukan mean, range data, diagram, dan grafik. Selanjutnya data tersebut dikelompokkan dan dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi.

b. Regresi linier Berganda

Tujuan uji regresi linier berganda yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua variabel independen (X) terhadap variable dependen (Y), dalam penyusunan ini untuk mengetahui pengaruh karakteristik petani (X_1) dan peran pemerintah desa (X_2) terhadap partisipasi anggota KWT pada kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan (Y). Digunakan aplikasi SPSS 20 untuk menghitung analisis data regresi linier berganda. Adapun persamaan statistika regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y' = a + b_1 x_{1.1} + b_1 x_{1.2} + b_1 x_{1.3} + b_1 x_{1.4} + b_1 x_{1.5} + b_1 x_{1.6} b_2 x_2$$

Keterangan :

Y' = partisipasi

a = konstanta

b = koefisien regresi

x = nilai variabel bebas

3.3 Metode Penyusunan Perancangan Penyuluhan

Metode perancangan penyuluhan merupakan suatu cara yang dilakukan dalam menyusun sebuah proses perancangan untuk memudahkan mengembangkan ide atau rancangan inovasi. Proses perancangan terdiri dari (1) Penetapan tujuan penyuluhan, (2) penetapan sasaran penyuluhan, (3) penetapan materi penyuluhan, (4) penetapan metode penyuluhan, (5) penetapan media penyuluhan, dan (6) evaluasi penyuluhan. Penyusunan perencanaan penyuluhan dilakukan agar kegiatan penyuluhan dapat berjalan lancar sehingga materi yang disuluhkan pada sasaran dapat diterima.

3.3.1 Penetapan Tujuan Penyuluhan

Tujuan merupakan sebuah kondisi yang ingin dicapai dalam mewujudkan kesejahteraan petani. Penetapan tujuan penyuluhan pertanian berguna sebagai menetapkan target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian pada periode waktu tertentu. Penetapan tujuan penyuluhan pertanian

dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap petani yang berhubungan dengan partisipasi petani terhadap pemanfaatan lahan pekarangan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Pada penetapan tujuan perancangan penyuluhan dilakukan beberapa hal yaitu (1) Melakukan IPW, (2) menggali permasalahan dari hasil kajian yang telah dilakukan mengenai minat anggota KWT dalam melakukan penjualan sayur pekarangan, (3) menggunakan kaidah SMART (*Specific, Measurable, Actionary, Realistic, Time Frame*) dalam menyusun perancangan penyuluhan.

3.3.2 Penetapan Sasaran Penyuluhan

Penetapan sasaran penyuluhan bertujuan untuk menentukan siapa yang hendak diberikan manfaat penyuluhan pertanian. Penetapan sasaran penyuluhan ditentukan berdasarkan hasil kajian yang akan dilakukan yaitu dengan (1) Menganalisis hasil IPW di Kecamatan Karang, perlu dilakukannya penetapan sasaran penyuluhan, hal ini dikarenakan proses penggalian data primer berasal dari kegiatan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait misalnya petani serta data sekunder berasal dari instansi, (2) menganalisis adat istiadat budaya di Kecamatan Karang, untuk mengetahui bagaimana kegiatan penyuluhan tersebut dilakukan, (3) melakukan pemetaan berdasarkan potensi dan permasalahan di Kecamatan Karang, kegiatan pemetaan berdasarkan daerah tersebut untuk meninjau batas-batas daerah, potensi-potensi yang perlu lebih dikembangkan lagi serta berbagai permasalahan yang dihadapi petani, dan (4) menetapkan sasaran penyuluhan.

3.3.3 Penetapan Materi Penyuluhan

Penetapan materi penyuluhan berdasarkan kondisi dan karakteristik sasaran penyuluhan yang dimana harus menyesuaikan dengan keadaan sasaran agar penyuluhan berjalan dengan lancar dan tepat. Berikut tahap-tahap penetapan materi penyuluhan yaitu (1) melakukan IPW di Kecamatan Karang sehingga dihasilkan potensi serta permasalahan yang dialami petani kemudian permasalahan petani tersebut dapat dianalisis faktor penyebabnya, (2) menetapkan materi penyuluhan berdasarkan hasil kajian terbaik serta sesuai dengan permasalahan yang dihadapi di Kecamatan Karang (3) menetapkan materi penyuluhan pertanian. (4) mencari sumber informasi mengenai materi terkait, dan (5) menyusun sinopsis dan Lembar Persiapan Menyuluh (LPM).

3.3.4 Penetapan Metode Penyuluhan

Penetapan metode penyuluhan berdasarkan pada kebutuhan dan karakteristik petani di Kecamatan karangan sehingga metode penyuluhan mudah dipahami dan dilaksanakan. Untuk menetapkan metode perancangan penyuluhan yang akan dilaksanakan yaitu dengan (1) melakukan IPW, (2) menganalisis karakteristik anggota KWT, (3) menganalisis karakteristik inovasi materi yang akan diberikan, dan (4) menetapkan metode penyuluhan. Penetapan metode penyuluhan pertanian bertujuan untuk menentukan teknik penyampaian pesan penyuluhan pertanian kepada sasaran penyuluhan pertanian.

3.3.5 Penetapan Media Penyuluhan

Media penyuluhan ditetapkan karakteristik sasaran. Penetapan media penyuluhan pertanian bertujuan untuk menentukan alat bantu yang digunakan dalam penyampaian materi penyuluhan pertanian. Pada penentuan media penyuluhan harus efektif dan efisien dengan tahapan yaitu (1) melihat karakteristik anggota KWT, (2) menyesuaikan media dengan metode penyuluhan, dan (3) Menetapkan jenis media yang sesuai dengan karakteristik KWT agar materi dapat dengan mudah terserap kepada sasaran yaitu anggota KWT.

3.3.6 Penetapan Evaluasi Penyuluhan

Pelaksanaan evaluasi penyuluhan dilaksanakan setelah melaksanakan kegiatan penyuluhan. Evaluasi penyuluhan dilakukan guna dalam proses pengambilan keputusan dan pertimbangan terhadap penyuluhan yang telah dilaksanakan. Metode yang digunakan yaitu memberikan penilaian secara langsung melalui jawaban responden pada kuesioner yang dibagikan.

Adapun pelaksanaan kegiatan evaluasi penyuluhan yang akan dilaksanakan yaitu (1) menetapkan tujuan evaluasi, (2) menetapkan sasaran evaluasi, (3) menetapkan instrumen evaluasi serta melakukan uji validitas dan uji reliabilitas instrument, (4) mendata dan mentabulasikan data yang diisi oleh sasaran pada instrument yang diberikan.

Dari data hasil evaluasi yang dihasilkan, maka akan dapat diketahui bagaimana pengaruh kegiatan penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap anggota KWT yang kemudian dapat dirumuskan rencana tindak lanjut dan rekomendasi guna menyempurnakan kegiatan penyuluhan berikutnya.

3.4 Metode Implementasi/Uji Coba Rancangan

3.4.1 Persiapan Penyuluhan

Persiapan penyuluhan merupakan tahap awal dalam pelaksanaan penyuluhan. Tahap persiapan meliputi segala sesuatu yang dibutuhkan demi kelancaran dalam kegiatan penyuluhan. Tahapan persiapan penyuluhan yaitu (1) berkoordinasi dengan pihak terkait lalu menentukan kesepakatan dengan sasaran mengenai lokasi dan waktu kegiatan, (2) menyiapkan lembar persiapan penyuluh (LPM), daftar hadir, berita acara, media penyuluhan yang sudah disiapkan sesuai dengan karakteristik sasaran, dan sinopsis, (3) menyiapkan tempat dan sarana yang akan digunakan serta segala kebutuhan pelaksanaan penyuluhan.

3.4.2 Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang dan pelaksanaannya dilakukan setelah diperoleh hasil penelitian. Pelaksanaan penyuluhan ditetapkan sesuai dengan karakteristik sasaran, keadaan wilayah, dan sesuai dengan tujuan penyuluhan itu sendiri. Langkah pelaksanaan penyuluhan yaitu (1) mengumpulkan sasaran penyuluhan pada tempat yang telah disepakati, (2) menyiapkan daftar hadir, (3) melaksanakan penyuluhan sesuai dengan LPM yang telah disusun dan penyampaian materi sesuai sinopsis yang telah dibuat.

3.4.3 Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan penyuluhan. Evaluasi dilakukan dengan memberikan alat uji instrumen berupa kuesioner kepada sasaran. Kuesioner yang diberikan bertujuan untuk mengukur capaian sasaran setelah dilakukannya penyuluhan. Metode evaluasi yang dilakukan adalah dengan menyebarkan kuesioner secara langsung. Tahapan kegiatan evaluasi yaitu (1) menyiapkan (alat dan bahan) dalam pelaksanaan evaluasi, (2) menyebarkan kuesioner, (3) pengumpulan dan tabulasi data hasil pengisian kuesioner, (4) pengelompokan data berdasarkan variabel yang ditetapkan, (5) menganalisis data, untuk mengetahui capaian tujuan pada kegiatan penyuluhan dan evaluasi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Data karakteristik responden dalam penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner penelitian. Data karakteristik yang diambil penulis meliputi umur, lama pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas lahan pekarangan, dan pengalaman usahatani. Adapun distribusi karakteristik anggota KWT di Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek yang akan menjadi tolak ukur dari beberapa faktor keputusan penulis dalam menganalisa penelitian terhadap karakteristik responden yang telah dikategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Karakteristik responden tersaji pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1 Sebaran Karakteristik Anggota KWT Kecamatan Karang,
Kabupaten Trenggalek

Sub Variabel	Kategori	Jumlah (Orang) N= 62	Presentase (%)
Umur (Th) <i>Modus: 42</i>	Rendah (40-47,3)	37	59,7
	Sedang (47,4-54,7)	17	27,4
	Tinggi (54,8-62)	8	12,9
Lama Pendidikan Formal (Th) <i>Mean:8,8</i>	Rendah (4-,6,6)	17	27,4
	Sedang (6,7-9,3)	27	43,5
	Tinggi (9,4-12)	18	29,1
Pendidikan Non Formal (Kali) <i>Mean: 5,2</i>	Rendah (2-3,6)	13	21,0
	Sedang (3,7-5,3)	17	27,4
	Tinggi (5,4-7)	32	51,6
Pendapatan (Rp.) <i>Mean: 0,89</i>	Rendah (0,25-0,66)	15	24,2
	Sedang (0,67-1,08)	34	54,8
	Tinggi (1,09-1,5)	13	21,0
Luas Lahan Pekarangan (m ²) <i>Mean: 16,4</i>	Rendah (5-11,6)	11	17,7
	Sedang (11,7-18,3)	28	45,2
	Tinggi (18,4-25)	23	37,1
Pengalaman Usaha Tani (Th) <i>Mean: 16,6</i>	Rendah (10-16,6)	30	48,4
	Sedang (16,7-23,3)	22	35,5
	Tinggi (23,4-30)	10	16,1

Sumber: data primer diolah, 2023

Data di atas merupakan sebaran karakteristik anggota KWT Kecamatan Karang, dimana terdapat enam karakteristik yang menjadi fokus penelitian ini dalam pemanfaatan lahan pekarangan, sebagai berikut:

A. Umur

Umur responden dihitung mulai saat dilahirkan sampai dengan penelitian ini dilakukan. Umur dinyatakan dalam satuan tahun untuk memberikan petunjuk dalam menentukan tingkat perkembangan maupun minat seseorang. Anggota KWT di Kecamatan Karang memiliki umur beragam dimana umur sendiri

kemungkinan mempengaruhi tindakan dan keterlibatan dirinya dalam keikutsertaan pada kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

Umur responden yang diperoleh terendah adalah 40 tahun dan tertinggi adalah 62 tahun. Pengategorian umur pada penelitian ini mengacu pada batasan usia dewasa menurut Kemenkes RI (2020). Sebaran umur responden tersaji pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 4. 1 Diagram Karakteristik Umur Responden

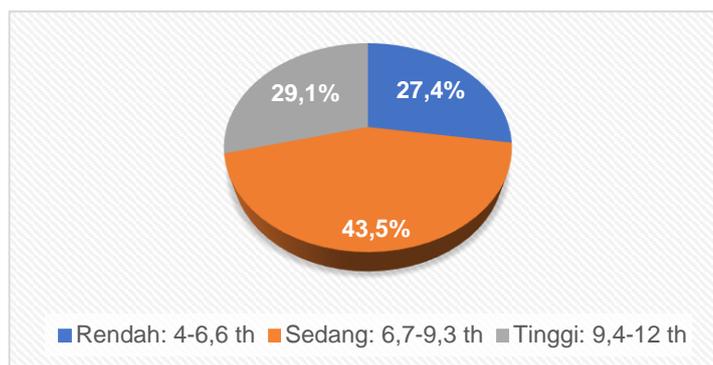
Berdasarkan gambar di atas dapat diamati bahwa seluruh anggota umur responden pada penelitian ini adalah kategori produktif. Pada kategori usia produktif, petani berpotensi untuk menerima suatu inovasi yang baru dan ikut partisipasi terhadap suatu kegiatan dalam usaha tani sangat besar. Usia dewasa cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam bekerja dan berfikir (Indrawijaya, 2000). Hasil analisa data menunjukkan bahwa umur responden paling banyak adalah petani dengan usia 42 tahun. Hal ini mengartikan bahwa Kecamatan Karanganyar memiliki potensi untuk mengembangkan wilayah dengan dukungan sumber daya manusia yang produktif.

Sejalan dengan penelitian Sukanata (2016) bahwa umur dapat mempengaruhi kecepatan petani dalam mengadopsi teknologi budidaya pertanian yang baru. Dalam hal ini, umur dapat mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis individu. Semakin muda umur seseorang, maka akan cenderung memiliki fisik yang kuat dalam melakukan suatu kegiatan. Sehingga, semakin muda umur petani maka akan lebih mampu untuk bekerja, berani mengambil keputusan maupun resiko, serta mencoba inovasi baru untuk kemajuan usahatani. Maka dapat disimpulkan bahwa sasaran pada penelitian ini tergolong dalam umur produktif yang mana dapat berpotensi dalam menerima inovasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

B. Lama Pendidikan Formal

Lama pendidikan formal artinya anggota KWT Kecamatan Karang telah menempuh pendidikan formal yang terstruktur. Lama pendidikan berpengaruh pada cara berfikir petani sehingga merujuk pada pengambilan keputusan dalam menjalankan usahatani. Petani yang telah menempuh pendidikan diharapkan mampu membaca dan menulis dengan baik sehingga dapat mempermudah dalam penerimaan inovasi yang diberikan.

Pada penelitian ini lama pendidikan formal responden ditinjau dari jumlah waktu yang digunakan petani dalam menempuh pendidikan formalnya dalam satuan tahun. Ditinjau menurut lama pendidikan formal, petani memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan responden mulai dari tidak tamat SD, SD, SMP dan SMA. Lama pendidikan responden pada penelitian ini memiliki rentang 4-12 tahun dengan dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sebaran lama pendidikan formal responden tersaji pada gambar 4.2 berikut.



Gambar 4. 2 Diagram Karakteristik Lama Pendidikan Formal Responden

Berdasarkan gambar di atas dapat diamati bahwa mayoritas pendidikan anggota KWT Kecamatan Karang pada kategori sedang sebanyak 43,5% dengan jumlah 27 orang. Hal ini berarti hampir setengah anggota KWT Kecamatan Karang telah mengenyam pendidikan pada tingkat SMP. Selanjutnya anggota KWT Kecamatan Karang dengan pendidikan pada kategori tinggi yaitu sebanyak 29,1% dengan jumlah 18 orang. Kemudian sebanyak 17 orang pada kategori rendah yaitu sebanyak 27,4%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota KWT memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan baik.

Tingkat pendidikan anggota KWT Kecamatan Karang tergolong baik dimana mayoritas yaitu pada tingkat SMP. Menurut pendapat Suhardjo (2007) yang menyatakan bahwa pendidikan yang tinggi akan memudahkan seseorang

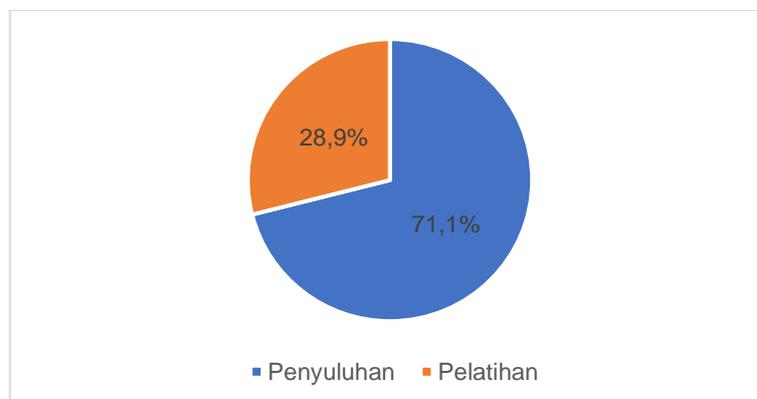
dalam menyerap inovasi dan pengaplikasian dalam kehidupan kesehariannya. Diketahui bahwa pada tingkat pendidikan SMP orang memiliki kemampuan menerima hal-hal baru dengan baik. Untuk itu diharapkan anggota KWT Kecamatan Karanganyan dapat menerima inovasi dan menyerap informasi mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dengan baik.

Fakta yang ada di Kecamatan Karanganyan bahwa mayoritas anggota KWT mau berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Dalam hal ini petani akan melakukan tindakannya berdasarkan kebutuhan dan informasi yang didapatkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anggota KWT Kecamatan Karanganyan akan melakukan tindakan dan mengambil keputusannya berdasarkan kebutuhan yang dimilikinya, dalam hal ini adalah pemanfaatan lahan pekarangan yang dapat memenuhi pangan keluarga dan meningkatkan penghasilan guna kesejahteraan anggota KWT Kecamatan Karanganyan.

C. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal responden adalah pendidikan yang pernah ditempuh anggota KWT diluar pendidikan formal. Dengan adanya pendidikan non formal ini dihadapkan dapat meningkatkan usaha tani responden, dimana pendidikan non formal ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan petani. Bentuk kegiatan pendidikan non formal dapat berupa penyuluhan, pelatihan, ataupun kursus yang diselenggarakan oleh pihak terkait.

Pendidikan non formal pada penelitian ini adalah jumlah kegiatan yang berupa penyuluhan, pelatihan, ataupun kursus dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Pendidikan non formal pada penelitian ini dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pendidikan non formal anggota KWT di Kecamatan Karanganyan beragam mulai dari 2 hingga 7 kali dalam satu tahun terakhir. Sebaran pendidikan non formal responden tersaji pada gambar 4.3 berikut.



Gambar 4. 3 Diagram Karakteristik Pendidikan Non Formal Responden

Berdasarkan gambar di atas dapat diamati bahwa pendidikan non formal yang diikuti anggota KWT Kecamatan Karanganyu yaitu berupa kegiatan penyuluhan dengan perolehan 71,1%. Kegiatan penyuluhan tersebut rata-rata dilakukan empat kali dalam setahun. Selanjutnya kegiatan berupa pelatihan sebanyak 28,9% dengan rata-rata 2 kali pelatihan dalam satu tahun terakhir ini. Hal dapat dikatakan bahwa kegiatan penyuluhan di Kecamatan Karanganyu masih rendah, diketahui bahwa pada ketentuan penyuluhan program Kecamatan Karanganyu bahwa kegiatan penyuluhan dilakukan satu bulan sekali.

Berdasarkan data diatas dapat ditelaah kembali, dimana berarti anggota KWT Kecamatan Karanganyu telah menerima penyuluhan dan pelatihan. Menurut pendapat Maris (2013) semakin sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan pertanian maka pengetahuan dan keterampilan petani akan semakin meningkat. Petani yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik akan mampu mengorganisasikan usahanya dengan baik juga yang dapat menciptakan ekosistem yang seimbang guna memperbaiki kehidupannya sehingga mencapai kesejahteraan.

Berdasarkan hasil observasi bahwa penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan di KWT Kecamatan Karanganyu ini sebagian besar mengenai teknis budidaya pertanian secara konvensional, dimana kegiatan budidaya masih menggunakan bahan-bahan kimia dan cara berbudidayanya belum menerapkan inovasi-inovasi baru yang ada. Dari temuan di lapangan diketahui bahwa di KWT Kecamatan Karanganyu belum dilakukan penyuluhan dan pelatihan mengenai budidaya tanaman secara moderen berbasis inovasi khususnya pada pemanfaatan lahan pekarangan.

Dari hasil data yang diperoleh bahwa pendidikan non formal anggota KWT Kecamatan Karanganyu yang berupa penyuluhan, pelatihan, dan kursus berada di kategori tinggi yang berarti petani telah mendapat pembelajaran lebih mengenai pengembangan usaha taninya. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyo dkk (2020) bahwa semakin banyak kegiatan seperti penyuluhan, pelatihan, dan kursus yang diikuti oleh petani, maka akan membuat petani tersebut semakin aktif dalam mengikuti kegiatan yang terbentuk dalam suatu program dimana petani akan lebih mudah menerima inovasi yang diberikan. Berdasarkan informasi di lapangan memberi peluang bahwa perlunya pendidikan non formal terkait pemanfaatan lahan pekarangan yang diharapkan dari kegiatan tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

D. Jumlah Pendapatan

Pendapatan merupakan sesuatu yang dihasilkan dari kerja keras yang dilakukan petani. Pendapatan yang dihasilkan petani adalah salah satu faktor yang menjadi pedoman bagi petani dalam menjalankan usahatani. Petani yang memiliki pendapatan kecil cenderung berada di zona aman dan nyaman pada usahatannya, karena pendapatan dari usahanya dirasa cukup sehingga mereka merasa tidak perlu merubah manajemen usahatannya. Sebaliknya, petani dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki semangat yang tinggi dalam menerima inovasi baru karena mereka bermotivasi tinggi dalam memperbaiki usahatannya sehingga akan memperbesar pendapatannya.

Jumlah pendapatan dalam penelitian ini adalah jumlah dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan dalam satu bulan dan diukur dalam satuan rupiah. Pendapatan anggota KWT Kecamatan Karang yang menjadi reponden memiliki rentang Rp 250.000- Rp 1.500.000,- yang dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun sebaran jumlah pendapatan reponden tersaji pada gambar 4.4 berikut.



Gambar 4. 4 Diagram Karakteristik Jumlah Pendapatan Responden

Berdasarkan gambar di atas dapat diamati bahwa mayoritas anggota KWT Kecamatan Karang berada pada kategori sedang yaitu kisaran antara Rp.670.000 sd Rp.1.080.000,- dengan presentase 54,8% dengan jumlah 34 orang. Dimana angka tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh anggota KWT Kecamatan Karang memiliki pendapatan dengan kategori sedang. Selanjutnya anggota KWT dengan pendapatan antara Rp.1.090.000 sd Rp.1.500.000,- dimana masuk dalam ketegori tinggi ini sesesar 24,2% dengan jumlah 15 orang dan pada kategori rendah dengan kisaran pendapatan Rp.250.000 sd Rp.660.000,- memiliki presentase 21% dengan jumlah 13 orang. Jika ditinjau dari upah minimum

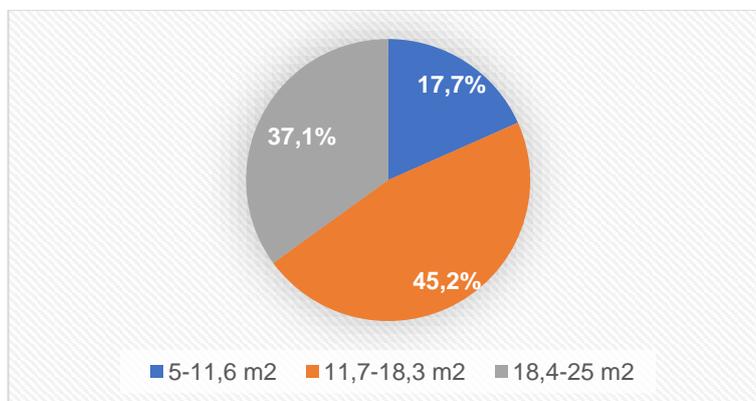
Kabupaten Trenggalek yaitu Rp. 1.944.932,74 maka rata-rata pendapatan anggota KWT Kecamatan Karangas masih tergolong rendah.

Namun, pada dasarnya tingkat pendapatan tersebut masih berpotensi dalam menerima inovasi berupa pemanfaatan lahan pekarangan yang sesuai dengan karakteristik anggota KWT. Disamping karena mayoritas anggota KWT memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, hal tersebut juga memacu semangat dalam menjalankan usaha taninya. Pendapatan responden yang tinggi dapat mempengaruhi seberapa besar keputusannya dalam menerapkan inovasi dan teknologi yang diperoleh (Khasanah, 2008).

Fakta yang ditemukan di lapangan bahwa sebagian anggota KWT Kecamatan Karangas belum memahami bahwa dengan melakukan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan ini dapat meningkatkan pendapatan mereka. Lahan pekarangan yang dikelola dengan baik dapat menghasilkan produk pertanian yang nantinya dapat dijual dan mendapatkan penghasilan. Hal ini menunjukkan bahwa belum meratanya informasi mengenai pemanfaatan lahan pekarangan yang sebaiknya dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anggota KWT guna meningkatkan kesejahteraan mereka.

E. Luas Lahan Pekarangan

Luas lahan pekarangan merupakan jumlah luasan halaman rumah anggota KWT baik halaman yang terletak pada depan, samping, maupun belakang rumah. Luas pekarangan ini dihitung panjang kali lebar dan dinyatakan dalam satuan meter persegi (m^2). Luas lahan pekarangan anggota KWT Kecamatan Karangas ini beragam. Dari hasil observasi lahan pekarangan terluas yaitu $25 m^2$, sedangkan luas terkecil adalah $5 m^2$. Luas pekarangan responden dikategorikan kedalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Luas lahan pekarangan responden tersaji dalam gambar 4.5 berikut.



Gambar 4. 5 Diagram Karakteristik Luas Lahan pekarangan Responden

Berdasarkan gambar di atas dapat diamati bahwa mayoritas luas lahan pekarangan anggota KWT Kecamatan Karanganyar berada pada kategori sedang yaitu rentang 11,7 m² sd 18,3 m² sebanyak 45,2% dengan jumlah 28 orang. Hal ini berarti hampir setengah dari responden memiliki luas lahan pekarangan dengan kategori sedang. Selanjutnya sebanyak 37,1% anggota KWT Kecamatan Karanganyar memiliki luas lahan dengan kategori tinggi yaitu rentang 18,4 m² sd 25 m² dengan jumlah 23 orang. Sedangkan, 11 orang anggota KWT Kecamatan Karanganyar memiliki luas lahan dengan kategori rendah yaitu rentang 5 m² sd 11,6 m² dengan presentase sebanyak 17,7%. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan pekarangan di Kecamatan Karanganyar beragam, mengingat lokasi kajian ini sebagian berada di perumahan yang jarang penduduk dan ada juga yang berada di perumahan yang padat.

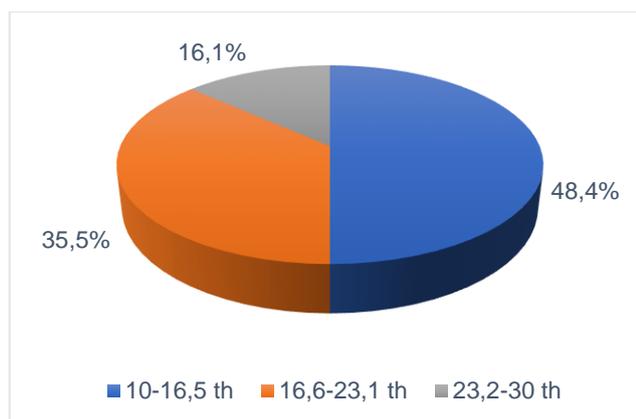
Menurut Astuti (2020) semakin luas lahan yang dimiliki petani maka petani berada pada status sosial yang tinggi juga, sehingga hal tersebut mampu mempengaruhi tingkat keikutsertaan petani. Hal ini berarti seseorang akan lebih tertarik untuk ikut serta dalam suatu kegiatan jika luas lahan yang dimiliki luas. Pengoptimalan lahan pekarangan di Kecamatan Karanganyar ini belum mengacu pada lahan pekarangan masing-masing rumah tangga, karena pemanfaatan lahan pekarangan masih dilakukan di lahan demplot dalam program P2L.

Fakta yang didapatkan di lapangan bahwa kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karanganyar masih belum optimal, namun masing-masing anggota KWT masih mengupayakan berbagai inovasi teknologi pertanian serta keikutsertaan anggota KWT Kecamatan Karanganyar dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang akan membantu anggota KWT dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan menambah pendapatan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan anggota.

F. Pengalaman Usaha Tani

Pengalaman berusaha merupakan akumulasi tahun berupa pengalaman yang telah dilalui responden dalam melaksanakan kegiatan usahatani seperti kegiatan budidaya tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura, baik dari hulu maupun sampai dengan hilir. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa semakin lama petani dalam menggarap usahatani maka mereka telah belajar banyak upaya pemecahan permasalahan yang terjadi pada usaha taninya.

Pengalaman bertani responden dihitung sejak tahun awal responden melaksanakan kegiatan pertanian sampai dengan kegiatan penelitian dilakukan dan dinyatakan dalam satuan tahun. Lama berusahatani responden anggota KWT Kecamatan Karang memiliki rentang antara 10-30 tahun yang dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sebaran lama berusahatani tersaji pada gambar 4.6 berikut.



Gambar 4. 6 Diagram Karakteristik Pengalaman Usaha Tani Responden

Berdasarkan gambar di atas dapat diamati bahwa mayoritas responden berada dikategori rendah yaitu antara rentang 10 sd 16,5 tahun sebanyak 48,4% dengan jumlah 30 orang. Selanjutnya sebanyak 35,7% anggota KWT Kecamatan Karang berada pada kategori sedang yaitu antara rentang 16,6 sd 23,1 tahun dengan jumlah 22 orang dan 10 orang responden berada pada kategori tinggi yaitu rentang antara 23,2 sd 30 tahun dengan presentase 16,1%. Hal tersebut mengartikan bahwa anggota KWT Kecamatan Karang masih baru dalam terjun di dunia pertanian. Menurut penelitian yang dilakukan Marphy dan Priminingtyas (2019) bahwa pengalaman usaha tani mampu meningkatkan partisipasi petani. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa pengalamannya yang rendah menandakan bahwa mereka memiliki semangat yang rendah pula. Biasanya petani dengan pengalaman bertani yang rendah akan semangat dalam menerima inovasi dan informasi baru dengan harapan mereka dapat lebih cepat memperbaiki usahatannya.

Pada kondisi dilapangan, pengalaman berusaha tani anggota KWT Kecamatan Karang tergolong dalam kategori rendah yang disebabkan oleh mayoritas dari anggota KWT Kecamatan Karang bukan berprofesi sebagai petani melainkan sebagai IRT. Namun demikian, kegiatan pertanian tidak hanya diartikan sebagai usaha tani budidaya tanaman di lahan persawahan atau kebun

tetapi dapat juga diartikan dengan kegiatan pertanian sederhana seperti kegiatan tabulampot, budidaya sayuran dengan sistem vertikultur, serta penanaman sayuran pada lahan demplot telah dilakukan oleh anggota KWT Kecamatan Karang.

Rendahnya pengalaman berusaha tani anggota KWT Kecamatan Karang menunjukkan bahwa mereka memiliki keterbatasan pengalaman dalam menjalankan usahatani. Adanya kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dapat menambah pengalaman usaha tani bagi anggota KWT. Dengan keterbatasannya pengalan usaha tani anggota KWT Kecamatan Karang ini diperlukan dukungan dari berbagai pihak sehingga kontribusi anggota dalam pemanfaatan lahan pekarangan dapat meningkat.

4.2 Peran Pemerintah Desa

Pada penelitian ini peran pemerintah desa menjadi faktor eksternal yang diteliti. Peran tersebut berupa bagaimana bentuk dan upaya pemerintah desa dalam menjalankan tugasnya serta bagaimana dukungan pada pembangunan di wilayahnya yang berupa peran sebagai inovator, fasilitator, dan motivator. Hasil rekapitulasi data pengisian angket oleh responden mengenai pandangannya terhadap pemerintah desa dalam upaya pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan tersaji pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4. 2 Sebaran Peran pemerintah Desa Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek

Sub Variabel	Kategori	Jumlah (Orang) N= 62	Presentase (%)
Motivator <i>Mean: 12,3</i>	Rendah (11-11,6)	12	19,3
	Sedang (11,7-12,3)	22	35,5
	Tinggi (12,4-13)	28	45,2
Inovator <i>Mean:9,2</i>	Rendah (7-9,5)	33	53,2
	Sedang (9,6-12,5)	24	38,7
	Tinggi (12,6-15)	5	8,1
Fasilitator <i>Mean: 8,1</i>	Rendah (5-7,2)	33	53,2
	Sedang (7,3-9,5)	17	27,4
	Tinggi (9,6-12)	12	19,4
Tingkat Peran Pemerintah Desa <i>Mean: 29,5</i>	Rendah (24-27,3)	15	24,1
	Sedang (27,4-30,7)	26	42,0
	Tinggi (30,8-34)	21	33,9

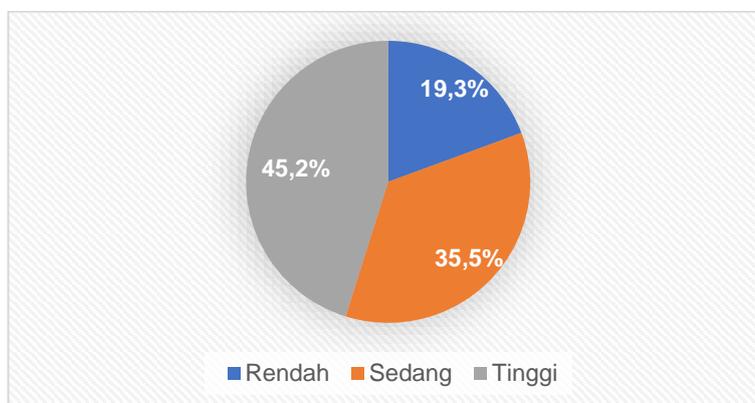
Sumber: data primer diolah, 2023

A. Motivator

Peran pemerintah desa sebagai motivator merupakan upaya pemerintah dalam menyampaikan setiap program-program pembangunan kepada masyarakat khususnya petani yang dalam hal ini menjadi pelaku penting dalam pembangunan

desa. Peran motivator diharapkan mampu mendorong masyarakat dalam mendukung pembangunan desa. Selanjutnya, keterlibatan pemerintah desa akan menimbulkan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah sehingga mampu meningkatkan keikutsertaan masyarakat khususnya petani dalam kegiatan pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan.

Peran pemerintah desa di Kecamatan Karanganyan ini dimaksudkan sebagai dukungan dan dorongan pemerintah kepada masyarakatnya dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Peran motivator pada penelitian ini dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi yang memiliki rentang 11-13 dengan rata-rata nilai 12,3. Sebaran nilai pandangan responden terhadap peran pemerintah Desa di Kecamatan Karanganyan sebagai motivator tersaji pada gambar 4.7 berikut.



Gambar 4. 7 Diagram Tingkat Peran Motivator

Dari gambar di atas dapat diamati bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa peran pemerintah desa di Kecamatan Karanganyan sebagai motivator berada pada kategori tinggi dengan rentang 12,4-13 yaitu sebanyak 45,2% dengan jumlah 28 orang. Selanjutnya pada kategori sedang dengan rentang 11,7-12,3 yaitu sebanyak 35,5% dengan jumlah 12 orang. Kemudian pada kategori rendah dengan rentang 11-11,6 hanya sebanyak 12 orang dengan presentase 19,3%. Dari hal tersebut menandakan bahwa pemerintah desa di Kecamatan Karanganyan sudah menjalankan perannya sebagai motivator dengan baik dimana sebagian besar responden menilai baik.

Fakta yang ada di lapangan bahwa peran pemerintah desa sebagai motivator di Kecamatan Karanganyan terlihat dari dorongan positif, dukungan serta ajakan dalam pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan. Hal ini juga diperkuat dengan dukungan pemerintah desa yang selalu memberikan pemahaman dan apresiasi kepada masyarakat akan pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan. Hal lain juga terlihat bahwa pemerintah desa selalu menerima

masukannya maupun saran dari masyarakat untuk pemanfaatan lahan pekarangan yang lebih baik kedepannya di Kecamatan Karanganyar. Sejalan dengan penelitian Gani, dkk (2016) peran motivator mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

Dengan adanya peran pemerintah desa sebagai motivator di Kecamatan Karanganyar yang sangat baik yaitu di kategori tinggi ini diharapkan mampu meningkatkan keikutsertaan anggota KWT dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah desa terlihat dari respon pemerintah untuk memberi dukungan, mengajak, dan menumbuhkan kesadaran anggota KWT dalam berkontribusi pada kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

B. Inovator

Peran pemerintah desa sebagai inovator berarti pemerintah memperkenalkan ide, gagasan, atau metode yang belum dikenal atau baru dikenal oleh masyarakatnya sebagai peningkatan pengetahuan masyarakat. Peran pemerintah sebagai inovator pada upaya pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan adalah memberikan hal baru/pembaharuan untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Peran inovator pemerintah Desa di Kecamatan Karanganyar terhadap upaya pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan memiliki rentang nilai 7-15 dengan rata-rata nilai yaitu 9,2. Adapun sebaran nilai peran pemerintah sebagai inovator dapat dilihat pada gambar 4.8 berikut.



Gambar 4. 8 Diagram Tingkat Peran Inovator

Berdasarkan gambar di atas dapat di amati bahwa pandangan responden terhadap peran pemerintah desa sebagai inovator mayoritas berada pada kategori rendah yaitu dengan rentang 7-9,5 sebanyak 53,2% dengan jumlah 33 orang. Selanjutnya sebanyak 38,7% responden memandang pemerintah pada kategori

sedang yaitu rentang 9,6-12,5 dengan jumlah 24 orang. Kemudian pada kategori tinggi dengan rentang 12,6-15 sebanyak 8,1% dengan jumlah 5 orang. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden menilai peran pemerintah desa sebagai inovator kurang baik.

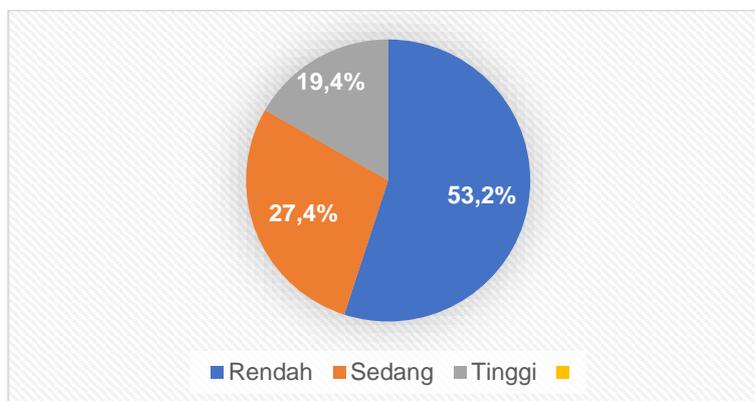
Peran pemerintah desa sebagai inovator merupakan bentuk pemberian ide baru mengenai pemanfaatan lahan pekarangan. Namun, dalam hal ini peranan yang dimaksudkan seperti memberikan inovasi mengenai teknik budidaya sayuran dilahan sempit, pemanfaatan barang bekas sebagai media tanam, dan pengendalian hama terpadu belum terlihat di Kecamatan Karang. Fenomena yang terlihat di lapangan menunjukkan bahwa pemerintah desa di Kecamatan Karang memang mendukung jalannya kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, dorongan dan motivasi selalu diberikan demi keberlanjutan kegiatan ini, namun pemerintah desa belum memberikan inovasi atau ide baru dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karang. Inovasi dan ide-ide baru kerap muncul dari penyuluh pertanian atau dinas pertanian.

Peran pemerintah desa sebagai inovator yang harusnya menjadi penyalur dan pembawa inovasi ini belum terlihat di Kecamatan Karang, padahal dengan peranan ini dapat mengembangkan desa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyasih (2020) bahwa peran sebagai inovator dapat meningkatkan kemampuan petani dalam menjalankan usahatani. Ketika peran pemerintah tersebut berjalan dengan baik, tentu pembangunan desa akan meningkat. Menanggapi hal tersebut maka diperlukan keseragaman pandangan antara pemerintah desa dengan dan masyarakat khususnya anggota KWT mengenai arah pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan sehingga saling memberikan inovasi dan memunculkan hal baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Karang.

C. Fasilitator

Peran fasilitator pemerintah desa adalah upaya pemerintah dalam memfasilitasi berbagai kegiatan dan pembangunan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Peran pemerintah desa sebagai fasilitator diwujudkan dengan dukungan pemerintah terhadap suatu program berupa fasilitas, baik materi maupun pengadaan sarana prasarana kegiatan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pemerintah benar-benar mendukung pembangunan desa demi kemajuan desa tersebut.

Peran fasilitator pemerintah desa di Kecamatan Karangn terhadap upaya pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan memiliki rentang nilai 5-12 dengan rata-rata nilai yaitu 8,1. Adapun sebaran nilai peran pemerintah sebagai inovator dapat dilihat pada gambar 4.9 berikut.



Gambar 4. 9 Diagram Tingkat Peran Fasilitator

Berdasarkan gambar di atas dapat diamati bahwa sebagian besar responden menilai peran pemerintah desa sebagai fasilitator pada kategori rendah dengan rentang 5-7,2 yaitu sebanyak 53,2% dengan jumlah 33 orang. Selanjutnya pada kategori sedang dengan rentang 7,3-9,5 sebanyak 27,4% dengan jumlah 17 orang. Sebanyak 19,4% responden menilai peran sebagai fasilitator pada kategori tinggi yaitu rentang 9,6-12 dengan jumlah 12 orang. Lebih dari separuh anggota KWT menilai rendah, hal ini berarti peran pemerintah desa di Kecamatan Karangn sebagai fasilitator belum terlaksana dengan baik.

Peran pemerintah desa sebagai fasilitator dalam upaya pemanfaatan lahan pekarangan merupakan bentuk nyata fisik dukungan yang diberikan oleh pemerintah. Dalam hal ini dapat berupa pengadaan sarana dan prasarana, penyuluhan, maupun pelatihan untuk meningkatkan perilaku anggota KWT dalam kegiatan ini. Upaya-upaya tersebut pada dasarnya mampu meningkatkan motivasi petani dalam melakukan kegiatan yang sedang dijalani, untuk upaya ini perlu digencarkan dalam mendukung kegiatan tersebut.

Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pemerintah desa di Kecamatan Karangn belum sepenuhnya mendukung kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, dalam hal ini pemerintah desa kurang berkontribusi dalam pengadaan fasilitas untuk kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Hal ini dapat dilihat bahwa belum adanya kegiatan sosialisasi, pelatihan, maupun studi banding mengenai pemanfaatan lahan pekarangan yang diadakan oleh pemerintah desa. Fakta lain juga menunjukkan bahwa segala fasilitas yang diberikan untuk kegiatan

pemanfaatan lahan pekarangan merupakan bantuan dari dana aspirasi. Untuk itu berarti dukungan pemerintah desa di Kecamatan Karanggen sebagai fasilitator dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan masih kurang, harapannya pemerintah desa dapat mendukung kegiatan ini dalam bentuk pengadaan fasilitas.

4.3 Tingkat Partisipasi Anggota KWT

Partisipasi dalam penelitian ini adalah keikutsertaan anggota KWT baik secara fisik maupun non fisik dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan yang diukur pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Tingkat partisipasi anggota kwt dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun rekapitulasi tingkat partisipasi petani tersaji pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4. 3 Sebaran Tingkat partisipasi Responden

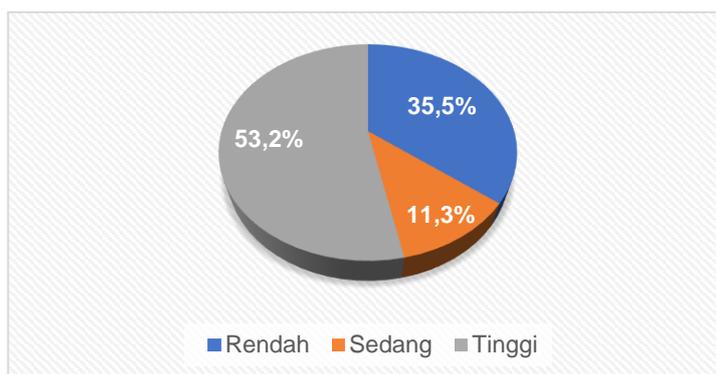
Sub Variabel	Kategori	Jumlah (Orang) N= 62	Presentase (%)
Tahap Perencanaan <i>Mean: 16,8</i>	Rendah (13-15,3)	22	35,5
	Sedang(15,4-17,6)	7	11,3
	Tinggi(17,7-20)	33	53,2
Tahap Pelaksanaan <i>Mean: 15,9</i>	Rendah (7-11,3)	14	22,6
	Sedang(11,4-15,7)	14	22,6
	Tinggi(15,8-20)	34	54,8
Tahap Pengawasan <i>Mean: 15,4</i>	Rendah (9-12,3)	13	21,0
	Sedang(12,4-16)	28	45,1
	Tinggi(16,1-20)	21	33,9
Tahap Evaluasi <i>Mean: 14,5</i>	Rendah (9-12,6)	17	27,4
	Sedang(12,7-16,3)	29	46,8
	Tinggi(16,4-20)	16	25,8
Tingkat Partisipasi <i>Mean: 67,9</i>	Rendah (43-55,3)	9	14,4
	Sedang(55,4-67,7)	13	21,0
	Tinggi(67,8-80)	32	51,6

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel di atas bahwa tingkat partisipasi anggota KWT terhadap pemanfaatan lahan pekarangan berada pada kategori tinggi sebanyak 32 orang dimana rerata yang diperoleh yaitu 67,9. Pada kategori tinggi ini menandakan partisipasi yang baik dengan indikator pengukuran yakni pada awal proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi. Partisipasi dengan kategori tinggi mengindikasikan bahwa keikutsertaan anggota KWT pada pemanfaatan lahan pekarangan baik. Berdasarkan hasil penggalan data di lapangan dan observasi di lingkungan di Kecamatan Karanggen bahwa anggota KWT memang terlibat pada pemanfaatan lahan pekarangan, namun masih ada beberapa anggota KWT yang belum ikut serta secara aktif pada kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan ini. Adapun penjabaran pada tiap sub variabel yaitu sebagai berikut:

A. Partisipasi Pada Tahap Perencanaan

Partisipasi anggota KWT pada tahap perencanaan adalah keikutsertaan anggota pada kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan yang berupa ikut andilnya anggota pada sosialisasi kegiatan, kontribusi dalam memberikan gagasan, ikut dalam mengambil keputusan, dan kegiatan lainya yang berkaitan dengan perencanaan pemanfaatan lahan pekarangan. Tahap perencanaan dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Perolehan hasil dari partisipasi responden pada tahap perencanaan disajikan pada gambar 4.10 berikut.



Gambar 4. 10 Partisipasi Responden Tahap Perencanaan

Berdasarkan data di atas dapat diamati bahwa partisipasi anggota KWT pada tahap perencanaan sebagian besar berada pada kategori tinggi dengan rerenta nilai antara 13-15,3 sebanyak 33 orang dengan presentase 53,2%. Selanjutnya pada kategori rendah dengan rerenta nilai antara 13-15,3 dengan presentase 35,5% sebanyak 22 orang. Kemudian sebanyak 7 orang dengan presentase 11,3% berada pada kategori sedang dengan rerenta nilai antara 15,4-17,6. Hal ini menyatakan bahwa lebih dari setengah responden memiliki partisipasi yang baik pada tahap perencanaan.

Fakta yang ada dilapangan bahwa partisipasi anggota KWT pada tahap perencanaan berupa dukungan dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, mengikuti pertemuan rutin kelompok, dan ikutserta dalam sosialisasi pemanfaatan lahan pekarangan. Berdasarkan data yang diperoleh anggota KWT terlihat aktif dalam berperan pada kegiatan ini, sebagian besar responden selalu aktif dalam mengikuti pertemuan rutin kelompok atau kegiatan sosialisasi pemanfaatan lahan pekarangan.

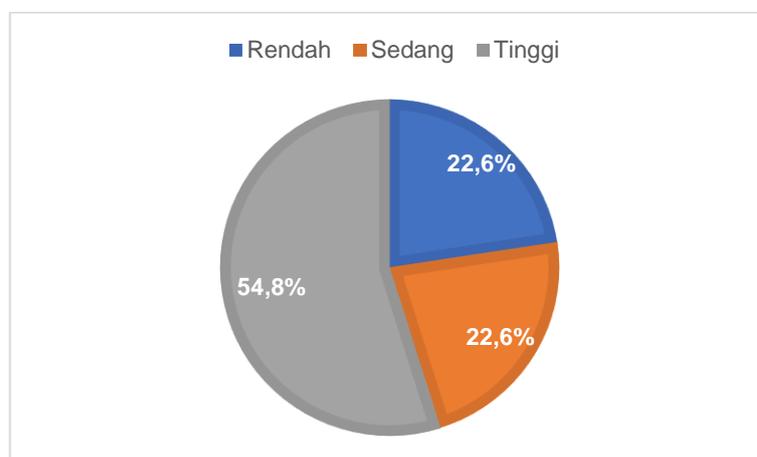
Namun kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan pada tahap perencanaan tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, pada kegiatan seperti pengambilan keputusan tahap perencanaan pemanfaatan lahan pekarangan responden dinilai kurang berperan karena pada kegiatan ini sebagian besar didominasi oleh

pengurus KWT saja. Selain itu, kontribusi anggota KWT dalam memberikan gagasan tentang perencanaan pemanfaatan lahan pekarangan juga masih rendah, dimana sebagian besar dari mereka enggan untuk memberikan pendapatnya dan memilih untuk mengikuti *rules* yang dibuat oleh pengurus KWT dan pihak terkait.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut partisipasi anggota KWT pada tahap perencanaan merupakan hal yang perlu dikuatkan karena tahap perencanaan merupakan merupakan landasan dari sebuah kegiatan, dimana perencanaan akan mempengaruhi keberlangsungan suatu pelaksanaan. Perencanaan yang baik akan menjadi pijakan untuk terselenggaranya pelaksanaan yang lancar.

B. Partisipasi Pada Tahap Pelaksanaan

Partisipasi pada pelaksanaan merupakan keterlibatan anggota KWT dalam menjalankan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tersebut. Keterlibatan ini dapat berupa keterlibatan secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan langsung seperti keterlibatan dirinya dalam kegiatan demplot. Sedangkan kegiatan tidak langsung seperti dukungan berupa barang maupun uang untuk keberlangsungan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Pada tahap pelaksanaan ini partisipasi anggota KWT dikelompokkan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun perolehan hasil tingkat partisipasi tahap pelaksanaan disajikan dalam gambar 4.11 berikut.



Gambar 4. 11 Tingkat Partisipasi Responden Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan gambar di atas dapat diamati bahwa pada tahap pelaksanaan mayoritas anggota KWT berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai antara 15,8-20 sebanyak 54,8% dengan jumlah 42 orang. Kemudian 14 orang berada pada kategori sedang dengan rerenta nilai 11,4-15,7 yaitu 22,6%. Jumlah yang sama juga pada kategori rendah yaitu rerenta antara 7-11,3 sebanyak 22,6%

dengan jumlah 14 orang. Hal tersebut menyatakan bahwa lebih dari separuh anggota KWT memiliki partisipasi yang baik pada tahap pelaksanaan.

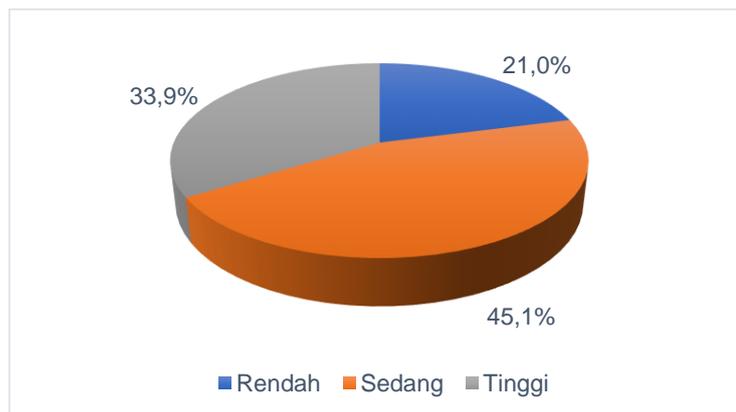
Dari hasil penggalan data diketahui bahwa partisipasi anggota KWT pada tahap pelaksanaan yaitu segala kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan yang didukung keikutsertaan anggota KWT. Hal ini diwujudkan dalam kegiatan persiapan sarana alat yang berkaitan dengan kegiatan tersebut, pada kegiatan ini anggota KWT sangat antusias dan aktif dalam menyiapkan alat untuk pemanfaatan lahan pekarangan.

Selain mempersiapkan sarana dan prasarana, persiapan sarana pembenihan seperti media semai, bibit semai juga tidak kalah penting. Namun pada kegiatan ini keterlibatan anggota KWT dinilai kurang. Sama halnya dengan persiapan pembenihan, pada kegiatan demplot partisipasi anggota KWT juga kurang karena hanya sebagian anggota saja yang mengikuti kegiatan ini. Padahal tahap ini merupakan inti dari kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, dimana anggota KWT seharusnya dapat menambah pengalamannya dalam melakukan penanaman sayuran di pekarangan.

Namun dilihat dari sisi lain rasa tanggung jawab anggota KWT terhadap pelaksanaan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan ini dinilai baik, ini dilihat dari keseluruhan kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan bahwa sebagian besar partisipasi anggota KWT berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anggota KWT bersedia terlibat didalamnya baik secara langsung dan tidak langsung yang dilihat bahwa adanya sifat dan sikap untuk terjun dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

C. Partisipasi Pada Tahap Pengawasan

Partisipasi pada tahap pengawasan merupakan keikutsertaan anggota KWT dalam melakukan segala kegiatan yang tujuannya untuk memantau jalannya kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan yang dimana apakah sesuai dengan perencanaan yang sudah dirancang. Pada tahap pengawasan partisipasi anggota KWT dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang tinggi. Adapun perolehan hasil tingkat partisipasi tahap pengawasan disajikan dalam gambar 4.12 berikut.



Gambar 4. 12 Tingkat Partisipasi Responden Tahap Pengawasan

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar partisipasi anggota KWT pada tahap pengawasan berada pada kategori sedang dengan rentang nilai antara 12,4-16 sebanyak 45,1% dengan jumlah 28 orang. Kemudian dengan kategori tinggi dengan rentang nilai antara 16,1-20 sebanyak 33,9% dengan jumlah 21 orang. Selanjutnya sebanyak 13 orang berada pada kategori rendah yaitu rentang nilai antara 9-12,3 sebanyak 21%. Hal ini mengartikan bahwa hampir separuh partisipasi anggota KWT pada tahap pengawasan cenderung tinggi, sehingga dapat disimpulkan partisipasi pada tahap ini baik.

Berdasarkan penggalian data yang telah dilakukan partisipasi anggota KWT pada tahap pengawasan diwujudkan dalam kegiatan perawatan tanaman dan pemantauan pertumbuhan tanaman di lahan pekarangan. Pada kegiatan ini keterlibatan anggota KWT dinilai baik karena mereka antusias dan terlibat langsung dalam pemantauan dan perawatan tanaman dimana untuk kegiatan tersebut telah dibuat jadwal terstruktur untuk setiap anggota dalam perawatan tanaman.

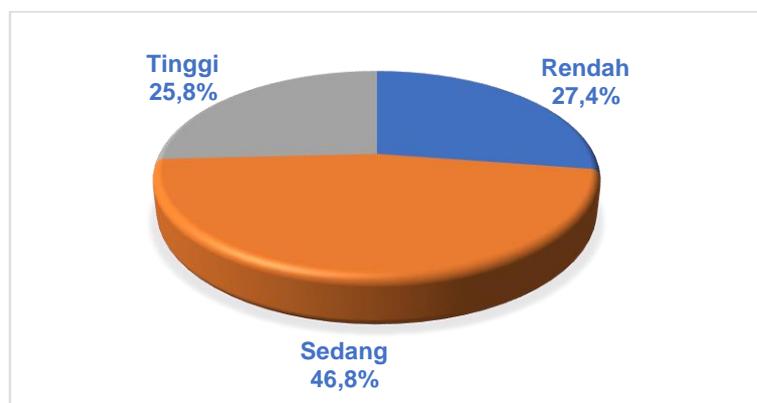
Namun fakta yang terjadi dilapangan sangat disayangkan bahwa partisipasi pengawasan anggota KWT pada kegiatan-kegiatan tertentu masih kurang, seperti pada kegiatan pengendalian hama dan penyakit, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan anggota mengenai pengendalian hama dan penyakit pada tanaman sayuran. Selain itu anggota KWT juga enggan dalam memantau kesesuaian kegiatan dengan perencanaan pemanfaatan lahan pekarangan.

Berdasarkan hal-hal tersebut sejatinya anggota KWT sangat antusias dalam kegiatan ini, dilihat dari mayoritas anggota KWT yang berperan aktif pada tahap pengawasan. Pada dasarnya pengawasan merupakan hal yang penting

bagi suatu kegiatan karena dengan adanya pengawasan dapat dilihat kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan.

D. Partisipasi Pada Tahap Evaluasi

Partisipasi pada tahap evaluasi merupakan keikutsertaan anggota KWT dalam proses penilaian kegiatan sehingga nantinya menjadi perbaikan bagi kegiatan tersebut. Evaluasi yang diteliti merupakan evaluasi proses, dimana dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun perolehan hasil tingkat partisipasi responden pada tahap evaluasi disajikan dalam gambar 4.13 berikut.



Gambar 4. 13 Tingkat Partisipasi Responden Tahap Evaluasi

Berdasarkan gambar di atas dapat diamati bahwa partisipasi anggota KWT pada tahap evaluasi mayoritas berada pada kategori sedang dengan rentang nilai antara 12,7-16,3 yaitu sebanyak 46,8% dengan jumlah 29 orang. Kemudian pada kategori rendah dengan rentang nilai 9-12,6 yaitu sebanyak 27,4% dengan jumlah 17 orang. Selanjutnya sebanyak 25,8% berada pada kategori tinggi yaitu rentang nilai 16,4-20 dengan jumlah 16 orang. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi anggota KWT pada tahap evaluasi cukup baik.

Fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa kegiatan partisipasi anggota KWT pada tahap evaluasi berupa penyampaian masing-masing anggota terkait manfaat yang dirasakan dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Kegiatan lain yaitu berupa penyampaian saran dan masukan untuk keberlanjutan kegiatan ini. Dalam kegiatan ini anggota KWT sangat antusias dan dinilai baik karena mereka aktif dalam menyampaikan manfaat yang diterima dan saran untuk terselenggaranya kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan yang lebih baik.

Dari kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan pada tahap evaluasi ada beberapa kegiatan yang keikutsertaan anggotanya masih rendah seperti pada penyampaian hasil monitoring masing-masing anggota mengenai pemanfaatan

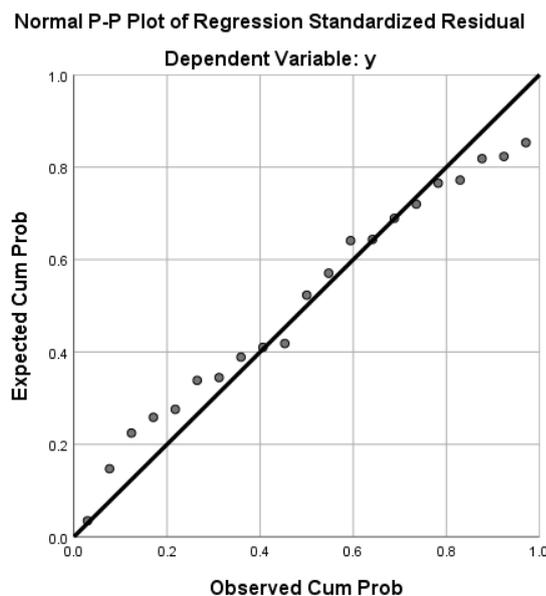
lahan pekarangan, mereka kurang aktif dalam menyampaikan hasil pemantauan terhadap kegiatan tersebut. Anggota KWT juga kurang aktif untuk terlibat dalam penilaian keberhasilan kegiatan dan mensurvei faktor-faktor yang menjadi penghambat kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya anggota KWT sudah mau terlibat dalam kegiatan ini, namun ada beberapa bentuk kegiatan yang menunjukkan bahwa partisipasi anggota kurang baik. Hal ini juga sejalan dengan penggalian data menggunakan kuesioner yang menunjukkan bahwa partisipasi anggota pada tahap ini berada dikategori sedang cenderung rendah. Padahal tahap evaluasi pada suatu kegiatan merupakan hal yang penting, dimana pada tahap ini menjadi bentuk penilaian apakah kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan atau tidak. Selain itu evaluasi juga menjadi bahan acuan untuk terciptanya kegiatan yang lebih baik lagi kedepannya atau sebagai bahan untuk merencanakan rencana tindak lanjut sebuah kegiatan.

4.4 Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal. Data yang terdistribusi dengan normal ditandai dengan adanya titik-titik (scatter plot) yang mengikuti garis diagonal. Hasil uji normalitas dengan scatter plot dapat dilihat pada gambar 4.14 berikut.



Gambar 4. 14 Uji Normalitas Scatter Plot

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa lingkaran kecil beredar sejajar sesuai dengan garis diagonal, dengan demikian bisa dikatakan bahwa data yang terdistribusi bersifat normal.

B. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berguna sebagai model regresi yang mana didalamnya ada korelasi atau hubungan antara variabel independen atau tidak ada. Hasil uji multikolinieritas data yang baik adalah dengan adanya data yang berkorelasi diantara variabel independen, tetapi, bila nilai tolerance mendekati 1 serta nilai VIF lebih kecil dari angka 10 bisa dikatakan data yang tersebar terbebas dari multikoleniaritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4. 4 Uji Multikolinieritas

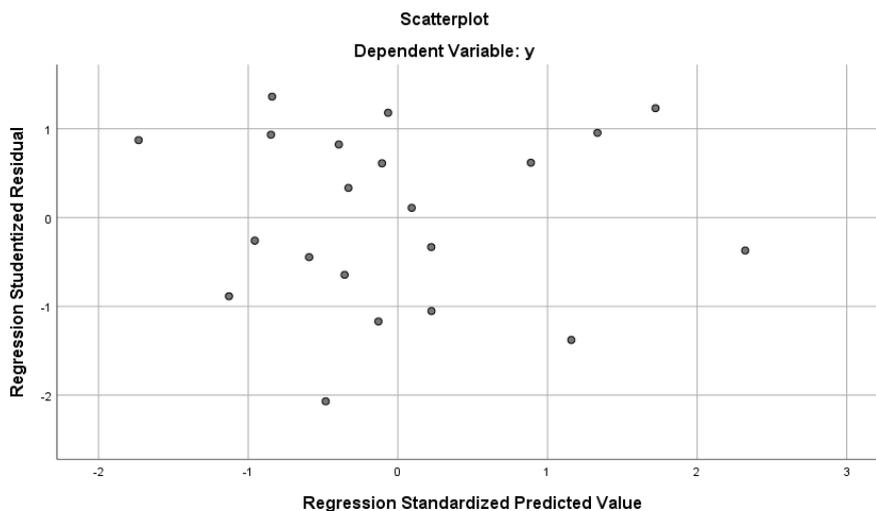
Coefficients ^a		Tolerance	VIF
Model			
1	(Constant)		
	Umur	.266	3.761
	Lama pendidikan formal	.226	4.429
	Pendidikan non formal	.396	2.525
	Pendapatan	.636	1.573
	Luas lahan pekarangan	.358	2.792
	Pengalaman usaha tani	.540	1.853
	Motivator	.458	2.183
	Inovator	.696	1.437
	Fasilitator	.721	1.386

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai tolerance lebih dari 0,100 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang tersebar tidak menunjukkan gejala mulikolinieritas yang ada pada variabel independen.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedasitas digunakan untuk mengetahui apakah ada residual antar pengamatan ada yang sama dalam model regresinya. Uji scatter plot atau uji alur sebaran digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas. Hasil uji scatterplot dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut.



Gambar 4. 15 Uji scatter Plot Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.15 dapat diketahui bahwa sebaran titik tersebar secara merata serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 atau dengan kata lain data tersebar secara merata, sehingga dapat disimpulkan data pada gambar 4.15 tidak ada gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian bisa dikatakan tidak adanya gejala pada model asumsi klasik yang telah diujikan dan data bisa dilanjutkan untuk uji regresi linier berganda.

4.5 Uji Model Kelayakan

4.5.1 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Karakteristik yang merupakan jati diri anggota KWT menjadi faktor internal yang ikut andil pada partisipasi anggota KWT pada pemanfaatan lahan pekarangan. Pemanfaatan lahan pekarangan perlu adanya dukungan dari berbagai pihak maka peran pemerintah menjadi penting dalam menggugah partisipasi anggota KWT. Berdasarkan hal tersebut dilakukan analisis melihat ada tidaknya pengaruh kedua variabel tersebut secara bersama-sama terhadap partisipasi petani pada pemanfaatan lahan pekarangan. Adapun hasil uji regresi dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4. 5 Pengaruh Karakteristik dan Peran Pemerintah Desa terhadap Partisipasi

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1580.089	9	175.565	4.358	.013 ^b
	Residual	443.149	52	40.286		
	Total	2023.238	61			

Sumber: data primer diolah, 2023

Merujuk pada tabel 4.5 dapat diamati bahwa karakteristik petani dan peran pemerintah yang bersama-sama memiliki pengaruh terhadap partisipasi petani. Hal ini ditunjukkan dari nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu $4.358 > 3.150$. selain itu nilai signifikansi yaitu $0,013$ nilai tersebut lebih kecil dari $0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka telah menjawab hipotesis penelitian yakni H_0 ditolak, sehingga H_1 diterima yakni terdapat pengaruh nyata karakteristik dan peran pemerintah terhadap partisipasi anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

Hasil analisa diatas telah menunjukkan bahwa proses terciptanya partisipasi aktif dari anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan tidak lepas dari faktor internal/latar belakang mereka serta dukungan pihak eksternal yang dalam hal ini adalah peran pemerintah desa. Partisipasi anggota KWT yang baik tentunya tidak terjadi begitu saja melainkan telah melalui berbagai macam proses yang terjadi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa antar masyarakat dengan pemerintah desa perlu saling bekerjasama dengan baik untuk menciptakan dukungan yang bersifat lebih partisipatif. Petani dengan segudang pengalaman yang dimiliki perlu juga mendapatkan dukungan/peran dari pemerintah desa guna mendukung berjalannya suatu program dengan baik, dalam hal ini yaitu pemanfaatan lahan pekarangan. Pembahasan memunculkan kesimpulan bahwa sinergi antar anggota KWT dengan pemerintah desa sangat dibutuhkan guna meningkatkan partisipasi anggota KWT dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.884 ^a	.781	.602	6.34715

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.6 bisa dikatakan nilai Adjusted R-square $0,602$ yang mana angka tersebut lebih mendekati angka 1 . Interpretasi dari nilai tersebut

diartikan menjadi 60,2%. Persentase ini dapat diartikan bahwa variabel independen (karakteristik anggota KWT dan peran pemerintah desa) secara bersama sama (simultan) berpengaruh sebesar 60,2 % terhadap variabel dependen (partisipasi anggota KWT) sedangkan sisanya ($100-60,2 = 39,9\%$) yang mana berarti 39,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi variabel dari penelitian ini.

4.5.3 Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pada penelitian ini karakteristik anggota KWT merupakan faktor internal yang salah satunya mempengaruhi partisipasi anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Variabel karakteristik anggota KWT yang diteliti pada penelitian yaitu umur, lama pendidikan formal, pendidikan non formal, jumlah pendapatan, luas lahan pekarangan, dan lama usaha tani. Adapun hasil uji regresi pada variabel karakteristik petani terhadap partisipasi disajikan pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4. 7 Persamaan Regresi Karakteristik Responden

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	Sing
Umur	-.318	-3.110	.003
Lama Pendidikan Formal	.192	2.214	.032
Pendidikan Non Formal	.221	3.049	.004
Pendapatan	-.004	-.055	.957
Luas lahan Pekarangan	.309	3.607	.001
Pengalaman usaha tani	-.035	-.536	.594

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 karakteristik sebagai variabel X yang berpengaruh terhadap partisipasi sebagai variabel Y secara parsial yaitu umur, lama pendidikan formal, lama pendidikan nonformal, dan luas lahan. Sedangkan yang tidak berpengaruh adalah pendapatan dan pengalaman usaha tani. Penjabaran hasil analisis data tersebut dijabarkan sebagai berikut :

A. Umur

Berdasarkan analisis regresi dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi yaitu -0,318 dimana bernilai negatif, hal ini berarti semakin tinggi umur maka partisipasi semakin rendah. Nilai signifikansi yaitu $0,003 < 0,05$ dan nilai t hitung > t tabel yaitu $3.110 > 1.67356$ yang berarti umur berpengaruh signifikan secara negatif terhadap partisipasi anggota KWT. Hal ini karena semakin tinggi umur seseorang maka kemampuan tubuh dalam beraktivitas juga akan menurun.

Pada sub variabel umur ini berpengaruh signifikan secara negatif terhadap partisipasi pada kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Diketahui bahwa

semakin bertambahnya umur manusia kinerja dan kapasitas aktivitasnya semakin menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistiono (2015) bahwa semakin bertambahnya umur akan mempengaruhi aktivitas fisik seseorang. Sebagaimana diketahui bahwa semakin bertambahnya umur seseorang maka akan dibarengi dengan penurunan kapasitas fisik berupa penurunan organ tubuh. Dengan menurunnya kapasitas kinerja maka semakin berumur anggota KWT semakin enggan dalam berpartisipasi pada kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa anggota KWT dengan umur lanjut usia cenderung memiliki partisipasi yang rendah terhadap pemanfaatan lahan pekarangan. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata umur anggota KWT di Kecamatan Karanganyu adalah 42 tahun, dimana umur tersebut merupakan masa dewasa tengah yang dapat dikatakan sebagai umur produktif. Hal ini juga sejalan dengan keikutsertaan anggota KWT di Kecamatan Karanganyu, dimana mereka antusias dalam berpartisipasi pada kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Setiap anggota kompak bekerjasama dalam mengikuti kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Setiap harinya telah tersusun jadwal masing-masing anggota untuk melakukan perawatan pada tanaman di lahan demplot.

B. Lama Pendidikan Formal

Lama pendidikan formal anggota KWT Kecamatan Karanganyu pada hasil regresi menunjukkan nilai koefisien regresi yaitu 0,192 dimana nilai tersebut adalah positif sehingga mempunyai arti bahwa semakin tinggi pendidikan formal maka semakin tinggi partisipasi. Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,032 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.214 > 1.67356$ sehingga dapat disimpulkan bahwa lama pendidikan formal berpengaruh signifikan positif terhadap partisipasi anggota KWT pada kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan formal anggota KWT yaitu pada kategori sedang. Hal ini dibuktikan dengan data pada gambar 4.1 yang menunjukkan bahwa sebesar 51,6% anggota KWT di Kecamatan Karanganyu memiliki tingkat kategori pendidikan pada tingkat SMP. Mayoritas anggota KWT di Kecamatan Karanganyu memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan baik hal ini sebagai dasar penunjang untuk dapat menerima dan memahami inovasi.

Tingkat pendidikan yang tinggi mampu membuat seseorang matang dalam berfikir dan bertindak (Sukanata dan Yuniati, 2015). Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima

informasi dan inovasi yang diberikan. Anggota KWT di Kecamatan Karanganyar mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMP sehingga mereka lebih mudah menerima inovasi yang diberikan dibandingkan dengan anggota lain yang berpendidikan dibawahnya.

Pemanfaatan lahan pekarangan merupakan sebuah inovasi yang berpotensi sebagai pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Dalam hal ini anggota KWT sadar bahwa pemanfaatan lahan pekarangan sangat diperlukan pada era sekarang dimana semakin tahun lahan pertanian semakin menyempit, dengan pemanfaatan lahan pekarangan ini menjadi solusi masalah tersebut. Fakta tersebut merupakan bentuk kematangan dalam mengambil tindakan dan cara berfikir kedepan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anggota KWT Kecamatan Karanganyar yang memiliki latar pendidikan yang tinggi berpengaruh terhadap partisipasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan, dimana hal ini ditunjukkan dari keikutsertaan yang lebih dari anggota yang berpendidikan dibawahnya.

C. Pendidikan Non Formal

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi adalah 0,221, dimana bernilai positif sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan non formal anggota KWT maka semakin tinggi juga tingkat partisipasi. Merujuk pada tabel 4.7 nilai signifikansi yaitu sebesar 0,004 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.049 > 1.67356$ yang bermakna lama pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap partisipasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya pengetahuan petani mengenai pemanfaatan lahan pekarangan maka mereka akan semakin tertarik untuk berkontribusi didalamnya.

Pendidikan non formal disini berupa penyuluhan, pelatihan, dan kursus. Dimana penyuluhan dan pelatihan mengenai pemanfaatan lahan pekarangan telah dilakukan oleh dinas pertanian Kabupaten Karanganyar. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi dan antusias anggota dalam mengikuti penyuluhan dan pelatihan cukup tinggi. Sekitar 51,6% anggota KWT mengikuti penyuluhan dan pelatihan pemanfaatan lahan pekarangan dengan kategori tinggi yaitu sekitar 6-7 kali dalam satu tahun.

Pendidikan formal yang tinggi berarti pengetahuan anggota KWT akan pemanfaatan lahan pekarangan juga tinggi. Hendar (2010) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memanfaatkan partisipasi

sebagai sarana penyaluran dan penerimaan ide maupun gagasan baru demi kepentingan dirinya sendiri. Dengan bertambahnya pengetahuan atau gagasan baru mengenai pemanfaatan lahan pekarangan maka anggota KWT tertarik akan hal tersebut yaitu mengenai pemanfaatan lahan pekarangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal memiliki pengaruh terhadap partisipasi anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan, dimana semakin tinggi pendidikan non formal maka semakin tinggi juga partisipasi anggotanya.

D. Pendapatan

Berdasarkan hasil analisa regresi dapat diketahui pada nilai koefisien regresi adalah -0,004, dimana nilai tersebut adalah negatif sehingga memiliki makna semakin tinggi pendapatan maka semakin rendah partisipasi pada pemanfaatan lahan pekarangan. Nilai signifikansi yang tertera pada tabel 4.7 yaitu sebesar 0,957 yang lebih besar dari 0.05 dan nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $0.055 < 1.67356$ yang berarti pendapatan tidak berpengaruh terhadap partisipasi anggota KWT di Kecamatan Karang dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

Sebagian besar anggota KWT di Kecamatan Karang memiliki pekerjaan utama sebagai ibu rumah tangga dengan tingkat pendapatan hampir setara dengan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Trenggalek. Panurat (2014) berpendapat bahwasanya tingkat pendapatan mempengaruhi partisipasi dan minat dalam berwirausaha. Hal ini tidak sejalan dengan fakta di lapangan yang mengatakan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan dengan partisipasi anggota KWT. Mayoritas anggota KWT ikut serta secara aktif tanpa melihat tinggi rendahnya pendapatan yang didapatkan. Anggota dengan pendapatan rendah maupun tinggi ikut serta dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

Pemanfaatan lahan pekarangan memiliki manfaat sebagai pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, dimana kegiatan ini mampu mengurangi pengeluaran kebutuhan keluarga. Hal ini dilihat dari besaran kontribusi pemanfaatan lahan pekarangan terhadap pengeluaran rumah tangga. Berikut merupakan perhitungan kontribusi pemanfaatan lahan pekarangan terhadap pengeluaran rumah tangga.

Pengeluaran/ hari =Rp.4.700

Pengeluaran/30 hari =Rp.4.700x 30

=Rp.141.000

Harga sayur:

Sawi =Rp.3.000/ikat x 10 hari =Rp. 30.000

Kangkung	=Rp.2.000/ ikat x 10 hari	=Rp. 20.000
Bayam	=Rp.2.000/ikat x 10 hari	=Rp. 20.000
Jumlah		=Rp. 70.000
Kontribusi:		
	Rp. 70.000 / Rp.141.000 x 100%	=49,6%

Dari hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam satu bulan rumah tangga mengeluarkan uang sebesar Rp.141.000 untuk membeli sayuran, dengan memanfaatkan lahan pekarangan sebagai budidaya sayuran dapat diketahui kontribusi pemanfaatan lahan pekarangan terhadap pengeluaran rumah tangga yaitu sebesar 49,6%. Nilai kontribusi tersebut mampu mengurangi pengeluaran rumah tangga dan meminimalisir ketergantungan terhadap pasar. Dimana pemanfaatan lahan pekarangan mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga yang berkaitan dengan ketahanan pangan rumah tangga sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

E. Luas Lahan Pekarangan

Luas lahan pekarangan yang dimiliki oleh anggota KWT Kecamatan Karanganyar dari hasil analisa memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Hal ini dapat dilihat dari besaran nilai koefisien regresi sebesar 0,309 dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yakni sebesar 0.001 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.607 > 1.67356$.

Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa arah hubungan dari hubungan dari variabel adalah positif. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa sebagian anggota KWT Kecamatan Karanganyar telah menanam sayur pada lahan pekarangan yang dimiliki masing-masing anggota dengan luas yang beragam. Luas pekarangan sangat mempengaruhi partisipasi, dimana menurut Panurut (2014) semakin luas pekarangan yang dimiliki seseorang maka akan semakin besar juga minat mereka dalam melakukan usaha taninya. Luas pekarangan ini akan berhubungan dengan keikutsertaan anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

Pada hasil analisa, luas pekarangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh luasan lahan pekarangan yang dimiliki oleh mayoritas anggota KWT tergolong dalam kategori sedang. Merujuk pada gambar 4.2 yaitu sebanyak 45,2% anggota KWT di Kecamatan Karanganyar memiliki luas lahan pekarangan sedang. Hal tersebut disebabkan oleh lokasi rumah tinggal

yang dijadikan sebagai lokasi kajian terletak pada beberapa macam lokasi, sebagian terdapat pada pemukiman padat penduduk dan sebagian pada pemukiman jarang penduduk, hal ini yang menyebabkan beberapa anggota KWT enggan berpartisipasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan karena lahan yang mereka miliki sempit atau mungkin tidak memungkinkan sebagai tempat budidaya sayuran. Namun, dalam pemaksimalan lahan tersebut telah dilaksanakan program seperti P2L yang dapat membantu anggota KWT untuk memaksimalkan fungsi lahan serta mencukupi kebutuhan keluarga.

Sebagian anggota KWT telah melaksanakan pemanfaatan lahan pekarangan dan mayoritas adalah anggota yang memiliki lahan pekarangan yang luas. Luasnya lahan pekarangan ini menjadikan anggota KWT antusias untuk mengetahui dan mempraktikkan pemanfaatan lahan pekarangan karena dengan luasnya lahan pekarangan menjadi potensi untuk memanfaatkan lahan pekarangannya untuk berbudidaya tanaman sebagai pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Dapat disimpulkan bahwa luas lahan pekarangan mempengaruhi partisipasi anggota KWT di kecamatan karangan terhadap partisipasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

F. Pengalaman Usaha Tani

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar $-0,035$, dimana hal tersebut berarti semakin lama usaha tani yang telah dilalui anggota KWT maka semakin rendah partisipasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Merujuk pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah $0,594$ dimana nilai tersebut lebih besar dari $0,005$ dan nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $0,536 < 1,67356$ yang berarti lama berusaha tani tidak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

Merujuk pada kondisi di lapangan, anggota KWT di Kecamatan Karang memiliki pengalaman bertani kurang dari 10 tahun. Hal ini diketahui pada gambar 4.3 yang menunjukkan bahwa $48,4\%$ anggota KWT memiliki tingkat pengalaman bertani yang rendah. Pengalaman bertani merupakan pandangan dari sebuah kegiatan yang merangsang petani untuk memberikan sifat positif (Panurat, 2014). Namun, dapat diketahui bahwa kegiatan P2L yang telah dilaksanakan oleh anggota KWT di Kecamatan Karang baik yang memiliki pengalaman bertani dengan kategori tinggi, maupun anggota yang memiliki pengalaman bertani dengan kategori rendah. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pada program P2L serentak dilaksanakan oleh masing-masing anggota KWT tanpa memandang

lama bertaninya sehingga kegiatan P2L antar anggota sama rata waktu pelaksanaannya yaitu dimulai pada tahun 2022 hingga saat ini.

Kesamaan kurun waktu anggota KWT dalam menjalankan program P2L ini telah berjalan kurang satu tahun sehingga kegiatan yang telah terlaksana seperti sosialisasi, penerimaan inovasi, budidaya berikut perawatan sayur pekarangan antar anggota memiliki kesamaan pengalamannya. Namun, tentu saja pemahaman antar anggota dalam menerima inovasi tidak dapat disama ratakan. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Panurat (2014) yaitu pengalaman bertani merupakan pengetahuan maupun keterampilan yang diketahui dan dikuasai seseorang sebagai akibat dari kegiatan yang telah dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan dapat mempengaruhi keikutsertaan seseorang terhadap apa yang dikerjakannya. Pada keadaan di lapangan, meskipun anggota KWT sama-sama telah menerima program P2L dalam waktu satu tahun tidak dapat mempengaruhi partisipasinya dalam pemanfaatan lahan pekarangan.. Sehingga lamanya usaha tani anggota KWT di Kecamatan Karanganyar tidak mempengaruhi keikutsertaan anggota dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

4.5.4 Pengaruh Peran Pemerintah Desa Terhadap Partisipasi Anggota

KWT

Tabel 4. 8 Persamaan Regresi Secara Parsial Peran Pemerintah Desa

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	Sing
Motivator	.520	4.061	.000
Inovator	-.008	-.067	.947
Fasilitator	-0.46	.366	.716

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.8 Peran pemerintah desa sebagai variabel X yang berpengaruh terhadap partisipasi sebagai variabel Y secara parsial yaitu peran sebagai motivator. Sedangkan yang tidak berpengaruh adalah peran sebagai inovator dan fasilitator. Penjabaran hasil analisis data tersebut dijabarkan sebagai berikut :

A. Motivator

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,520, dimana nilai tersebut adalah positif yang memiliki arti bahwa semakin tinggi peran pemerintah sebagai motivator maka semakin tinggi pula partisipasi anggota KWT. Merujuk pada tabel 4.8 nilai signifikansi adalah 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,005 yang berarti bahwa peran motivator ini berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi anggota KWT.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemerintah desa telah memberikan dukungan positif terhadap kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, hal ini tercermin dari dorongan yang diberikan pemerintah desa dalam program P2L. selain itu pemerintah selalu memberikan apresiasi kepada anggota KWT yang berperan dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Peran sebagai motivator dilakukan dengan kegiatan mempengaruhi anggota KWT dalam pengambilan keputusan. Dorongan yang positif terhadap kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan tercipta dari ikut terjunya pemerintah desa dalam kegiatan ini, seperti pada keikutsertaannya dalam sosialisasi program P2L bersama dinas pertanian Kabupaten Trenggalek.

Hasil penelitian Gani dkk (2016) menunjukkan bahwa peran pemerintah sebagai motivator dapat meningkatkan partisipasi. Hal ini karena peran motivator yang diberikan pemerintah desa memberikan semangat bagi anggota KWT dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung. Mereka merasa tidak sendiri dan merasa didukung oleh pemerintah desa yang harapannya mampu meningkatkan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan yang lebih maju dan lebih baik kedepannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah sebagai motivator berpengaruh terhadap keikutsertaan yang ditunjukkan dari keaktifan anggota KWTi dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

B. Inovator

Peran pemerintah desa sebagai inovator adalah penyampaian inovasi atau ide baru mengenai pemanfaatan lahan pekarangan. Inovator menurut Lobbu, dkk. (2018), adalah peranan pemerintah sebagai sumber hal-hal baru. Hasil analisa regresi menunjukkan nilai signifikansi adalah 0.947, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,005 sehingga dapat dikatakan bahwa peran pemerintah desa sebagai inovator tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi anggota KWT dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemerintah desa telah menjalankan perannya namun belum maksimal. Hal ini dilihat dari kurang terlibatnya pemerintah desa dalam memberikan inovasi mengenai pemanfaatan lahan pekarangan. Pemerintah desa seharusnya memberikan inovasi kepada anggota KWT berupa informasi baru mengenai pemanfaatan lahan pekarangan. Berjalanya kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dengan melibatkan hal baru bagi anggota KWT sebageian besar adalah ide dari penyuluh pertanian ataupun dinas pertanian terkait.

Fakta di lapangan bahwa anggota KWT berperan aktif dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Kurangnya peran pemerintah sebagai inovator tidak menjadi penghalang bagi anggota KWT dalam berpartisipasi pada kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Anggota tetap terlibat dalam kegiatan ini secara aktif, keikutsertaannya ini didasarkan oleh ketertarikan dan kebutuhan mereka untuk memanfaatkan lahan pekarangannya sebagai budidaya sebagai pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah sebagai inovator tidak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi anggota KWT di Kecamatan Karanganyar pada kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

C. Fasilitator

Merujuk pada tabel 4.8 bahwa nilai signifikansi dari peran pemerintah desa sebagai fasilitator yaitu $0,716 > 0,005$ yang berarti peran ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi anggota KWT dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemerintah desa belum menjalankan perannya secara optimal, hal ini dilihat dari belum terlihatnya dukungan dari pemerintah desa berupa fasilitas terkait pemanfaatan lahan pekarangan. Peran sebagai fasilitator berupa pengadaan sarana dan prasarana, pengadaan pelatihan maupun kunjungan lapang terkait dengan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan ini belum tercipta. Kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan yang didukung dengan adanya program P2L berjalan dengan fasilitas yang diberikan dari dana aspirasi. Padahal jika dilihat dari manfaatnya, peran pemerintah desa sebagai fasilitator sangat diperlukan untuk mengembangkan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Pemanfaatan lahan pekarangan berpotensi sebagai pemenuhan kebutuhan pangan keluarga bahkan jika dikembangkan lebih lanjut dapat berpotensi menambah penghasilan anggota KWT yang mana dapat meningkatkan kesejahteraannya. Masyarakat yang sejahtera tentunya menjadi pertanda kemajuan sebuah wilayah atau desa tersebut. Untuk itu lebih baiknya jika pemerintah desa memfasilitasi kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan demi kemajuan desa tersebut.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa anggota KWT ikut serta dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan secara aktif. Kegiatan ini berlangsung dengan fasilitas yang diberikan dari dana aspirasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah desa sebagai fasilitator tidak berpengaruh

secara signifikan terhadap partisipasi anggota KWT di Kecamatan karangan pada kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

D. Peran Pemerintah Desa Secara Simultan

Tabel 4. 9 Persamaan Regresi Secara Simultan Peran Pemerintah Desa

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2202799085.606	3	734266361.869	5.858	.002 ^b
	Residual	6267210191.598	58	125344203.832		
	Total	8470009277.204	61			

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas yaitu hasil analisa regresi peran pemerintah desa secara simultan terhadap partisipasi anggota KWT dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan menunjukkan bahwa nilai F hitung yaitu 5.858, dimana diketahui nilai tersebut lebih tinggi dari F tabel yaitu 2.266 yang berarti peran pemerintah desa berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi anggota KWT.

Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pemerintah desa telah menjalankan perannya dengan baik. Pemerintah desa selalu mendukung kegiatan positif apapun yang terselanggara di desa tersebut termasuk kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Namun hal ini tidak diimbangi dengan penyampaian inovasi dan pengadaan fasilitas yang mana hal tersebut dapat meningkatkan kualitas kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan di desa tersebut. Dari hasil wawancara dengan salah satu pengurus anggota KWT mengatakan bahwa memang pemerintah desa kurang memberikan dukungan berupa pengadaan fasilitas seperti sarana prasarana, pengadaan pelatihan, sosialisasi, dan kegiatan lainnya yang harapannya dapat mengembangkan kegiatan ini. Kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan hanya mengandalkan fasilitas yang diberikan dari dana aspirasi.

Namun dengan kuatnya peran pemerintah desa dalam memberikan motivasi terhadap anggota KWT dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan mempengaruhi partisipasi anggota KWT untuk ikutserta dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Sangat disayangkan kurangnya peran pemerintah desa dalam memberikan inovasi maupun fasilitas dapat dikatakan sebagai peluang yang terlewatkan. Berkembangnya kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dengan melakukan budidaya pertanian di dalamnya ini dapat menjadi momentum bagi pemerintah desa untuk memajukan desanya dengan

mensejahterakan masyarakatnya dengan terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga desa tersebut.

4.6 Relevansi Hasil Penelitian dengan Rancangan Penyuluhan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa sub variabel yang berpengaruh terhadap partisipasi anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Adapun beberapa sub variabel yang berpengaruh terhadap partisipasi anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan disajikan pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4. 10 Pengaruh Karakteristik dan Peran Pemerintah terhadap Partisipasi

No	Sub Variabel	Partisipasi	
		Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
1	Umur	✓	
2	Lama Pendidikan Formal	✓	
3	Pendidikan Non Formal	✓	
4	Pendapatan		✓
5	Luas Lahan Pekarangan	✓	
6	Pengalaman Usaha Tani		✓
7	Motivator	✓	
8	Inovator		✓
9	Fasilitator		✓

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan hasil kajian menggambarkan bahwa umur, lama pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan pekarangan, dan peran pemerintah desa sebagai motivator memiliki pengaruh terhadap partisipasi anggota KWT dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karanganyar. Variabel yang berpengaruh tersebut dijadikan dasar dalam membuat rancangan penyuluhan. Umur, pendidikan formal, dan pendidikan non formal dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun metode dan media penyuluhan. Kemudian luas lahan dijadikan materi yang akan disampaikan pada saat penyuluhan. Selanjutnya peran pemerintah desa sebagai motivator dijadikan acuan dalam menyusun materi dan metode penyuluhan, dimana materi dan metode yang diberikan mengandung motivasi pada petani agar mau menerima inovasi yang diberikan.

BAB V

RANCANGAN DAN UJI COBA RANCANGAN PENYULUHAN

5.1 Hasil Identifikasi Potensi Wilayah

5.1.1 Keadaan Umum Wilayah

Kecamatan Karanganyar merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Karanganyar dengan luas 4.324 ha pada ketinggian ± 60 mdpl dimana secara astronomis terletak diantara $111^{\circ} 64' - 111^{\circ} 69'$ BT dan $8^{\circ} 04' - 8^{\circ} 09'$ LS. Kecamatan Karanganyar secara geografis memiliki batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tugu, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Karanganyar, sebelah selatan Kecamatan Gandusari, dan sisi barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Suruh. Peta wilayah Kecamatan Karanganyar dapat dilihat pada lampiran 3.

Kecamatan Karanganyar terbagi menjadi 12 desa, yaitu Sukowetan, Jatiprahu, Sumberingin, Kedungsigit, Jati, Kayen, Karanganyar, Kerjo, Salamrejo, Buluagung, Sumber dan Ngentrong. Berdasarkan topografinya, desa-desa yang berada di Kecamatan Karanganyar merupakan daerah dataran. Jarak dari kantor desa ke kantor kecamatan rata-rata sekitar 3 km. Peta wilayah Kecamatan Karanganyar dapat dilihat pada lampiran 3.

Kecamatan Karanganyar merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang tepatnya berada di bagian barat daya Kabupaten Karanganyar. Kecamatan Karanganyar memiliki luas lahan pertanian sebesar 2.948 ha, dimana 68% lebih wilayah tersebut merupakan lahan pertanian baik sawah maupun tegal. Hal ini sejalan dengan sebagian besar penduduk Kecamatan Karanganyar bermatapencaharian sebagai petani. Pertanian menjadi sektor utama di Kecamatan Karanganyar.

Kecamatan Karanganyar yang pada dasarnya merupakan wilayah pedesaan dan rumah penduduknya yang masih tradisional rata-rata memiliki pekarangan yang luas sebesar $\pm 699,180$ ha. Hal ini menjadi potensi bagi penduduk setempat untuk memanfaatkan lahan pekarangannya sebagai budidaya tanaman seperti tanaman sayuran dan tanaman obat-obatan.

5.1.2 Bagan Kecenderungan dan Perubahan

Bagan perubahan dan kecenderungan merupakan teknik PRA yang menggambarkan perubahan-perubahan berbagai keadaan, kejadian, serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu sehingga mampu memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan,

Hasilnya perubahan tersebut dapat berupa digambar dalam suatu matriks. Beberapa topik yang diamati diantaranya sumber daya alam, sumber daya lahan, maupun sumber daya manusia seperti mata pencaharian. Bagan kecenderungan dan perubahan mata pencaharian Kecamatan Karangas dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut.

Tabel 5. 1 Kecenderungan dan Perubahan Mata Pencaharian Kecamatan Karangas

Mata Pencaharian	1972	1982	1992	2002	2012	2022
Petani	●●●●●	●●●●●	●●●●●	●●●●●	●●●●●	●●●●●
Buruh Tani	●●●●●	●●●●●	●●●●●	●●●●●	●●●●●	●●●●●
Pedagang	●	●	●●●	●●●●●	●●●●●	●●●●●
Pegawai Negeri	●	●	●●●	●●●●●	●●●●●	●●●●●
Pegawai Swata	●	●	●●●	●●●●●	●●●●●	●●●●●
Penduduk Pendetang	-	-	●	●●	●●●●	●●●●●

Catatan:

- Skala nilai dilakukan hanya dari kiri ke kanan untuk masing-masing mata pencaharian
- Nilai diantara mata pencaharian yang berbeda tidak dibandingkan

Berdasarkan tabel diketahui bahwa kecenderungan dan perubahan mata pencaharian petani dan buruh tani di Kecamatan Karangas mengalami penurunan setiap waktunya, dimana memasuki tahun 2000an jumlah petani dan buruh tani mulai mengalami penurunan, namun penurunan ini dapat disebabkan dari lahan pertanian yang semakin menyempit, penurunan jumlah petani dan buruh tani di Kecamatan Karangas dibarengi dengan penurunan luas lahan. Namun jika dilihat dari kondisi SDM di Kecamatan Karangas, mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani masih mendominasi mengingat pertanian masih menjadi sektor utama dalam menyumbangkan penghasilan di wilayah ini. Sedangkan matapencaharian lainnya seperti pedagang, pegawai negeri, pegawai swasta, dan penduduk pendatang setiap tahunnya semakin meningkat.

5.1.3 Kalender Musim

Pola Usaha Tani

Menurut Soekartawi (2002) usaha tani dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengelola sumberdaya yang ada dan dilakukan secara efektif dan efisien sehingga dapat memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Pola usaha tani merupakan bentuk satu usaha atau

beberapa unit usaha yang diintegrasikan dalam bidang pertanian yang dikelola dengan baik sehingga dapat meningkatkan perekonomian petani. Ditinjau dari polanya, diketahui bahwa terdapat dua pola usahatani, yaitu lahan basah (sawah) dan lahan kering. Berikut merupakan pola usaha yang diterapkan di Kecamatan Karanganyan.

Tabel 5. 2 Pola Usaha Tani Kecamatan Karanganyan

Lahan	Musim Penghujan (MP)	Musim Kemarau I (MK I)	Musim Kemarau II (MK II)
Lahan Sawah	Padi	Padi	Palawija (Jagung, kedelai)
	Padi	Palawija	Palawija
	Padi	Palawija	Bero
	Padi	Palawija	Sayuran
Lahan Kering	Padi	Palawija	--
	Jagung/ Ketela Pohon	--	--
Di samping tanaman semusim pada lahan kering, ada tanaman tahunan (tanaman perkebunan dan tanaman kayu-kayuan sebagai vegetasi)			
Lahan Pekarangan	Tanaman sayuran, kelapa, kakao dan untuk perkandangan ternak		

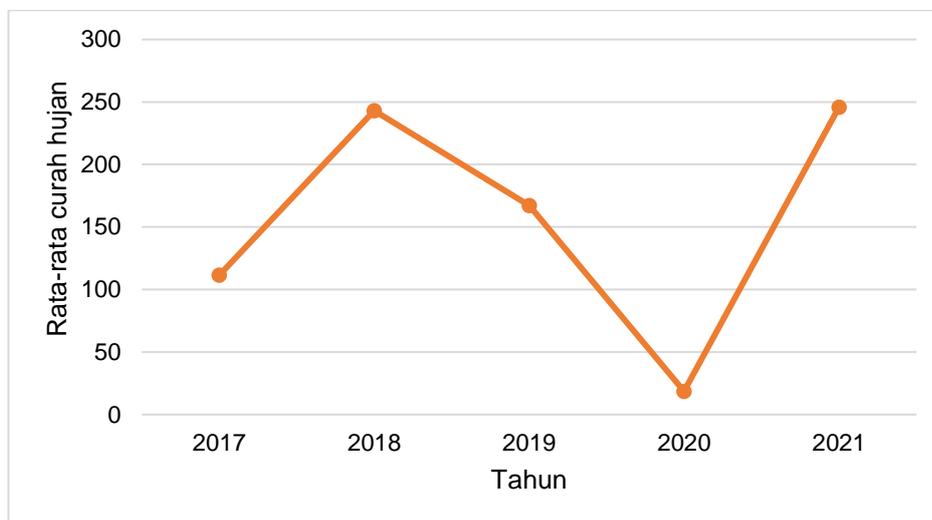
Sumber: (Programa Kecamatan Karanganyan, 2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pola usaha tani di Kecamatan Karanganyan berupa lahan sawah memiliki pola usaha pada musim penghujan sebagian besar petani menanam yaitu padi, pada musim kemarau I beberapa petani menanam padi namun beberapa dari mereka menanam tanaman palawija dan bawang merah, dan pada musim kemarau II petani beralih menanam tanaman palawija seperti jagung dan kedelai, namun beberapa petani memilih menanam sayur atau bahkan memilih lahanya tidak ditanami. Sedangkan pada lahan kering pada musim penghujan beberapa petani menanam padi, jagung maupun ketela pohon. Selain menanam tanaman semusim, petani juga menanam tanaman tahunan seperti tanaman perkebunan. Selanjutnya pada lahan pekarangan petani memilih untuk tidak berpedoman pada musim karena mengingat pekarangan merupakan lahan yang mudah diusahakan dalam perawatannya dan tidak memerlukan pengairan yang banyak. Sebagian besar petani menanam tanaman sayuran, kelapa, dan kakao. Selain itu, petani juga mengintegrasikan dengan ternak sebagai usaha taninya.

Curah Hujan

Menurut Soegianto (2010) curah hujan merupakan ketinggian air hujan yang jatuh pada tempat yang datar dengan asumsi tidak menguap, tidak meresap

dan tidak mengalir. Hujan merupakan sumber utama air tawar disebagian besar daerah dimana memberikan pengaruh besar terhadap sebuah ekosistem khususnya ekosistem alam pertanian. Intensitas curah hujan dalam setiap tahun di wilayah Kecamatan karangan di sajikan dalam gambar 5.1 berikut.



Gambar 5. 1 Data Curah Hujan Kecamatan Karanganyar

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa intensitas curah hujan setiap tahun dalam satuan mm setiap hujan yang turun dapat disimpulkan bahwa curah hujan di Kecamatan Karanganyar stabil setiap tahunnya, hal ini berdampak positif bagi kebutuhan petani dalam melakukan budidaya dalam bidang pertanian, dimana dalam berbudidaya tanaman khususnya tanaman pangan membutuhkan air sebagai sumber utama dalam mengangkut zat hara serta nutrisi dari tanah yang diserap oleh akar tanaman. Air sebagai komponen fisik yang diperlukan dalam jumlah banyak untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Sehingga dengan adanya hujan yang turun stabil dapat membantu petani dalam memenuhi kebutuhan pengairan sebagai budidaya usaha taninya.

5.1.4 Peta Kecamatan

Pola Pemukiman

Menurut Dwi dan Antariksa (2005) pemukiman adalah suatu tempat atau ruang dimana sebagai tempat manusia dalam menjalankan aktifitasnya, manusia memerlukan tempat untuk bernaung dan melindungi dirinya dalam menghindari berbagai macam bahaya seperti hujan atau bahaya lainnya yang dapat muncul sewaktu-waktu. Dalam memilih tempat tinggal, masyarakat tidak hanya melihat kondisi rumah tersebut, namun lebih memperhatikan tempat yang strategis, fasilitas kegiatan, dan sosial lingkungan tempat tinggalnya. Setiap wilayah memiliki

pola pemukiman masing-masing sesuai dengan kondisi alam dan aktivitas penduduknya. Pola pemukiman merupakan bentuk persebaran tempat tinggal penduduk pada wilayah tertentu. Peta pemukiman Kecamatan Karanganyar dapat dilihat pada lampiran 4.

Berdasarkan gambar peta pemukiman Kecamatan Karanganyar dapat dilihat bahwa pola permukiman di lokasi tersebut membentuk pola linear. Hal ini dilihat dari permukimannya berada di tepian sungai dan jalan mengikuti pola sungai dan jalan. Pola linear yang terbentuk membentuk tatanan permukiman yang sederhana dan teratur. Permukiman ini juga mengikuti panjangnya aliran sungai dan jalan tanpa ada tindakan untuk bermukim menjauh dari pola sungai dan jalan. Selain itu, pola pemukiman di Kecamatan Karanganyar bersifat mengelompok, hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat memiliki persaudaraan yang erat dan memiliki hubungan sosial yang saling membutuhkan.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa wilayah Kecamatan Karanganyar dengan pola pemukiman seperti itu merupakan bentuk potensi dalam melakukan budidaya pertanian, mengingat bahwa kemampuan intelektual, kepribadian, gaya hidup dan akses jalan pun merata disetiap petani hampir sama, hal tersebut memudahkan untuk petani dalam proses adopsi inovasi yang akan diberikan. Selain itu juga menandakan masyarakat selalu mengandalkan gotong royong dalam menangani sebuah permasalahan dan asas kekeluargaan yang menjadi pedoman penting dalam menjalankan kehidupan khususnya dalam melakukan usaha tani yang selalu melibatkan orang sekitar dalam proses budidaya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa wilayah kecamatan Karanganyar memiliki pola linier yang bersifat kelompok. Hal ini menunjukkan pola tersebut dapat memberikan berbagai manfaat bagi penduduknya. Potensi yang dihasilkan berupa aksesibilitas yang mudah serta kemudahan dalam melakukan budidaya tanaman, sehingga hal tersebut dapat memudahkan petani dalam proses adopsi inovasi yang diberikan.

Pola Sungai

Menurut Agustina dkk (2020) sungai adalah aliran terbuka dengan ukuran geometrik yaitu penampang melintang, profil memanjang, dan kemiringan lembah yang berubah seiring waktu, tergantung pada debit, material dasar dan tebing. Asdak (2010) menjelaskan bahwa Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan suatu wilayah daratan yang secara topografi dibatasi oleh punggung-punggung gunung

yang menampung dan menyimpan air hujan untuk kemudian menyalurkan ke laut melalui sungai utama. Peta pola aliran sungai dapat dilihat pada lampiran 5.

Berdasarkan peta pola sungai Kecamatan Karang memiliki pola sungai trellis, dimana dalam geografis pertanian pola aliran sungai seperti ini berada di daerah datar dan mengikuti aliran sungai induk yang berada di tengah Kecamatan Karang yaitu Sungai Ngasinan. Sungai ini mengalir sungai-sungai lain yang berada di Kecamatan Karang seperti sungai Prambon dan sungai Nglongah yang berasal dari arah Kecamatan Karang seperti Desa Kedungsigit, Jatiprahu, dan Sumberingin dimana menjadi salah satu sumber pengairan di Kecamatan Karang

Sungai memiliki manfaat yang cukup besar bagi penduduknya. Dengan pola sungai tersebut menjadi salah satu sumber pengairan petani dalam menjalankan usahataniannya. Petani Kecamatan Karang selalu mengandalkan aliran air irigasi untuk proses budidaya tanaman, baik pada lahan pertanian maupun lahan pekarangan.

5.1.5 Penyajian Bagan Transek

Transek adalah salah satu alat PRA (Participatory Rural Appraisal) yang digunakan untuk melakukan pengamatan langsung lingkungan dan sumberdaya masyarakat, dengan jalan menelusuri wilayah mengikuti suatu lintasan tertentu. untuk mengetahui situasi dan sumber daya masyarakat di suatu wilayah. Hasilnya kemudian dibuat dalam bentuk bagan atau gambar irisan muka bumi.

Transek dapat digunakan untuk melihat lebih jauh potensi sumber daya alam yang ada pada suatu wilayah. Beberapa hal yang disajikan dalam bagan transek adalah vegetasi dan ternak, pemanfaatan sumber daya serta temuan masalah-masalah. Identifikasi masalah dengan teknik transek menghasilkan informasi masalah lahan budidaya untuk yang nantinya dapat dicari solusinya. Bagan transek Kecamatan Karang dapat dilihat pada gambar 5.2 berikut

1:6

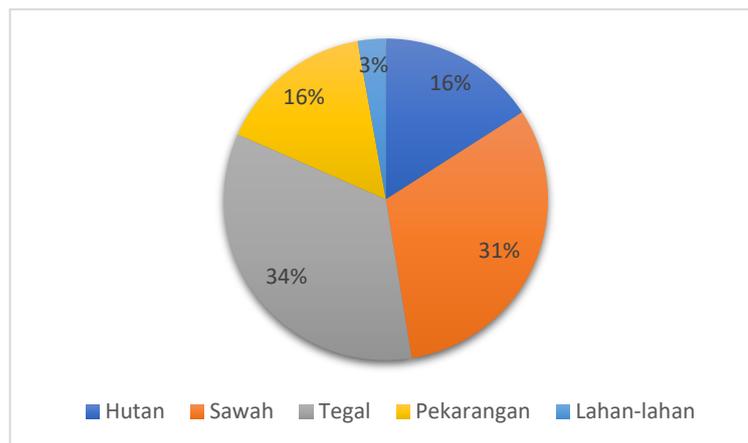
Penggunaan lahan	Pemukiman	Tegal/Kebun	Kandang	Pekarangan	Pemukiman Sawah	Pemukiman Sawah	Hutan Produksi
Jenis	Kopi, Kako, Toga, Tanaman Buah, Tanaman Hias	Ketela, Kelapa, Kako, Pisang, Pepaya	Sapi, Kambing, Ayam	Tanaman sayur, toga, tanaman hias	Padi, Palawija	Padi, Palawija	Kelapa, Cengkeh, Kakao
Satatus Lahan	Milik	Milik	Milik	Milik	Milik	Sewa	Milik
Kesuburan Tanah	Sedang	Baik	Sedang	Baik	Baik	Baik	Baik
Masalah	Kurang terkelola dengan baik	Kurang terkelola dengan baik	Pengelolaan limbah kurang baik	Kurang terkelola dengan baik	Hama dan penyakit	Hama dan penyakit	Kurang terkelola dengan baik
Potensi	Pekarangan Luas	Lahan luas, tanah subur	Limbah ternak banyak	Lahan pekarangan luas	Lahan luas	Lahan luas	Tanah Subur

Gambar 5. 2 Transek Kecamatan Karangn

Berdasarkan gambar di atas dapat diamati bahwa bagan transek tersebut membuat penggunaan lahan, status kepemilikan lahan, kesuburan tanahnya, masalah pada setiap penggunaan lahan tersebut beserta potensi yang dimiliki. Sebagian besar penggunaan lahan di Kecamatan Karangn adalah lahan sawah. Lahan sawah memiliki potensi karena lahannya yang luas dan memiliki kesuburan tanah yang baik, namun lahan ini masih memiliki berbagai masalah seperti serangan hama dan penyakit yang sulit untuk dikendalikan. Selain potensi lahan sawah, beberapa lahan lain seperti lahan pekarangan juga memiliki potensi yang baik karena lahan pekarangan di Kecamatan Karangn termasuk luas dan kesuburan tanahnya pun baik, namun sebagian besar masyarakat Kecamatan Karangn belum memanfaatkan lahan pekarangan dengan baik. Untuk itu, perlu adanya pemanfaatan lahan pekarangan yang lebih produktif.

Penggunaan Luas Lahan

Lahan merupakan suatu wilayah dipermukaan bumi yang mencakup semua komponen biosfer yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan manusia. Lahan dapat berupa hutan, sawah, tegal, maupun pekarangan. Adapun persebaran penggunaan lahan di Kecamatan Karangn dapat dilihat pada Gambar 5.3 sebagai berikut.



Gambar 5. 3 Sebaran Luas Lahan di Kecamatan Karanganyu

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar lahan di Kecamatan Karanganyu berupa tegal dengan jumlah 34% dan luas 1.532,730 Ha. Lahan berupa tegalan biasanya ditanami tanaman seperti jenis tanaman palawija dan hortikultura. Selanjutnya sebesar 31% dengan luas 1.462 Ha lahan di Kecamatan Karanganyu berupa sawah, dimana lahan sawah terbagi menjadi sawah teknis, setengah teknis, sederhana, dan tadah hujan. Kemudian sebesar 16% masing-masing lahan di Kecamatan Karanganyu berupa pekarangan dan hutan. Dengan luas 699,180 Ha sebagai luas lahan pekarangan menjadi potensi bagi petani dalam mengelola pekarangannya sebagai tempat budidaya tanaman dalam memenuhi kebutuhan pangan bagi keluarganya.

5.1.6 Kelembagaan di Kecamatan Karanganyu

Kelembagaan di tingkat Kecamatan merupakan wadah partisipasi masyarakat dalam membantu pemerintah dengan ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan, serta membantu dalam meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat di wilayah tersebut. Keberadaan kelembagaan di Kecamatan Karanganyu perlu diketahui sejauh mana potensi dan kegiatan yang dijalankan oleh lembaga tersebut sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya petani. Kelembagaan yang aktif dalam mendukung kegiatan di Kecamatan Karanganyu dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut.

Tabel 5. 3 Kelembagaan Kecamatan Karanganyu

Lembaga	Potensi	Kegiatan
Pos Penyuluhan Desa Kecamatan Karanganyu	Sebagai tempat pembelajaran melalui percontohan pengembangan model usaha dan memudahkan penyuluh pertanian dalam mengetahui	Melakukan penyuluhan di desa dan menyusun identifikasi potensi wilayah sebagai dasar dalam penyusunan program desa yang selanjutnya

Lembaga	Potensi	Kegiatan
	permasalahan pertanian dan pemecahannya.	dibidang digeneralisasikan menjadi program kecamatan.
Paguyuban Gabungan kelompok Tani (Gapoktan) Karang Mulyo	Sebagai jembatan dalam pemenuhan kebutuhan modal usaha tani dan pemasarannya.	Sarana pelayanan kepada gabungan kelompok tani desa untuk memenuhi kebutuhan sarana usaha tani hingga pemasarannya.
Paguyuban Kelompok Wanita Tani (KWT)	Sebagai sarana dalam memfasilitasi kegiatan-kegiatan pertanian dari sektor permodalan hingga pengolahan hasil pertanian.	Sarana pelayanan kepada KWT desa dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan kelompok.
Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)	Sebagai sarana dalam menyediakan air irigasi bagi kegiatan budidaya tanaman	Mengelola atau memelihara jaringan irigasi tersier dan mencari pemecahan masalahnya terhadap permasalahan yang menyangkut air irigasi di tingkat usaha tani

Sumber: Programa Kecamatan Karang, 2023

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Kecamatan Karang memiliki kelembagaan yang ikut turut mendukung kegiatan dibidang pertanian. Adanya Posluhdes membantu dalam penyusunan program tingkat kecamatan, kemudian adanya paguyuban Gapoktan membantu gapoktan dalam menerima bantuan sarana prasarana produksi hingga pemasaran. Dengan adanya paguyuban KWT membantu anggota-anggota KWT dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan kelompok, selanjutnya kelembagaan berupa P3A membantu petani dalam memperoleh sir irigasi sehingga mempermudah petani dalam melakukan proses budidaya tanaman.

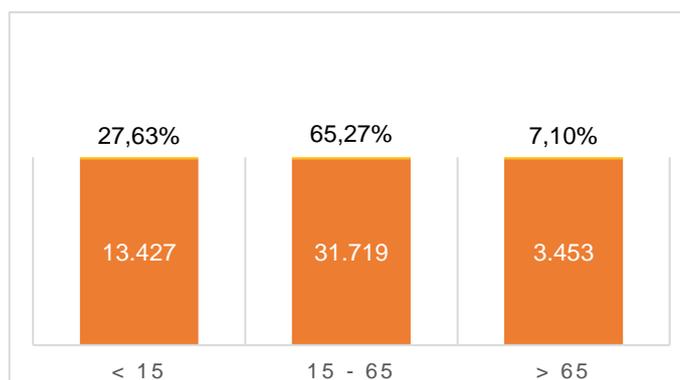
5.1.7 Sumber Daya Manusia

Berdasarkan data dari registrasi penduduk 2023 jumlah penduduk Kecamatan Karang yaitu 48.599 jiwa, dimana terdapat 15.405 KK. Jumlah tersebut dikelompokan berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Adapun SDM Kecamatan Karang berdasarkan jenis kelamin disajikan pada gambar 5. 4 sebagai berikut.



Gambar 5. 4 Jumlah Penduduk Kecamatan Karang Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa antara jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan dapat dikatakan seimbang dimana jumlah laki-laki sebesar 23.591 jiwa dan jumlah perempuan sebesar 25.008 jiwa. Hal ini berarti antara perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan usaha tani. Adapun sebaran penduduk Kecamatan Karang berdasarkan umur disajikan pada gambar 5.5 berikut.



Gambar 5. 5 Jumlah Penduduk Kecamatan Karang Berdasarkan Umur

Dari tabel di atas dapat diamati bahwa di Kecamatan Karang di dominasi oleh penduduk dengan usia produktif, dimana usia produktif 15-64 tahun sebesar 65,27%. Hal ini menjadi keuntungan dalam mendukung kegiatan pertanian di Kecamatan Karang. Lebih besarnya jumlah umur produktif dari pada jumlah umur tidak produktif merupakan sebuah bonus demografi, sehingga setiap penduduk usia kerja menanggung sedikit penduduk usia tidak produktif.

Dengan jumlah uisa produktif sebesar 31.719 orang ini merupakan angka yang cukup besar dalam meningkatkan keproduktifan untuk menerima inovasi terutama dibidang pertanian. Selain itu pada rentang usia produktif membuat penduduk dapat lebih mudah menerima pemahaman dan inovasi-inovasi yang

diberikan khususnya dibidang pertanian. Adapun sebaran penduduk Kecamatan Karanganyar berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel 5.4 berikut.

Tabel 5. 4 Sebaran Penduduk Kecamatan Karanganyar Berdasarkan tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Belum/Tidak Sekolah	8.698	19,90
2.	SD	8.986	18,49
3.	SMP	13.496	27,77
4.	SMA	13.449	27,67
5.	Akademi/D1-D3	1.034	2,13
6.	Sarjana/D4	2.936	6,04
Total		48.599	100,00

Sumber: Profil Kecamatan Karanganyar, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Karanganyar didominasi pada jenjang SMP dan SMA, masing-masing sebanyak 13.496 dan 13.449 orang dengan Persentase 27,77% dan 27,67%. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk akan dengan mudah mencerna dan menerima materi yang berkaitan dengan segala hal yang didukung oleh kemampuan membaca, menulis dengan baik serta kemampuannya dalam menggunakan teknologi. Tinggi rendahnya pendidikan petani dapat menunjukkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan untuk perbaikan kesejahteraan mereka (Kurniati, 2020). Kondisi penduduk dengan sebagian besar berpendidikan SMA tentunya membuat mereka menyadari perlunya mengambil keputusan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Adanya pemanfaatan lahan pekarangan diharapkan dapat menjadi peluang untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan meningkatkan pendapatan dengan cara ikut berkontribusi didalamnya. Adapun sebaran sebaran penduduk Kecamatan Karanganyar berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut.

Tabel 5. 5 Sebaran Penduduk Kecamatan Karanganyar Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Belum/Tidak Bekerja	19.086	39,27
2.	Petani	17.878	36,79
3.	Buruh Tani	7.491	15,41
4.	Pengrajin	795	1,64
5.	Tukang Kayu	519	1,07
6.	Sopir	441	0,91
7.	PNS	2.332	4,80
8.	TNI/POLRI	57	0,12
Total		48.599	100,00

Sumber: Profil Kecamatan Karanganyar, 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 39,27 % penduduk Kecamatan Karangun belum memiliki pekerjaan. Inovasi pemanfaatan lahan pekarangan merupakan peluang untuk mengisi kegiatan, dimana seseorang dapat melakukan budidaya tanaman dilahan pekaranganya, lahan pekarangan yang dikelola dengan baik dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Selanjutnya, mata pencahariaan sebagai petani di Kecamatan Karangun lebih mendominasi dibandingkan dengan mata pencahariaan lainnya yaitu sebesar 17.878 orang dengan presentase 36,79%. Mendominasinya petani di Kecamatan Karangun dapat menjadi peluang untuk pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan dimana kegiatan ini dapat menambah pengalaman dan mengisi waktu luang petani untuk melakukan budidaya di lahan pekaranganya. Selain itu, pemanfaatan lahan pekarangan juga bermanfaat sebagai pemenuhan pangan dan menambah penghasilan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup petani di Kecamatan Karangun.

Petani Kecamatan Karangun tergabung dalam satu Paguyuban GAPOKTAN yaitu Karang Mulyo , dengan tujuh kelompok tani yang ada didalamnya. Keseluruhan kelembagaan gapoktan ini tersebar diseluruh wilayah desa yang ada di Kecamatan Karangun. Adapun data gabungan kelompok tani yang ada di Kecamatan Karangun disajikan pada tabel 5.6 berikut.

Tabel 5. 6 Sebaran Gabungan Kelompok Tani Kecamatan Karangun

No	Nama Gapoktan	Lokasi (Desa)	Komoditas Unggulan
1.	Mandiri Lestari	Ngentrong	Jagung, Kambing, Ayam Buras
2.	Ngudi Luhur	Buluagung	Padi, Bawang Merah,Sapi, Ayam Buras
3.	Mugi Sabar	Kayen	Padi, Kambing
4.	Gatama	Karangun	Padi, Jagung, Cabai, Sapi Kambing, Ayam Buras
5.	Sigit Lohjinawi	Kedungsigit	Padi, Jagung, Cabai, Sapi, Kambing, Domba, Ayam Buras
6.	Jati Manis	Jatiprahu	Padi, Jagung, , Kambing, Ayam Petelur, Ayam Buras
7.	Sumber Lancar	Sumber	Padi
8.	Nompo Mulyo	Kerjo	Padi, Jagung, Sapi, Kambing, Ayam Buras
9.	Sido Mekar	Jati	Padi, Jagung, Kedelai, Ubi Kayu, Cabai, Sapi, Kambing, Ayam Buras
10.	Sari Makmur	Salamrejo	Padi, Jagung, Kedelai, Cabai, Sapi, Kambing, Ayam Buras
11.	Sekar Melati	Sumberingin	Padi, Kedelai, Kambing, Ayam petelur, Ayam Buras

No	Nama Gapoktan	Lokasi (Desa)	Komoditas Unggulan
12.	Catur Manunggal	Sukowetan	Padi, Jagung, Ubi Kayu, Cabai, Sapi , Kambing, Ayam Petelur, Ayam Buras

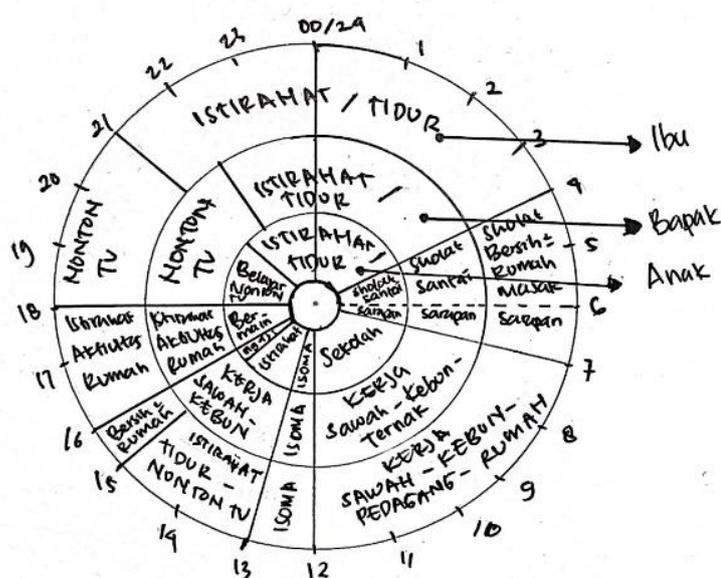
Sumber: Programa Kecamatan Karangn, 2023

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa petani di Kecamatan Karangn telah diwadahi kelembagaannya dalam satu kesatuan yaitu Gagaapoktan Karangn Mulyo. Hal ini memudahkan pengorganisasian kelompok dalam menjalankan usahatani masing-masing anggota. Organisasi kelembagaan adalah kesatuan yang memungkinkan para petani mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai individu secara perorangan (Zakaria, 2006). Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan bahwa keterkaitan lembaga khususnya kelompok tani mampu mengisi kekurangan dalam penyampaian aspirasi untuk mendukung sebuah usaha taninya.

Merujuk pada tabel 4.2 diketahui bahwa penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 17.878 orang, hal ini memperlihatkan potensi SDM petani di Kecamatan Karangn tergolong tinggi. Dengan adanya wadah kelompok tani atau gabungan kelompok tani ini diharapkan dapat membantu petani dala menjalankan usaha taninya.

5.1.8 Gambaran Aktivitas Keluarga Petani

Aktivitas keluarga petani merupakan kegiatan yang dilakukan oleh keluarga petani (ibu, bapak, anak) secara rutin setiap harinya. Gambaran aktivitas harian ini dipelajari sebagai informasi mengenai aktivitas, pola atau perbandingan pola kegiatan rutin harian keluarga. Profil ini juga berguna untuk mengetahui waktu kerja, istirahat, dan peluang waktu kerja yang dapat diketahui. Gambaran aktivitas keluarga petani didapatkan dari kegiatan wawancara secara langsung pada petani di Kecamatan Karangn. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa ada beberapa keluarga yang tidak memiliki kegiatan yang sama, selanjutnya peneliti mengambil *generalisasi* dari aktivitas keluarga petani di Kecamatan Karangn. Gambaran aktivitas keluarga petani di Kecamatan Karangn dapat dilihat pada gambar 5.6 berikut.



Gambar 5. 6 Gambaran Aktivitas Keluarga Petani di Kecamatan Karangasem

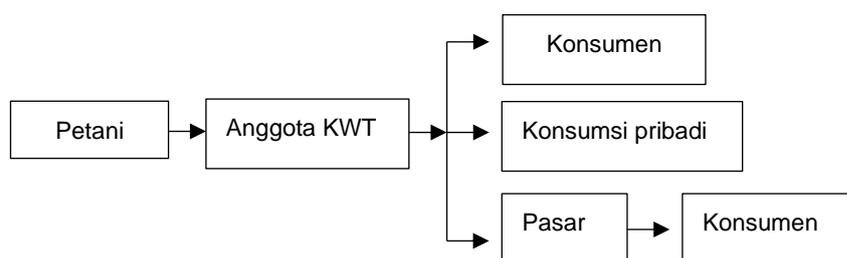
Berdasarkan gambar di atas dapat diamati bahwa aktivitas keluarga petani mulai dari anak, bapak, dan ibu berbeda-beda. Aktivitas ini juga menggambarkan peranan setiap anggota dalam suatu keluarga. Aktivitas anak sebagian besar adalah sekolah dan belajar, aktivitas bapak pada pagi hari adalah bekerja seperti di sawah, ladang, maupun beternak sapi, kambing, dan unggas yang berakhir sekitar pukul 12.00 WIB, selanjutnya melakukan istirahat, sholat, dan makan kemudian melanjutkan pekerjaannya kembali. Selanjutnya aktivitas ibu tidak jauh berbeda dari bapak, dimana pagi hari ibu bekerja seperti ke sawah, ladang, berdagang, maupun melakukan aktivitas dirumah seperti membersihkan rumah atau memasak dan berakhir pukul 12.00 WIB. Selanjutnya ibu beristirahat atau bersantai di rumah.

Gambaran aktivitas tersebut menandakan bahwa setiap anggota keluarga memiliki kegiatan yang berbeda-beda. Waktu senggang setiap anggota keluarga yaitu antara pukul 12.00-13.00 WIB, 16.00-18.00 WIB, atau 18.00-20.00 WIB. Waktu-waktu tersebut merupakan waktu dimana anggota keluarga sedang tidak beraktivitas atau beristirahat. Hal ini dapat menjadi peluang bagi peneliti dalam melakukan penggalian data penelitian maupun melakukan penyuluhan mengenai pemanfaatan lahan pekarangan.

5.1.9 Bagan Arus Masukan dan Pengeluaran

Bagan arus masukan dan keluaran merupakan teknik kajian tentang sistem-sistem yang ada di suatu wilayah dengan memperlihatkan lebih terperinci

bagaimana setiap bagian dari keadaan, saling mempengaruhi. Kajian ini akan memperkaya pemahaman tentang keadaan wilayah tersebut yang perlu untuk kegiatan pembuatan bersama. Sistem tersebut digambarkan kedalam bagan yang memperlihatkan bagian-bagian dalam sistem, yaitu masukan (*input*) dan keluaran (*output*). Salah satu informasi yang dikaji dalam bagan arus masukan dan pengeluaran adalah sistem pengelolaan dan pemasaran sumber daya alam. Bagan arus masukan dan pengeluaran dalam pengelolaan dan pemasaran dalam bidang hortikultura khususnya sayuran di Kecamatan Karang dapat dilihat pada gambar 5.7 berikut.



Gambar 5. 7 Bagan Arus Masukan dan Pengeluaran

Berdasarkan gambar di atas dapat diamati bahwa pemasaran sayuran di Kecamatan Karang berisi tiga pengeluaran yaitu konsumsi pribadi, pemasaran langsung ke konsumen, dan melalui pasar. Beberapa petani melakukan budidaya tanaman sayuran sebagai konsumsi pribadi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya, selanjutnya untuk hasil produksi yang melimpah biasanya petani memanfaatkan budidaya ini sebagai tambahan pendapatan dengan menjual hasil produksi tersebut. Penjualan secara langsung pada konsumen dilakukan dengan konsumen datang ke rumah petani atau dengan memesan terlebih dahulu sebelumnya. Selain menjual secara langsung, beberapa petani juga melakukan penjualan di pasar sehingga sampai ke konsumen.

5.1.10 Bagan Peringkat

Bagan peringkat adalah teknik untuk mengkaji sejumlah topik dengan memberi nilai pada masing-masing aspek tertentu dengan sejumlah kriteria perbandingan. Umumnya yang dibandingkan adalah topik-topik bahasan terpenting yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan kegiatan-kegiatan dalam pembangunan. Bagan peringkat dapat digunakan sebagai alternatif pilihan dalam menganalisa prioritas masalah yang terjadi suatu wilayah. Untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan materi penyuluhan yang akan disampaikan. Informasi yang disampaikan pada bagan peringkat dapat berupa sumber daya

alam wilayah, pola dan sistem, serta pendapatan yang diperoleh petani dari hasil usaha taninya. Bagan peringkat sumber pendapatan petani di Kecamatan Karanganyan dapat dilihat pada tabel 5.7 berikut.

Tabel 5. 7 Bagan Peringkat Sumber Pendapatan Kecamatan Karanganyan

Sumber Pendapatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Jumlah	Rangking
Gabah	●	●	●●●	●	●	●	●●●					●	12	I
Jagung								●	●	●	●●●		6	V
Kedelai								●	●	●	●●		5	VI
Hortikultura (Sayuran)						●	●	●			●		4	V
Ubi Kayu	●	●	●			●	●	●			●	●	8	IV
Daging Ayam	●	●	●	●		●	●	●	●	●	●	●	11	II
Daging Sapi			●	●	●	●	●●			●	●	●	9	III
Daging Kambing			●	●	●	●	●●			●	●	●	9	III
Telur Ayam	●	●	●	●	●	●		●	●	●	●	●	11	II

Catatan:

- Nilai diberikan berdasarkan jumlah uang yang dihasilkan per bulan
- Ranking diberikan berdasarkan jumlah uang per tahun
- Teknik ini merupakan gabungan antara matriks ranking dan kalender musim

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sumber pendapatan tertinggi yang diperoleh petani Kecamatan Karanganyan yaitu pada komoditas gabah, dimana komoditas ini menduduki peringkat pertama. Hal ini selaras dengan keadaan potensi wilayah di Kecamatan Karanganyan dimana lahan pertanian berupa sawah menduduki lahan terluas, sehingga menjadikan padi sebagai komoditas utama yang menyumbang pendapatan tertinggi di Kecamatan Karanganyan. Sedangkan pendapatan terendah diduduki oleh komoditas hortikultura seperti sayuran, mengingat sebagian besar petani di Kecamatan Karanganyan melakukan budidaya tanaman pangan karena mereka berasumsi bahwa berusaha pada bidang tanaman pangan lebih menjanjikan.

Berusaha tani pada bidang tanaman hortikultura di Kecamatan Karanganyan masih dianggap sebelah mata, dimana petani berpendapat bahwa budidaya ini memiliki perawatan yang sulit dan cenderung memiliki kegagalan panen yang tinggi. Namun jika di lihat lebih lanjut, berbudidaya tanaman hortikultura dapat menjadi peluang dalam berusaha tani. Berbudidaya tanaman hortikultura tidak memerlukan pengairan yang tinggi, selain itu budidaya ini juga tidak memerlukan

lahan yang luas. Dengan memanfaatkan lahan pekarangan dapat menjadi alternatif dalam berusaha tani di bidang hortikultura.

5.2 Perancangan Penyuluhan

5.2.1 Penetapan Tujuan

Penetapan tujuan penyuluhan memperhatikan identifikasi potensi wilayah yang telah dilakukan. Berdasarkan IPW menunjukkan bahwa Kecamatan Karanganyan memiliki potensi baik dari SDA maupun SDM dalam pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan. Di Kecamatan Karanganyan terdapat perkumpulan ibu-ibu yang tergabung dalam KWT yang aktif, selain itu mereka memiliki lahan pekarangan yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menjadi peluang sebagai pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan. Karakteristik anggota KWT di Kecamatan Karanganyan mayoritas berumur 42 tahun. Pendidikan terakhir mayoritas pada tingkat SMP. Pendidikan non formal rata-rata lima kali dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Rata-rata pendapatan yaitu Rp.900.000 dalam satu bulan. Selain itu anggota KWT memiliki rata-rata luas lahan pekarangan yaitu 16,9 m². Sebagian besar anggota KWT telah menjalani usaha taninya selama 16 tahun.

Berdasarkan program Kecamatan Karanganyan (2023) bahwa pemanfaatan lahan pekarangan belum sepenuhnya dilakukan oleh kelompok tani di Kecamatan Karanganyan, dimana hanya 55% dari kelompok tani yang baru melakukan pemanfaatan lahan pekarangan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan karakteristik anggota KWT bahwa pada umur, lama pendidikan formal, pendidikan non formal, dan luas lahan pekarangan jumlah berpengaruh terhadap partisipasi anggota KWT. Hasil tersebut dapat dijadikan dasar dalam penentuan tujuan penyuluhan mengenai pemanfaatannlahan pekarangan.

Dalam hal ini terdapat dua tujuan penyuluhan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Dalam penetapan tujuan umum dari penyuluhan dirumuskan berdasarkan kaidah SMART yaitu *Spesific, Measurable, Actionary, Realistic, Time frame*.

Permasalahan yang ada di Kecamatan Karanganyan yaitu mengenai kurang optimalnya keikutsertaan kelompok tani dalam melakukan pemanfaatan lahan pekarangan. Pemanfaatan yang dapat dilakukan yaitu mengenai budidaya tanaman hortikultura. Namun dalam hal ini juga terdapat permasalahan dimana anggota KWT belum mengenatui teknis budidaya tanman hortikultura pada lahan pekarangan. Untuk itu perlu adanya informasi dan inovasi yang dapat

meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anggota KWT mengenai pemanfaatan lahan pekarangan. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner untuk pengukuran aspek pengetahuan dan sikap, sedangkan dalam mengukur keterampilan menggunakan *ceklist* observasi.

Kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan termasuk dalam kegiatan yang mudah untuk dilakukan, dimana kegiatan ini dilakukan disekitar rumah. Selain mudah, kegiatan ini juga tidak memerlukan biaya yang besar karena dapat memanfaatkan barang-barang bekas. Teknik budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur menjadi salah satu inovasi yang mudah dan dapat diterapkan di Kecamatan Karang. Penyuluhan ini relevan dengan permasalahan dan kebutuhan anggota KWT, dimana keikutsertaan dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan belum optimal. Selain itu dengan melakukan pemanfaatan lahan pekarangan juga memberikan manfaat dan dampak positif bagi masyarakat dalam mencapai kesejahteraan hidupnya. Kegiatan penyuluhan merupakan pengimplementasian dari hasil kajian yang dimulai sejak awal dimulainya kajian dan dilanjutkan dengan penyuluhan dan diakhiri dengan kegiatan evaluasi. Merujuk pada materi yang akan disuluhkan, kegiatan penyuluhan dilakukan hingga anggota KWT dapat melakukan pemanfaatan lahan pekarangan dalam satu kali musim tanam. Waktu yang dibutuhkan sesuai dengan komoditas yang akan dibudidayakan dengan dengan harapan tujuan tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan rumusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan umum dari penyuluhan ini adalah 75% petani dapat memanfaatkan lahan pekarangan yang dimiliki sebagai budidaya tanaman secara vertikultur dengan memanfaatkan barang-barang bekas sebagai wadah tanaman pada periode tanaman hortikultura seperti sawi, kangkung, dan bayam.

Untuk mencapai tujuan umum tersebut perlu dilakukan pemahaman kepada anggota KWT mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dengan melakukan budidaya tanaman hortikultura. Informasi diberikan melalui kegiatan penyuluhan yang ditetapkan berdasarkan permasalahan dan kebutuhan anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

Berdasarkan permasalahan yang ada bahwa mayoritas anggota KWT belum mengetahui teknis budidaya tanaman hortikultura di lahan pekarangan. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pengetahuan anggota KWT mengenai pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan khususnya teknik budidaya tanaman hortikultura. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan

kuesioner, dimana pengukuran aspek pengetahuan anggota KWT dilakukan dengan cara pengisian kuesioner oleh anggota KWT yang dilakukan pada akhir penyuluhan. Tujuan penyuluhan mengenai pemanfaatan lahan pekarangan terkait teknik budidaya tanaman hortikultura mudah untuk dilakukan oleh anggota KWT, dimana budidaya tanaman hortikultura bukanlah hal yang baru bagi anggota KWT, hanya saja budidaya yang dilakukan terdapat sentuhan inovasi dengan teknik vertikultur, sehingga untuk menerima dan menerapkan kegiatan tersebut mudah bagi anggota KWT.

Pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura mudah untuk diusahakan, dimana lokasi yang berada di pekarangan rumah tidak memerlukan waktu dan tenaga lebih dalam pengerjaannya. Kegiatan yang minim akan waktu, tenaga, dan biaya namun memiliki banyak manfaat perlu dikembangkan di Kecamatan Karang. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan pada anggota KWT mengenai pemanfaatan lahan pekarangan terkait teknik budidaya tanaman hortikultura. Kegiatan ini dilakukan dalam satu kali pertemuan kelompok yang harapannya terdapat peningkatan pengetahuan bagi anggota KWT mengenai materi yang disampaikan.

Berdasarkan analisis tersebut maka tujuan dari penyuluhan ini adalah 75% anggota KWT mengetahui pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura yang dilakukan dalam satu kali periode tanam dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dengan waktu sesuai dengan komoditas yang ditanam seperti bayam, sawi, dan kangkung.

Kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dengan melakukan budidaya tanaman hortikultura memerlukan keterampilan mengenai hal tersebut. Dimana perlu adanya keterampilan mengenai teknis budidaya tanaman hortikultura dengan baik. Langkah-langkah budidaya tanaman hortikultura harus dikuasai dengan baik oleh anggota. Berdasarkan IPW yang dilakukan bahwa anggota KWT kurang terampil dalam melakukan penyemaian tanaman. Hal ini dilihat dari seringnya terjadi kegagalan dalam melakukan penyemaian sayuran, bibit yang ditanam dan diharapkan tumbuh justru terjadi sebaliknya. Untuk itu, perlu adanya keterampilan anggota KWT mengenai teknik penyemaian tanaman hortikultura yang dapat diukur menggunakan *ceklist* observasi yang akan diamati langsung oleh pemberi materi saat praktikum dilakukan.

Teknik penyemaian dapat dilakukan dengan mudah dan tidak memerlukan biaya yang besar. Dimana, sebagian besar anggota KWT sudah memiliki alat penyemaian seperti *tray*, namun bagi anggota yang tidak memiliki alat tersebut dapat disiasati menggunakan alat-alat yang tersedia seperti pot bunga, baki, ataupun plastik penyemaian. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan dilihat dari kebutuhan dari anggota KWT, dimana mereka belum sepenuhnya mengetahui teknik penyemaian tanaman hortikultura khususnya sayuran. Sehingga tentu dengan melakukan penyuluhan ini memberikan manfaat bagi anggota KWT dalam meningkatkan keterampilannya mengenai teknik penyemaian tanaman hortikultura. Penyuluhan mengenai penyemaian tanaman hortikultura dilakukan dalam satu kali pertemuan pada masing-masing anggota. Dimana waktu penyemaian memerlukan waktu kurang lebih 7 hari hingga siap dipindahkan ke media tanam.

Berdasarkan analisa tersebut maka tujuan penyuluhan ini adalah 75% anggota KWT terampil dalam melakukan penyemaian tanaman hortikultura dengan memanfaatkan alat-alat yang tersedia sehingga tidak memerlukan biaya yang besar namun dilakukan sesuai dengan teknik yang benar. Monitoring kegiatan penyemaian dilakukan dalam satu kali musim tanam hingga bibit siap dipindahtanamkan ke media tanam.

Setelah anggota KWT terampil dalam penyemaian tanaman hortikultura, selanjutnya perlu adanya keterampilan mengenai teknik penanaman hortikultura. Anggota KWT belum sepenuhnya memahami teknik budidaya tanaman hortikultura. Sebagai peningkatan keterampilan anggota KWT perlu adanya inovasi mengenai teknik budidaya tersebut. Teknik vertikultur dapat menjadi salah satu pilihan sebagai pengembangan budidaya tanaman hortikultura. Oleh karena itu, perlu adanya keterampilan anggota KWT mengenai budidaya tanaman hortikultura dengan teknik vertikultur yang diukur menggunakan *ceklist* observasi berupa tahapan-tahapan teknik budidaya vertikultur yang disisi dan diamati langsung oleh pemberi materi, dimana dilihat dari sejauh mana keterampilan anggota KWT mengenai teknik budidaya tanaman secara vertikultur. Selanjutnya perlu adanya respon positif anggota KWT mengenai pemanfaatan lahan pekarangan.

Materi penyuluhan yang akan diberikan dapat dilakukan secara mudah oleh anggota KWT, mengingat teknik vertikultur merupakan teknik budidaya tanaman yang sederhana. Selain itu, teknik budidaya ini tidak memerlukan banyak

biaya, waktu, dan tenaga karena dalam pelaksanaannya memanfaatkan barang-barang bekas seperti botol bekas dan mengingat pelaksanaannya berada di pekarangan yang dekat dengan rumah sehingga tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak. Kegiatan penyuluhan ini melihat kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi anggota KWT dimana keterampilan dalam melakukan teknis budidaya tanaman masih kurang. Penyuluhan yang dilakukan ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan anggota KWT dalam melakukan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. Penyuluhan dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan melakukan praktikum pembuatan wadah tanaman vertikultur sekaligus penanamannya.

Berdasarkan analisa tersebut maka tujuan penyuluhan ini adalah 75% anggota KWT terampil dan menerima materi yang diberikan yaitu budidaya tanaman hortikultura seperti bayam, kangkung, maupun sawi secara vertikultur dengan memanfaatkan barang-barang bekas sebagai wadah penanaman secara vertikultur pada periode satu kali musim tanam dan harapannya dapat berkelanjutan.

5.2.2 Sasaran Penyuluhan

Berdasarkan hasil IPW Kecamatan Karanganyar memiliki 9 KWT. Pada dasarnya seluruh kelompok ini sama-sama memiliki potensi ikut serta dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Namun, setiap kelompok juga memiliki prioritas kegiatan masing-masing seperti ada beberapa kelompok yang memang fokus pada tanaman pangan yang notabene berada di lahan. Terlebih lagi belum ada penyuluhan mengenai pemanfaatan lahan pekarangan secara menyeluruh kepada setiap anggota, dimana hanya beberapa kelompok saja yang telah menerima penyuluhan mengenai pemanfaatan lahan pekarangan.

Berdasarkan hasil kajian menunjukkan bahwa bahwa karakteristik anggota KWT pada bagian umur didominasi oleh umur 42 tahun yang mana umur tersebut merupakan usia produktif dengan artian mereka dapat menerima inovasi dan informasi dengan mudah. Selain itu tingkat pendidikan anggota KWT di Kecamatan Karanganyar berada dalam kategori sedang yaitu pada jenjang SMP sehingga harapannya mereka mampu dalam menulis dan membaca sehingga dapat memudahkan dalam penyampaian informasi.

Merujuk dari manfaat rancangan penyuluhan yang disusun, rancangan penyuluhan ini berlaku untuk semua kelompok tani di Kecamatan Karanganyar, namun sebagai uji coba dilakukan pada KWT Sono Kembang, Desa Sukowetan.

Hal ini didasarkan karena kelompok tersebut merupakan kelompok yang terintervensi program P2L sehingga kelompok tersebut sudah memiliki bekal mengenai pemanfaatan lahan pekarangan. Selain itu, KWT Sono Kembang memiliki potensi dalam sumber daya lahannya, sebagaimana besar rumah di desa tersebut memiliki lahan yang luas. Dari hal tersebut nantinya diharapkan kelompok tersebut dapat memotivasi kelompok lain di Kecamatan Karanganyar untuk melakukan pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan.

5.2.3 Materi Penyuluhan

Pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karanganyar telah berlangsung di beberapa kelompok, salah satunya yaitu KWT Sono Kembang Desa Sukowetan. Hal ini terlihat dari adanya program P2L yang telah berjalan dari satu tahun silam. Kegiatan ini diikuti secara antusias oleh anggota KWT, mereka berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan ini. Namun dari hasil IPW menunjukkan bahwa anggota KWT belum mengetahui teknis berbudidaya tanaman hortikultura pada lahan pekarangan yang baik dengan memanfaatkan inovasi yang tentunya menguntungkan anggota tersebut.

Penetapan materi penyuluhan disusun berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan dengan melihat tingkat partisipasi anggota KWT serta hasil relevansi terkait hasil kajian dengan perancangan penyuluhan. Merujuk pada hasil analisa regresi linier berganda tentang faktor karakteristik yang mempengaruhi partisipasi responden serta kondisi di lapangan yang dijelaskan pada relevansi hasil kajian terhadap perancangan penyuluhan, maka materi penyuluhan didasarkan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan sikap serta keterampilan anggota KWT mengenai teknik budidaya tanaman hortikultura.

Penyuluhan dilakukan sebanyak tiga kali, dimana masing-masing penyuluhan memiliki materi yang berbeda. Materi penyuluhan yang diangkat dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik inovasi menurut Rogers (1983) dalam Sholahuddin dkk (2017).

Merujuk pada tujuan penyuluhan mengenai peningkatan pengetahuan anggota KWT maka perlu disusun materi penyuluhan mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dengan melakukan budidaya tanaman hortikultura. Dengan memahami materi mengenai manfaat dari lahan pekarangan terkait teknik budidaya tanaman hortikultura mampu meningkatkan pemahaman anggota KWT dalam pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan anggota KWT. Materi yang disampaikan sesuai

dengan kebutuhan anggota KWT dimana mereka telah mengetahui adanya pemanfaatan lahan pekarangan namun mayoritas belum tergerak melakukannya. Materi yang disampaikan juga sesuai dengan keadaan karakteristik responden yang berpotensi untuk melaksanakan pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan.

Materi penyuluhan yang disampaikan merupakan materi dasar mengenai pemanfaatan lahan pekarangan yang mencakup pentingnya pemanfaatan pekarangan dan perencanaan pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura dimana pada dasarnya materi ini sudah familiar bagi anggota KWT. Selain itu, materi disajikan secara ringkas, padat, dan jelas sehingga mudah dipahami oleh anggota KWT. Materi yang diberikan merupakan materi yang mudah untuk dilakukan oleh anggota KWT, dimana pelaksanaannya tidak memerlukan waktu, biaya, dan tenaga yang tinggi sehingga dapat diaplikasikan dan diterapkan langsung oleh KWT. Manfaat yang ada dari penyampaian materi yang diberikan dapat dirasakan langsung oleh anggota KWT dan dapat dilihat langsung oleh orang lain terkait peningkatan pengetahuan anggota KWT mengenai pemanfaatan lahan pekarangan terkait teknik budidaya tanaman hortikultura.

Dari analisa tersebut maka materi yang diberikan dari penyuluhan ini yaitu mengenai pemanfaatan lahan pekarangan terkait pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan dan perencanaan pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura seperti sawi, bayam, ataupun kangkung yang dilakukan dalam satu kali musim tanam. Dimana dalam penetapan materi tersebut disusun berdasarkan matriks pertimbangan materi penyuluhan yang dapat dilihat pada lampiran 7.

Berdasarkan tujuan penyuluhan mengenai peningkatan keterampilan anggota KWT mengenai teknik penyemaian maka dirumuskan materi penyuluhan mengenai teknik penyemaian tanaman hortikultura khususnya sayuran. Berdasarkan IPW yang telah dilakukan bahwa sebagian besar anggota KWT dalam melakukan budidaya tanaman melewati tahap ini, mereka langsung menyemai benih pada media tanam langsung. Selain itu, untuk beberapa anggota KWT yang telah melakukan penyemaian selalu gagal. Untuk itu, materi mengenai teknik penyemaian tanaman hortikultura perlu disampaikan kepada anggota KWT, dimana hal ini memberikan manfaat yang baik bagi anggota KWT untuk

meningkatkan keterampilanya dalam melakukan penyemaian tanaman hortikultura.

Materi penyuluhan yang diberikan yaitu mengenai teknik penyemaian tanaman bukanlah hal yang baru bagi anggota KWT, sehingga bukan menjadi hal yang sulit untuk dilakukan. Penyuluhan dilakukan untuk meluruskan atau nambah keterampilan anggota KWT tentang bagaimana cara penyemaian tanaman hortikultura yang baik sehingga penyemaian yang dilakukan berhasil. Materi penyuluhan ini dapat dilakukan oleh anggota KWT, dimana beberapa anggota KWT sudah memiliki wadah penyemaian yaitu *tray*, hal ini menjadi peluang sekaligus mempermudah anggota KWT untuk melakukan penyemaian dimasing-masing rumah. Bagi anggota yang tidak memiliki alat tersebut makan dapat disiasati menggunakan pot, nampan, dan plastik kecil sebagai wadah untuk penyemaian. Materi yang diberikan selanjutnya dapat dipraktikan langsung oleh anggota KWT, hal ini tentunya manfaat atau perubahan yang dirasakan anggota KWT dapat dilihat secara langsung, dimana akan terjadi peningkatan keterampilan mengenai teknik penyemaian tanaman hortikultura.

Berdasarkan analisa tersebut maka materi penyuluhan ini yaitu mengenai teknik penyemaian tanaman hortikultura dengan memanfaatkan alat-alat yang ada yang dimiliki anggota KWT seperti *tray*, pot, nampan, maupun plastik kecil sehingga materi ini dapat dengan mudah dilakukan oleh anggota KWT mengingat tidak memakn biaya yang besar. Tanaman yang diusahakan dapat berupa tanaman sawi, bayam, maupun kangkung. Dimana dalam penetapan materi tersebut disusun berdasarkan matriks pertimbangan materi penyuluhan yang dapat dilihat pada lampiran 7.

Merujuk dari tujuan penyuluhan mengenai peningkatan keterampilan anggota KWT terkait budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur maka disusunlah materi tersebut. Materi ini diambil berdasarkan permasalahan dan kebutuhan anggota KWT. Budidaya hortikultura yang dilakukan anggota KWT sebagian besar masih dilakukan secara konvensional, dimana mereka masih menanam sayuran pada tanah secara langsung. Untuk itu perlu adanya inovasi mengenai teknik penanaman sayuran secara moderen yaitu dengan teknik vertikultur. Penetapan materi sesuai dengan karakteristik SDA dan SDM KWT di Kecamatan Karang. Dimana lahan yang dimiliki tidak terlalu luas dan sumberdaya manusia dari kelompok tersebut dalam kategori sedang. Inovasi

teknik budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur harapannya mampu mengatasi permasalahan dan mengembangkan potensi yang ada.

Materi penyuluhan yang diberikan pada dasarnya adalah teknik penanaman dasar yang dibumbui dengan inovasi. Vertikultur merupakan teknik penanaman secara bertingkat. Dari sini diketahui bahwa langkah-langkah penanaman vertikultur hampir sama dengan penanaman secara konvensional yang memberdakan hanya tempat dan tata letak tanaman saja. Sehingga inovasi ini mudah diterima dan dilakukan oleh anggota KWT.

Materi mengenai teknik budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur dapat dilakukan dan diaplikasikan langsung oleh anggota KWT, dimana teknik ini mudah untuk dilakukan. Teknik ini juga tidak memakan biaya dan waktu yang besar, dimana lokasinya yang berada di pekarangan rumah. Selain itu, bahan yang dibutuhkan juga dapat memanfaatkan barang-barang bekas seperti botol bekas. Materi penyuluhan mengenai teknik budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur dapat diamati langsung manfaatnya. Dimana kegiatan ini akan dibarengi dengan praktikum sehingga siapa saja bisa melihat hasil dari penanaman sayuran secara vertikultur yang efisien tempat dan menambah keestetikaan pekarangan.

Dari hasil pertimbangan pemilihan materi di atas, maka dibuatlah matriks penetapan materi penyuluhan yang didasarkan pada prioritas permasalahan yang disusun yang dapat dilihat pada lampiran 7. Dari analisa tersebut maka materi penyuluhan ini yaitu teknik budidaya tanaman hortikultura dengan sentuhan inovasi teknik vertikultur yang memanfaatkan barang-barang bekas sebagai wadah tanaman sehingga mudah diusahakan dan manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh anggota KWT.

5.2.4 Metode Penyuluhan

Penetapan metode penyuluhan yang digunakan merujuk pada karakteristik anggota KWT di Kecamatan Karangas seperti usia dan tingkat pendidikan yang telah dicapai. Penetapan metode penyuluhan juga dilandaskan pada hasil kajian yang telah dilakukan dengan melihat apa saja faktor yang mempengaruhi partisipasi responden yang telah dijelaskan pada relevansi hasil kajian terhadap perancangan penyuluhan. Dengan berpedoman pada karakteristik responden tersebut, diharapkan materi yang disampaikan dapat terserap dengan maksimal

Berdasarkan kajian yang telah dilaksanakan, usia mayoritas responden termasuk dalam kategori produktif tengah pada rentang usia 15-64 tahun

(Kemenkes RI, 2020). Kategori usia yang tergolong produktif tersebut diharapkan mereka mampu menerima pola pembelajaran mengenai inovasi yang akan diberikan.

Pada usia mayoritas kategori produktif ini anggota KWT di Kecamatan Karanganyar dinilai mampu dalam menerima suatu pola pembelajaran terkait inovasi yang akan diberikan dengan penyampaian melalui verbal. Jika ditinjau dari tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh responden, mayoritas anggota KWT termasuk dalam golongan kategori sedang. Pada kategori ini mayoritas responden telah mengenyam pendidikan setingkat SMP sehingga dinilai memiliki pola pikir yang baik dalam menerima inovasi yang disampaikan.

Penyuluhan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan anggota KWT mengenai pemanfaatan lahan pekarangan terkait teknik budidaya tanaman hortikultura. Dilihat dari karakteristik anggota KWT bahwa umur anggota KWT di Kecamatan Karanganyar mayoritas berada pada kategori produktif dan berpendidikan setingkat dengan SMP maka dianggap mereka mampu mendengarkan dan saling bertukar pikiran dengan baik. Sehingga metode seperti diskusi dapat diterapkan.

Merujuk pada jumlah sasaran maka penyuluhan ini dilakukan melalui pendekatan kelompok. Dimana sasaran penyuluhan merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari anggota-anggota. Sehingga perlu adanya sebuah metode yang efisien namun penyampaiannya mampu diterima dengan baik oleh anggota KWT seperti metode ceramah.

Berdasarkan analisa tersebut maka metode penyuluhan dengan tujuan peningkatan pengetahuan anggota KWT mengenai pemanfaatan lahan pekarangan melalui budidaya tanaman hortikultura yaitu menggunakan metode ceramah dan diskusi melalui pendekatan kelompok. Dimana dalam penetapan metode ini disusun matriks penetapan metode penyuluhan sebagai pertimbangan dalam memilih metode penyuluhan yang tepat, matriks tersebut dapat dilihat pada lampiran 8.

Penyuluhan dilakukan untuk mengetahui tingkat keterampilan anggota KWT mengenai teknik penanaman tanaman hortikultura dengan baik. Dalam melakukan sebuah penyuluhan metode penyuluhan merupakan hal yang sangat penting di perhatikan demi keberhasilan sebuah penyuluhan. Untuk meningkatkan keterampilan anggota KWT mengenai teknik penanaman tanaman hortikultura perlu adanya kompetensi teknis yang memerlukan keahlian khusus

yang memerlukan pendampingan secara intens maka metode pendekatan yang dirasa paling tepat menggunakan pendekatan individu maupun kelompok dengan metode anjarsana, dimana pemateri mendatangi langsung rumah-rumah anggota KWT untuk melakukan penyuluhan.

Sebagai upaya peningkatan keterampilan anggota KWT mengenai hal tersebut maka perlu dilakukannya praktikum secara langsung dimana metode ini dianggap mampu memberikan pemahaman lebih kepada anggota KWT karena mereka sendiri yang melakukannya sehingga didapatkan keterampilan yang diinginkan. Selain itu metode ini mampu menstimulus sasaran penyuluhan untuk tergerak melakukan kegiatan penyemaian tanaman hortikultura.

Berdasarkan analisa tersebut maka metode penyuluhan yang digunakan dalam penyuluhan mengenai teknik penyemaian tanaman hortikultura adalah metode anjarsana, diskusi kelompok, dan praktik langsung dengan pendekatan individu maupun kelompok. Di mana dalam menetapkan metode tersebut disusun matriks penetapan metode penyuluhan yang dapat dilihat pada lampiran 8 sebagai pertimbangan dalam menentukan metode penyuluhan.

Penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anggota KWT terkait teknik budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. Sama halnya dengan penyuluhan tahap dua bahwa untuk mengetahui keterampilan sasaran maka perlu adanya pengamatan yang spesifik. Metode ini sesuai dengan karakteristik anggota KWT dimana pendapatannya tergolong rendah, sehingga dengan memanfaatkan barang-barang bekas tidak membebani anggota KWT dalam melakukan kegiatan ini.

Untuk meningkatkan keterampilan anggota KWT mengenai teknik budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur perlu adanya kompetensi teknis yang memerlukan keahlian khusus yang memerlukan pendampingan secara intens maka metode pendekatan yang dirasa paling tepat menggunakan pendekatan individu dengan metode anjarsana, dimana pemateri mendatangi langsung rumah-rumah anggota KWT untuk melakukan penyuluhan. Peningkatan keterampilan mengenai hal tersebut perlu dilakukannya praktik secara langsung agar anggota KWT mampu memahami dan terampil dalam melakukan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur.

Berdasarkan analisa tersebut maka metode penyuluhan mengenai budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur dengan memanfaatkan barang-barang bekas adalah metode anjarsana dan praktikum dengan penekatan

individu, metode ini dinilai paling sesuai dengan materi dan tujuan yang diinginkan. Untuk menentukan metode ini disusun matriks penetapan metode penyuluhan yang dapat dilihat pada lampiran 8, dimana matriks ini menjadi bahan pertimbangan dalam penetapan metode penyuluhan ini.

5.2.5 Media Penyuluhan

Media penyuluhan diberikan dengan tujuan sebagai alat atau perangkat untuk membantu anggota KWT untuk dapat terhubung dan mendukung materi yang diberikan. Penentuan media penyuluhan ditentukan berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, karakteristik anggota KWT di Kecamatan Karanganyar, serta metode penyuluhan yang akan dilakukan. Penetapan media berdasarkan karakteristik anggota KWT didasarkan oleh usia serta tingkat pendidikan anggota KWT yang telah ditempuh.

Berdasarkan hasil kajian, anggota KWT di Kecamatan Karanganyar mayoritas memiliki usia 42 tahun pada usia produktif. Dengan karakteristik usia produktif tersebut, anggota KWT dinilai memiliki pola pikir tinggi sehingga mampu cepat dan tanggap dalam menerima informasi yang disampaikan. Selain itu, keaktifan anggota KWT dalam mengikuti berbagai kegiatan dapat menjadi acuan pemilihan media penyuluhan. Materi yang dikemas dengan ringkas dan sistematis akan menarik atensi responden sehingga media dapat menjadi perangkat penghubung materi dengan responden. Pada karakteristik tingkat pendidikan responden, diketahui bahwa tingkat pendidikan anggota KWT di Kecamatan Karanganyar mayoritas berkategori sedang yang dominan memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP. Pada keadaan yang sebenarnya, anggota KWT mampu membaca dengan baik dan mampu beradaptasi pada penyampaian materi melalui sebuah teknologi.

Penyuluhan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan anggota KWT mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dilakukan menggunakan metode ceramah dan diskusi melalui pendekatan kelompok. Materi dengan pemanfaatan lahan pekarangan ini sangat diperlukan anggota KWT dalam meningkatkan pengetahuannya. Dilihat dari karakteristik anggota KWT bahwa umur anggota KWT di Kecamatan Karanganyar mayoritas berada pada kategori produktif dan berpendidikan setingkat dengan SMP maka dianggap mereka mampu membaca dengan baik.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya alat bantu untuk mendukung penyampaian materi mengenai pemanfaatan lahan pekarangan. Jika dilihat dari hal-hal tersebut media yang sesuai dengan penyuluhan tentang

pemanfaatan lahan pekarangan ini berupa folder yang berisi materi mengenai pemanfaatan lahan pekarangan. Alasan pemilihan media ini karena folder dapat membantu anggota KWT dalam memahami materi yang disampaikan. Selain mendengarkan penyampaian dari pemberi materi anggota KWT juga dapat membaca secara mandiri. Selain itu, media cetak berupa folder ini mampu membantu anggota KWT sebagai pengingat, artinya, media ini dapat digunakan berulang kali oleh anggota KWT sehingga mereka dapat membaca ulang folder yang berisi materi diluar waktu penyuluhan berlangsung.

Berdasarkan analisa tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan anggota KWT mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dengan metode ceramah dan diskusi menggunakan media folder. Dimana media ini dirasa paling cocok untuk meningkatkan pengetahuan anggota KWT mengenai materi pemanfaatan lahan pekarangan. Dalam penentuan media ini ditetapkan berdasarkan matriks penetapan media penyuluhan yang dapat dilihat pada lampiran 9. Matriks tersebut disusun sebagai bahan pertimbangan penetapan media penyuluhan.

Penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anggota KWT mengenai teknik penyemaian tanaman hortikultura dilakukan dengan menggunakan metode anjagsana dan praktikum. Media penyuluhan ditetapkan berdasarkan tujuan, sasaran, metode, dan materi penyuluhan. Materi penyuluhan mengenai teknik penanaman hortikultura ini perlu disuluhkan dengan alasan anggota KWT belum terampil dalam menyemai tanaman hortikultura. Penyuluhan ini menggunakan metode anjagsana dan praktikum dengan pendekatan secara individu.

Untuk menetapkan media penyuluhan disusunlah matriks penetapan media penyuluhan yang dapat dilihat pada lampiran 9. Berdasarkan matriks penetapan media penyuluhan maka ditetapkan media penyuluhan yang paling sesuai adalah leaflet dan benda sesungguhnya. Alasan digunakanya media benda sesungguhnya karena memiliki keunggulan stimulasi terhadap banyak indra, sebagai latihan kerja sehingga lebih mudah dipahami oleh anggota KWT yang harapanya penyampaian inovasi dapat tersampaikan dengan baik kepada sasaran penyuluhan. Selanjutnya alasan pemilihan media leaflet karena dapat membantu anggota KWT dalam memahami materi yang disampaikan. Selain mendengarkan penyampaian dari pemberi materi anggota KWT juga dapat membaca secara mandiri. Selain itu, media cetak berupa leaflet ini mampu membantu anggota KWT

sebagai pengingat, artinya, media ini dapat digunakan berulang kali oleh anggota KWT sehingga mereka dapat membaca ulang leaflet yang berisi materi diluar waktu penyuluhan berlangsung.

Berdasarkan analisa tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dengan tujuan peningkatan keterampilan anggota KWT mengenai penyemaian tanaman hortikultura dilakukan dengan metode demonstrasi cara dan praktik langsung yang menggunakan media berupa leaflet dan benda sesungguhnya. Dengan adanya adanya penyampaian materi ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan anggota KWT mengenai teknik penyemaian tanaman hortikultura pada satu kali periode tanam.

Penyuluhan dilakukan sebagai bentuk terciptanya keterampilan anggota KWT mengenai teknik budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. Penyuluhan ini dilakukan dengan metode anjagsana dan praktikum melalui pendekatan individu. Dalam menetapkan media penyuluhan dilakukan penyusunan matriks penetapan media penyuluhan sebagai bahan pertimbangan media penyuluhan yang cocok untuk penyuluhan ini. Matriks penetapan media penyuluhan padat dilihat pada lampiran 9.

Berdasarkan penetapan matriks media penyuluhan maka media penyuluhan yang digunakan pada penyuluhan ini adalah benda sesungguhnya dan leaflet. Pemilihan media ini disesuaikan dengan tujuan penyuluhan mengenai keterampilan anggota KWT tentang teknik budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. Dengan menggunakan benda sesungguhnya sebagai media praktikum diharapkan sasaran penyuluhan dapat lebih mudah menerima inovasi yang diberikan. Selanjutnya pemilihan media leaflet karena dapat membantu anggota KWT dalam memahami materi yang disampaikan. Selain mendengarkan penyampaian dari pemberi materi anggota KWT juga dapat membaca secara mandiri. Selain itu, media cetak berupa leaflet ini mampu membantu anggota KWT sebagai pengingat, artinya, media ini dapat digunakan berulang kali oleh anggota KWT sehingga mereka dapat membaca ulang folder yang berisi materi diluar waktu penyuluhan berlangsung.

Berdasarkan analisa diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dengan tujuan meningkatkan keterampilan anggota KWT mengenai teknik budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur dilakukan dengan metode anjagsana dan praktik langsung. Digunakanya media-media yang ditetapkan diharapkan mampu menjadi jembatan bagi pemberi materi untuk menyampaikan

inovasi teknik budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur kepada penerima materi yaitu anggota KWT. Media tersebut diharapkan dapat mempermudah penyerapan informasi dan inovasi sehingga dapat diterima oleh anggota KWT.

5.2.6 Evaluasi Penyuluhan

A. Tujuan Evaluasi

Tujuan Evaluasi ditetapkan berdasarkan hasil dari kajian yang telah dilaksanakan mengenai partisipasi anggota Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek terhadap pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan. Merujuk pada hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa pengaruh karakteristik anggota KWT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

Penentuan tujuan umum evaluasi dirumuskan dengan dengan menerapkan kaidah SMART dimana tujuan yang dicapai yaitu peningkatan pemanfaatan lahan pekarangan yang dimiliki anggota KWT sebagai budidaya tanaman secara vertikultur dengan memanfaatkan barang-barang bekas sebagai wadah tanaman pada periode tanaman hortikultura seperti sawi, kangkung, dan bayam. Tujuan yang dirumuskan merupakan tujuan terukur yaitu dilihat dari kuesioner terkait sikap yang diberikan diakhir kegiatan penyuluhan.

Evaluasi bersifat realistis atau dapat dicapai dimana untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan pemanfaatan lahan pekarangan yang dimiliki anggota KWT sebagai budidaya tanaman secara vertikultur Tujuan evaluasi merupakan tujuan yang relevan berdasarkan hasil kajian bahwa karakteristik anggota KWT yaitu umur dan pendidikan formal berpengaruh terhadap partisipasi petani sehingga diharapkan meningkatkan pemanfaatan lahan pekarangan yang dimiliki anggota KWT sebagai budidaya tanaman secara vertikultur. Tujuan evaluasi memiliki batasan dimana tujuan tersebut dapat dicapai dari awal kegiatan penelitian hingga akhir kegiatan penyuluhan.

Dari analisa tersebut maka tujuan umum evaluasi penyuluhan adalah diketauinya peningkatan pemanfaatan lahan pekarangan yang dimiliki anggota KWT sebagai budidaya tanaman secara vertikultur dengan memanfaatkan barang-barang bekas sebagai wadah tanaman pada periode tanaman hortikultura seperti sawi, kangkung, dan bayam, dimana evaluasi ini dilakukan menggunakan kuesioner mengenai sikap anggota KWT terhadap pemanfaatan lahan pekarangan.

Untuk mencapai tujuan penyuluhan secara umum, maka ditetapkan tujuan evaluasi penyuluhan terkait tingkat pengetahuan anggota KWT mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura. Tujuan yang dirumuskan merupakan tujuan terukur yaitu tingkat pengetahuan anggota KWT. Tujuan evaluasi yang dilakukan bersifat realistis atau dapat dicapai yaitu mengetahui dan mendeskripsikan tingkat pengetahuan anggota KWT.

Tujuan evaluasi merupakan tujuan yang relevan berdasarkan hasil kajian bahwa karakteristik petani yaitu umur dan pendidikan formal berpengaruh terhadap partisipasi anggota KWT sehingga diharapkan meningkatkan pengetahuan petani pada ranah kognitif mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura. Tujuan evaluasi memiliki batasan dimana tujuan tersebut dapat dicapai dari awal kegiatan penelitian hingga pada saat kegiatan penyuluhan.

Berdasarkan analisa tersebut maka tujuan evaluasi penyuluhan ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan anggota KWT mengenai pemanfaatan lahan pekarangan terkait budidaya tanaman hortikultura, dimana pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner yang dilakukan diakhir penyuluhan.

Penyuluhan dengan tujuan mengetahui tingkat keterampilan anggota KWT mengenai teknik penyemaian tanaman hortikultura merupakan tujuan terukur yang diukur menggunakan alat bantu berupa *ceklist* observasi. Tujuan evaluasi yang dilakukan bersifat realistis atau dapat dicapai yaitu mengetahui dan mendeskripsikan tingkat keterampilan anggota KWT.

Tujuan evaluasi merupakan tujuan yang relevan berdasarkan hasil kajian bahwa karakteristik petani yaitu umur dan pendidikan formal berpengaruh terhadap partisipasi anggota KWT sehingga diharapkan meningkatkan keterampilan anggota mengenai teknik penyemaian tanaman hortikultura. Tujuan evaluasi memiliki batasan dimana tujuan tersebut dapat dicapai dari awal kegiatan penelitian hingga pada saat kegiatan penyuluhan.

Berdasarkan analisa tersebut maka tujuan evaluasi penyuluhan ini adalah mengetahui tingkat keterampilan anggota KWT mengenai teknik penyemaian tanaman hortikultura, dimana pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan *ceklist* observasi.

Penyuluhan dengan tujuan mengetahui tingkat keterampilan dan sikap anggota KWT mengenai teknik budidaya tanaman hortikultura secara vertikal

merupakan tujuan terukur yang diukur menggunakan alat bantu berupa *ceklist* observasi. Tujuan evaluasi yang dilakukan bersifat realistis atau dapat dicapai yaitu mengetahui dan mendeskripsikan tingkat keterampilan anggota KWT.

Tujuan evaluasi merupakan tujuan yang relevan berdasarkan hasil kajian bahwa karakteristik petani yaitu umur dan pendidikan formal berpengaruh terhadap partisipasi anggota KWT sehingga diharapkan meningkatkan keterampilan dan sikap anggota mengenai teknik budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. Tujuan evaluasi memiliki batasan dimana tujuan tersebut dapat dicapai dari awal kegiatan penelitian hingga pada saat kegiatan penyuluhan.

Berdasarkan analisa tersebut maka tujuan evaluasi penyuluhan ini adalah mengetahui tingkat keterampilan dan sikap anggota KWT mengenai teknik budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur, dimana pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan *ceklist* observasi.

B. Sasaran Penyuluhan

Sasaran evaluasi merupakan responden penerima materi penyuluhan yang ditetapkan dengan menggunakan teknik sensus. Dimana teknik tersebut mengambil seluruh responden yang hadir dalam kegiatan penyuluhan sebagai responden. Pertimbangan tersebut dilakukan dengan maksud anggota KWT yang telah mengikuti kegiatan penyuluhan dapat memudahkan untuk diukur tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap dibandingkan dengan yang tidak mengikuti penyuluhan. Peserta penyuluhan diberikan langkah pengisian kuesioner evaluasi dan kemudian peserta mengisi kuesioner yang diberikan sebagai bentuk kegiatan evaluasi.

C. Jenis Evaluasi

Jenis evaluasi dari tujuan evaluasi mengenai tingkat pengetahuan anggota KWT tentang pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur adalah evaluasi hasil. Evaluasi hasil dilaksanakan untuk melihat *impact* secara langsung dari kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan. Alat ukur yang digunakan pada evaluasi ini adalah dengan menggunakan skoring yang digunakan dalam pengukuran tingkat pengetahuan anggota KWT. Dalam hal ini dituangkan dalam pertanyaan kuesioner berbentuk *multiple choice* dengan nilai 1 pada jawaban benar dan nilai 0 apabila jawaban responden salah. Data hasil evaluasi tersebut kemudian diolah dan kemudian dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Jenis evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan anggota KWT mengenai teknik penyemaian tanaman hortikultura adalah evaluasi hasil. evaluasi ini dilakukan dengan alat ukur berupa ceklist observasi yang diisi oleh pemberi materi dengan melihat seberapa terampil anggota KWT dalam melakukan penyemaian tanaman hortikultura. Evaluasi ketrampilan sasaran menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban TT: Tidak terampil, KT: Kurang terampil, T: Terampil, ST: Sangat Terampil. Hasil evaluasi yang dikumpulkan dalam bentuk data kemudian diolah dan dikategorikan menjadi sedang, rendah, dan tinggi.

Evaluasi penyuluhan dengan tujuan mengetahui tingkat keterampilan dan sikap anggota KWT mengenai budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur menggunakan evaluasi hasil. Alat ukur yang digunakan dalam mengukur tingkat keterampilan adalah ceklist observasi yang berisi keterampilan anggota KWT mengenai budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. Evaluasi ketrampilan sasaran menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban TT: Tidak terampil, KT: Kurang terampil, T: Terampil, ST: Sangat Terampil. Alat ukur yang digunakan dalam mengukur tingkat sikap anggota KWT mengenai budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur adalah kuesioner dalam bentuk skala likert dengan alternatif jawaban TS: Tidak Setuju, KS: Kurang Setuju, S: Setuju, SS: Sangat Setuju. Hasil evaluasi yang dikumpulkan dalam bentuk data kemudian diolah dan dikategorikan menjadi sedang, rendah, dan tinggi.

D. Instrumen Evaluasi

Dalam merancang instrumen evaluasi digunakan sebagai acuan dalam menyusun kuesioner. Pengukuran tingkatan pengetahuan disini mengacu pada Taksonomi Bloom ranah kognitif yang meliputi mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan evaluasi. Indikator pada tabel 5.1 dalam bentuk definisi operasional sebagai berikut. Instrumen evaluasi pengetahuan dapat dilihat pada tabel 5.8 berikut.

Tabel 5. 8 Tabel Instrumen Evaluasi Penyuluhan Aspek Pengetahuan

Tingkatan	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran	Kisi-kisi Pertanyaan
Mengetahui	Pemahaman anggota KWT untuk mengetahui dan mampu menjelaskan secara singkat	Diukur dari pemahaman anggota KWT dalam mengetahui konsep dasar teknik budidaya	Diukur menggunakan skoring dengan dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi	1-5

Tingkatan	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran	Kisi-kisi Pertanyaan
	mengenai materi penyuluhan	tanaman hortikultura		
Memahami	Pemahaman anggota KWT untuk memahami dan menjelaskan mengenai materi yang telah diberikan	Diukur dari pemahaman anggota KWT dalam menjelaskan konsep dasar teknik budidaya tanaman hortikultura	Diukur menggunakan skoring dengan dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi	6-10
Mangaplikasikan	Pemahaman anggota KWT untuk menerapkan pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan dengan penerapan inovasi	Diukur dari pemahaman anggota KWT dalam menerapkan teknik budidaya tanaman hortikultura	Diukur menggunakan skoring dengan dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi	11-14
Menganalisis	Pemahaman anggota KWT dalam memahami bahwa pemanfaatan lahan pekarangan memiliki peluang yang baik	Diukur dari pemahaman dan analisis anggota KWT bahwa penerapan teknik budidaya hortikultura dalam pekarangan dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarganya	Diukur menggunakan skoring dengan dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi	15-19
Mensintesis	Pemahaman anggota KWT mengenai langkah-langkah dalam teknik budidaya secara vertikultur beserta keterkaitannya	Diukur dari kemampuan anggota KWT dalam memahami langkah-langkah dalam teknik budidaya tanaman hortikultura beserta keterkaitannya	Diukur menggunakan skoring dengan dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi	20-24
Evaluasi	Pemahaman anggota KWT menilai	Diukur dari pemahaman anggota KWT	Diukur menggunakan skoring dengan	25-27

Tingkatan	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran	Kisi-kisi Pertanyaan
	pemanfaatan lahan pekarangan memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan nya	dalam menilai pemanfaatan lahan pekarangan dan pengaruh yang dirasakan	dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi	

Sumber: data diolah, 2023

Kuesioner evaluasi berisi 28 pertanyaan, Sebelum disebarakan ketika evaluasi, maka dilakukan pengujian instrumen yaitu uji validitas dan reliabilitas instrumen pada kelompok tani lain yang tidak mengikuti kegiatan penyuluhan. Pengujian instrumen dilakukan pada KWT Sumber Lestari, Desa Nglebo, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek dengan pertimbangan bahwa kelompok tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan sasaran evaluasi penyuluhan.

Pengukuran tingkatan keterampilan anggota KWT mengacu pada teori menurut Robbins (2000) dalam Kuncoro, A (2017) yang meliputi *Basic Literacy Skill, Technical Skill, Problem Solvin*. Dapat dilihat pada tabel 5.9 dalam bentuk definisi operasional sebagai berikut.

Tabel 5. 9 Instrumen Evaluasi Penyuluhan Aspek Keterampilan Teknik Penyemaian Tanaman Hortikultura

Tingkatan	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran	Kisi-kisi Pertanyaan
<i>Basic Literacy Skill</i>	Keterampilan dasar yang dimiliki anggota KWT dalam melakukan penyemaian tanaman hortikultura	Diukur dari kemampuan dasar (mengetahui alat dan bahan) anggota KWT ketika melakukan penyemaian tanaman hortikultura	Menggunakan skala likert dengan dikelompokkan menjadi 3 kategori	1
<i>Technical Skill</i>	Kertampilan teknik sebagai pengembangan diri yang dimiliki anggota KWT dalam melakukan penyemaian tanaman hortikultura	Diukur dari kemampuan anggota KWT melakukan praktikum penyemaian tanaman hortikultura	Menggunakan skala likert dengan dikelompokkan menjadi 3 kategori	2

Tingkatan	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran	Kisi-kisi Pertanyaan
<i>Problem Solvin</i>	Kemampuan anggota KWT dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami dalam melakukan penyemaian tanaman hortikultura	Diukur dari kemampuan anggota KWT menyelesaikan kendala-kendala yang dialami ketika melakukan penyemaian tanaman hortikultura.	Menggunakan skala likert dengan dikelompokkan menjadi 3 kategori	3

Sumber: data diolah, 2023

Penyuluhan ke dua dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keterampilan anggota KWT mengenai teknik penyemaian tanaman hortikultura. Pengumpulan data pada kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan observasi secara langsung yang dilakukan oleh pemberi materi pada saat praktikum dilaksanakan dan menilai bagaimana keterampilan anggota KWT terkait penyemaian tanaman hortikultura, di mana alat pengumpulan data yaitu menggunakan *ceklist* observasi.

Pada penyuluhan ke tiga dilakukan evaluasi tingkat keterampilan anggota KWT mengenai budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. mengacu pada teori menurut Robbins (2000) dalam Kuncoro, A (2017) yang meliputi *Basic Literacy Skill, Technical Skill, Problem Solvin*. Dapat dilihat pada tabel 5.10 dalam bentuk definisi operasional sebagai berikut.

Tabel 5. 10 Instrumen Evaluasi Penyuluhan Aspek Keterampilan Budidaya Tanaman Hortikultura Secara Vertikultur

Tingkatan	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran	Kisi-kisi Pertanyaan
<i>Basic Literacy Skill</i>	Keterampilan dasar yang dimiliki anggota KWT dalam melakukan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur	Diukur dari kemampuan dasar (mengetahui alat dan bahan) anggota KWT ketika melakukan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur	Menggunakan skala likert dengan dikelompokkan menjadi 3 kategori	1
<i>Technical Skill</i>	Kertampilan teknik sebagai pengembangan diri yang dimiliki	Diukur dari kemampuan anggota KWT melakukan	Menggunakan skala likert dengan dikelompokkan	2

Tingkatan	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran	Kisi-kisi Pertanyaan
	anggota KWT dalam melakukan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur	praktikum budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur	menjadi kategori	3
<i>Problem Solvin</i>	Kemampuan anggota KWT dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami dalam melakukan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur	Diukur dari kemampuan anggota KWT menyelesaikan kendala-kendala yang dialami ketika melakukan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur	Menggunakan skala likert dengan dikelompokkan menjadi kategori	3

Sumber: data diolah, 2023

Sama halnya dengan evaluasi penyuluhan ke dua, penyuluhan ke tiga bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan anggota KWT terkait teknik penanaman hortikultura secara vertikultur. Pengukuran tingkat keterampilan juga dilakukan dengan observasi secara langsung yang dilakukan oleh pemberi materi pada saat kegiatan praktikum menggunakan alat *ceklist*.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu. Pengukuran evaluasi sikap responden meliputi menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab. Instrumen evaluasi sikap dapat dilihat pada tabel 5.11 berikut.

Tabel 5. 11 Instrumen Evaluasi Penyuluhan Aspek Sikap

Tingkatan	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran	Kisi-kisi Pertanyaan
Menerima	Anggota KWT yang mau menerima dan memperhatikan stimulus yang diberikan terhadap materi penyuluhan	Diukur dari sikap menerima anggota KWT terhadap materi budidaya tanaman hortikultura	Menggunakan skala likert dengan dikelompokkan menjadi kategori	1-3
Merespon	Anggota KWT memberikan sebuah jawaban atau tanggapan terhadap	Diukur dari sikap merespon anggota KWT terhadap	Menggunakan skala likert dengan dikelompokkan	4-6

Tingkatan	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran	Kisi-kisi Pertanyaan
	pertanyaan yang diberikan terhadap materi penyuluhan	materi budidaya tanaman hortikultura	menjadi kategori	3
Menghargai	Anggota KWT memberikan nilai yang positif terhadap stimulus atau objek tertentu terhadap materi penyuluhan	Diukur dari sikap menghargai anggota KWT terhadap materi budidaya tanaman hortikultura	Menggunakan skala likert dengan dikelompokkan menjadi kategori	7-9 3
Bertanggung Jawab	Anggota KWT memilih berdasarkan keyakinan dan harus berani mengambil resiko terhadap materi penyuluhan	Diukur dari sikap bertanggung jawab anggota KWT terhadap materi budidaya tanaman hortikultura	Menggunakan skala likert dengan dikelompokkan menjadi kategori	10-12 3

Sumber: Data diolah, 2023

Kuesioner evaluasi berisi 12 pernyataan. Sebelum melakukan penyebaran kuesioner evaluasi penyuluhan pertanian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner evaluasi penyuluhan pertanian. Sama halnya dengan kuesioner evaluasi pengetahuan, kuesioner evaluasi sikap juga di uji instrumen pada KWT Sumber Lestari yang memiliki karakteristik yang sama dengan sasaran penyuluhan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penyuluhan pertama evaluasi bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan anggota KWT terhadap materi yang diberikan yaitu pemanfaatan lahan pekarangan terkait teknik budidaya tanaman hortikultura. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner yang selanjutnya diisi oleh responden pada akhir penyuluhan. Kuesioner tersebut berisikan pertanyaan mengenai materi yang telah diberikan berupa *multiple choice*. Alat ukur yang digunakan pada evaluasi ini adalah dengan menggunakan skoring yang digunakan dalam pengukuran tingkat pengetahuan anggota KWT. Dalam hal ini dituangkan dalam pertanyaan kuesioner berbentuk *multiple choice* dengan nilai 1 pada jawaban benar dan nilai 0 apabila jawaban responden salah. Data hasil evaluasi tersebut kemudian di olah dan kemudian dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Penyuluhan ke dua dengan tujuan mengetahui tingkat keterampilan anggota KWT mengenai teknik penyemaian tanaman hortikultura dilakukan evaluasi dengan pengumpulan data menggunakan ceklist observasi yang dilakukan oleh pemberi materi. Alat ukur yang digunakan pada evaluasi ini adalah dengan menggunakan skala likert untuk memperoleh data berupa keterampilan responden. Skala likert digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan anggota KWT. Ceklist observasi berupa rating scale ini diisi dengan alternatif jawaban TT: Tidak terampil, KT: Kurang terampil, T: Terampil, ST: Sangat Terampil. Dimana masing-masing memiliki nilai TT: 0-25, KT: 26-50, T: 51-75, ST: 76-100. Hasil evaluasi yang dikumpulkan dalam bentuk data kemudian diolah dan dikategorikan menjadi sedang, rendah, dan tinggi.

Evaluasi penyuluhan dengan tujuan mengetahui tingkat sikap dan keterampilan anggota KWT mengenai budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur diukur melalui alat berupa kuesioner. Evaluasi penyuluhan untuk mengukur tingkat keterampilan anggota KWT mengenai budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur diukur menggunakan ceklist observasi yang diisi oleh pemberi materi. Pengukuran ini menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban TT: Tidak terampil, KT: Kurang terampil, T: Terampil, ST: Sangat Terampil. Dimana masing-masing memiliki nilai TT: 0-25, KT: 26-50, T: 51-75, ST: 76-100. Hasil evaluasi yang dikumpulkan dalam bentuk data kemudian diolah dan dikategorikan menjadi sedang, rendah, dan tinggi.

Selanjutnya evaluasi sikap diukur dengan menggunakan skala likert untuk memperoleh data berupa sikap anggota KWT. Skala likert digunakan untuk mengetahui tingkat sikap anggota KWT mengenai budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. Kuesioner diisi oleh anggota KWT dengan alternatif jawaban TS: Tidak Setuju, KS: Kurang Setuju, S: Setuju, SS: Sangat Setuju. Dimana masing-masing memiliki nilai TS: 1, KS: 2, S: 3, SS: 4. Hasil evaluasi yang dikumpulkan dalam bentuk data kemudian diolah dan dikategorikan menjadi sedang, rendah, dan tinggi.

E. Analisis Data Evaluasi

Evaluasi penyuluhan dilakukan dengan tujuan mengetahui dan mendeskripsikan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Evaluasi dilakukan dengan mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan responden. Evaluasi pelaksanaan dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif yakni berupa penjabaran dan perhitungan data berdasarkan

scoring dengan perhitungan rerata jawaban. Analisa data dilakukan dengan alat bantu *Microsoft Excel* 2013 dan program *SPSS* 26.

5.3 Implementasi /Uji Coba Rancangan Penyuluhan

5.3.1 Persiapan penyuluhan

Persiapan penyuluhan meliputi segala atribut yang diperlukan dalam kegiatan penyuluhan. Persiapan ini dilakukan agar kegiatan dapat berjalan terstruktur dan sistematis. Penyuluhan pertama dilakukan persiapan penyuluhan. Terdapat beberapa hal yang diperhatikan pada tahap persiapan penyuluhan yaitu sebagai berikut:

1. Koordinasi

Kegiatan penyuluhan sendiri melibatkan beberapa pihak terkait seperti penyuluh dan anggota KWT. Pada kegiatan evaluasi ini dilakukan di Desa Sukowetan sehingga koordinasi dilakukan dengan koordinator BPP Kecamatan Karang, PPL Kecamatan Karang, dan pengurus KWT Sono Kembang. Bersamaan dengan hal tersebut dilakukan penetapan tempat pelaksanaan penyuluhan yaitu di rumah ibu Sulistiyani, pada tanggal 5 Juni 2023 bertepatan dengan pertemuan rutin KWT Sono Kembang.

2. Persyaratan Administrasi

a. Lembar Persiapan Menyuluh (LPM)

Lembar persiapan menyuluh (LPM) merupakan alur kegiatan penyuluhan yang dijadikan acuan sehingga penyuluhan berjalan tepat dan sesuai dengan yang direncanakan. Penyusunan LPM dilakukan dengan menyiapkan judul, tujuan, materi, metode, dan uraian kegiatan penyuluhan dan telah disetujui oleh penyuluh lapang.

b. Sinopsis

Sinopsis dibuat dengan maksud dapat mempermudah dalam penyampaian materi sehingga materi yang disampaikan memiliki batasan dan tidak keluar dari tema yang ditentukan. Penyusunan sinopsis mengacu pada materi penyuluhan berisi tentang pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur.

c. Media Penyuluhan

Media penyuluhan yang dipersiapkan berupa folder mempermudah dalam penyampaian materi penyuluhan. Media yang dipersiapkan memuat materi pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara

vertikultur yang disajikan secara rinci dan menarik. Media penyuluhan folder telah diperbanyak sesuai jumlah peserta kegiatan penyuluhan.

d. Berita Acara

Berita acara merupakan rekam kejadian penyuluhan yang telah dilakukan. Berita acara memuat jalannya kegiatan penyuluhan yang dijadikan sebagai bukti bahwa penyuluhan telah dilaksanakan. Berita acara ditandatangani oleh penyuluh lapang yang mendampingi penyuluhan, ketua KWT, dan mahasiswa pelaku penyuluhan.

e. Daftar Hadir

Daftar hadir memuat nama, alamat, tanda tangan, dan jumlah peserta kegiatan penyuluhan sebagai bukti bahwa penyuluhan dilakukan sesuai pada jumlah dan nama-nama yang ada. Daftar hadir ditandatangani oleh penyuluh, ketua kelompok tani, dan mahasiswa pelaku penyuluhan.

Penyuluhan kedua dilakukan persiapan penyuluhan sebagai berikut.

1. Koordinasi

Koordinasi kegiatan penyuluhan kedua dilakukan saat akhir kegiatan penyuluhan pertama. Hal ini dilakukan dengan tujuan efisiensi waktu. Bersamaan dengan hal tersebut dilakukan penetapan kegiatan penyuluhan kedua yang dilakukan dengan metode anjarsana, dimana mahasiswa akan mendatangi masing-masing rumah anggota KWT untuk melakukan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan disetujui dilaksanakan pada tanggal 12, 13, dan 14 Juni 2023.

2. Persyaratan Administrasi

b. Lembar Persiapan Menyuluh (LPM)

Lembar persiapan menyuluh (LPM) merupakan alur kegiatan penyuluhan yang dijadikan acuan sehingga penyuluhan berjalan tepat dan sesuai dengan yang direncanakan. Penyusunan LPM dilakukan dengan menyiapkan judul, tujuan, materi, metode, dan uraian kegiatan penyuluhan dan telah disetujui oleh penyuluh lapang.

c. Sinopsis

Sinopsis dibuat dengan maksud dapat mempermudah dalam penyampaian materi sehingga materi yang disampaikan memiliki batasan dan tidak keluar dari tema yang ditentukan. Penyusunan sinopsis mengacu pada materi penyuluhan berisi teknik penyemaian tanaman hortikultura.

d. Media Penyuluhan

Media penyuluhan yang dipersiapkan berupa benda sesungguhnya sebagai alat praktikum anggota KWT. Selain itu penyuluhan ini juga menggunakan media berupa leaflet untuk mempermudah dalam penyampaian materi penyuluhan. Media yang dipersiapkan memuat materi teknik penyemaian tanaman hortikultura yang disajikan secara rinci dan menarik.

e. Berita Acara

Berita acara merupakan rekam kejadian penyuluhan yang telah dilakukan. Berita acara memuat jalannya kegiatan penyuluhan yang dijadikan sebagai bukti bahwa penyuluhan telah dilaksanakan. Berita acara ditandatangani oleh penyuluh lapang yang mendampingi penyuluhan, ketua KWT, dan mahasiswa pelaku penyuluhan.

f. Daftar Hadir

Daftar hadir memuat nama dan jumlah peserta kegiatan penyuluhan sebagai bukti bahwa penyuluhan dilakukan sesuai pada jumlah dan nama-nama yang ada. Daftar hadir ditandatangani oleh penyuluh, ketua kelompok tani, dan mahasiswa pelaku penyuluhan.

Penyuluhan ketiga dilakukan persiapan penyuluhan sebagai berikut.

1. Koordinasi

Koordinasi kegiatan penyuluhan ketiga dilakukan saat akhir kegiatan penyuluhan kedua. Hal ini dilakukan dengan tujuan efisiensi waktu. Bersamaan dengan hal tersebut dilakukan penetapan kegiatan penyuluhan ketiga yang dilakukan dengan metode anjarsana, dimana mahasiswa akan mendatangi masing-masing rumah anggota KWT untuk melakukan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan disetujui dilaksanakan pada tanggal 27, 28, dan 30 Juni 2023.

2. Persyaratan Administrasi

a. Lembar Persiapan Menyuluh (LPM)

Lembar persiapan menyuluh (LPM) merupakan alur kegiatan penyuluhan yang dijadikan acuan sehingga penyuluhan berjalan tepat dan sesuai dengan yang direncanakan. Penyusunan LPM dilakukan dengan menyiapkan judul, tujuan, materi, metode, dan uraian kegiatan penyuluhan dan telah disetujui oleh penyuluh lapang.

b. Sinopsis

Sinopsis dibuat dengan maksud dapat mempermudah dalam penyampaian materi sehingga materi yang disampaikan memiliki batasan dan tidak keluar dari

tema yang ditentukan. Penyusunan sinopsis mengacu pada materi penyuluhan berisi budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur.

c. Media Penyuluhan

Media penyuluhan yang dipersiapkan berupa benda sesungguhnya sebagai alat praktikum anggota KWT. Selain itu penyuluhan ini juga menggunakan media berupa leaflet untuk mempermudah dalam penyampaian materi penyuluhan. Media yang dipersiapkan memuat materi budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur yang disajikan secara rinci dan menarik.

d. Berita Acara

Berita acara merupakan rekam kejadian penyuluhan yang telah dilakukan. Berita acara memuat jalannya kegiatan penyuluhan yang dijadikan sebagai bukti bahwa penyuluhan telah dilaksanakan. Berita acara ditandatangani oleh penyuluh lapang yang mendampingi penyuluhan, ketua KWT, dan mahasiswa pelaku penyuluhan.

e. Daftar Hadir

Daftar hadir memuat nama dan jumlah peserta kegiatan penyuluhan sebagai bukti bahwa penyuluhan dilakukan sesuai pada jumlah dan nama-nama yang ada. Daftar hadir ditandatangani oleh penyuluh, ketua KWT, dan mahasiswa pelaku penyuluhan.

5.3.2 Pelaksanaan penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan pertama dilakukan sebagaimana yang telah dirancang yakni mengacu pada LPM dan sesuai dengan apa yang telah didiskusikan dengan penyuluh wilayah tersebut. Penyuluhan dilakukan pada pukul 13.30 WIB di Desa Sukowetan. Kegiatan dihadiri oleh penyuluh lapang Desa Sukowetan yaitu Bapak Toni Purnomo dan Bapak Driantin Muda Harpansa, SST., M.Agr selaku penyuluh Kecamatan Karang.

Pelaksanaan penyuluhan diawali dengan pembukaan dan pengantar ketua KWT Sono Kembang dan dilanjut sambutan dari penyuluh lapang Desa Sukowetan. Setelah itu, mahasiswa Polbangtan Malang pelaku penyuluhan diberikan waktu untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Mahasiswa Polbangtan Malang pelaku penyuluhan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan, kepentingannya mengenai kegiatan penyuluhan. Materi yang disampaikan berupa potensi lahan pekarangan di Desa Sukowetan, manfaat lahan pekarangan, teknik budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur beserta keunggulannya, dan perencanaan pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman

hortikultura secara vertikultur. Pemaparan materi dilakukan dengan bantuan media folder. Kegiatan diakhiri dengan kegiatan diskusi santai mengenai hal yang kurang dipahami dan sharing mengenai langkah selanjutnya dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Peserta penyuluhan aktif dalam berdiskusi, bertukar pikiran, serta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Selesai kegiatan penyuluhan dilakukan kegiatan penutupan oleh mahasiswa dan menyebarkan kuesioner evaluasi, kemudian diberikan arahan dalam pengisian kuesioner. Pengisian kuesioner dilakukan selama 20 menit dan selesai pengisian kuesioner kemudian dikembalikan lagi kepada mahasiswa. Kegiatan tersebut juga sebagai pengakhiran pada kegiatan penyuluhan dan dilanjutkan dengan kegiatan ramah tamah yang kemudian ditutup oleh Ketua KWT Sono Kembang.

Pelaksanaan penyuluhan kedua dilakukan sesuai dengan LPM yang telah dirancang dan sesuai dengan apa yang telah didiskusikan dengan penyuluh dan anggota KWT Sono Kembang. Penyuluhan dilakukan dengan metode anjarsana pada tanggal 12, 13, dan 14 Juni 2023 di Desa Sukowetan. Kegiatan ini didampingi oleh penyuluh Kecamatan Karanganyar.

Penyuluhan dilakukan dengan mendatangi masing-masing rumah anggota KWT. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan individu maupun kelompok, dimana penyuluhan dilakukan secara individu dan secara kelompok dengan beberapa anggota KWT yang berkumpul di salah satu rumah anggota KWT. Penyuluhan diawali dengan penyampaian maksud dan tujuan penyuluhan, selanjutnya mahasiswa Polbangtan Malang dan anggota KWT melakukan diskusi mengenai pengalaman anggota KWT mengenai penyemaian tanaman hortikultura. Media leaflet diberikan untuk menyamakan persepsi mengenai teknik penyemaian tanaman hortikultura. Setelah diskusi dilakukan selanjutnya kegiatan praktikum dilakukan. Anggota KWT melakukan praktik penyemaian tanaman hortikultura sesuai dengan panduan praktikum yang ada pada leaflet yang diberikan. Sembari anggota KWT melakukan praktikum mahasiswa melakukan kegiatan evaluasi dengan menilai keterampilan anggota KWT mengenai penyemaian tanaman hortikultura. Setelah kegiatan penyuluhan selesai disampaikan kesimpulan dari kegiatan penyuluhan dan dilanjutkan dengan penutupan kegiatan ini.

Penyuluhan ketiga dilakukan sesuai dengan LPM yang telah dirancang dan sesuai dengan apa yang telah didiskusikan dengan penyuluh dan anggota KWT Sono Kembang. Penyuluhan dilakukan selama 3 hari dengan metode anjarsana

pada tanggal 27, 28, dan 30 Juni 2023 di Desa Sukowetan. Kegiatan ini didampingi oleh penyuluh Kecamatan Karanganyar.

Pelaksanaan penyuluhan ketiga dilakukan dengan mendatangi masing-masing rumah anggota KWT. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan individu dan kelompok, dimana penyuluhan dilakukan secara individu dan secara kelompok bagi beberapa anggota yang berkumpul di salah satu rumah anggota. Penyuluhan diawali dengan penyampaian maksud dan tujuan penyuluhan, selanjutnya mahasiswa Polbangtan Malang dan anggota KWT melakukan diskusi mengenai pengalaman anggota KWT mengenai budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur seperti manfaat, keuntungan, dan cara perawatannya. Media leaflet diberikan untuk menyamakan persepsi mengenai budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. Setelah diskusi dilakukan selanjutnya kegiatan praktikum dilakukan. Anggota KWT melakukan praktik pembuatan wadah vertikultur dan pemindahan bibit ke media tanam vertikultur sesuai dengan panduan praktikum yang ada pada leaflet yang diberikan. Sembari anggota KWT melakukan praktikum mahasiswa melakukan kegiatan evaluasi dengan menilai keterampilan anggota KWT mengenai budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. Setelah kegiatan praktikum selanjutnya dilakukan evaluasi sikap dengan memberikan kuesioner pada anggota KWT terkait materi penyuluhan pertama hingga ketiga yang telah dilakukan. Setelah kegiatan penyuluhan selesai disampaikan kesimpulan dari kegiatan penyuluhan dan dilanjutkan dengan penutupan kegiatan ini.

5.4 Hasil Implementasi dan Evaluasi Penyuluhan

5.4.1 Karakteristik Anggota KWT Peserta Penyuluhan

Data karakteristik anggota KWT didapatkan dari hasil pengisian kuesioner evaluasi yang diikuti oleh 29 orang. Data yang telah terkumpul diolah, dikategorikan, dan ditemukan rerata masing-masing indikator. Adapun sebaran karakteristik anggota KWT peserta penyuluhan dapat dilihat pada tabel 5.12 berikut.

Tabel 5. 12 Karakteristik Anggota KWT Peserta Penyuluhan

Karakteristik	Kategori	N=29 (orang)	Presentase (%)
Umur(Tahun) <i>Modus:45</i>	Rendah (40-50)	19	65,5
	Sedang(51-61)	7	24,1
	Tinggi(62-70)	3	10,4
Lama Pendidikan Formal (Tahun) <i>Mean: 8</i>	Rendah (3-6)	9	31,0
	Sedang(7-10)	12	41,4
	Tinggi(11-12)	8	27,6

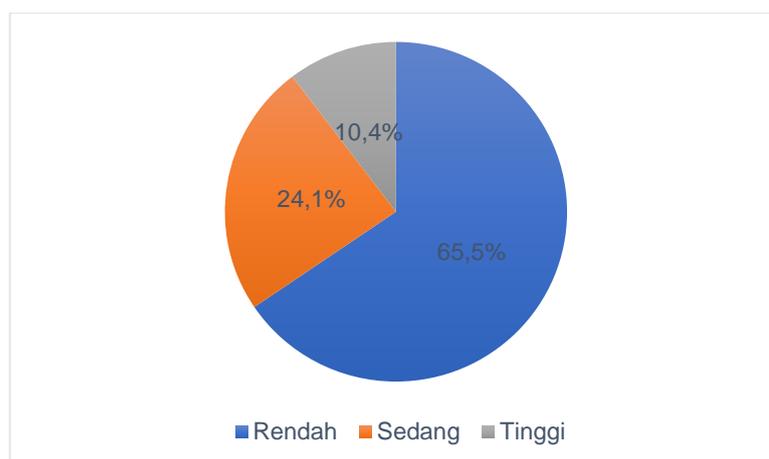
Karakteristik			Kategori	N=29 (orang)	Presentase (%)
Pendidikan (Kali)	Non	Formal	Rendah (2-3,6)	6	20,7
			Sedang(3,7-5,3)	9	31,0
			Tinggi(5,4-7)	14	48,3
<i>Mean:5</i>					
Luas Lahan (m ²)	Pekarangan		Rendah (5-13,3)	8	27,6
			Sedang(13,4-21,7)	15	51,7
			Tinggi(21,8-30)	6	20,7
<i>Mean: 16,9</i>					

Sumber : Data primer diolah, 2023

Merujuk pada tabel diatas dapat diuraikan masing-masing indikator yaitu sebagai berikut:

a. Umur

Umur responden dinyatakan dalam satuan tahun dan dihitung sejak lahir sampai dengan kegiatan penyuluhan dilaksanakan. Usia responden yang didapat pada data kuesioner yang didapat ialah memiliki rentan usia 40 tahun dan usia tertinggi yaitu 70 tahun. Umur dikategorikan dari rendah, sedang, dan tinggi. Adapun sebaran umur peserta penyuluhan dapat dilihat ada gambar 5.8 berikut.

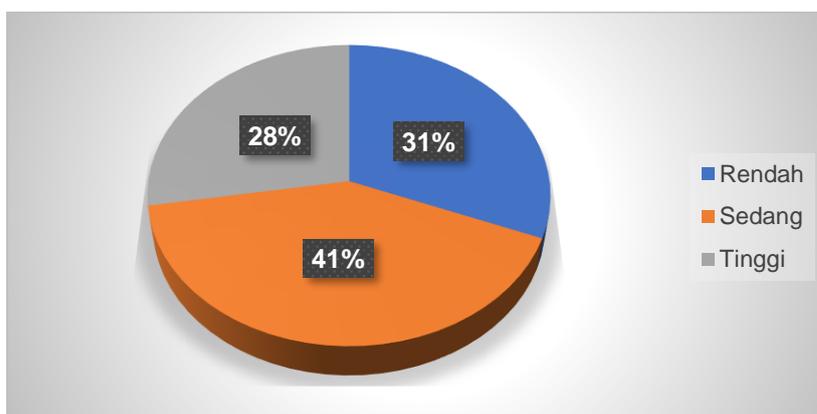


Gambar 5. 8 Sebaran Umur Peserta Penyuluhan

Berdasarkan data pada gambar di atas dapat diamati kategori rendah mendominasi peserta penyuluhan. Selain itu umur petani paling banyak yaitu pada umur 45 tahun. Mengacu pada batasan umur produktif, umur pada kategori sedang tersebut yakni 40-50 tahun merupakan kategori umur produktif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan umur anggota KWT yang tergolong produktif maka akan mampu mendukung adanya pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. Dukungan yang diberikan dapat berupa kontribusinya pada kegiatan tersebut. Usia produktif pada responden juga akan mendukung dalam kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas yang produktif, menerima dan menerapkan inovasi baru, yang nantinya akan menambah pengetahuan dan menghasilkan terobosan baru.

b. Lama Pendidikan Formal

Lama pendidikan formal yang telah ditempuh oleh responden dan dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Lama pendidikan responden yang didapat pada data kuesioner yang didapat ialah pada rentan 3 tahun dan lama pendidikan tertinggi yaitu 12 tahun. Sebaran tingkat pendidikan responden disajikan pada gambar 5.9 berikut.

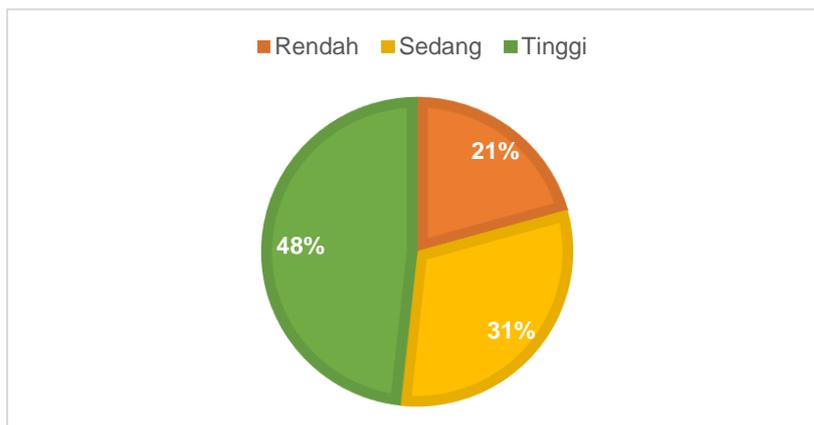


Gambar 5. 9 Sebaran Lama Pendidikan Formal Peserta Penyuluhan

Merujuk pada gambar di atas diperoleh hasil bahwa pendidikan peserta penyuluhan rata-rata adalah pada jenjang SMP/ sederajat dengan jumlah 12 orang. Hal tersebut berpotensi pada responden untuk dapat menerima dan menerapkan inovasi berupa pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura dengan teknik vertikultur. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam berfikir dan bertindak begitu matang dengan berbagai pertimbangan untuk melangkah kedepan guna memperbaiki usahataniya. Selain itu dengan pendidikan yang baik maka anggota KWT dapat dengan mudah menerima inovasi dan memiliki pola pikir kreatif.

c. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang pernah ditempuh anggota KWT selain pendidikan formal. Bentuk pendidikan non formal yaitu berupa penyuluhan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak terkait. Jumlah pendidikan formal yang diikuti anggota KWT dalam kurun waktu satu tahun terakhir yaitu mulai dari 2 hingga 7 kali. Sebaran pendidikan non formal peserta penyuluhan dapat dilihat pada gambar 5.10 berikut.



Gambar 5. 10 Sebaran Lama Pendidikan Non Formal Peserta Penyuluhan

Merujuk pada gambar di atas diperoleh hasil bahwa pendidikan non formal peserta penyuluhan rata-rata lima kali dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Hal tersebut menandakan bahwa sebagian besar anggota KWT sudah mengikuti penyuluhan maupun pelatihan mengenai pemanfaatan lahan pekarangan. Hal ini dilihat dari adanya program P2L yang dilaksanakan di KWT Sono Kembang. Penyuluhan mengenai kegiatan tersebut kerap kali dilakukan oleh dinas pertanian maupun penyuluh pertanian desa Sukowetan. Dengan adanya hal tersebut mempermudah penyebaran informasi mengenai inovasi yang akan diberikan, mengingat anggota KWT sudah mengetahui konsep dasar dari pemanfaatan lahan pekarangan sehingga penerimaan inovasi akan hal tersebut lebih mudah.

d. Luas Lahan Pekarangan

Luas lahan pekarangan merupakan besaran luas lahan pekarangan rumah yang dimiliki anggota KWT hingga saat penggalan data berlangsung dan diukur dalam satuan m^2 . Berdasarkan hasil rekapitulasi diperoleh hasil bahwa luasan lahan pekarangan anggota KWT peserta penyuluhan berkisar antara 5-30 m^2 . Adapun hasil rekapitulasi luasan lahan pekarangan peserta penyuluhan dapat dilihat pada gambar 5.11 berikut.



Gambar 5. 11 Sebaran Luasan Lahan Pekarangan Peserta Penyuluhan Merujuk pada gambar 5.11 di atas dapat diamati bahwa luasan lahan pekarangan anggota KWT peserta penyuluhan rata-rata adalah $16,9 \text{ m}^2$, yang mana pada nilai tersebut berada pada kategori sedang. Maka dapat menjadikan peluang anggota KWT untuk berkontribusi dalam pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

5.4.2 Hasil Evaluasi Penyuluhan

A. Evaluasi Pengetahuan

Evaluasi penyuluhan yang dilakukan yaitu dengan mengukur tingkat pengetahuan anggota KWT mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. Tingkat pengetahuan responden diukur dengan menggunakan evaluasi taksonomi bloom yang meliputi mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, serta mengevaluasi, Model pertanyaan pada kuesioner menggunakan tipe *multiple choice* dengan menggunakan skoring. Apabila pengisian jawaban benar maka bernilai 1 dan apabila jawaban salah maka bernilai 0. Hasil dari pengisian kuesioner tersebut kemudian dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun hasil dari evaluasi tingkat pengetahuan responden disajikan dalam tabel 5.13 berikut.

Tabel 5. 13 Sebaran Hasil Evaluasi Tingkat Pengetahuan Peserta Penyuluhan

Aspek	Kategori	N= 29 (orang)	Presentase (%)
Mengetahui Mean: 4,8	Rendah (3-3,6)	1	3,5
	Sedang (3,7-4,3)	4	13,8
	Tinggi (4,4-5)	24	82,7
Memahami Mean:4,5	Rendah (3-3,6)	3	10,4
	Sedang (3,7-4,3)	9	31,0
	Tinggi (4,4-5)	17	58,6
Mengaplikasikan	Rendah (2-2,6)	2	6,9

Aspek	Kategori	N= 29 (orang)	Presentase (%)
Mean:3,6	Sedang (2,7-3,3)	6	20,7
	Tinggi (3,4-4)	21	72,4
Menganalisis Mean:4,7	Rendah (3-3,6)	2	6,9
	Sedang (3,7-4,3)	5	17,2
	Tinggi (4,4-5)	22	75,9
Mensintesis Mean:4,5	Rendah (2-3)	1	3,5
	Sedang (3,1-4,1)	10	34,5
	Tinggi (4,2-5)	18	62,0
Mengevaluasi Mean:3	Rendah (2-2,3)	1	3,5
	Sedang (2,4-2,7)	0	0
	Tinggi (2,8-3)	28	96,5

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat diamati bahwa pada aspek mengetahui, hasil evaluasi anggota KWT Sono Kembang memiliki nilai tinggi yaitu sebesar 82,7%. Hal tersebut menandakan bahwa anggota KWT memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai materi pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur yang diberikan, seperti memahami pengertian vertikultur dan penyemaian tanaman, manfaat lahan pekarangan dan konsep vertikultur. Pada keadaan dilapangan anggota KWT dinilai mampu dan menguasai materi yang disampaikan dengan kemampuan menjawab kuesioner dan jawaban mayoritas dengan nilai tinggi.

Pemahaman anggota KWT Sono Kembang memiliki nilai tinggi dengan presentase 58,6%. Hal ini melambangkan bahwa anggota KWT dapat mendalami materi yang disampaikan. Anggota KWT Sono Kembang dapat menyamakan persepsi dan pemahaman mengenai materi yang disampaikan. Beberapa anggota kurang memahami mengenai tujuan penanaman secara vertikultur, mereka juga kurang memahami bahwa dalam penanaman vertikultur selain memperhatikan hasil perlu juga mempertimbangkan keindahan. Beberapa anggota juga belum memahami konsep dari penyemaian tanaman. Dalam tahap ini sebagian besar anggota memahami seperti konsep penanaman vertikultur dan perawatan tanaman secara vertikultur.

Pada aspek menerapkan sebesar 72,4% anggota dapat menerapkan materi yang diberikan. Presentase tersebut menandakan sebagian besar anggota KWT memiliki kemampuan mengaitkan materi dengan pengaplikasian berada pada kategori tinggi. Anggota KWT mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan terkait penerapan dalam perencanaan pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman secara vertikultur. Anggota KWT mengetahui perawatan tanaman dalam penyiraman tanaman yang sebaiknya dilakukan pada pagi dan sore hari, mereka mengetahui media tanah dan pupuk

kandang baik digunakan dalam penyemaian tanaman hortikultura dan media tanah, pupuk kandang, dan sekam baik digunakan sebagai media dalam budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. Beberapa anggota belum mengetahui wadah tanaman yang tepat digunakan dalam budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur.

Pada aspek menganalisis, anggota KWT memiliki nilai presentase sebesar 75,9% dimana hal tersebut menandakan bahwa anggota KWT mampu memahami keadaan di lapangan terhadap materi yang disampaikan. Dalam kuesioner aspek analisis ini anggota KWT memiliki nilai tinggi dengan dapat menjabarkan istilah maupun keuntungan dari pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya secara vertikultur. Selain itu, anggota KWT juga memahami tanaman apa saja yang dapat dibudidayakan dalam vertikultur. Beberapa anggota KWT belum mengetahui fungsi dari pemindahan bibit tanaman yang sebaiknya dilakukan pada sore hari.

Pada aspek mensintesis anggota KWT Sono Kembang memiliki nilai tinggi dengan presentase 62%. Hal ini melambangkan bahwa anggota KWT dapat menghubungkan materi yang disampaikan dengan keadaan atau pengalaman yang pernah dijalani. Anggota KWT Sono Kembang mampu mengkaitkan pengalamannya dengan materi yang diberikan seperti langkah-langkah dalam perencanaan pemanfaatan lahan pekarangan, selain itu juga terkait lama penyemaian tanaman serta ciri-ciri bibit yang sudah dapat dipindahtanamkan ke media tanam.

Hasil pengisian kuesioner pada aspek mengevaluasi sebesar 96,5%, dimana dalam hal ini menandakan bahwa hampir seluruh anggota KWT telah mampu dalam menilai keuntungan dari pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. Hal tersebut menjadikan anggota KWT mampu untuk membuat pertimbangan dan menilai mengenai pemanfaatan lahan pekarangan yang dilaksanakan dan disesuaikan dengan keadaan lapangan. Anggota KWT mengetahui bahwa pemanfaatan lahan pekarangan secara vertikultur memberikan peluang besar bagi anggota KWT. Mereka juga mengetahui cara berkontribusi dalam kegiatan ini dan mendukung kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur.

Berdasarkan analisa tersebut menunjukkan bahwa anggota peserta penyuluhan menerima materi penyuluhan tergolong komponen kognitif. Ranah

pengetahuan erat kaitannya dengan keputusan dalam menerapkan inovasi, hal ini karena pengetahuan menjadi landasan seseorang dalam melihat informasi baru yang akan mereka terima. Sejalan dengan Ananda dkk (2017), bahwa pengetahuan merupakan dasar dari proses adopsi inovasi, dimana seseorang mulai menyadari adanya suatu pembaharuan dan timbul keingintahuan sehingga mereka akan membuka diri akan inovasi yang diberikan. Tingkat pengetahuan yang tinggi ini menandakan bahwa anggota KWT memperhatikan dan mengikuti kegiatan penyuluhan dengan baik. Selain itu, hal tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu anggota KWT meningkatnya pengetahuan anggota KWT mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur.

B. Evaluasi Keterampilan Penyemaian Tanaman Hortikultura

Evaluasi penyuluhan bertujuan mengukur tingkat keterampilan anggota KWT mengenai teknik penyemaian tanaman hortikultura. Tingkat keterampilan anggota KWT diukur menggunakan *ceklist* observasi dengan berpedoman pada teori Robbins (2000) dalam Kuncoro, A (2017) yang meliputi *Basic Literacy Skill, Technical Skill, Problem Solving*. *ceklist* observasi menggunakan skala likert untuk memperoleh keterampilan anggota KWT. Nilai keterampilan anggota KWT yaitu TT: 0-25, KT: 26-50, T: 51-75, ST: 76-100 yang kemudian dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun hasil dari evaluasi tingkat keterampilan responden disajikan dalam tabel 5.14 berikut

Tabel 5. 14 Sebaran Evaluasi Tingkat Keterampilan Peserta Penyuluhan

Aspek	Kategori	N= 29 (orang)	Presentase (%)
<i>Basic Literacy Skill</i> Mean: 81,8	Rendah (50-66,6)	2	6,9
	Sedang (66,7-83,3)	17	58,6
	Tinggi (83,4-100)	10	34,5
<i>Technical Skill</i> Mean: 84,2	Rendah (45-61,6)	1	3,5
	Sedang (61,7-78,3)	9	31,0
	Tinggi (78,4-100)	19	65,5
<i>Problem Solving</i> Mean:81,3	Rendah (45-61,6)	1	3,5
	Sedang (61,7-78,3)	11	37,9
	Tinggi (78,4-100)	17	58,6

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat diamati bahwa tingkat keterampilan anggota KWT terkait *Basic Literacy* mayoritas berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 66,7-83,3 dengan jumlah 17 orang dan presentase sebesar 58,6%. Hal ini mengartikan bahwa sebagian besar anggota KWT mampu menyiapkan alat dan bahan praktikum terkait penyemaian tanaman hortikultura. Mayoritas anggota KWT terkendala pada alat Sprayer untuk menyiram hasil

penyemaian, namun hal ini disiasati dengan memercikan air secara perlahan pada media semai.

Pada ketegori *Technical Skill* mayoritas anggota KWT berada pada kategori tinggi yaitu dengan rentang nilai 78,4-100 yang berjumlah 19 orang dengan presentase 65,5%. Hal ini menunjukkan bahwa anggota KWT terampil dalam melakukan penyemaian tanaman hortikultura. Tahap demi tahap dalam penyemaian tanaman hortikultura dilakukan anggota KWT dengan berpedoman pada media penyuluhan berupa leaflet yang telah diberikan. Beberapa anggota yang dinyatakan kurang terampil karena mereka membutuhkan banyak bantuan dalam melakukan praktikum penyemaian tanaman hortikultura seperti pada proses membersihkan tanah dari sampah maupun batu dan menghaluskan media semai.

Pada kategori *Problem Solving* sebagian besar keterampilan anggota KWT berada pada kategori tinggi yaitu dengan rentang nilai 78,4-100 dengan presentase 58,6% dengan jumlah 17 orang. Hal ini menunjukkan lebih dari setengah anggota KWT terampil dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kegiatan penyemaian tanaman hortikultura. Sebagian besar anggota KWT mampu melakukan penyiraman tanaman dan penjarangan tanaman. Namun, beberapa anggota KWT tidak melakukan penyulaman tanaman. Padahal hal ini sangat diperlukan untuk membenuhi populasi bibit yang akan dipindahtanamkan ke media tanam.

C. Evaluasi keterampilan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur

Evaluasi penyuluhan ini bertujuan untuk mengukur tingkat keterampilan anggota KWT mengenai budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. Tingkat keterampilan anggota KWT diukur menggunakan *ceklist* observasi dengan berpedoman pada teori Robbins (2000) dalam Kuncoro, A (2017) yang meliputi *Basic Literacy Skill*, *Technical Skill*, *Problem Solving*. *ceklist* observasi menggunakan skala likert untuk memperoleh keterampilan anggota KWT. Nilai keterampilan anggota KWT yaitu TT: 0-25, KT: 26-50, T: 51-75, ST: 76-100 yang kemudian dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun hasil dari evaluasi tingkat keterampilan responden disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. 15 Sebaran Evaluasi Tingkat Keterampilan Peserta Penyuluhan

Aspek	Kategori	N= 29 (orang)	Presentase (%)
<i>Basic Literacy Skill</i> Mean: 87	Rendah (50-66,6)	1	3,5
	Sedang (66,7-83,3)	13	44,8
	Tinggi (83,4-100)	15	51,7
<i>Technical Skill</i> Mean: 80,1	Rendah (45-61,6)	1	3,5
	Sedang (61,7-78,3)	10	34,5

Aspek	Kategori	N= 29 (orang)	Presentase (%)
<i>Problem Solving</i> <i>Mean:81</i>	Tinggi (78,4-100)	18	62,0
	Rendah (45-60)	1	3,5
	Sedang (61,1-76,1)	6	20,7
	Tinggi (76,2-90)	22	75,8

Sumber: data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat diamati bahwa tingkat keterampilan anggota KWT terkait *Basic Literacy* mayoritas berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 83,4-100 yang berjumlah 15 orang dengan presentase 51,7%. Hal ini mengartikan bahwa sebagian besar anggota KWT dapat menyiapkan peralatan ataupun bahan dalam kegiatan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. Selanjutnya 44,8% anggota kWT pada hal ini berada pada kategori sedang, dimana beberapa dari anggota KWT terkendala pada alat solder dan bambu. Namun kendala ini dapat disiasati dengan memanfaatkan besi yang dipanaskan untuk melubangi botol. Sedangkan, untuk penggunaan bambu tidak diwajibkan karena pola tanam secara *wall gardening* dapat ditempelkan pada dinding secara langsung menggunakan paku tanpa menggunakan bambu.

Pada ketegori *Technical Skill* mayoritas anggota KWT berada pada kategori tinggi yang memiliki rentang nilai 78,4-100 dengan presentase 62% yang berjumlah 18 orang. Hal ini menunjukkan bahwa anggota KWT terampil dalam melakukan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. Anggota KWT melakukan tahap-tahap pembuatan wadah vertikultur dengan memanfaatkan botol bekas. Anggota KWT melakukan tahap-tahap tersebut sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada media penyuluhan berupa leaflet. Selanjutnya 34,5% anggota berada pada kategori sedang, dimana mereka hanya dapat melakukan 3 tahapan pembuatan wadah vertikultur yang seharusnya anggota KWT mampu melakukan 5 tahapan pembuatan wadah vertikultur sehingga siap digunakan sebagai wadah tanaman. Anggota KWT kurang terampil dalam membuat lubang besar untuk mengaitkan tali dan lubang kecil untuk pengairan. Namun dalam hal ini mahasiswa memberikan bantuan kepada anggota KWT dalam menyelesaikan pembuatan wadah tersebut agar budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur di Kecamatan Karang dapat terlaksana dengan baik.

Pada kategori *Problem Solving* sebagian besar keterampilan anggota KWT berada pada kategori tinggi yaitu dengan rentang nilai 76,2-90 dengan presentase 75,8% yang berjumlah 22 orang. Hal ini menunjukkan lebih dari setengah anggota KWT terampil dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kegiatan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. Sebagian besar anggota KWT

mampu melakukan pemindahtanaman bibit dari media semai ke wadah yang telah disiapkan dan terisi media tanam. Selanjutnya sebanyak 6 orang berada pada kategori sedang dengan presentase 20,7%. Kriteria bibit yang layak dipindahtanankan dilihat berpedoman pada media penyuluhan berupa leaflet yang telah diberikan. Anggota KWT kurang terampil dalam memilih bibit tanaman yang layak dipindah tanamkan. dalam melakukan penanaman.

D. Evaluasi Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik tidak baik, suka-tidak suka, dan sebagainya). Hasil evaluasi penyuluhan dapat dilihat pada tabel 5.16 berikut.

Tabel 5. 16 Sebaran Evaluasi Tingkat Sikap Peserta Penyuluhan

Aspek	Kategori	N= 29 (orang)	Presentase (%)
Menerima <i>Mean: 11,4</i>	Rendah (10-10,6)	6	20,7
	Sedang (10,7-11,3)	6	20,7
	Tinggi (11,4-12)	17	58,6
Merespon <i>Mean: 11,3</i>	Rendah (10-10,6)	9	31,0
	Sedang (10,7-11,3)	1	3,5
	Tinggi (11,4-12)	19	65,5
Menghargai <i>Mean:10,6</i>	Rendah (8-9,3)	8	27,6
	Sedang (9,4-10,7)	6	20,7
	Tinggi (10,8-12)	15	51,7
Bertanggung Jawab <i>Mean: 10,5</i>	Rendah (8-9,3)	12	41,4
	Sedang (9,4-10,7)	1	3,5
	Tinggi (10,8-12)	16	55,1

Sumber: data primer diolah, 2023

Menerima merupakan sikap anggota KWT dengan memperhatikan dan menerima materi yang telah diberikan. Merujuk pada tabel 5.14 diketahui bahwa sebagian besar anggota KWT berada pada kategori tinggi dengan rerenta nilai 11,4-12 dengan presentase 58,6% yang berjumlah 17 orang . Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah anggota KWT menerima materi yang diberikan berupa pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. Anggota KWT menerima bahwa hal tersebut memberikan manfaat seperti memenuhi kebutuhan pangan keluarganya. Selain itu, anggota KWT juga menerima bahwa budidaya tanaman secara vertikultur ini mudah dilakukan dan tidak memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan, mengingat dalam kegiatan ini memanfaatkan barang-barang bekas sebagai bahan wadah vertikultur.

Merespon dapat diartikan sebagai sikap anggota KWT dalam memberikan tanggapan mengenai materi yang telah diberikan. Mayoritas anggota KWT berada

pada kategori tinggi dengan rerenta nilai 11,4-12 dengan jumlah 19 orang dan persentase 65,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KWT memberikan respon terhadap materi yang telah diberikan melalui jawaban kuesioner. Seluruh anggota KWT yang menjadi sasaran penyuluhan telah melakukan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur dengan diawali melakukan penyemaian tanaman hortikultura dan selanjutnya melakukan pembuatan wadah vertikultur dengan memanfaatkan barang bekas berupa botol bekas.

Menghargai merupakan bentuk sikap anggota KWT dalam memberikan nilai positif terhadap materi yang telah diberikan. Sebesar 51,7% anggota KWT dengan jumlah 15 orang berada pada kategori tinggi ditahap ini. Hal ini berarti lebih dari setengah anggota KWT menghargai materi yang telah diberikan oleh pemateri. Anggota KWT pada saat proses penyuluhan mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir sesuai dengan arahan penyuluh dan mahasiswa, maka dapat disimpulkan bahwa mereka sangat menghargai kegiatan penyuluhan yang sedang dilaksanakan. Anggota KWT yang menjadi sasaran penyuluhan terlibat dalam persiapan sarana prasarana kegiatan hingga akhir kegiatan yaitu pemindahtanaman bibit ke media tanam. Sebaiknya anggota KWT juga ikut serta dalam menilai kegiatan ini, namun beberapa anggota enggan dalam memberikan penilaian terhadap kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan.

Bertanggung jawab dapat diartikan sebagai sikap anggota KWT dalam memutuskan segala sesuatu berdasarkan keyakinan dan kemauan yang mereka miliki dan berani mengambil resiko. Berdasarkan tabel 5.10 diketahui bahwa pada tahap ini mayoritas anggota KWT respondens berada pada kategori tinggi dengan presentase 55,1% dan berjumlah 16 orang. Dimana berarti sebagian besar anggota KWT dalam mempertanggungjawabkan materi yang telah diberikan. Hal ini dilihat dari kemauan anggota KWT dalam menganjurkan petani lain untuk melakukan pemanfaatan lahan pekarangan dengan melakukan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur, selain itu anggota KWT juga bertanggung jawab dalam melakukan perawatan bibit tanaman dan melakukan pemindahan bibit tanaman ke media tanam dengan tepat waktu.

BAB VI DISKUSI/PEMBAHASAN

6.1 Pembahasan

Pada alur pikir penelitian terdapat keadaan yang saat ini yang menjadi permasalahan di lokasi penelitian. Kegiatan penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut. Adapun permasalahan tersebut yaitu : 1) pengetahuan anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan masih rendah, 2) rendahnya partisipasi anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan, 3) kurangnya apresiasi pemerintah desa terhadap pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karang. Ketiga permasalahan tersebut diselesaikan dengan penelitian dan hasil penelitian tersebut digunakan sebagai dasar dalam memperkuat rancangan penyuluhan.

Berdasarkan hasil kajian karakteristik anggota KWT di Kecamatan Karang yakni mayoritas berusia 42 tahun, tingkat pendidikan yakni lulusan SMP, pendidikan nonformal yang diikuti rata-rata 5 kali dalam waktu 1 tahun terakhir, pendapatan anggota KWT rata-rata Rp.800.000, luas lahan pekarangan rata-rata 16,4 m², dan pengalaman usaha tani rata-rata yaitu 16 tahun. Hal ini memberikan makna bahwa dengan melihat potensi yang ada pada diri anggota KWT tersebut dapat menjadi peluang untuk memberikan inovasi mengenai pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karang. Kemudian, peran pemerintah desa dominan pada peran sebagai motivator yang mampu menumbuhkan partisipasi anggota KWT pada kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Merujuk pada hasil tingkat partisipasi petani yang berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa selama ini latar belakang anggota KWT dan peran pemerintah desa berpengaruh terhadap partisipasi anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Hasil tersebut diperkuat pada hasil regresi yang menunjukkan bahwa karakteristik petani dan peran pemerintah berpengaruh terhadap partisipasi anggota KWT.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat kemudian dijadikan dasar sebagai penguat pada rancangan penyuluhan. Penyuluhan yang dirancangan adalah mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur, dengan tujuan yaitu 75% anggota KWT melakukan pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa hasil evaluasi penyuluhan pada tingkat pengetahuan dalam kategori tinggi, kemudian pada aspek

keterampilan mengenai penyemaian tanaman hortikultura rata-rata dalam kategori tinggi, aspek keterampilan mengenai budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur rata-rata pada kategori tinggi, dan pada aspek sikap rata-rata pada kategori tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa keadaan yang diharapkan dalam kajian yang dilakukan sudah terealisasi. Terdapat keadaan yang belum tercapai yakni anggota KWT dapat terlibat penuh di kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, agar dapat mencapai kondisi tersebut penulis memberikan beberapa rujukan sehingga seluruhnya keadaan yang diharapkan dapat tercapai secara penuh.

6.2 Rencana Tindak Lanjut

Rencana tindak lanjut (RTL) dirumuskan dengan mempertimbangkan hasil penelitian dan hasil penyuluhan yang dilakukan. Perumusan ini dimaksudkan untuk menjadi bahan perbaikan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karang. Adapun rekomendasi yang dirumuskan untuk yaitu sebagai berikut:

1. Adanya pendampingan kepada anggota KWT dan melakukan monitoring yang dilakukan secara berkala untuk meninjau bahwa materi yang telah disampaikan yaitu pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur hingga satu kali tanam telah diterapkan oleh anggota KWT.
2. Menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak yang terlibat yakni anggota KWT, masyarakat, pemerintah desa, dan dinas terkait mengenai pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan sehingga terjadi titik temu dan kesamaan arah antar pihak-pihak tersebut yang mampu memberikan manfaat demi kesejahteraan masyarakat desa.
3. Memberikan dukungan fasilitas dari berbagai pihak, baik pemerintah desa maupun dinas terkait mengenai sarana dan prasarana pemanfaatan lahan pekarangan.
4. Mengajak masyarakat kelompok lain di Kecamatan Karang untuk ikut serta dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan sehingga kegiatan ini dapat meluas di seluruh Kecamatan Karang.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penyuluhan mengenai pemanfaatan lahan pekarangan di Kecamatan Karanganyar diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis uji regresi linier berganda diketahui bahwa karakteristik anggota KWT (Umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan luas lahan pekarangan) berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi anggota KWT dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Dimana umur memiliki nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, pendidikan formal ($0,032 < 0,05$), pendidikan non formal ($0,004 < 0,05$), dan luas lahan pekarangan ($0,001 < 0,05$). Selanjutnya peran pemerintah desa sebagai motivator berpengaruh terhadap partisipasi anggota KWT dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dari variabel-variabel yang berpengaruh tersebut dijadikan pedoman dalam menyusun rancangan penyuluhan. Peran pemerintah desa sebagai motivator ini menandakan bahwa partisipasi anggota KWT dapat meningkat jika diberikan motivasi khususnya dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Sehingga materi-materi penyuluhan yang diberikan terdapat motivasi untuk anggota KWT agar mau berpartisipasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan.
2. Rancangan penyuluhan disusun sebagai upaya penyelesaian permasalahan perilaku petani dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur melalui 3 tahapan penyuluhan. Adapun rancangan penyuluhan pertama yaitu: 1) Tujuan penyuluhan yaitu 75% anggota KWT mengetahui pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur yang dirumuskan berdasarkan kaidah SMART; 2) Sasaran penyuluhan yaitu anggota KWT Sono Kembang; 3) Materi penyuluhan yaitu pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur; 4) Metode penyuluhan yang diterapkan yaitu ceramah dan diskusi; 5) Media penyuluhan yang digunakan yaitu folder. Selanjutnya adapun rancangan penyuluhan kedua sebagai berikut: 1) Tujuan penyuluhan yaitu 75% anggota KWT terampil dalam melakukan penanaman tanaman hortikultura yang dirumuskan berdasarkan kaidah SMART; 2) Sasaran penyuluhan yaitu anggota KWT Sono Kembang;

- 3) Materi penyuluhan yaitu teknik penyemaian tanaman hortikultura; 4) Metode penyuluhan yang diterapkan yaitu anjingsana, praktikum, dan diskusi; 5) Media penyuluhan yang digunakan yaitu leaflet dan benda sesungguhnya. Kemudian adapun rancangan penyuluhan ketiga sebagai berikut: 1) Tujuan penyuluhan yaitu 75% anggota KWT terampil dalam melakukan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur yang dirumuskan berdasarkan kaidah SMART; 2) Sasaran penyuluhan yaitu anggota KWT Sono Kembang; 3) Materi penyuluhan yaitu budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur; 4) Metode penyuluhan yang diterapkan yaitu anjingsana, praktikum, dan diskusi; 5) Media penyuluhan yang digunakan yaitu leaflet dan benda sesungguhnya.
3. Perubahan perilaku anggota KWT di Kecamatan Karangon didasarkan pada tingkat persentase baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan anggota KWT. Melalui materi penyuluhan berupa pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur anggota KWT dapat lebih mengetahui dan terampil dalam memanfaatkan lahan pekarangannya. Pada aspek pengetahuan anggota KWT lebih mengetahui, memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi materi penyuluhan yang telah disampaikan. Pada aspek keterampilan anggota KWT dapat menunjukkan kemampuan dasar, kemampuan teknis, serta pemecahan masalah dalam pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. Sedangkan pada aspek sikap anggota KWT mampu menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab atas materi yang telah disampaikan.

7.2 Saran

1. Bagi Anggota KWT
Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulus untuk anggota untuk berkontribusi lebih dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.
2. Bagi Pemegang Kebijakan dan Pemerintah
Sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk lebih merangkul masyarakat sehingga terjadi sinergisitas yang baik antara masyarakat dengan pemerintah dan mau terlibat pada kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.
3. Bagi Politeknik Pembangunan Pertanian Malang

Sebagai pertimbangan dalam pembaharuan penelitian mahasiswa bahwa penelitian pada tugas akhir tidak serta merta berupa teknis di lapangan, dapat juga dengan mengkaji pelaku petani.

4. Bagi Mahasiswa

Adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi baru serta dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan penelitian di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghis, G. L. P., Hartono, R., dan Maryani, A. 2020. *Peningkatan kapasitas petani dalam penerapan biopestisida pengendali hama pada tanaman padi sawah (Oryza sativa L.) di desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan*. Jurnal Inovasi Penelitian. 1(4), 647-658.
- Agustina, S., Nuraini, S. P., Purnawan, S., dan Siregar, E. E. 2020. *Identifikasi Awal Sampah Apung Anorganik di Muara Sungai Krueng Aceh Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan, Pesisir Dan Perikanan. 9(1), 131–140.
- Andrianyta, H dan Mardiharini, M. 2015. *Sosial Ekonomi Pekarangan Bebas Kawasan di Perdesaan dan perkotaan Tiga Provinsi di Indonesia*. Jurnal Pengkaji dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 18(3), 225-236.
- Anwarudin, Oeng dkk. 2021. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Manokwari: Yayasan Kita Menulis.
- Arianda, D. 2010. *Evaluasi kegiatan penyuluhan Budidaya padi Sistem Legowo di Kabupaten Tangerang: studi kasus BPP Cisauk Kecamatan Cisauk*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Laporan akhir diterbitkan. Tersedia pada: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/5263>
- Arifin, M. 2017. *Peran Pemerintah Desa Terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan (Studi Kasus Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kabupaten Majene)*. Jurnal ilmu pemerintah dan ilmu komunikasi. 13(2), 14-23.
- Asdak, Chay. 2010. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Air Sungai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Yogyakarta.
- Asih, D. N. 2009. *Analisis karakteristik dan tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Sulawesi Tengah*. Agroland. 16(1), 53-59.
- Astuti, S. 2020. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Program Pupm Di Ponorogo*. Jurnal Agribisnis. 20(2), 52-64.
- Astuti. 2009. *Desentralisasi dan Partisipasi Disertasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahua, M Ikbal. 2015. *Penyuluh dan Pemberdayaan Petani Indonesia*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., dan Cahyono, E. A. 2019. *Pengetahuan; Artikel Review*. Jurnal Keperawatan. 12(1), 13-13.
- Deviyanti, D. 2013. *Studi tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah*. Jurnal Administrasi Negara. 1(2), 380-394.
- [Dirjen Hortikultura] Direktorat Jendral Hortikultura. *Petunjuk Pelaksanaan Pekarangan Pangan Lestari 2022*.

- Donsu, J, D, T. 2017. *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Dwi Ari, I, R. dan Antariksa. 2005. *Studi Karakteristik Pola Permukiman di Kecamatan Labang, Madura*. Jurnal ASPI. 4 (2), 78-93.
- Gani, Rabia., Djafar, L., dan Paramata, S. 2016. *Peranan Pemerintah Desa untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Desa Dulamayo Utara Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo*. Jurnal Ilmu Administrasi. 5(1), 60-68.
- Gultom, A. W. G. 2020. *Pengembangan Potensi Sumber Daya Alam di Desa Ulak Pandan Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat. 1(1), 36-46.
- Hamrat, M. B., Taba, M. I., dan Jamil, M. H. 2018. *Pengaruh Pengetahuan Keterampilan Dan Sikap Terhadap Tingkat Penerimaan Teknologi Budidaya Organik*. Universitas Hasanuddin: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Hanum, N. 2017. *Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa*. Jurnal Samudra Ekonomika. 1(2), 107-116.
- Harefa, Krismanjaya. 2022. *Dampak Pemberian Pupuk Organik Cair dengan Menggunakan Bio Aktivator Eko Enzim terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Sawi*. Universitas Panca Budi Medan. Laporan akhir tidak diterbitkan.
- Hendar. 2010. *Manajemen Perusahaan Koperasi*. Jakarta: Erlangga.
- Harahap, N., dan Effendy, L. 2017. *Buku Ajar Evaluasi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Pusat Pendidikan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Herdiana, H., Rusdiyana, E., dan Febrinova, R. 2016. *Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit (*Elaeis guinensis*) di Desa Sukamaju Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal Ilmiah. 3(2), 1-12.
- Hidayatulloh, M. K. Y., Fauziyah, N., Fikriyah, W., Ummah, R., dan Habibullah, A. 2022. *Budidaya Tanaman Vertikultur Sebagai Upaya Pengoptimalan Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI). 2(1), 29-37.
- Indrawijaya, I. 2000. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Isyaturriyadhah, I. A. dan Yudiawati, E. 2017. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota gabungan kelompok tani tanjung sehati dalam kegiatan kelompok di Kabupaten Merangin*. Seminar Nasional Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa Kota. 1(2), 683-690.
- Ivoryanto, E., dan Illahi, R. K. 2017. *Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Terhadap Pengetahuan Dalam Penggunaan Antibiotika Oral Di Apotek Kecamatan Klojen*. Pharmaceutical Journal of Indonesia. 2(2), 31- 36.

- Kastanja, A. Y., Patty, Z., Dilago, Z., dan Namotemo, U. H. 2019. *Pemanfaatan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan Masyarakat Desa Kali Upa*. Jurnal Pengabdian Masyarakat.1(1), 173-181.
- [KEMENKES] Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.
- Khasanah, W. 2008. *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Budidaya Tanaman Jarak Pagar (Jatropha curcas L.) di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi:diterbitkan. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret.
- Khomah, I dan Fajarningsih, R. U. 2016. *Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga*. Proceeding Seminar Nasional Peningkatan Kapabilitas UMKM dalam Mewujudkan UMKM Naik Kelas. 2(3), 155-161.
- Kuncoro, A. 2017. *Korelasi penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Inggris*. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 1(3).
- Kurniati, D. 2015. *Perilaku petani terhadap risiko usahatani kedelai di Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas*. Jurnal Social Economic of Agriculture. 4(1), 32-36.
- Kurniati, S. A. 2020. *Pengaruh Karakteristik Petani Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Petani Padi Sawah Di Kecamatan Gunung Toar Kab. Kuantan Singingi*. Jurnal Agribisnis. 22(2), 82-94.
- Lobbu, Dortea Nova dkk. 2016. *Peran Pemerintah Desa Dalam Pembangunan Di Desa Dodap Kecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur*. Jurnal Sospol. 4(2), 32-37.
- Lukman, Liferdi. 2011. *Teknologi Budidaya Tanaman Sayuran Secara Vertikultur*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Bandung.
- Managanta A.A., Ridwan R., dan Arsita H. 2020. *Hubungan Karakteristik Petani dan Dukungan Penyuluh Pertanian Dengan Keputusan Inovasi Varietas Santana Pada Budidaya Padi Sawah*. Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian.24(2), 235-248.
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., dan Laoh, O. E. H. 2020. *Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompasso*. Agri-SosioEkonomi. 16(1), 105-114.
- Mardikanto T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta : UNS Press.
- Mardikanto, T. 2007. *Ilmu Penyuluhan Pembangunan sebagai Landasan Percepatan Ekonomi Rakyat untuk Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Potensi Wilayah*. Surakarta: UNS Press.
- Margayaningsih, D. I. 2020. *Peran Kelompok Wanita Tani Di Era Milenial*. Publiciana. 13(1), 52-64.

- Marhalim. 2015. *Kontribusi Nilai Ekonomis Lahan Pekarangan terhadap Ekonomi Rumah Tangga di Desa Rambah Samo Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu*. Artikel Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pangaraian. [Online] tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/108787-ID-kontribusi-nilai-ekonomis-lahan-pekarang.pdf> [2 [2 Januari 2023].
- Maris, P. 2013. *Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Dengan Tingkat Adopsi Teknologi PHT Pasca SLPHT Padi Di Desa Metuk Kecamatan Mojosoongo Kabupaten Boyolali*. Universitas Sebelas Maret.
- Marphy, T. M., dan Priminingtyas, D. N. 2019. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang*. Habitat. 30(2), 62-70.
- Martadona, I., dan Elhakim, S. K. 2020. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Terhadap Keberhasilan Implementasi Program Asuransi Usahatani Padi (Autp) Di Kota Padang*. Jurnal Analisis. 4(2), 97-107.
- Menwar, S. F., Mardiningsih, D., dan Gayatri, S. (2011). *Pengaruh Media Booklet terhadap Tingkat Pengetahuan Peternak Ayam Kampung tentang Pemeliharaan secara Intensif di Desa Jatirejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*. Doctoral dissertation, Fakultas Peternakan Dan Pertanian Undip.
- Mikkelsen B. 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Mulyadi, S. B. 2009. *Kearifan lokal dan hambatan inovasi pertanian suku pedalaman Arfak di Kabupaten Manokwari Papua Barat*. Jurnal Penyuluhan, 5(2), 9-17.
- Murdiyanto, E. 2011. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman*. SEPA. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. 7(2), 91-101.
- Mustanir, A., Kamarudding, S., Akhwan, A., Madaling, dan Mutmainna. 2018. *Peranan Aparatur Pemerintahan Desa dan Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Desa Tonrongnge Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang*. Jurnal Ilmiah Clean Government. 2(1), 67–84.
- Normina, N. 2016. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Jurnal Ittihad, 14(26), 71-85.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraedi, I. 2014. *Media Penyuluhan Pertanian*. Jember: Universitas Terbuka Jember.

- Nuraini, C. 2009. *Peran Fungsi dan Manfaat Pekarangan sebagai Salah Satu Model Ruang Terbuka Hijau di Lingkungan Permukiman Padat Kota Studi Kasus: Pekarangan di Karang Kajen, Yogyakarta*. Ditjen Penataan Ruang dep. Pekerjaan umum. 21.
- Nurmayasari, D., dan Ilyas, I. 2014. *Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) Laras Asri Pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif Di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang)*. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. 3(2). 16-21.
- Nurjanah, C., Rosmala, A., & Isnaeni, S.2022. *Pengaruh Pupuk Kandang Ayam dan Plant Growth Promoting Rhizobacteria terhadap Pertumbuhan, Hasil, dan Kualitas Hasil Sawi Pagoda*. *Jurnal Hortikultura Indonesia*. 13(2), 57-63.
- Hendrik, O. 2017. *Peran Kepala Desa Dalam Penyelenggaraan Pembangunan Desa Tanjung Keranjang Kecamatan Malinau Kota Kabupaten Malinau*. *Jurnal Universitas Mulawarman*. 1(2), 459-469.
- [Juklak P2L]. *Petunjuk Pelaksanaan Pekarangan pangan Lestari*. 2022. Direktorat Jendral Hortikultura.
- Pangerang. 2013. *Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan*. [Online]. Tersedia pada: <http://budidayaagronomispertanian.blogspot> [2 Januari 2023].
- Panurat, sitty M. 2014. *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani berusahatani padi di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa*. *Jurnal UNSRAT*. 4(5), 250-261.
- Pasi, I. R. 2019. *Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Pada Bank Syariah*. *Jurnal Al-Qasd Islamic Economic Alternative*. 1(2), 189-201.
- [Permentan No.52/2009]. Peraturan Menteri Pertanian. Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2009. Dapat diakses pada: <https://peraturan.go.id/common/dokumen/bn/2009/bn489-2009.pdf>
- [Permentan No. 47/2016]. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia 2016. Dapat diakses pada: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/160858/permentan-no-47permentansm01092016-tahun-2016>
- Prabawa. 2019. Pemanfaatan Pekarangan. Diakses [Online]. Tersedia pada: <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/74227/pemanfaatan-pekarangan/> [2 Januari 2023].
- Prasetyo, A. S., Sumekar, W., Kurniasari, D. A., dan Musabikin, A. 2020. *Aktivitas dan Tingkat Partisipasi Anggota dalam Usahatani Ternak Sapi Perah di Kelompok Tani Ternak Rejeki Lumintu Gunungpati*. *Jurnal Agrinika*. 4(2), 186-196.

- Pratama, D., Witjaksono, R., dan Raya, A. B. 2022. *Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Gunungkidul Di Yogyakarta*. Jurnal Ketahanan Nasional. 28(1), 19-37.
- Priyandani, Y dkk. 2014. *Pemberian Informasi Lama Terapi dan Konfirmasi Informasi Obat Perlu Ditingkatkan di Puskesmas*. Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia. 1(1), 1-5.
- [Programa]. Programa Desa Sukowetan. 2023. BPP Kecamatan Karang.
- [Programa]. Programa Desa Sumberingin. 2023. BPP Kecamatan Karang.
- [Programa]. Programa Kecamatan Karang. 2023. BPP Kecamatan Karang.
- Purnamasari, I., dan Raharyani, A. E. 2020. *Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat Kabupaten Wonosobo tentang Covid-19*. Jurnal Ilmiah Kesehatan. 10(1), 33-42.
- Purwanti, E., dan Rohayati, E. 2015. *Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Terhadap Partisipasi Kerja Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Kerupuk Kedelai Di Tuntang, Kab Semarang*. Among Makarti. 7(1). 113-123.
- Puspaningsih, A. 2002. *Pengaruh Partisipasi Dalam Penyusunan Anggaran Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia. 6(2), 65-79.
- Putri, C. A., Anwarudin, O., dan Sulistyowati, D. 2019. *Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan adopsi pemupukan padi sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut*. Jurnal Agribisnis Terpadu. 12(1), 103-119.
- Rahmadhani, Y. C., Syarifuddin, dan Suadnya. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Kelompok Tani Pada Program Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SI-Ptt) Di Kecamatan Gunung Sari Lombok Barat*. Jurnal Ilmiah Rekayasa Pertanian dan Biosistem. 13 (2), 151-154.
- Rismawan, W. 2015. *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dalam Perawatan Pasien Gangguan Jiwa Dengan Masalah Keperawatan: Isolasi Sosial Di Rsud Kota Tasikmalaya*. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada. 9(1), 107-117.
- Rosliani, S. M. 2017. *Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran PKN di SMA Pasundan 3 Bandung*. FKIP Unpas: Laporan akhir diterbitkan. Dapat diakses pada: <http://repository.unpas.ac.id/30307/> .
- Rusydi, M. 2017. *Customer Excellence (M. Rusyadi, ed.)*. Bandung: Gosyen Publishing.
- Rustandi, Y., dan Warnaen, A.2019. *Buku Ajar Media Penyuluhan*. Jakarta: Pusat Pendidikan Pertanian Kementerian Pertanian.

- Santika, I. G. P. N. A. 2015. *Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan umur terhadap daya tahan umum (kardiovaskuler) mahasiswa putra semester II Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali tahun 2014*. Jurnal pendidikan kesehatan rekreasi. 1(1), 42-47.
- Saputra, R., dan Gunawan, E. 2019. *Analisis Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Kota Sigli Kabupaten Pidie*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan. 4(2), 103-112.
- Sari, S. D., dan Irawati, A. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat melalui P2L (Program Pekarangan Pangan Lestari) sebagai Pemenuhan Hak Konstitusional Ketahanan Pangan*. Jurnal Pemerintahan. 2(2), 74-83.
- Setyasih, E. P. 2020. *Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Kinerja Kelompok Tani di Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan dalam Perspektif Teknologi, Sosial, dan Ekonomi*. Tugas akhir: diterbitkan. Tersedia di: <http://digital.library.ump.ac.id/id/eprint/999>
- Sholahuddin, S., Setyawan, A. A., dan Trisnawati, R. 2017. *Pengaruh Karakteristik Inovasi terhadap Niat Mengadopsi Solopos Epaper*. Universitas Surakarta: Laporan akhir diterbitkan. Tersedia pada: <http://eprints.ums.ac.id/51884/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Siagian, S. P. 2014. *Administrasi Pembangunan Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswanto, D. 2012. *Hakikat Penyuluhan Pembangunan dalam Masyarakat*. Jurnal Filsafat. 22(1), 51-68.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI-Press.
- Sopiah, P. 2006. *Menghijaukan Pekarangan Dengan Tanaman yang Bermanfaat*. PT Sinergi Pustaka. Jakarta.
- Suaib, H. 2017. *Nilai - Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Tangerang: Universitas Merdeka.
- Subekti, E., dan Hastuti, D. 2013. *Budidaya Puyuh (Coturnix coturnix Japonica) di pekarangan sebagai sumber protein hewani dan penambah income keluarga*. Jurnal Mediagro. 9(1), 1-10.
- Suaedi, S., Nurhilal, N., dan Musnidar, I. 2015. *Peran wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman pangan*. Perbal:Jurnal Pertanian Berkelanjutan, 2(3).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhardjo. 2007. *Definisi Tingkat Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Press.
- Sujono dan Yahya, M. 2017. *Buku Ajar Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Pusat Pendidikan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Sukamto, B. 2019. *Media Penyuluhan*. [Online] Tersedia pada: <http://cybex.pertanian.go.id/detailpdf.php?id=7527> [1 Desember 2022].
- Sukanata, I. K., dan Yuniati, A. 2015. *Hubungan Karakteristik Dan Motivasi Petani Dengan Kinerja Kelompok Tani*. Agrijati Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian. 28(1), 17-34.
- Sulistiono, A. A. 2015. *Prediksi aktivitas fisik sehari-hari, umur, tinggi, berat badan dan jenis kelamin terhadap kebugaran jasmani Siswa SMP di Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 20(3), 380–389.
- Sumaryadi, I. N. (2010). *Sosiologi Pemerintahan Dari Perspektif Pelayanan, pemberdayaan, Interaksi, dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Syarif, A. 2018. *Pemberdayaan perempuan menghadapi modernisasi pertanian melalui kelompok wanita tani (KWT) pada usahatani sayuran di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng*. Ziraah Majalah Ilmiah Pertanian. 43(1), 77-84.
- Syifa, S. H., Wijiano, A., dan Ihsaniyati, H. 2020. *Partisipasi Petani Dalam Program Demonstrasi Area Budidaya Tanaman Sehat Padi Di Kabupaten Boyolali*. Agrica Ekstensia. 14(2), 156-164.
- Taengetan, Y. G. 2022. *Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kelurahan Melonguane Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Laporan akhir diterbitkan. Tersedia pada: <http://eprints.ipdn.ac.id/11270/>
- Tari, R. dan Madya, W. 2011. *Taksonomi Bloom*. Jurnal Pusdiklat KNPk. 766(1), 1-7.
- [UU No. 20/2003]. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2003. KEMENDIKBUD. Dapat diakses pada: https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf
- [UU Pemda No.32/2004]. Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah. Dapat diakses pada: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40768/uu-no-32-tahun-2004>
- [UU Pangan No.18/2012]. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan. Menteri Pertanian Republik Indonesia. Dapat diakses pada: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39100>

- [UU SP3K No.16/2006]. Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. 2006. Menteri Pertanian Republik Indonesia. Dapat diakses pada: <https://bilapertanian.blogspot.com/2010/06/undang-undang-no-16-tahun-2006-sp3k.html>.
- Utami, B. N. 2019. *Petunjuk Praktik Evaluasi Penyuluhan Pertanian*. Polbangtan Malang: Laporan akhir diterbitkan. Tersedia pada: <https://repository.polbangtanmalang.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/219/Praktik%20Evaluasi%20Penyuluhan.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Vintarno, J., Sugandi, Y. S., dan Adiwisastra, J. 2019. *Perkembangan penyuluhan pertanian dalam mendukung pertumbuhan pertanian di Indonesia*. Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik. 1(3), 90-96.
- Wasdi. 2022. *Peran Pemerintah Desa dalam Membangun Sumber Daya Manumur di Desa Pedangkamulyan*. Jurnal Indonesia Sosial Sains. 3(2), 223-237.
- Yantari, M., Sugihardjo, S., dan Winarno, J. 2020. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguatan Partisipasi Anggota KWT Organa Gardenia dalam Program KRPL di Kelurahan Nusukan*. In Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS. 4(1), 306-313.
- Yudistira, A T. 2021. *Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Putri makmur Desa Kedungsigit Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek pada Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)*. Politeknik Pembangunan Pertanian Malang: Laporan Akhir tidak diterbitkan.
- Yulianto 2010. *Analisis Pengaruh Faktor Bauran Pemasaran Terhadap Pertimbangan Nasabah Dalam Memilih Bank Syariah Di Kota Medan*. Wacana Journal of Social and Humanity Studies. 13(4), 537-551.
- Yuliasuti, I. A. N., Yasa, I. N. M., dan Jember, I. M. 2013. *Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Badung*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. 2(6). 374-393.
- Yulida, R. 2012. *Kontribusi usahatani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan*. Indonesian Journal of Agricultural Economics. 3(2), 135-154.
- Zakaria. 2006. *Modul Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Bogor: Pusat Manajemen Pelatihan Sumberdaya Manusia Pertanian.

Lampiran 1 *Timeline Tugas Akhir*

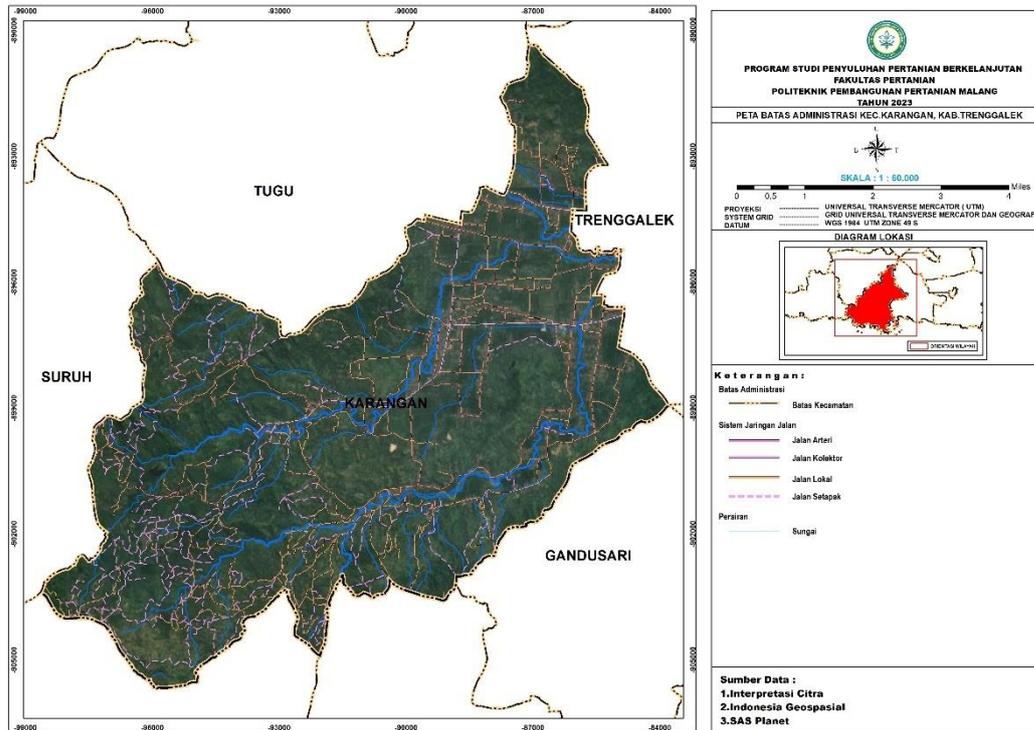
No	Kegiatan	Waktu Kegiatan																																							
		2022								2023																															
		Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr				Mei				Jun				Jul				Ags			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	IPW	█	█																																						
2	Penetapan Tema Penelitian		█	█	█																																				
3	Penyusunan Proposal					█	█	█	█	█	█	█																													
4	Seminar Proposal																																								
5	Pelaksanaan Penelitian dan analisis data																																								
6	Penyusunan Rancangan Penyuluhan																																								
7	Pelaksanaan Penyuluhan																																								
8	Evaluasi Penyuluhan																																								
9	Konsultasi TA	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█									
10	Penyusunan Laporan	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█									
11	Seminar Hasil																																								
12	Ujian Komprehensif																																								
13	Wisuda																																								

Lampiran 2. Penelitian Terdahulu

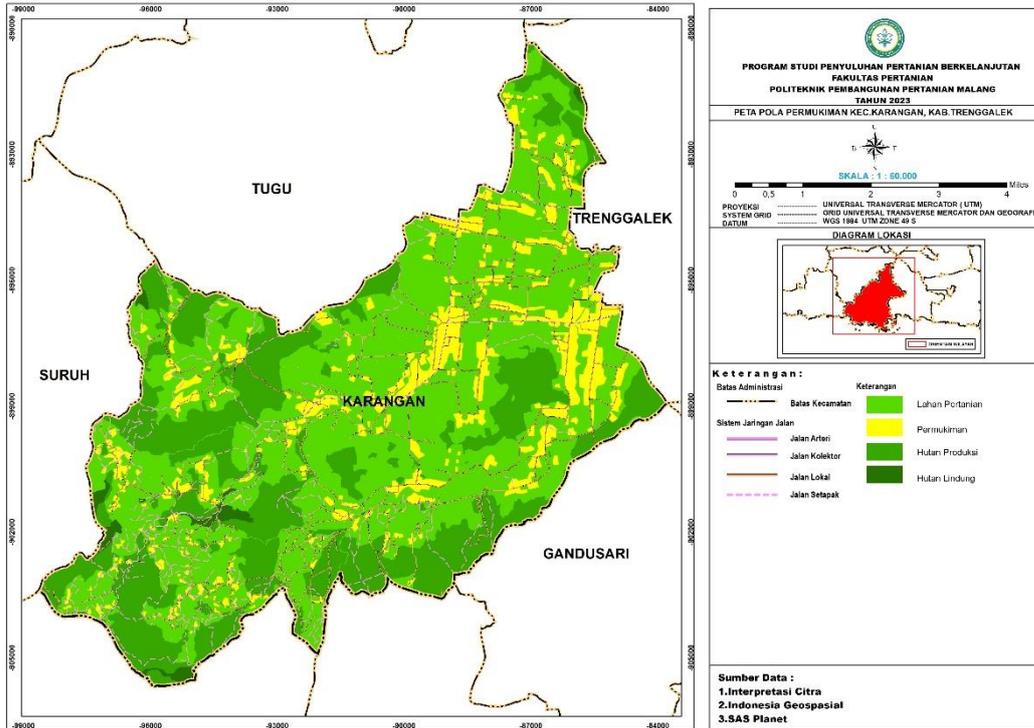
No.	Judul	Peneliti / tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Peran Pemerintah Desa Terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan (Studi Kasus Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kabupaten Majene).	Arifin, M / 2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tergolong rendah disebabkan oleh kurang optimalnya peran pemerintah dalam melakukan sosialisasi. Karakteristik sasaran yang berpengaruh positif terhadap partisipasi adalah status ekonomi, pendidikan, dan peran pemerintah (motivator).	Metode penelitian dan tempat kajian.
2	Faktor-Faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota gabungan kelompok tani tanjung sehati dalam kegiatan kelompok di Kabupaten Merangin.	Isyaturriyadhah, I. A dan Yudiawati, E / 2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota Gapoktan pada kegiatan berkelompok adalah kepemimpinan Gapoktan, motivasi, peran pemerintah desa dan peran penyuluh. Peran pemerintah desa dalam hal ini sebagai motivator, inovator, dan fasilitator. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh adalah umur dan peran pedagang.	Variabel dan tempat kajian, Variabel independen (Karakteristik anggota KWT dan Peran Pemerintah Desa) dan Variabel dependen (Partisipasi anggota KWT).
3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Kelompok Tani Pada Program Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SI-Ptt) Di Kecamatan Gunung Sari Lombok Barat.	Rahmadhani, Y. C., Syarifuddin, dan Suadnya / 2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap partisipasi, petani berada pada kategori tinggi. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani adalah faktor umur petani responden dan faktor pengalaman bertani petani responden.	Variabel dan tempat kajian, Variabel independen (Karakteristik anggota KWT dan Peran Pemerintah Desa) dan Variabel dependen (Partisipasi anggota KWT).
4	Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan adopsi pemupukan padi sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut.	Putri, C. A., Anwarudin, O., dan Sulistyowati, D / 2019	Hasil penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan adalah luas tanggungan keluarga, lahan, dan kegiatan penyuluhan.	Variabel dan tempat kajian, Variabel independen (Karakteristik anggota KWT dan Peran Pemerintah Desa) dan Variabel dependen (Partisipasi anggota KWT).
5	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat	Astuti, S / 2020	Hasil penelitian ini yaitu Pendidikan non formal, pendapatan, keaktifan anggota, luas lahan,	Variabel dan tempat kajian, Variabel independen

No.	Judul	Peneliti / tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Partisipasi Petani Program Pupm Di Ponorogo.		manajamen kelompok, budaya organisasi, dan peran pemerintah secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi petani anggota gapoktan.	(Karakteristik anggota KWT dan Peran Pemerintah Desa) dan Variabel dependen (Partisipasi anggota KWT).
6	Partisipasi Petani Dalam Program Demonstrasi Area Budidaya Tanaman Sehat Padi Di Kabupaten Boyolali.	Syifa, S. H., Wijiano, A dan Ihsaniyati, H / 2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi petani adalah umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendapatan, kosmopolitan, pengalaman, akses informasi dan hubungan petugas dengan petani.	Variabel dan tempat kajian, Variabel independen (Karakteristik anggota KWT dan Peran Pemerintah Desa) dan Variabel dependen (Partisipasi anggota KWT).
7	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguatan Partisipasi Anggota KWT Organa Gardenia dalam Program KRPL di Kelurahan Nusukan	Yantari, M., Sugihardjo, S dan Winarno, J / 2020	Hasil dari penelitian ini yaitu faktor internal pendidikan formal, pendidikan non formal, jenis pekerjaan berpengaruh terhadap penguatan partisipasi anggota KWT Organa Gardenia, sedangkan umur tidak berpengaruh terhadap penguatan partisipasi anggota KWT Organa Gardenia. Faktor eksternal kepemimpinan dan komunikasi berpengaruh terhadap penguatan partisipasi anggota KWT Organa Gardenia.	Variabel dan tempat kajian, Variabel independen (Karakteristik anggota KWT dan Peran Pemerintah Desa) dan Variabel dependen (Partisipasi anggota KWT).
8	Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Sono Kembang Desa Kedungsigit Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek pada Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L).	Yudistira, A. T / 2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik anggota KWT dan faktor karakteristik inovasi berpengaruh positif terhadap partisipasi anggota KWT.	Variabel dan tempat kajian, Variabel independen (Karakteristik anggota KWT dan Peran Pemerintah Desa) dan Variabel dependen (Partisipasi anggota KWT).

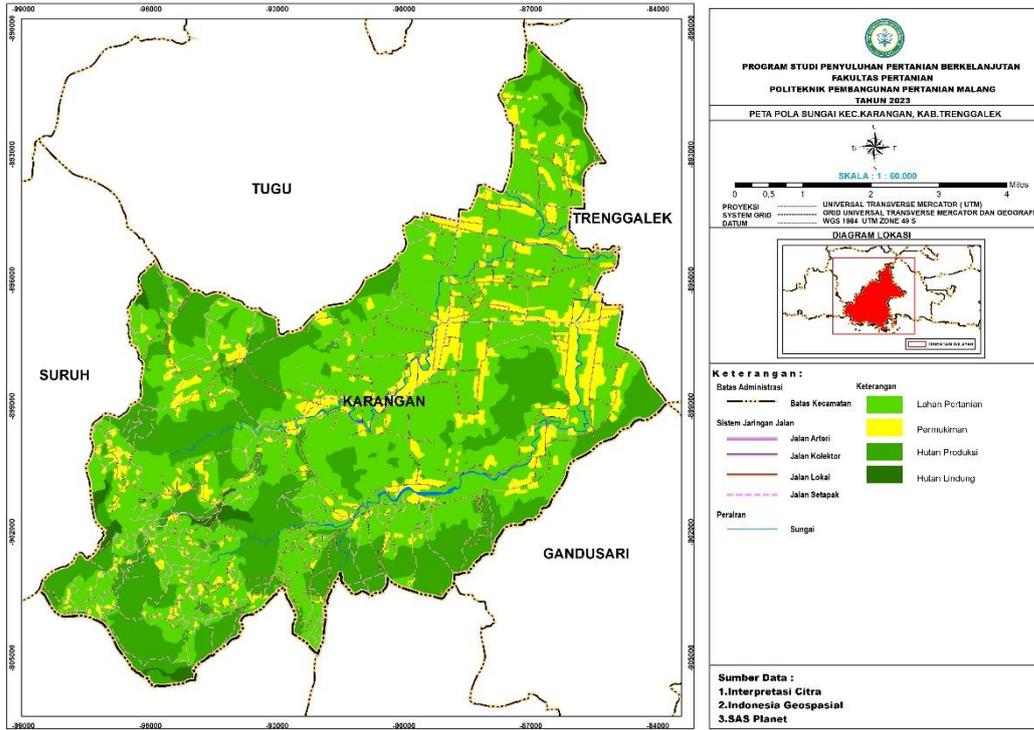
Lampiran 3. Peta Kecamatan Karangany



Lampiran 4 Peta Pemukiman



Lampiran 5 Peta Pola Sungai



Lampiran 6 Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kajian

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.745	.748	15

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.813	.823	20

Rekapitulasi:

A. Uji Validitas:

- Peran Pemerintah Desa : 0,47 (Cukup Tinggi)
- Partisipasi Anggota KWT: 0,48 (Cukup Tinggi)

B. Uji Reliabilitas:

- Peran Pemerintah Desa : 0,745 (Reliabel)
- Partisipasi Anggota KWT: 0,813 (Sangat Reliabel)

Lampiran 7 Matriks Penetapan Materi Penyuluhan

1. Penyuluhan I

No.	Materi Penyuluhan	Pertimbangan Penetapan Materi Penyuluhan														Prioritas		Keputusan
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	Jumlah	Peringkat	
1.	Pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	14	1	Materi prioritas “Pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura”
2.	Pemanfaatan <i>Green House</i>	✓	✓	✓	-	-	✓	-	-	✓	-	✓	✓	✓	-	8	3	
3.	Pemasaran Hasil Produksi	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	-	11	2	

Keterangan:

1. Profitable : Menguntungkan bagi sasaran
2. Complementer : Melengkapi kegiatan usahatani petani/wisata
3. Competability : Tidak bertentangan dengan kebiasaan/adat istiadat/budaya masyarakat
4. Simplicity : Bersifat sederhana dan mudah dilaksanakan
5. Availability : Sarana dan prasarananya dapat disediakan oleh sasaran
6. Immediate Applicability : Dapat dimanfaatkan dengan baik oleh sasaran
7. In Expesiveness : Biaya yang dibutuhkan tidak terlalu mahal
8. Low Risk : Resiko yang dikeluarkan tidak terlalu besar
9. Spectacular Impact : Dampak penerapannya menarik
10. Expandible : Bersifat fleksibel terhadap keadaan
11. Vital : Sangat penting dalam mendukung kegiatan sasaran
12. Importance : Penting dalam peningkatan usahatani
13. Hepful : Bermanfaat bagi sasaran
14. Super Focus : Sangat fokus dalam memenuhi kebutuhan sasar

2. Penyuluhan II

No.	Materi Penyuluhan	Pertimbangan Penetapan Materi Penyuluhan														Prioritas		Keputusan
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	Jumlah	Peringkat	
1.	Teknik Penyemaian tanaman hortikultura	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	14	1	Materi prioritas “Teknik penyemaian tanaman hortikultura”
2.	Pengendalian hama dan penyakit	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	✓	✓	-	✓	✓	✓	-	10	2	

1. Profitable : Menguntungkan bagi sasaran
2. Complementer : Melengkapi kegiatan usahatani petani/wisata
3. Competability : Tidak bertentangan dengan kebiasaan/adat istiadat/budaya masyarakat
4. Simplicity : Bersifat sederhana dan mudah dilaksanakan
5. Availability : Sarana dan prasarananya dapat disediakan oleh sasaran
6. Immediate Applicability : Dapat dimanfaatkan dengan baik oleh sasaran
7. In Expesiveness : Biaya yang dibutuhkan tidak terlalu mahal
8. Low Risk : Resiko yang dikeluarkan tidak terlalu besar
9. Spectacular Impact : Dampak penerapannya menarik
10. Expandible : Bersifat fleksibel terhadap keadaan
11. Vital : Sangat penting dalam mendukung kegiatan sasaran
12. Importance : Penting dalam peningkatan usahatani
13. Hepful : Bermanfaat bagi sasaran
14. Super Focus : Sangat fokus dalam memenuhi kebutuhan sasar

3. Penyuluhan III

No.	Materi Penyuluhan	Pertimbangan Penetapan Materi Penyuluhan														Prioritas		Keputusan
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	Jumlah	Peringkat	
1.	Teknik budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	14	1	Materi prioritas "Teknik budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur"
2.	Teknik budidaya tanaman hortikultura secara hidroponik	✓	✓	✓	-	-	✓	-	-	✓	-	✓	✓	✓	-	8	3	
3.	Teknik budidaya tanaman hortikultura secara aeroponik	✓	✓	✓	-	-	✓	✓	-	✓	-	✓	✓	✓	-	9	2	

1. Profitable : Menguntungkan bagi sasaran
2. Complementer : Melengkapi kegiatan usahatani petani/wisata
3. Competability : Tidak bertentangan dengan kebiasaan/adat istiadat/budaya masyarakat
4. Simplicity : Bersifat sederhana dan mudah dilaksanakan
5. Availability : Sarana dan prasarananya dapat disediakan oleh sasaran
6. Immediate Applicability : Dapat dimanfaatkan dengan baik oleh sasaran
7. In Expesiveness : Biaya yang dibutuhkan tidak terlalu mahal
8. Low Risk : Resiko yang dikeluarkan tidak terlalu besar
9. Spectacular Impact : Dampak penerapannya menarik
10. Expandible : Bersifat fleksibel terhadap keadaan
11. Vital : Sangat penting dalam mendukung kegiatan sasaran
12. Importance : Penting dalam peningkatan usahatani
13. Hepful : Bermanfaat bagi sasaran
14. Super Focus : Sangat fokus dalam memenuhi kebutuhan sasar

Lampiran 8 Matriks Analisa Penetapan Metode Penyuluhan Pertanian

1. Penyuluhan I

MATRIKS ANALISA PENETAPAN METODE PENYULUHAN PERTANIAN

Kegiatan Penyuluhan : Melaksanakan Penyuluhan Pertanian

Tujuan Penyuluhan : Meningkatkan pengetahuan anggota KWT

Materi Penyuluhan : Pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura

Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian	Analisis Penetapan Metode Penyuluhan Pertanian						Prioritas	Keputusan Pemilihan Metode
	Karakteristik Sasaran	Tujuan Penyuluhan	Materi Penyuluhan	Media yang Digunakan	Pendekatan Psiko-Sosial	Tingkat Adopsi		
1. Diskusi Kelompok	✓	✓	✓	✓	✓	✓	I	Metode penyuluhan yaitu ceramah dan diskusi
2. Anjingsana	✓	✓	✓	x	✓	x	III	
3. Demonstrasi Cara	✓	x	✓	x	✓	✓	IV	
4. Demonstrasi Hasil	x	x	x	x	x	x		
5. Demonstrasi Plot	x	x	x	x	x	x		
6. Demonstrasi Farming	x	x	x	x	x	x		
7. Demonstrasi Area	x	x	x	x	x	x		
8. Demonstrasi Unit	x	x	x	x	x	x		
9. Pameran	x	x	x	x	x	x		
10. Sekolah Lapang (SL)	✓	✓	✓	x	x	x	V	
11. Temu Wicara	x	x	✓	✓	✓	x	VI	
12. Temu Bisnis	x	x	x	x	x	x		
13. Temu Karya	x	x	x	x	x	x		
14. Temu Lapangan	✓	✓	✓	x	x	x	VII	
15. Mimbar Sarasehan	x	x	x	x	x	x		
16. Kursus Tani	x	x	x	x	x	x		
17. Ceramah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	II	
18. Kaji tindak	x	x	x	x	x	x		

2. Penyuluhan II

MATRIKS ANALISA PENETAPAN METODE PENYULUHAN PERTANIAN

Kegiatan Penyuluhan : Melaksanakan Penyuluhan Pertanian

Tujuan Penyuluhan : Mengetahui tingkat keterampilan anggota KWT

Materi Penyuluhan : Teknik penyemaian tanaman hortikultura

Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian	Analisis Penetapan Metode Penyuluhan Pertanian						Prioritas	Keputusan Pemilihan Metode
	Karakteristik Sasaran	Tujuan Penyuluhan	Materi Penyuluhan	Media yang Digunakan	Pendekatan Psiko-Sosial	Tingkat Adopsi		
1. Diskusi Kelompok	✓	✓	✓	✓	✓	✓	III	Metode penyuluhan yaitu anjangsana, diskusi, dan praktik langsung
2. Anjangsana	✓	✓	✓	✓	✓	✓	I	
3. Praktik langsung	✓	✓	✓	✓	✓	✓	II	
4. Demonstrasi Hasil	x	x	✓	x	x	x		
5. Demonstrasi Plot	x	x	✓	x	x	x		
6. Demonstrasi Farming	x	x	x	x	x	x		
7. Demonstrasi Area	x	x	x	x	x	x		
8. Demonstrasi Unit	x	x	x	x	x	x		
9. Pameran	x	x	x	x	x	x		
10. Sekolah Lapang (SL)	✓	✓	✓	x	x	x	IV	
11. Temu Wicara	x	x	x	x	x	x		
12. Temu Bisnis	x	x	x	x	x	x		
13. Temu Karya	x	x	x	x	x	x		
14. Temu Lapangan	✓	✓	✓	x	x	x	V	
15. Mimbar Sarasehan	x	x	x	x	x	x		
16. Kursus Tani	x	x	x	x	x	x		
17. Ceramah	x	x	x	x	x	x		
18. Kaji tindak	x	x	x	x	x	x		

3. Penyuluhan III

MATRIKS ANALISA PENETAPAN METODE PENYULUHAN PERTANIAN

Kegiatan Penyuluhan : Melaksanakan Penyuluhan Pertanian

Tujuan Penyuluhan : Mengetahui tingkat keterampilan anggota KWT

Materi Penyuluhan : Budidaya Tanaman Hortikultura Secara Vertikultur

Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian	Analisis Penetapan Metode Penyuluhan Pertanian						Prioritas	Keputusan Pemilihan Metode
	Karakteristik Sasaran	Tujuan Penyuluhan	Materi Penyuluhan	Media yang Digunakan	Pendekatan Psiko-Sosial	Tingkat Adopsi		
1. Diskusi Kelompok	✓	✓	✓	✓	✓	✓	III	Metode penyuluhan yaitu anjangsana, diskusi, dan praktik langsung
2. Anjangsana	✓	✓	✓	✓	✓	✓	I	
3. Praktik langsung	✓	✓	✓	✓	✓	✓	II	
4. Demonstrasi Hasil	x	x	✓	x	x	x		
5. Demonstrasi Plot	x	x	✓	x	x	x		
6. Demonstrasi Farming	x	x	x	x	x	x		
7. Demonstrasi Area	x	x	x	x	x	x		
8. Demonstrasi Unit	x	x	x	x	x	x		
9. Pameran	x	x	x	x	x	x		
10. Sekolah Lapang (SL)	✓	✓	✓	x	x	x	IV	
11. Temu Wicara	x	x	x	x	x	x		
12. Temu Bisnis	x	x	x	x	x	x		
13. Temu Karya	x	x	x	x	x	x		
14. Temu Lapangan	✓	✓	✓	x	x	x	V	
15. Mimbar Sarasehan	x	x	x	x	x	x		
16. Kursus Tani	x	x	x	x	x	x		
17. Ceramah	x	x	x	x	x	x		
18. Kaji tindak	x	x	x	x	x	x		

Lampiran 9 Matriks Analisa Penetapan Media Penyuluhan Pertanian

1. Penyuluhan I

MATRIKS ANALISA PENETAPAN MEDIA PENYULUHAN PERTANIAN

Kegiatan Penyuluhan : Melakukan penyuluhan pertanian

Tujuan Penyuluhan : Meningkatkan pengetahuan dan sikap anggota KWT

Materi Penyuluhan : Pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura

Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian	Analisis Penetapan Metode Penyuluhan Pertanian						Prioritas	Keputusan Pemilihan Metode
	Karakteristik Sasaran	Tujuan Penyuluhan	Materi Penyuluhan	Kondisi	Pendekatan Psiko-Sosial	Tingkat Adopsi		
Bagan	✓	✓	✓	-	✓	-	V	Media yang digunakan yaitu folder
Diagram	✓	-	-	-	-	-		
Grafik	-	-	-	-	-	-		
Poster	-	-	-	-	-	-		
Kartun	✓	✓	-	✓	✓	-		
Leaflet	✓	✓	✓	✓	✓	-	III	
Media audio visual	✓	✓	✓	-	✓	✓	II	
Folder	✓	✓	✓	✓	✓	✓	I	
<i>Film Strip</i>	-	-	-	-	-	-		
<i>Audio Card Instruction</i>	✓	✓	✓	-	-	-	V	
<i>Recorder</i>	-	-	-	-	-	-		
Model Padat	-	-	-	-	-	-		
Model Penampung	-	-	-	-	-	-		
Model Susun	-	-	-	-	-	-		
Model Kerja	-	-	-	-	-	-		
<i>Mock ups</i>	-	-	-	-	-	-		
Benda sesungguhnya	-	-	-	-	-	-		
Diorama	-	-	-	-	-	-		

2. Penyuluhan II

MATRIKS ANALISA PENETAPAN MEDIA PENYULUHAN PERTANIAN

Kegiatan Penyuluhan : Melakukan penyuluhan pertanian

Tujuan Penyuluhan : Mengetahui tingkat keterampilan anggota KWT

Materi Penyuluhan : Teknik penyemaian tanaman hortikultura

Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian	Analisis Penetapan Metode Penyuluhan Pertanian						Prioritas	Keputusan Pemilihan Metode
	Karakteristik Sasaran	Tujuan Penyuluhan	Materi Penyuluhan	Kondisi	Pendekatan Psiko-Sosial	Tingkat Adopsi		
Bagan	✓	✓	✓	-	-	-	IV	Media yang digunakan yaitu leaflet dan benda sesungguhnya
Diagram	-	-	-	-	-	-		
Grafik	-	-	-	-	-	-		
Poster	-	-	-	-	-	-		
Kartun	-	-	-	-	-	-		
Leaflet	✓	✓	✓	✓	✓	✓	II	
Media audio visual	-	-	-	-	-	-		
Folder	✓	✓	-	✓	✓	✓	III	
<i>Film Strip</i>	-	-	-	-	-	-		
<i>Audio Card Instruction</i>	-	-	-	-	-	-		
<i>Recorder</i>	-	-	-	-	-	-		
Model Padat	-	-	-	-	-	-		
Model Penampung	-	-	-	-	-	-		
Model Susun	-	-	-	-	-	-		
Model Kerja	-	-	-	-	-	-		
<i>Mock ups</i>	-	-	-	-	-	-		
Benda sesungguhnya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	I	
Diorama	-	-	-	-	-	-		

3. Penyuluhan III

MATRIKS ANALISA PENETAPAN MEDIA PENYULUHAN PERTANIAN

Kegiatan Penyuluhan : Melakukan penyuluhan pertanian

Tujuan Penyuluhan : Mengetahui tingkat keterampilan anggota KWT

Materi Penyuluhan : Budidaya Tanaman Hortikultura Secara Vertikultur

Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian	Analisis Penetapan Metode Penyuluhan Pertanian						Prioritas	Keputusan Pemilihan Metode
	Karakteristik Sasaran	Tujuan Penyuluhan	Materi Penyuluhan	Kondisi	Pendekatan Psiko-Sosial	Tingkat Adopsi		
Bagan	✓	✓	✓	-	-	-	IV	Media yang digunakan yaitu leaflet dan benda sesungguhnya
Diagram	-	-	-	-	-	-		
Grafik	-	-	-	-	-	-		
Poster	-	-	-	-	-	-		
Kartun	-	-	-	-	-	-		
Leaflet	✓	✓	✓	✓	✓	✓	II	
Media audio visual	-	-	-	-	-	-		
Folder	✓	✓	-	✓	✓	✓	III	
<i>Film Strip</i>	-	-	-	-	-	-		
<i>Audio Card Instruction</i>	-	-	-	-	-	-		
<i>Recorder</i>	-	-	-	-	-	-		
Model Padat	-	-	-	-	-	-		
Model Penampung	-	-	-	-	-	-		
Model Susun	-	-	-	-	-	-		
Model Kerja	-	-	-	-	-	-		
<i>Mock ups</i>	-	-	-	-	-	-		
Benda sesungguhnya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	I	
Diorama	-	-	-	-	-	-		

Lampiran 10 Studi Liteatur

No.	Judul	Peneliti / tahun	Hasil Penelitian
1.	Teknologi Budidaya Tanaman Sayuran Secara Vertikultur	Lukman, Liferdi/2011	Perencanaan pemanfaatan lahan pekarangan yaitu: 1. Menentukan jenis tanaman 2. pembuatan wadah tanam vertikultur 3. Penyemaian benih 4. Periapan media tanam 5. Pemindahan bibit ke media tanam 6. Pemeliharaan tanaman 7. Pemanenan
2.	Budidaya Tanaman Vertikultur Sebagai Upaya Pengoptimalan Ketahanan Pangan Rumah Tangga	Hidayatulloh, M dkk/2022	Inisiasi dalam menggunakan teknik penanaman vertikultur di dasari oleh karena tidak setiap orang memiliki lahan yang luas untuk melakukan budidaya sayuran. penggunaan media berupa botol bekas dengan menggunakan limbah botol air mineral merupakan sedikit contoh kegiatan yang baik bagi keberlangsungan ekosistem alam. proses pembuatan vertikultur dapat menggunakan modal yang sangat minim yang mana masyarakat sendiri akan mendapatkan kualitas hasil panen yang segar dengan modal yang sangat ekonomis.
3.	Dampak Pemberian Pupuk Organik Cair dengan Menggunakan Bio Aktivator Eko Enzim terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Sawi	Harefa, Krismanjaya/2022	Langkah-langkah dalam penyemaian tanaman sawi: 1. Menyiapkan media semai 2. Memberikan tanah dari sampah atau batu, kemudian di ayak 3. Mencampur tanah dengan pupuk kandang 4. Memasukan media semai kedalam tray 5. Memasukan benih tanaman 6. menutup kembali dengan media semai secara tipis 7. Menyemprotkan air yang halus menggunakan sprayer. Bibit tanaman dapat dipindahkan ke media tanam setelah 2-3 minggu dengan ditandai muncul daun hingga 4 helai
4.	Pengaruh Pupuk Kandang Ayam dan Plant Growth Promoting Rhizobacteria terhadap Pertumbuhan, Hasil, dan Kualitas Hasil Sawi Pagoda	Nurjanah dkk/2022	Benih sawi disemai di tray semai dengan menggunakan media tanam tanah dan kompos (2:1). Setiap satu benih ditanam pada tiap lubang dengan kedalaman 1-2 cm. Lakukan pemeliharaan sampai bibit siap untuk pindah tanam.

Lampiran 11 Kuesioner Evaluasi Penyuluhan

KUESIONER EVALUASI PENYULUHAN

I. Data diri responden

1. Nama :
2. Umur : Tahun
3. Pendidikan Formal : Tidak Tamat SD/ SD / SMP / SMA / PT..... *)
4. Lama Sekolah :Tahun
5. Pendidikan Non Formal : Penyuluhan / Pelatihan *)

Jika pernah ikut, berapa kali dalam 1 tahun terakhir (2022)?

- a) Penyuluhan : Kali
- b) Pelatihan : Kali
6. Luas Pekarangan : m² / are / ha / petak / ru..... *)

II. Petunjuk Pengisian

- Ibu dimohon untuk membaca dan memahami pernyataan berikut
- Mohon memberikan tanda silang (x) pada pernyataan yang ibu anggap benar

No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Berikut merupakan manfaat lahan pekarangan, <i>kecuali</i> a. Pemenuhan pangan keluarga b. Apotik hidup c. Merusak lingkungan d. Menambah keestetikaan pekarangan
2.	Suatu proses penyiapan bibit tanaman baru sebelum di tanam pada media tanam disebut..... a. Penyemaian b. Penanaman c. Pengairan d. Pengendalian hama dan penyakit
3.	 <p>Amati gambar di atas. Teknik penanaman seperti tampak pada gambar dinamakan teknik....</p> a. Hidroponik b. Aeroponik c. Tabulapot d. Vertikultur
4.	Asal kata "Vertikultur" adalah a. Vertical garden b. Vertical culture c. verticilium d. Fertilizer

No.	Pertanyaan dan Jawaban
5.	Teknik penanaman vertikultur adalah teknik penanaman secara..... a. Mendatar b. Bertingkat c. Menggunakan air d. Menggunakan udara
6.	Pekarangan merupakan lahan di sekitar rumah, sehingga selain mempertimbangkan hasil maka juga harus mempertimbangkan.... a. Keindahan b. Keuntungan c. Populasi tanaman d. Jarak tanaman
7.	Bibit yang melalui proses penyemaian lebih baik dari pada bibit yang tidak melalui proses penyemaian. Mengapa demikian... a. Bibit yang disemai lebih tumbuh lebih maksimal b. Bibit yang disemai tumbuh lebih optimal c. Bibit yang disemai tumbuh lebih maksimal dan optimal d. Bibit yang tidak disemai tumbuh lebih maksimal dan optimal
8.	Penanaman vertikultur bertujuan untuk, <i>kecuali</i> a. Mensiasati lahan sempit b. Sarana penghijauan c. Menambah keestetikaan d. Meningkatkan limbah rumah tangga
9.	Teknik penanaman vertikultur cocok pada lahan.... a. Luas b. Sempit c. Subur d. Kering
10.	Yang termasuk dalam perawatan tanaman dengan teknik vertikultur yaitu.... a. Penyiraman dan pemupukan b. Pemupukan dan pengendalian hama c. Pemupukan dan penyiangan d. Penyiraman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit
11.	Dalam perawatan tanaman hortikultura penyiraman dilakukan pada saat.... a. Pagi hari b. Siang hari c. Malam hari d. Pagi dan sore hari
12.	Media yang digunakan dalam penyemaian tanaman hortikultura adalah.... a. Tanah b. Tanah dan air c. Tanah dan pupuk kandang d. Tanah dan sekam
13.	Contoh wadah tanaman teknik vertikultur adalah, <i>kecuali</i> a. Paralon, talang air, botol bekas b. Paralon, pot plastik, botol bekas c. Pot plastik, botol bekas, <i>wall planter</i> d. Botol bekas, pot plastik, pot semen

No.	Pertanyaan dan Jawaban
14.	Media tanam yang baik untuk penanaman secara vertikultur adalah..... a. Air b. Tanah, kompos, dan sekam c. Pasir dan air d. Air dan kompos
15.	Pekarangan disebut juga sebagai apotik hidup. Mengapa demikian a. Sebagai tempat budidaya tanaman pangan b. Sebagai tempat budidaya tanaman perkebunan c. Sebagai tempat budidaya tanaman obat-obatan d. Sebagai lumbung ternak
16.	Mengapa pemindahan bibit tanaman ke media tanam dilakukan pada sore hari..... a. Agar tanaman mendapat nutrisi b. Agar tanaman mendapat sinar matahari c. Agar terjadi penguapan d. Agar tidak mudah terjadi penguapan
17.	Keuntungan yang didapat dari budidaya tanaman secara vertikultur adalah... a. Efisiensi lahan, perawatan sederhana, menambah keestetikaan b. Perawatan rumit, memerlukan lahan luas c. Memerlukan banyak pupuk dan air d. Umur tanaman panjang
18.	Penanaman secara vertikultur sebaiknya memiliki sarana prasarana yang memadai seperti.... a. Mudah rusak b. Mencemari lingkungan c. Dapat digunakan secara berkelanjutan d. Membutuhkan biaya besar
19.	Contoh tanaman yang dapat ditanam menggunakan teknik vertikultur yaitu.... a. Sawi, bayam, kangkung b. Sawi, kangkung, jagung c. Bayam, Sawi, kubis d. Jagung, buncis, sawi
20.	Dalam menentukan jenis tanaman yang akan dibudidayakan sebaiknya memperhatikan..... a. Keindahan saja b. Kebutuhan saja c. Kesesuaian dengan iklim saja d. Kebutuhan dan kesesuaian iklim
21.	Berikut adalah langkah-langkah perencanaan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai budidaya tanaman hortikultura: 1. Menentukan jenis tanaman 2. Penyemaian benih 3. Pembuatan wadah tanam 4. Persiapan media tanam 5. Pemindahan bibit ke media tanam 6. Pemeliharaan tanaman 7. Pemanenan Tahapan yang tepat dalam budidaya tanaman hortikultura adalah..... a. 1,2,3,4,5,6,7

No.	Pertanyaan dan Jawaban
	b. 1.2.3,5,4,6,7 c. 3,1,2,4,5,6,7 d. 7,6,5,4,3,2,1
22.	Berapa umur tanaman sayuran seperti sawi dan bayam yang siap untuk dipanen... a. Lima hari b. 30 hari c. Dua sampai tingga minggu d. Tiga sampai empat minggu
23.	Berapa jumlah daun ideal bibit yang sudah dapat dipindahkan ke media tanam.... a. 1-2 helai b. 4 helai c. 7 helai d. 10 helai
24.	Pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman melalui teknik vertikultur memiliki manfaat, yaitu..... a. Memenuhi kebutuhan pangan keluarga b. Menambah pendapatan c. Memperindah lahan pekarangan d. Semua benar
25.	Pemanfaatan lahan pekarangan dengan teknik penanaman vertikultur memberikan..... a. Kerugian bagi anggota KWT b. Peluang besar bagi anggota KWT c. Tambahan pekerjaan yang melelahkan d. Dampak buruk bagi usahatannya
26..	Cara berkontribusi dalam pemanfaatan lahan pekarangan dengan teknik penanaman vertikultur adalah..... a. Mengikuti kegiatan hanya ketika diminta bantuan b. Pura-pura tidak mengetahui jika ada kegiatan tersebut c. Mengikuti segala kegiatan tersebut dengan ikhlas hati d. Tidak perlu melakukan apa-apa, terima beres saja
27.	Adanya pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan dengan teknik penanaman vertikultur memotivasi saya untuk..... a. Mendukung dan berpartisipasi didalamnya b. Menjauhi dan tidak ikut campur c. Tidak menyukai kegiatan tersebut d. Memprovokasi anggota lain untuk tidak mengikuti

KUESIONER EVALUASI PENYULUHAN

- I. Data diri responden
1. Nama :
 2. Umur : Tahun
 3. Pendidikan Formal : Tidak Tamat SD/ SD / SMP / SMA / PT..... *)
 4. Lama Sekolah :Tahun
 5. Pendidikan Non Formal : Penyuluhan / Pelatihan *)
Jika pernah ikut, berapa kali dalam 1 tahun terakhir (2022)?
 - a) Penyuluhan : Kali
 - b) Pelatihan : Kali
 6. Luas Pekarangan : m² / are / ha / petak / ru..... *)
- II. Petunjuk Pengisian
- Ibu dimohon untuk membaca dan memahami pernyataan berikut
 - Mohon memberikan tanda ceklist (✓) pada pernyataan yang ibu anggap sesuai

No.	Pernyataan	Jawaban			
		Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1.	Pemanfaatan lahan pekarangan secara vertikultur memenuhi kebutuhan pangan keluarga				
2.	Penanaman secara vertikultur mudah dilakukan				
3.	Penanaman dengan teknik vertikultur tidak berdampak buruk bagi lingkungan				
4.	Saya melakukan penanaman sayuran secara vertikultur				
5.	Saya menggunakan barang-bekas sebagai wadah penanaman tanaman secara vertikultur				
6.	Saya melakukan penyemaian benih sayuran				
7.	Saya terlibat dalam persiapan sarana dan prasarana penanaman dengan teknik vertikultur				
8.	Saya ikut serta dalam kegiatan penanaman secara vertikultur				
9.	Saya ikut menilai kegiatan kelompok tani dalam penanaman dengan teknik vertikultur				

No.	Pernyataan	Jawaban			
		Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
10.	Saya menganjurkan petani lain untuk melakukan penanaman secara vertikultur				
11.	Saya selalu melaksanakan perawatan bibit tanaman				
12.	Saya melakukan pemindahan bibit tanaman ke media vertikultur tepat waktu.				

KUESIONER EVALUASI PENYULUHAN

I. Data diri responden

1. Nama :

2. Alamat :

II. Petunjuk Pengisian

- Bacalah indikator penilaian yang telah disediakan

- Lakukan penilaian sesuai dengan keterampilan responden

No.	Pernyataan	Indikator	Jawaban	
			Jawaban	Nilai
1.	Anggota KWT mampu menyiapkan alat dan bahan penyemaian tanaman hortikultura	1. Anggota KWT mampu menyiapkan 1 alat dan bahan 2. Anggota KWT mampu menyiapkan 2 alat dan bahan 3. Anggota KWT mampu menyiapkan 3 alat dan bahan 4. Anggota KWT mampu menyiapkan semua alat dan bahan		
2.	Anggota KWT mampu melakukan penyemaian tanaman hortikultura	1. Anggota KWT mampu melakukan 2 tahapan penyemaian tanaman hortikultura 2. Anggota KWT mampu melakukan 4 tahapan penyemaian tanaman hortikultura 3. Anggota KWT mampu melakukan 6 tahapan penyemaian tanaman hortikultura 4. Anggota KWT mampu melakukan semua tahapan penyemaian tanaman hortikultura		
3.	Anggota KWT mampu melakukan perawatan bibit tanaman hortikultura	1. Anggota KWT tidak mampu melakukan tahapan perawatan tanaman hortikultura 2. Anggota KWT mampu melakukan 1 tahapan perawatan bibit tanaman hortikultura 3. Anggota KWT mampu melakukan 2 tahapan perawatan bibit tanaman hortikultura 4. Anggota KWT mampu melakukan semua tahapan perawatan bibit tanaman hortikultura		

INDIKATOR PENILAIAN

No.	Pernyataan	Indikator	Jawaban
1.	Anggota KWT mampu menyiapkan alat dan bahan penyemaian tanaman hortikultura	1. Anggota KWT tidak mampu menyiapkan alat dan bahan 2. Anggota KWT mampu menyiapkan 1 alat dan bahan 3. Anggota KWT mampu menyiapkan 2 alat dan bahan 4. Anggota KWT mampu menyiapkan semua alat dan bahan	1. 0–25 (Tidak Terampil) 2. 26–50 (Kurang Terampil) 3. 51–75 (Terampil) 4. 76–100 (Sangat Terampil)
2.	Anggota KWT mampu melakukan penyemaian tanaman hortikultura	1. Anggota KWT mampu melakukan 2 tahapan penyemaian tanaman hortikultura 2. Anggota KWT mampu melakukan 4 tahapan penyemaian tanaman hortikultura 3. Anggota KWT mampu melakukan 6 tahapan penyemaian tanaman hortikultura 4. Anggota KWT mampu melakukan semua tahapan penyemaian tanaman hortikultura	1. 0–25 (Tidak Terampil) 2. 26–50 (Kurang Terampil) 3. 51–75 (Terampil) 4. 76–100 (Sangat Terampil)
3.	Anggota KWT mampu melakukan perawatan bibit tanaman hortikultura	1. Anggota KWT tidak mampu melakukan tahapan perawatan tanaman hortikultura 2. Anggota KWT mampu melakukan 1 tahapan perawatan bibit tanaman hortikultura 3. Anggota KWT mampu melakukan 2 tahapan perawatan bibit tanaman hortikultura 4. Anggota KWT mampu melakukan semua tahapan perawatan bibit tanaman hortikultura	1. 0–25 (Tidak Terampil) 2. 26–50 (Kurang Terampil) 3. 51–75 (Terampil) 4. 76–100 (Sangat Terampil)

KUESIONER EVALUASI PENYULUHAN

- I. Data diri responden
1. Nama :
 2. Alamat :
- II. Petunjuk Pengisian
- Bacalah indikator penilaian yang telah disediakan
 - Lakukan penilaian sesuai dengan keterampilan responden

No.	Pernyataan	Indikator	Jawaban	
			Jawaban	Nilai
1.	Anggota KWT mampu menyiapkan alat dan bahan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota KWT mampu menyiapkan 2 alat dan bahan 2. Anggota KWT mampu menyiapkan 4 alat dan bahan 3. Anggota KWT mampu menyiapkan 6 alat dan bahan 4. Anggota KWT mampu menyiapkan semua alat dan bahan 		
2.	Anggota KWT mampu melakukan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota KWT mampu melakukan 1 tahapan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur 2. Anggota KWT mampu melakukan 2 tahapan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur 3. Anggota KWT mampu melakukan 3 tahapan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur 4. Anggota KWT mampu melakukan semua tahapan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur 		
3.	Anggota KWT mampu melakukan pemindahan bibit kemedi tanam vertikultur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota KWT mampu melakukan 2 tahapan pemindahan bibit kemedi tanam vertikultur 2. Anggota KWT mampu melakukan 3 tahapan pemindahan bibit kemedi tanam vertikultur 3. Anggota KWT mampu melakukan 4 tahapan pemindahan bibit kemedi tanam vertikultur 4. Anggota KWT mampu melakukan semua tahapan pemindahan bibit kemedi tanam vertikultur 		

INDIKATOR PENILAIAN

No.	Pernyataan	Indikator	Jawaban
1.	Anggota KWT mampu menyiapkan alat dan bahan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur	1. Anggota KWT mampu menyiapkan 2 alat dan bahan 2. Anggota KWT mampu menyiapkan 4 alat dan bahan 3. Anggota KWT mampu menyiapkan 6 alat dan bahan 4. Anggota KWT mampu menyiapkan semua alat dan bahan	1. 0–25 (Tidak Terampil) 2. 26–50 (Kurang Terampil) 3. 51–75 (Terampil) 4. 76–100 (Sangat Terampil)
2.	Anggota KWT mampu melakukan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur	1. Anggota KWT mampu melakukan 1 tahapan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur 2. Anggota KWT mampu melakukan 2 tahapan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur 3. Anggota KWT mampu melakukan 3 tahapan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur 4. Anggota KWT mampu melakukan semua tahapan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur	1. 0–25 (Tidak Terampil) 2. 26–50 (Kurang Terampil) 3. 51–75 (Terampil) 4. 76–100 (Sangat Terampil)
3.	Anggota KWT mampu melakukan pemindahan bibit kemedi tanam vertikultur	1. Anggota KWT mampu melakukan 2 tahapan pemindahan bibit kemedi tanam vertikultur 2. Anggota KWT mampu melakukan 3 tahapan pemindahan bibit kemedi tanam vertikultur 3. Anggota KWT mampu melakukan 4 tahapan pemindahan bibit kemedi tanam vertikultur 4. Anggota KWT mampu melakukan semua tahapan pemindahan bibit kemedi tanam vertikultur	1. 0–25 (Tidak Terampil) 2. 26–50 (Kurang Terampil) 3. 51–75 (Terampil) 4. 76–100 (Sangat Terampil)

Lampiran 12 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penyuluhan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.846	.848	28

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.732	.736	12

Rekapitulasi:

A. Uji Validitas

- Aspek Pengetahuan :0,443 (Cukup Tinggi)
- Aspek Sikap :0,503 (Cukup Tinggi)

B. Uji Reliabilitas

- Aspek Pengetahuan :0,846 (Sangat Reliabel)
- Aspek Sikap :0,732 (Reliabel)

Lampiran 13 Sinopsis Penyuluhan

1. Penyuluhan I

SINOPSIS

Judul: Pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur

. Pekarangan adalah sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal yang jelas batasnya, maka pekarangan merupakan lahan yang mudah diusahakan oleh seluruh anggota keluarga dengan memanfaatkan waktu luang yang tersedia. Pekarangan rumah dapat di manfaatkan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan. Lahan pekarangan dapat dimanfaatkan sebagai pemenuhan pangan keluarga, apolik hidup, menambah penghasilan, dan menjadi tempat rekreasi keluarga.

Seiring bertambahnya penduduk menyebabkan kepadatan pemukiman. Padatnya pemukiman penduduk menyebabkan sebagian besar rumah tidak memiliki lahan pekarangan yang luas. Namun, bagi masyarakat yang memiliki lahan sempit, bercocok tanam bukanlah yang mustahil untuk dilakukan. Teknik bercocok tanam pola keatas atau lebih dikenal dengan vertikultur dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut

"Vertikultur" berasal dari dua kata bahasa inggris berupa Vertical dan Culture. Vertical artinya tegak lurus, dan Culture memiliki arti pemeliharaan atau arti budidaya tanaman dengan pola vertical. Teknik vertikultur merupakan cara bertanam yang dilakukan dengan menempatkan media tanam dalam wadah-wadah yang disusun secara vertikal atau bertingkat. Budidaya tanaman secara vertikultur memiliki keunggulan yaitu efiseiensi lahan, mendukung pertanian organik, umur tanaman relative pendek, pemeliharaan tanaman relatif sederhana, menambah keestetikaan pekarangan. Untuk itu, perlu adanya pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan dengan memanfaatkan inovasi teknik penanaman secara vertikultur.

Perencanaan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur

1. Menentukan jenis tanaman, dalam menentukan jenis tanaman harus memeperhatikan kebutuhan dan kesesuaian iklim di wilayah. Contoh tanaman yang dapat dibudidayakan yaitu kunyit, jahe, temulawak, sereh dapat dimanfaatkan sebagai obat. Selanjutnya tanaman seperti cabai, tomat, sayuran sebagai pelengkap dapur dan pemenuhan gizi keluarga.

2. Pembuatan wadah tanam vertikultur, wadah tanaman vertikultur bisa menggunakan paralon, talang air, botol bekas, *wall planter*, ataupun pot plastik. Contoh salah satu wadah tanam dibuat dari botol bekas.
3. Penyemaian benih, penyemaian benih dapat dilakukan dalam kotak penyemaian maupun plastik semai. Media semai yang digunakan yaitu berupa tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 1:1
4. Persiapan media tanam, setelah melakukan penyemaian selanjutnya adalah menyiapkan media tanam, media tanam dapat berupa campuran tanah, pupuk kandang, dan sekam dengan perbandingan 1:1:1.
5. Pemindehan bibit ke media tanam. pemindehan sebaiknya dilakukan pada sore hari agar tanaman memiliki kesempatan untuk adaptasi dan menyesuaikan diri, dimana pada sore hari suhu udara tidak terlalu panas sehingga tidak mudah terjadi penguapan dan tanaman tidak mudah stres.
6. Pemeliharaan tanaman, pemeliharaan dilakukan dengan melakukan perawatan tanaman yaitu dengan melakukan penyiangan, penyiraman di pagi dan sore hari, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit.
7. Pemanenan, pemanenan dilakukan pada saat tanaman sudah untuk siap dipanen. Biasanya umur tanaman seperti sayur daun dapat dipanen pada umur 35–40 hari, sedangkan cabai dan tomat dapat dipanen pada umur 45–50 hari.

Dengan dilakukannya penyampaian informasi mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur diharapkan membangkitkan semangat dan partisipasi anggota KWT dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Selain itu, dengan memanfaatkan lahan pekarangan dapat menjadi peluang anggota KWT dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Mengetahui

Penyuluh Kecamatan Karanganyar



Driantini Muda Harpansa, SST., M.Agr
NIP.19841002 201706 1 001

Trenggalek, 5 Juni 2023

Mahasiswa



Youriska Hertania Aurora
NIRM.04.01.19.321

2. Penyuluhan II

SINOPSIS

Judul: Teknik Penyemaian Tanaman Hortikultura

Penyemaian merupakan suatu proses penyiapan bibit tanaman baru sebelum di tanam pada lahan penanaman. Penyemaian ini sangat penting, terutama pada benih tanaman yang halus dan tidak tahan faktor faktor luar yang dapat menghambat proses pertumbuhan benih menjadi bibit tanaman. Dengan melakukan penyemaian dapat memaksimalkan pertumbuhan bibit karena dalam proses penyemaian terdapat campuran seperti pupuk dan tanah sehingga calon tanaman dapat tumbuh secara maksimal.

Dengan melakukan kegiatan penyemaian pemeliharaan bibit dapat optimal dimana dalam proses penyemaian bibit diletakan pada tempat penyemaian secara rapi sehingga dapat dengan mudah mengontrol bibit mana yang akan tumbuh dengan sehat dan bibit mana yang harus diganti dengan yang baru dengan melakukan proses penyulaman.

Dalam melakukan penyemaian bibit harus memperhatikan langkah-langkah penyemaian. Berikut langkah-langkah penyemaian tanamn hortikultura:

1. Menyiapkan media semai berupa tanah dan pupuk kandang secukupnya.
2. Memberersihkan tanah dari sampah maupun batu, kemudian tanah dihaluskan dan diayak dengan saringan.
3. Mencampur tanah dengan pupuk kandang dengan perbandingan 1:1
4. Memasukan media semai ke tempat semai, bisa menggunakan tray, nampan ataupun plastik/polybag.
5. Meletakkan benih ke media semai dengan melubanginya lalu memasukan benih tersebut ke dalam lubang.
6. Menutup benih dengan media semain tipis-tipis.
7. Menyemprotkan air yang halus dengan menggunakan sprayer.
8. Setelah 2-3 minggu bibit dapat dipindahkan ke media tanam. Dengan ditandai muncul daun hingga 4 helai.

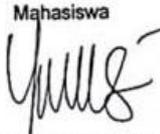
Dengan dilakukanya penyampaian informasi mengenai teknik penyemaian tanaman hortikultura, diharapkan membangkitkan semangat dan pratisipasi anggota KWT dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dengan melakukan budidaya tanaman hortikultura. Dimana diketahui bahwa pemanfaatan lahan pekarangan dapat menjadi tempat pengadaan pangan bagi keluarga.

Mengetahui
Penyuluh Kecamatan Karangn


Driantin Muda Harjansa, SST., M.Agr
NIP.19841002 201706 1 001

Trenggalek, 14 Juni 2023

Mahasiswa


Youriska Hertania Aurora
NIRM.04.01.19.321

3. Penyuluhan III

SINOPSIS

Judul: Budidaya Tanaman Hortikultura Secara Vertikultur

Berdasarkan asal katanya dari bahasa Inggris, yaitu *vertical* dan *culture*, maka vertikultur merupakan cara bertanam yang dilakukan dengan menempatkan media tanam dalam wadah-wadah yang disusun secara vertikal atau bertingkat. Sistem budidaya pertanian secara vertikal atau bertingkat ini merupakan konsep penghijauan yang cocok untuk lahan terbatas. Misalnya, lahan 1 meter mungkin hanya bisa untuk menanam 5 batang tanaman, dengan sistem vertikal bisa untuk 20 batang tanaman.

Struktur vertikal memudahkan pengguna membuat dan memeliharanya. Pertanian vertikultur tidak hanya sebagai sumber pangan tetapi juga menciptakan suasana alami yang menyenangkan. Model, bahan, ukuran, wadah vertikultur sangat banyak yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan keinginan. Bahan dapat berupa bambu atau pipa, kaleng bekas, botol bekas bahkan lembaran karung beras pun bisa, karena salah satu filosofi dari vertikultur adalah memanfaatkan benda-benda bekas di sekitar. Persyaratan vertikultur adalah kuat dan mudah dipindah-pindahkan. Tanaman yang akan ditanam sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan memiliki nilai ekonomis tinggi, berumur pendek, dan berakar pendek. Tanaman sayuran yang sering dibudidayakan secara vertikultur antara lain selada, kangkung, bayam, sawi dan lain sebagainya. Beberapa model vertikultur yaitu *wall gardening*, *vertiminaponik*, dan *walkaponik*.

Wall gardening merupakan model vertikultur dengan memanfaatkan tembok atau dinding yang kosong. Alat dan bahan yang diperlukan dalam proses pengerjaan vertikultur *wall gardening* yaitu (1) Botol bekas air mineral ukuran 1,5 L, (2) *Cutter/pisau*, (3) Solder (untuk melubangi botol), (4) Tali Tambang, (5) Bambu, (6) Paku, (7) Media tanam, (8) Bibit tanaman sayur yang telah di semai.

Proses Pembuatan (1) Membuat lubang memanjang pada setiap botol bekas air mineral ukuran 1,5 L yang akan di gunakan dengan menggunakan *Cutter/pisau* selebar kurang lebih 10 cm dengan panjang sekitar 15 – 18 cm berfungsi sebagai tempat tumbuhnya tanaman, (2) membuat lubang besar pada kanan kiri menggunakan solder untuk dimasukan tali dan membuat lubang kecil pada botol tepat di bawah lubang besar tempat tumbuh tanaman. Lubang lubang kecil pada botol akan berfungsi sebagai tempat drainase tanaman sehingga mencegah air terlalu banyak dan menyebabkan akar maupun tanaman tersebut busuk. (3) memasukan tali pada bagian atas dan bawah lubang botol lalu ikat dan

sambungkan dengan botol yang lainnya dengan pola vertikal, dengan jarak antar botol 30 cm. dan bersusun menjadi tiga tingkat. (4) memindahkan bibit ke media tanam dengan langkah: (a) memasukan media tanam kedalam setiap untai botol vertikultur yang telah siap satu persatu hingga memenuhi dua pertiga dari botol, (b) memilih bibit tanaman yang layak dipindahtanamkan seperti memiliki daun berwarna hijau cerah dan sudah memiliki 3-4 helai, memiliki batang yang kokoh, dan bibit tumbuh seragam dengan bibit lainnya, (c) memasukan bibit yang sudah siap pindah tanam kedalam media vertikultur, (e) memasukkan kembali tanah kedalam media vertikultur hingga akar pada tanaman tertutup, (f) meletakkan vertikultur yang telah siap pada pagar ataupun pada dinding yang telah di beri paku berukuran sekitar 5-7 cm.

Dengan dilakukanya penyampaian informasi mengenai budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur, diharapkan membangkitkan semangat dan partisipasi anggota KWT dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dengan. Dimana diketahui bahwa pemanfaatan lahan pekarangan memiliki banyak manfaat seperti menjadi tempat pengadaan pangan bagi keluarga.

Mengetahui
Penyuluh Kecamatan Karang


Driantin Muda Harpansa, SST., M.Agr
NIP.19841002 201706 1 001

Trenggalek, 30 Juni 2023

Mahasiswa


Youriska Hertania Aurora
NIRM.04.01.19.321

Lampiran 14 Lembar Persiapan Menyuluh (LPM)

1. Penyuluhan I

LEMBAR PERSIAPAN MENYULUH (LPM)

Materi :Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Budidaya Tanaman Hortikultura Secara Vertikultur

Tujuan :Meningkatkan Pengetahuan anggota KWT mengenai Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Budidaya Tanaman Hortikultura Secara Vertikultur

Metode :Ceramah dan diskusi

Media :Folder

Waktu :60 Menit

Sasaran :KWT Sono Kembang

No.	Pokok Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Pendahuluan	- Pembukaan - Mengutarakan maksud dan tujuan diadakan penyuluhan	5 menit	- Mahasiswa memberi salam dan memperkenalkan diri - Menjelaskan tujuan penyuluhan dan capaian yang diharapkan
2.	Isi	Penyampaian materi penyuluhan	25 menit	Mahasiswa memberikan materi sembari membagikan folder kepada sasaran
3.	Diskusi	Sesi tanya jawab	10 menit	Mahasiswa membuka sesi diskusi dan tanya jawab mengenai materi
4.	Penutup	- Evaluasi - Kesimpulan - penutup	20 menit	Pengisian kuesioner evaluasi dan memberikan kesimpulan dari penyuluhan

Mengetahui
Penyuluh Kecamatan Karang


Driantin Muda Harpansa, SST., M.Agr
NIP.19841002 201706 1 001

Trenggalek, 5 Juni 2023

Mahasiswa

Youriska Hertania Aurora
NIRM.04.01.19.321

2. Penyuluhan II

LEMBAR PERSIAPAN MENYULUH (LPM)

Materi :Teknik Penyemaian Tanaman Hortikultura
 Tujuan :Meningkatkan keterampilan anggota KWT mengenai penyemaian tanaman hortikultura
 Metode :Diskusi dan Praktikum
 Media :Leaflet dan Benda Sesungguhnya
 Waktu :60 Menit
 Sasaran :KWT Sono Kembang

No.	Pokok Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Pendahuluan	-Pembukaan -Mengutarakan maksud dan tujuan diadakan penyuluhan	5 menit	- Mahasiswa memberi salam - Menjelaskan tujuan penyuluhan dan capaian yang diharapkan
2.	Diskusi	Berbagi pengalaman mengenai materi	10 menit	Mahasiswa dan peserta penyuluhan melakukan diskusi mengenai materi sembari membagikan media leaflet.
3.	Praktikum	Praktikum penyemaian tanaman hortikultura	35 menit	Peserta penyuluhan melakukan praktik penyemaian tanaman hortikultura sembari mahasiswa menilai keterampilan peserta.
4.	Penutup	-Kesimpulan -Penutup	10 menit	Mahasiswa memberikan kesimpulan dari penyuluhan

Mengetahui
 Penyuluh Kecamatan Karang


 Driantin Muda Harpansa, SST., M.Agr
 NIP.19841002 201706 1 001

Trenggalek, 13 Juni 2023
 Mahasiswa


 Youriska Hertania Aurora
 NIRM.04.01.19.321

3. Penyuluhan III

LEMBAR PERSIAPAN MENYULUH (LPM)

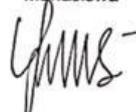
Materi :Budidaya Tanaman Hortikultura Secara Vertikultur
 Tujuan :Meningkatkan keterampilan dan sikap anggota KWT mengenai budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur
 Metode :Diskusi dan Praktikum
 Media :Leaflet dan Benda Sesungguhnya
 Waktu :90 Menit
 Sasaran :KWT Sono Kembang

No.	Pokok Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Pendahuluan	-Pembukaan -Mengutarakan maksud dan tujuan diadakan penyuluhan	5 menit	- Mahasiswa memberi salam - Menjelaskan tujuan penyuluhan dan capaian yang diharapkan
2.	Diskusi	Berbagi pengalaman mengenai materi	10 menit	Mahasiswa dan peserta penyuluhan melakukan diskusi mengenai materi sembari membagikan media leaflet.
3.	Praktikum	Praktikum pembuatan wadah vertikultur dan melakukan penanaman	60 menit	Peserta penyuluhan melakukan praktik penyemaian tanaman hortikultura sembari mahasiswa menilai keterampilan peserta.
4.	Penutup	-Evaluasi -Kesimpulan -Penutup	15 menit	Pengisian kuesioner evaluasi sikap dan mahasiswa memberikan kesimpulan dari penyuluhan

Mengetahui
 Penyuluh Kecamatan Karanganyar


 Driantin Muda Harjanso, SST., M.Agr
 NIP.19841002 201706 1 001

Trenggalek, 30 Juni 2023

Mahasiswa

 Youriska Hertania Aurora
 NIRM.04.01.19.321

Lampiran 15 Berita acara

1. Penyuluhan I

BERITA ACARA PENYULUHAN**MAHASISWA POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG**

Pada hari Senin, Tanggal 5 Bulan Juni Tahun 2023, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Youriska Hertania Aurora

Jabatan : Mahasiswa

Alamat : Desa Lemahjaya rt 03/rw 02, Kec. Wanadadi, Kab. Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah

Telah melaksanakan kegiatan penyuluhan mengenai "Pemanfaatan Lahan Perkarangan dengan Budidaya Tanaman Hortikultura Secara Vertikultur" pada KWT Sono Kembang, Desa Sukowetan, Kec. Karang, Kab. Trenggalek.

Demikian berita acara penyuluhan di Kecamatan Karang ini dibuat dengan sungguh-sungguh agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Trenggalek, 5 Juni 2023

Mengetahui,

Penyuluh Kecamatan Karang

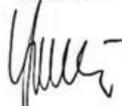


Driantin Muda Harpansa, SST., M.Agr
NIP.19841002 201706 1 001

Ketua KWT



Mahasiswa



Youriska Hertania Aurora
NIRM.04.01.19.321

2. Penyuluhan II

BERITA ACARA PENYULUHAN**MAHASISWA POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG**

Pada Hari Senin, 12 dan Rabu, 13 dan 14, Tanggal 12, 13 dan 14, Bulan

Tahun 2023, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Youriska Hertania Aurora

Jabatan : Mahasiswa

Alamat : Desa Lemahjaya rt 03/rw 02, Kec. Wanadadi, Kab. Banjarnegara,
Provinsi Jawa Tengah

Telah melaksanakan kegiatan penyuluhan mengenai "Teknik Penyemaian Tanaman Hortikultura" pada KWT Sono Kembang, Desa Sukowetan, Kec. Karangn, Kab. Trenggalek.

Demikian berita acara penyuluhan di Kecamatan Karangn ini dibuat dengan sungguh-sungguh agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Trenggalek, 19 Juni 2023

Mengetahui,

Penyuluh Kecamatan Karangn



Driantim Muda Harpansa, SST., M.Agr
NIP.19841002 201706 1 001

Ketua KWT



Mahasiswa



Youriska Hertania Aurora
NIRM.04.01.19.321

3. Penyuluhan III

BERITA ACARA PENYULUHAN**MAHASISWA POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG**

Pada Hari ~~Selasa~~ ~~Rabu~~ dan ~~Jumat~~ Tanggal ~~21~~ ~~28~~ dan ~~30~~ Bulan

Tahun 2023, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Youriska Hertania Aurora

Jabatan : Mahasiswa

Alamat : Desa Lemahjaya rt 03/rw 02, Kec. Wanadadi, Kab. Banjarnegara,
Provinsi Jawa Tengah

Telah melaksanakan kegiatan penyuluhan mengenai "Budidaya Tanaman Hortikultura Secara Vertikultur" pada KWT Sono Kembang, Desa Sukowetan, Kec. Karang, Kab. Trenggalek.

Demikian berita acara penyuluhan di Kecamatan Karang ini dibuat dengan sungguh-sungguh agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Trenggalek, ~~30~~ Juni 2023

Mengetahui,

Penyuluh Kecamatan Karang

Driantim Muda Harpansa, SST., M.Agr
NIP.19841002 201706 1 001

Ketua KWT



Sulistiyani

Mahasiswa

Youriska Hertania Aurora
NIRM.04.01.19.321

Lampiran 16 Media Penyuluhan

1. Penyuluhan I

3. Pembuatan wadah tanam vertikutur

Wadah tanaman vertikutur dapat menggunakan paralon, talang air, botol bekas, wall planter

4. Persiapan media tanam

Media tanam dapat berupa campuran tanah, pupuk kandang, dan sekam dengan perbandingan 1:1:1. bahan-bahan tersebut dicampur dengan rata dan dimasukan ke dalam tempat penanaman.

5. Pemindahan bibit ke media tanam

Setelah 2-3 minggu bibit dapat dipindahkan ke media tanam. Dengan ditandai muncul daun hingga 4 helai. Pemindahan sebaiknya dilakukan pada sore hari agar tanaman memiliki kesempatan untuk adaptasi dan menyesuaikan diri, dimana pada sore hari suhu udara tidak terlalu panas sehingga tidak mudah terjadi penguapan dan tanaman tidak mudah stres.

6. Pemeliharaan tanaman

Pemeliharaan dilakukan dengan melakukan perawatan tanaman yaitu:

• Penyiangian

Penyiangan tanaman adalah pembersihan gulma yang muncul di sekitar tanaman, dan pada saat yang bersamaan sekaligus menggemburkan tanah.

• Penyiraman

Penyiraman sangat penting dalam perawatan tanaman dikarenakan tanaman memerlukan asupan air yang cukup untuk melakukan fotosintesis dalam memperoleh kebutuhannya untuk tumbuh dan berkembang. penyiraman tanaman dapat dilakukan pada pagi dan sore hari.

• Pemupukan

Pemupukan dapat menggunakan jenis pupuk anorganik atau organik untuk menambah unsur hara makro maupun mikro yang tidak/kurang tersedia di dalam tanah. Pemupukan dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah.

• Pengendalian hama dan penyakit.

Pengendalian OPTT dapat dilakukan secara mekanik, kimiawi maupun biologi/agen hayati yang disesuaikan dengan tingkat serangan OPT. Untuk tanaman sayuran, sebaiknya menggunakan pengendalian secara biologis/penggunaan agen hayati.

7. Pemanenan

pemanenan dilakukan pada saat tanaman sudah untuk siap dipanen. pemanenan dilakukan pada saat tanaman sudah untuk siap dipanen. seperti sayur daun dapat dipanen pada umur 35 – 40 hari, sedangkan cabai dan tomat dapat dipanen pada umur 45 – 50 hari.



PEKARANGAN

Pekarangan adalah lahan terbuka yang terdapat di sekitar rumah tinggal. Pekarangan juga diartikan sebagai sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal yang jelas batasnya, maka pekarangan merupakan lahan yang mudah diusahakan oleh seluruh anggota keluarga dengan memanfaatkan waktu luang yang tersedia. Pekarangan rumah dapat di manfaatkan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan.

Manfaat Lahan Pekarangan

1. Pemenuhan pangan keluarga

Lahan pekarangan dapat ditanami berbagai tanaman seperti sayur, buah, dan umbi-umbian yang mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

2. Apotik hidup

Penanaman berbagai tanaman obat yang berkhasiat, seperti sereh, temu lawak, jahe, dapat dimanfaatkan jika anggota keluarga sewaktu-waktu sakit dapat ditanggulangi sementara dengan obat yang ada di pekarangan.

3. Sumber pendapatan

Jika dikelola lebih optimal maka lahan pekarangan dapat menambah penghasilan, hasilnya dapat dijual sebagai sumber pendapatan keluarga karena banyak komoditas yang tidak membutuhkan lahan yang luas untuk dibudidayakannya.

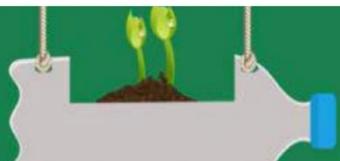
4. rekreasi Keluarga

pekarangan dapat menjadi tempat rekreasi keluarga, pekarangan yang ditata dan dirawat secara teratur akan memberikan keindahan dan rasa tenang bagi orang yang melihatnya.

Teknik Penanaman Vertikutur

“Vertikutur” berasal dari kata Vertical dan Culture. Vertical artinya tegak lurus, dan Culture memiliki arti pemeliharaan atau arti budidaya tanaman dengan pola vertical. Teknik vertikutur merupakan cara bertanam yang dilakukan dengan menempatkan media tanam dalam wadah-wadah yang disusun secara vertikal atau bertingkat. Sistem bertanam vertical ini merupakan konsep penghijauan yang cocok untuk daerah dengan lahan terbatas atau sempit.

Vertikutur merupakan salah satu cara untuk mencintai lingkungan. Dengan menggunakan barang-barang bekas seperti botol air mineral, kaleng susu, dan berbagai wadah bekas lainnya untuk menanam menjadi salah satu cara untuk turut serta mengurangi jumlah sampah di permukaan bumi.



PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN DENGAN TEKNIK VERTIKULTUR

Oleh:
Youriska Hertania Aurora
Polbangtan Malang

085867392174 youriskahertania123@gmail.com



Keuntungan Teknik Vertikutur

- Efisiensi lahan
- Mendukung pertanian organik
- Umur tanaman relatif pendek
- Pemeliharaan tanaman relatif sederhana
- Menambah keestetikaan pekarangan.

Perencanaan Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Teknik Vertikutur

1. Menentukan jenis tanaman
jenis tanaman yang akan dibudidayakan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan kesesuaian iklim di wilayah. jenis tanaman yang dapat dibudidayakan seperti sawi, bayam, tomat, cabai, kangkung, jahe, sereh

2. Penyemaian benih

Penyemaian benih dapat dilakukan dalam tray, plastik semai, pot, atupun naman. Media semai yang digunakan yaitu berupa tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 1:1. jumlah benih disesuaikan dengan ukuran wadahnya, jarak tanam benih diatur agar tidak berdempetan..

2. Penyuluhan II





PENYEMAIAN TANAMAN HORTIKULTURA

PENYEMAIAN

Penyemaian merupakan suatu proses penyiapan bibit tanaman baru sebelum di tanam pada media penanaman. Dengan melakukan penyemaian dapat memaksimalkan pertumbuhan bibit karena dalam proses penyemaian terdapat campuran seperti pupuk dan tanah sehingga calon tanaman dapat tumbuh secara optimal.

Alat dan Bahan:

1. Wadah penyemaian	5. Benih
2. Saringan	6. Tanah
3. Pancong/Cangkul	7. Pupuk Kandang
4. Sprayer	8. Air

Langkah-langkah:

1.  Siapkan media semai berupa tanah dan pupuk kandang secukupnya

4.  Masukkan media semai ke tempat semai, bisa menggunakan tray, nampan ataupun plastik/polybag.
2.  Bersihkan tanah dari sampah maupun batu, kemudian tanah dihaluskan dan diayak dengan saringan.

5.  Letakan benih ke media semai dengan melubanginya lalu memasukan benih tersebut ke dalam lubang.
3.  Campurkan tanah dengan pupuk kandang dengan perbandingan 1:1

6.  Tutup benih dengan media semai tipis-tipis
7.  Semprotkan air yang halus dengan menggunakan sprayer.

Perawatan:

- Penyiraman pada pagi dan sore hari
- Penyulaman benih
- Penjarangan bibit tanaman

Setelah 2-3 minggu bibit dapat dipindahkan ke media tanam dengan ditandai muncul daun hingga 4 helai.

**YOURISKA HERTANIA A
POLBANGTAN MALANG**



3. Penyuluhan III



BUDIDAYA TANAMAN HORTIKULTURA DENGAN TEKNIK VERTIKULTUR

Vertikultur

Teknik vertikultur merupakan cara bertanam yang dilakukan dengan menempatkan media tanam dalam wadah-wadah yang disusun secara vertikal atau bertingkat. *Wall gardening* merupakan model vertikultur dengan memanfaatkan tembok atau dinding yang kosong.

Alat dan Bahan

1. Botol bekas air mineral ukuran 1,5 L
2. Cutter/pisau
3. Solder (untuk melubangi botol)
4. Tali tambang
5. Bambu
6. Paku
7. Media tanam
8. Bibit tanaman sayur

Langkah-langkah

1.  Buatlah lubang memanjang pada setiap botol selebar 10 cm dengan panjang sekitar 15 – 18 cm .

2.  Buatlah lubang besar pada sisi kanan kiri dan lubang kecil pada botol tepat di bawah lubang besar seperti pada gambar

3.  Masukkan tali pada bagian atas dan bawah lubang botol lalu ikat dan sambungkan dengan botol yang lainnya dengan pola vertikal, dengan jarak antar botol 30 cm. dan bersusun menjadi tiga tingkat dan tali botol paling atas dikaitkan pada bambu.

4.  Pindahkan bibit ke media tanam

Langkah-langkah pemindahan bibit:

- a. Masukkan media tanam kedalam setiap untaian botol yaitu 2/3 dari botol.
- b. Pilihlah bibit tanaman yang layak dipindahtanamkan seperti daun berwarna hijau cerah dan sudah memiliki 3-4 helai, batang yang kokoh, dan bibit tumbuh seragam dengan bibit lainnya.
- c. Masukkan bibit yang sudah siap pindah tanam kedalam media vertikultur.
- e. Masukkan kembali tanah kedalam media vertikultur hingga akar pada tanaman tertutup.
- f. Letakan vertikultur yang telah siap pada pagar ataupun pada dinding yang telah di beri paku berukuran sekitar 5-7 cm.

Lampiran 17 Daftar Hadir

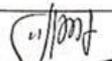
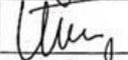
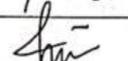
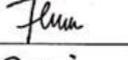
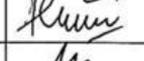
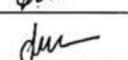
1. Penyuluhan I

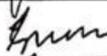
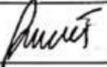
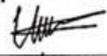
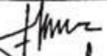
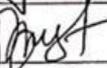
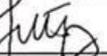
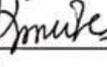
DAFTAR HADIR KEGIATAN PENYULUHAN

Oleh Mahasiswa Polbangtan Malang

LOKASI : Desa Sutawetan

HARI/TANGGAL : Senin, 5 Juni 2023

No.	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1.	Sulistiyani	RT 04 / 02	
2.	Unah Winarni	-u- >	
3.	Siti Mubingah	RT 16 / 07	
4.	Musriam	RT 09 / 02	
5.	Haryati	RT 09 / 02	
6.	Miftakhur R	RT 05 / 02	
7.	Siti Ngarsala	RT 03 / 01	
8.	TITIK M.	-u-	
9.	umi Hanik	RT 04 / 02	
10.	nur Sholikhah	03 / 01	
11.	Sulistiyani	RT 09 / 02	
12.	Nur Fanda	RT 08 / 02	
13.	Kuryati	RT 09 / 02	
14.	MUKAYATI	RT 04 / 02	
15.	SEMI	-u-	
16.	Fatmah	RT 03 / 02	
17.	tutik Sriharyu	05 / 02	
18.	Sulratih	RT 09 / 02	
19.	Miatun	-u-	

No.	Nama	Alamat	Tanda Tangan
20.	Roisaku	RT 09/02	
21.	Slam	RT 03/01	
22.	Pawirgah	RT 06/02	
23.	Umyah	RT 07/02	
24.	Sih Sudeh	— " —	
25.	Munanti	RT 16/02	
26.	Ningsih	07/02	
27.	Musrini	09/02	
28.	Endah	RT 07/02	
29.	Rinik	RT 08/02	
30.			
31.			
32.			
33.			
34.			
35.			

Mengetahui
Penyuluh Kecamatan Karang


Driantin Muda Harpansa, SST., M.Agr
NIP.19841002201706 1 001

Trenggalek, 5 Juni 2023
Mahasiswa


Youriska Hertania Aurora
NIRM.04.01.19.321

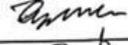
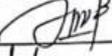
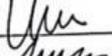
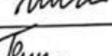
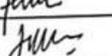
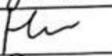
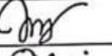
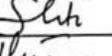
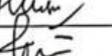
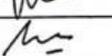
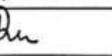
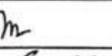
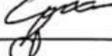
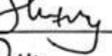
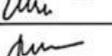
2. Penyuluhan II

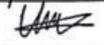
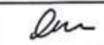
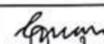
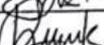
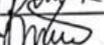
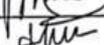
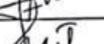
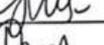
DAFTAR HADIR KEGIATAN PENYULUHAN

Oleh Mahasiswa Polbangtan Malang

LOKASI : Desa Sukowetan

HARI/TANGGAL : 12, 13, 14 Juni 2023

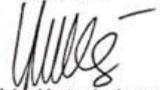
No.	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1.	Sulistiyani	Sukowetan	
2.	Sulatin	Sukowetan	
3.	SITI mutingah	Sukowetan	
4.	Unah Winarni	— " —	
5.	Miyahun	— " —	
6.	TITIK M	— " —	
7.	Rarsah	— " —	
8.	Haryati	— " —	
9.	Musiann	— " —	
10.	Siti Ngarsah	— " —	
11.	Kuryati	Sukowetan	
12.	Miftakur R	— " —	
13.	MUKAYAH	— " —	
14.	Nur Fanda	— " —	
15.	Nur Sholikhah	— " —	
16.	Titik Srimayu	Sukowetan	
17.	Sulistiyani	Sukowetan	
18.	umi Hanik	— " —	
19.	Fatonah	— " —	

No.	Nama	Alamat	Tanda Tangan
20.	Pamrygn	Subowetan	
21.	Uwiti	— u —	
22.	SEMI	— u —	
23.	Siam	— u —	
24.	Endeh	— u —	
25.	Rinik	— u —	
26.	Musrini	— u —	
27.	Siti Andai	— u —	
28.	Ningsih	— u —	
29.	Munarti	— u —	
30.			
31.			
32.			
33.			
34.			
35.			

Mengetahui
Penyuluh Kecamatan Karang


Driantin Muda Harpausa, SST., M.Agr
NIP.19841002 201706 1 001

Trenggalek, 19 Juni 2023
Mahasiswa


Youriska Hertania Aurora
NIRM.04.01.19.321

3. Penyuluhan III

DAFTAR HADIR KEGIATAN PENYULUHAN

Oleh Mahasiswa Polbangtan Malang

LOKASI : Desa Sukowetan

HARI/TANGGAL : 27, 28, 30 Juli 2023

No.	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1.	Sulistiyani	Sukowetan	
2.	Febi Srahayu	Sukowetan	
3.	SITI Mutingah	Sukowetan	
4.	Suliatin	Sukowetan	
5.	Haryati	Sukowetan	
6.	Unan Wirarni	- " -	
7.	Musran	- " -	
8.	Kuryati	- " -	
9.	Sulistiyani	- " -	
10.	umi Hanik	- " -	
11.	Rosal.	- " -	
12.	Miftakhur R	- " -	
13.	Nur Sholikah	- " -	
14.	Miyahun	- " -	
15.	Siti Ngusah	- " -	
16.	Sani	- " -	
17.	Nur Farida	- " -	
18.	TITIK M	- " -	
19.	MUKAYAH	- " -	

No.	Nama	Alamat	Tanda Tangan
20.	SEMI	—	An
21.	Fatonah	Subowetan	du
22.	Wuhti	—	GAZ
23.	Munarti	—	Pnyg
24.	Ningsih	—	Pnyg
25.	Endah	—	Pnyg
26.	Ritik	—	Pnyg
27.	Dannyah	—	Pnyg
28.	Murni	—	Pnyg
29.	Siti Gulaini	—	Pnyg
30.			
31.			
32.			
33.			
34.			
35.			

Mengetahui
Penyuluh Kecamatan Karanganyar

Driantin Muda Harpansa, SST., M.Agr
NIP.19841002 201706 1 001

Trenggalek, 30 Juni 2023
Mahasiswa

Youriska Hertania Aurora
NIRM.04.01.19.321

Lampiran 18 Dokumentasi

1. Uji Instrumen



2. Kajian dan Penyuluhan





